

Dr. Asnah Said M.Pd

2019



# PROFIL GURU MASA DEPAN BERBASIS TEKNOLOGI PENDIDIKAN

PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA

**Dr. Asnah Said M.Pd**

**PROFIL GURU MASA DEPAN  
BERBASIS TEKNOLOGI  
PENDIDIKAN**

**PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA**

## Profil Guru Masa Depan Berbasis Teknologi Pendidikan

Penulis:

Dr. Asnah Said, M.Pd.

ISBN 978-602-392-772-2

e- ISBN: 978-602-392-773-9

Penyunting : Dr. Benny A. Pribadi, M.A.

Penata letak dan ilustrasi : M. Thamrinaldi Apriyan, S.T.

Perancang Kover : M. Thamrinaldi Apriyan, S.T.

Penerbit:

Universitas Terbuka

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan - 15437

Banten – Indonesia

Telp.: (021) 7490941 (hunting); Fax.: (021) 7490147

Laman: [www.ut.ac.id](http://www.ut.ac.id).

Edisi kesatu

Cetakan pertama, September 2020

© 2020 oleh Universitas Terbuka



*Buku ini dibawah lisensi \*Creative Commons\* Atribusi Nonkomersial  
Tanpa turunan 4.0 Internasional oleh Universitas Terbuka, Indonesia.  
Kondisi lisensi dapat dilihat pada [Http: //creativecommons.org/id/](http://creativecommons.org/id/)*

### Universitas Terbuka : Katalog Dalam Terbitan (Versi RDA)

Nama : Asnah Said

Judul : Profil Guru Masa Depan Berbasis Teknologi Pendidikan (BNBB) / penulis,  
Dr. Asnah Said, M.Pd. ; penyunting, Dr. Benny A. Pribadi, M.A. ; Penata letak dan  
ilustrasi , M. Thamrinaldi Apriyan, S.T. ; Perancang kover, M. Thamrinaldi Apriyan,  
S.T.

Edisi : 1 | Cetakan : 1

Deskripsi : Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2020 | 450 halaman ; 22.5 cm  
(termasuk daftar referensi)

ISBN : 978-602-392-772-2

e-ISBN : 978-602-392-773-9

Subyek : 1. Guru

3. Teacher

2. Teknologi Pendidikan

4. Educational Technology

Nomor klasifikasi : 371.1 [23]

201900194

# KATA PENGANTAR

Dalam era masyarakat berbasis ilmu pengetahuan seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dan cepat. Perkembangan tersebut menuntut peran pendidikan tinggi untuk menghasilkan karya-karya ilmiah dari buah pikiran dan kerja keras setiap individu sebagai wujud pengabdianya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan. Penerbitan buku ini sangat berharga karena merupakan kontribusi nyata untuk dunia pendidikan menuju pemahaman yang lebih baik tentang profil guru masa depan yang berbasis teknologi pendidikan.

Penggunaan media instruksional akan terus berkembang sepanjang masa. Para praktisi teknologi informasi memahami teknologi pendidikan sebagai media pembelajaran yang menekankan pada peristiwa belajar. Pada saat ini, para praktisi teknologi pendidikan sedang dihadapkan pada persoalan, bagaimana pengembangan audio visual serta media internet berfungsi untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar dapat menciptakan peristiwa belajar yang meaningful. Berbagai jenis media pembelajaran diciptakan untuk membantu para guru mengajar, termasuk pendayagunaan komputer yang berfungsi sebagai alat jaringan komunikasi (Computer-mediated Communication). Seluruh media didayagunakan dalam rangka mendukung proses kegiatan instruksional,

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itulah, buku ini sangat dibutuhkan untuk para pengajar, praktisi profesional, dan pendidik yang inovatif serta masyarakat millennial.

Selaku Rektor Universitas Terbuka saya menyambut baik diterbitkannya buku ini, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas guru, dan membantu para praktisi profesional dalam melaksanakan tugasnya. Penulis buku ini adalah salah satu dosen dari program studi Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UT). Dr. Asnah Said, M.Pd. mempunyai pengalaman panjang tentang proses kegiatan instruksional. Harapan kami, semoga buku ini dapat menjadi sumber referensi penting dalam rangka membangun masyarakat berbasis ilmu pengetahuan.

Kepada penulis kami ucapkan selamat atas terbitnya buku "Profil Guru Masa Depan Berbasis Teknologi Pendidikan". Kepada pembaca dan pengguna buku ini, semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat untuk pengembangan dan inovasi di bidang profesi guru.

Tangerang Selatan, 01 Desember 2019

Rektor Universitas Terbuka

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a trailing end that tapers to a point.

Prof. Ojat Darajat, Ph, D

**BERBASIS TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

# **KATA PENGANTAR**

Pada peradaban bangsa manapun, termasuk Indonesia, profesi guru bermakna strategis karena penyandanginya mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangunan karakter bangsa. Pemaknaan strategis bagi guru sekaligus meniscayakan pengakuan guru sebagai tenaga profesional dalam bidang pendidikan. Lahirnya Undang-undang (UU) No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, merupakan bentuk nyata pengakuan profesionalitas atas profesi guru dengan berbagai atribut dimensi dan dinamikanya.

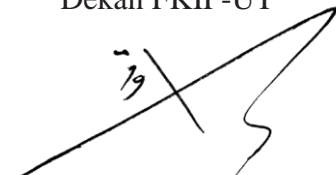
Kemajuan IPTEK terutama bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengalami kecepatan dan percepatan yang luar biasa, dan memberikan tekanan pada perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan kehidupan bermasyarakat. Seiring perkembangan era teknologi informasi dan komunikasi (TIK), maka perkembangan yang diharapkan terjadi terkait profesionalitas guru dimasa mendatang hendaknya mengarah kepada peningkatan kualitas guru sesuai perkembangan era tersebut. Guru profesional sesungguhnya adalah guru yang di dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya bersifat otonom, menguasai kompetensi secara komprehensif, dan daya intelektual tinggi.

Para pembaca yang budiman, buku dengan judul "Profil Guru Masa Depan Berbasis Teknologi Pendidikan" merupakan hasil karya Sdri. Dr. Asnah Said, M.Pd, dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka (FKIP-UT). Buku ini berisi bahasan hasil kajian dan analisis serta pemikiran yang inovatif dalam konteks penguatan profesional guru dalam menghadapi kehidupan era Abad 21.

Diharapkan buku ini merupakan salah satu kontribusi yang dapat menjadi rujukan yang standar dalam upaya pengembangan bidang profesi guru yang berkualitas untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, saya selaku Dekan FKIP-UT, menyambut baik dan mengucapkan selamat atas diterbitkannya buku ini, yang mengarah dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sains yang sedang terjadi dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tangerang Selatan, 1 Desember 2019

Dekan FKIP-UT



Prof. Udan Kusmawan. Ph.D

# **KATA PENGANTAR PENULIS**

Puji Syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Peran dari teknologi pendidikan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kegiatan instruksional sangatlah besar dan dominan. Hal ini disebabkan, karena kawasan dari teknologi pendidikan memerlukan teknologi untuk menjangkau warga belajar dimanapun mereka berada, karena belajar tidak selalu terjadi diruang belajar.

Teknologi pendidikan selalu berusaha untuk mencari dan menemukan bagaimana memecahkan masalah-masalah yang terjadi selama kegiatan instruksional itu berlangsung, dan berusaha mencari solusinya. Bagaimana cara belajar, dan bagaimana kegiatan instruksionalnya sehingga peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimal adalah suatu proses kegiatan instruksional yang memerlukan bidang kajian ilmiah yang sistimatis dan rasional. Berdasarkan hal tersebut diataslah penulis berkeinginan untuk menulis buku profil guru masa depan berbasis teknologi pendidikan ini, agar buku ini dapat berguna untuk berbagai pihak, terutama untuk para pengajar, praktisi profesional, dan inovator pendidikan.

Melalui proses yang cukup panjang dan serius, penulis merasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini, berkat bantuan para pimpinan Universitas Terbuka. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih



kepada Dr. Benny A. Pribadi, M. A. sebagai editor buku ini yang telah memberi masukan tentang substansi buku ini.

Demikian juga halnya keinginan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Ojat Darajat, Ph.D. selaku Rektor Universitas Terbuka yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi penulis sehingga buku ini dapat diselesaikan tepat waktu.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis tujukan kepada Prof. Udan Kusmawan, Ph.D selaku Dekan FKIP-Universitas Terbuka. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Karnedi, M.A selaku ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Terbuka. Mereka telah memfasilitasi dan memberi perhatian kepada penulis, sehingga buku ini dapat diselesaikan. Atas perhatian dan bantuan mereka, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, kepada para pengguna buku ini, penulis harapan dapat memberikan masukan dan kritikan untuk penyempurnaannya. Atas kesediaannya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga materi yang disajikan dalam buku ini, mampu memberikan nuansa keilmuan dan memperluas cakrawala pengetahuan para pembacanya.

Tangerang Selatan, 1 Desember 2019

Penulis



Dr. Asnah Said, M.Pd

**BERBASIS TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar Rektor ut.....</b>	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar Dekan FKIP-UT .....</b>	<b>vi</b>
<b>Kata Pengantar Penulis.....</b>	<b>viii</b>
<b>Pendahuluan .....</b>	<b>2</b>

## **Konsep Dasar Teknologi Pendidikan**

Pendahuluan.....	17
Konsep Dasar Teknologi Pendidikan.....	18
Peran Teknologi Pendidikan Dalam Membangun Relevansi Pendidikan .....	33
Kurikulum Dan Teknologi Instruksional ..	36
Rangkuman .....	46
Glosarium.....	47
Daftar Pustaka.....	49

## **Sosok Utuh Kompetensi Guru**

Pendahuluan .....	53
Guru Sebagai Pendidik Profesional .....	56
Hakekat, Pengertian Dan Dimensi Kompetensi Guru .....	66
Rangkuman .....	74
Glosarium.....	76
Daftar Pustaka .....	77

## **Standar dan Pengembangan**

### **Kompetensi Guru**

Pendahuluan.....	81
Standar Kompetensi Guru.....	84
Pengembangan Kompetensi Guru.....	119
Rangkuman.....	131
Glosarium .....	133
Daftar Pustaka.....	134

### **Karakteristik Kegiatan Instruksional dan Hasil Belajar**

Pendahuluan.....	139
Pengertian Belajar.....	141
Pengertian Kegiatan Instruksional .....	144
Karakteristik Kegiatan Instruksional .....	147
Rangkuman .....	171
Glosarium.....	173
Daftar Pustaka .....	176

### **Pendekatan Kegiatan Instruksional Berdasarkan Teori-Teori Belajar**

Pendahuluan .....	181
Pendekatan Kegiatan Instruksional Berdasarkan Teori-Teori Belajar .....	183
Rangkuman.....	212
Glosarium .....	215
Daftar Pustaka .....	217

### **Strategi Instruksional**

Pendahuluan.....	221
Pengertian Strategi Instruksional .....	222
Strategi Instruksional Berbasis e-Learning. ...	229
Rangkuman .....	256
Glosarium .....	257
Daftar Pustaka.....	258

## **Metode Instruksional**

Pendahuluan .....	263
Metode Instruksional.....	265
Metode Instruksional Berbasis E-Learning.....	266
Rangkuman .....	293
Glosarium.....	296
Daftar Pustaka .....	297

## **Media Instruksional**

Pendahuluan .....	301
Pengertian Media Instruksional.....	302
Pemilihan Media Instruksional Yang Tepat Untuk Kegiatan Instruksional .....	306
Jenis Jenis Media Instruksional.....	322
Rangkuman .....	332
Glosarium .....	335
Daftar Pustaka .....	336

## **Penilaian Dan Pengukuran Hasil Belajar Peserta Didik**

Pendahuluan .....	343
Pengertian Penilaian Dan Pengukuran Hasil Belajar Peserta Didik .....	345
Kompetensi Dan Capaian Belajar Peserta Didik .....	351
Pengertian Kompetensi Menurut Bloom's Taxonomy .....	353
Pengukuran Capaian Belajar Peserta Didik.....	356
Ranah Kognitif .....	362
Ranah Afektif .....	363
Ranah Psikomotorik .....	364
Rangkuman.....	365
Glosarium .....	366
Daftar Pustaka .....	368

## **Pendidikan Karakter Untuk**

### **Membangun Masyarakat Multikultural**

Pendahuluan .....	371
Apa Dan Bagaimana Pendidikan Karakter.....	374
Desain Induk Pendidikan Karakter .....	380
Overview Kompetensi Revolusi Industri. ....	388
Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan.	390
Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Multikultural .....	395
Rangkuman .....	400
Glosarium .....	401
Daftar Pustaka .....	403

## **Profil Guru Berwawasan**

### **Pendidikan Abad 21**

Pendahuluan.....	407
Tugas Dan Fungsi Guru.....	409
Profil Guru Masa Depan.....	425
Rangkuman .....	431
Glosarium .....	432
Daftar Pustaka.....	434

**Index.....436**

**Riwayat Hidup Penulis .....440**



# **Buku Kenang-kenangan** untuk keluarga

**Teruntuk keluargaku,  
Anakku dan Cucuku tercinta,**

**Hendra Sanofa**

**Eva Arisanti**

**Daffandra Ananda Sanofa**

**Raisa Nabilah Putri Sanofa**

**Nizam Danendra Sanofa**

**Intan Rahimi**

**Ismaya**

**Naufal Athala Zahwan**

**Naureen Annisa Zahra**

**~ Asnah Said ~**





## 2 - PENDAHULUAN

---

### PENDAHULUAN

**B**uku ini diberi judul “Profil Guru Masa Depan Berbasis Teknologi Pendidikan”. Buku ini merupakan panduan untuk para pengajar, inovator pendidikan, dan praktisi profesional. Yang termasuk di dalamnya adalah pengajar, dosen, widyaiswara, instruktur, pelatih, dan pejabat pembuat keputusan tentang perubahan instruksional, pendidikan di semua jenis dan jenjang pendidikan. Kegiatan instruksional yang dilakukan oleh para pengajar terdiri dari berbagai aneka ragam. Ada pengajar yang memulai pembukaan kegiatan mengajar dimulai dari penjelasan tentang materi yang akan diajarkan, ada yang memulai kegiatan instruksional dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang aktif. Ada yang memulai dengan diskusi-diskusi aktif, atau ada juga yang dimulai dengan menggunakan media instruksional. Biasanya, pada akhirnya, pengajar memberikan rangkuman materi yang disajikan sebelumnya dan selanjutnya pengajar memberikan tes kepada peserta didiknya, dan adakalanya pengajar tidak memberikan tes kepada peserta didiknya.

Setiap pengajar mempunyai karakteristik tersendiri, sesuai dengan latar belakang pendidikannya, wawasan ilmu yang dimilikinya, pengalaman dan strategi instruksional yang Ia gunakan. Kemampuan seorang pengajar untuk memulai kegiatan instruksional, menyajikan dan menutup kegiatan instruksional menjadi modal utama dalam merencanakan kegiatan instruksional secara efektif dan sistimatis. Disisi lain, masih terdapat beberapa komponen yang dibutuhkan



## PENDAHULUAN - 3

---

dalam kegiatan instruksional, seperti, karakteristik peserta didik, lulusan yang berkompentensi seperti yang diharapkan, kegiatan instruksional yang digunakan, kemampuan pengajar itu sendiri, kurikulum dan materi instruksional yang akan disajikan kepada peserta didik.

Secara singkat, isi setiap bab dalam buku ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **BAB 1 KONSEP DASAR TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

Dalam bab satu ini, dibahas tentang konsep dasar dan kawasan teknologi pendidikan mulai awal berdirinya dan perkembangan selanjutnya sampai pada saat sekarang ini. Dimulai dari awal para ahli pendidikan dan profesional berusaha untuk menemukan dan mencari konsep kegiatan instruksional yang lebih efektif dan efisien.

Para ahli pendidikan dan kelompok professional tersebut, melalui coba-coba atau trial-and-error dan yang pada akhirnya melalui berbagai penelitian, memutuskan dan sepakat untuk segera mendirikan bidang studi yang diberi nama, "Bidang Studi Teknologi Pendidikan". Pembentukan bidang studi ini menjadi penting, karena kebutuhan perlunya ada pembaharuan dalam kegiatan instruksional, tujuannya agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## 4 - PENDAHULUAN

---

### **BAB 2** **SOSOK UTUH** **KOMPETENSI GURU**

Dalam bab dua ini, dibahas tentang kompetensi guru secara utuh, dimana seorang guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya untuk masa depan atau masa yang akan datang. Seorang guru yang memiliki kompetensi utuh tersebut dapat menunjukkan kemampuannya yang tercermin dari kinerja profesi guru dan tidak menyimpang dari norma-norma yang sudah ditentukan, dengan kata lain melaksanakan tugasnya secara baik, agar tujuan yang direncanakannya tercapai. Oleh karena itu, bacalah bab dua ini dengan serius.

Bab ini sangat bermanfaat dan berguna untuk kelanjutan tugas Anda sebagai seorang guru, dosen, pendidikan, praktisi profesional, dan inovator pendidikan atau masyarakat umum.

### **BAB 3** **STANDAR DAN PENGEMBANGAN** **KOMPETENSI GURU**

Dalam bab tiga ini dibahas tentang standar dan pengembangan kompetensi guru.

Standar kompetensi guru terdiri dari dua kelompok yaitu: Pertama, kompetensi yang dijabarkan melalui empat rumpun kompetensi akademik dan Kedua, kompetensi profesional yang dijabarkan melalui empat kompetensi

## PENDAHULUAN - 5

utama. Adapun kelompok pertama tentang kompetensi yang dijabarkan melalui empat rumpun kompetensi akademik terdiri dari:

- a. Kemampuan mengenal peserta didik secara mendalam,
- b. Kemampuan menguasai bidang studi,
- c. Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik,
- d. Mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

Kelompok kedua tentang kompetensi profesional yang dijabarkan melalui empat kompetensi utama, terdiri dari Kompetensi:

- a. Kepribadian,
- b. Pedagogik,
- c. Sosial, dan
- d. Profesional.

Empat kompetensi ini merupakan kompetensi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yang saling terintegrasi laksana dua sisi mata uang.

Oleh karenanya, kompetensiguruperludikembangkan secara terus menerus sepanjang hayat. Dengan demikian, dapat diartikan kompetensi utuh tersebut dapat dibentuk dan dikembangkan secara bersama-sama melalui pendidikan/pelatihan secara terprogram.

## 6 - PENDAHULUAN

---

### **BAB 4**

#### **KARAKTRISTIK KEGIATAN INSTRUKSIONAL DAN HASIL BELAJAR**

Dalam bab empat ini, dibahas tentang pengertian belajar. Adapun arti dari belajar adalah hasil dari suatu perkembangan ilmu pengetahuan yang baru, keterampilan dan sikap. Belajar adalah suatu perubahan dalam kemampuan yang relatif tetap atau kemampuan yang bertahan lama.

Bab ini menjelaskan bagaimana, agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan instruksional yang tepat dengan kemampuan dan kondisi peserta didik, sehingga diperlukan berbagai usaha oleh guru untuk mengantisipasi kondisi ini.

Oleh karena itu, sangat perlu memperhatikan karakteristik kegiatan instruksional yang terdiri atas sifat, interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Semua sifat dan pendekatan kegiatan instruksional yang disebutkan tersebut dijelaskan dalam bab empat ini.

### **BAB 5**

#### **PENDEKATAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL BERDASARKAN TEORI-TEORI BELAJAR**

Dalam bab lima ini dibahas tentang pendekatan pembelajaran berdasarkan teori-teori belajar. Karakteristik

## PENDAHULUAN - 7

peserta didik haruslah diperhatikan dan dipertimbangkan bila memilih teori belajar dan pendekatan yang digunakan oleh guru pada saat kegiatan instruksional berlangsung.

Ada lima pendekatan teori belajar yang dijelaskan dalam bab ini, yaitu:

1. Pendekatan Berbasis Teori Robert Gagne,
2. Pendekatan Berbasis Teori Perkembangan Psikologi Kognitif,
3. Pendekatan Berbasis Teori Algoritmik-Heuristik,
4. Pendekatan Berbasis Teori Konstruktivisme, dan
5. Pendekatan Berbasis Teori Behaviorisme.

## BAB 6 STRATEGI INSTRUKSIONAL

Dalam bab enam ini dibahas tentang, enam model strategi instruksional yaitu:

1. Strategi Instruksional Model Suparman,
2. Strategi Instruksional Model Dick & Carey and Carey,
3. Strategi Instruksional Model ARCS,
4. Strategi Instruksional Model Allesie & Trollif,
5. Strategi Instruksional Model Gagne,
6. Strategi Instruksional Model Bloom.

Briggs dan Wager (1981) menyatakan, tidak semua kegiatan instruksional memerlukan urutan kegiatan instruksional seperti yang dijelaskan diatas, tetapi dapat

## 8 - PENDAHULUAN

---

menggunakan sebahagian komponen saja dari satu model, atau kombinasi dari beberapa model. Pemilihan komponen disesuaikan dengan jenis kompetensi yang sudah ditentukan dalam tujuan instruksional, karakteristik peserta didik dan sarana prasarana yang tersedia.

### **BAB 7**

#### **METODE INSTRUKSIONAL**

Dalam bab tujuh ini dibahas tentang peran delapan metode instruksional, yaitu:

1. Metode Tutorial,
2. Metode Permainan,
3. Metode Latihan & Praktik,
4. Metode Pemecahan Masalah,
5. Metode Penemuan,
6. Metode Simulasi,
7. Metode Demonstrasi,
8. Metode Diskusi.

Perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode instruksional yang sangat baik di antara metode-metode instruksional yang ada. Semua metode instruksional mempunyai kelebihan dan juga mempunyai kekurangan. Sebaiknya guru selalu menggunakan berbagai macam variasi dan kombinasi dari metode instruksional yang ada untuk digunakan dalam kegiatan instruksionalnya.

Metode instruksional sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan instruksional. Oleh karena itu, sebagai guru dalam melaksanakan kegiatan instruksional harus secara kritis dan fleksibel untuk menentukan metode instruksional mana yang harus digunakannya, agar Anda dapat mencapai tujuan instruksional secara efektif dan efisien.

### **BAB 8**

### **MEDIA INSTRUKSIONAL**

Dalam bab delapan ini, dibahas masalah peran media instruksional dalam kegiatan instruksional. Media instruksional mengacuh kepada suatu yang memberikan atau membawa suatu informasi dari suatu sumber pesan kepada penerima pesan.

Media instruksional mempunyai beberapa jenis media didalamnya, terdiri dari lima jenis media yaitu:

1. Media Visual,
2. Media Audio,
3. Media Audio Visual,
4. Multimedia,
5. Media Realita.

Guru harus dapat secara tepat menggunakan media instruksional dalam kegiatan instruksional, sehingga media yang digunakan paling tepat untuk situasi belajar yang

## **10 - PENDAHULUAN**

---

sedang berlangsung. Media instruksional yang digunakan harus dipilih berdasarkan jenis karakter peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

### **BAB 9**

#### **PENILAIAN DAN PENGUKURAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK**

Dalam bab sembilan ini, dibahas tentang pengertian penilaian dan pengukuran hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Sementara, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku peserta didik setelah menghayati proses belajar. Penilaian hasil belajar harus dapat mengukur hasil belajar peserta didik melalui proses pengukuran (measurement).

Salah satu upaya guru untuk mengukur capaian belajar dan perkembangan peserta didik adalah melalui penilaian hasil belajar. Kegiatan instruksional akan lebih sempurna, jika guru mampu untuk mengukur capaian belajar peserta didik secara tepat yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Capaian pembelajaran harus disertai dengan kriteria penilaian yang tepat yang dapat digunakan untuk menilai bahwa hasil pembelajaran yang diharapkan telah tercapai.



## **BAB 10**

### **PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Dalam bab sepuluh ini, dibahas masalah tentang apa dan bagaimana pendidikan karakter, desain induk pendidikan karakter, pembentukan karakter melalui pendidikan, dan pendidikan karakter untuk membangun masyarakat multikultural. Saat ini negara kita Indonesia sedang menghadapi masalah besar, yaitu adanya krisis multidimensi yang berkepanjangan. Masalah ini sebetulnya mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan antar etnis, agama, politisi, membudayanya praktek KKN, berbagai konflik di daerah, menurunnya etos kerja, perkelahian/tawuran antar remaja, antar RW, dan banyak lagi. Hal tersebut adalah penyebab utama negara kita sulit untuk bangkit dari krisis.

Atas dasar itulah, Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono dan Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan pembangunan karakter bangsa pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 11 Mei 2010 di Istana Negara.

## **BAB 11**

### **PROFIL GURU BERWAWASAN PENDIDIKAN ABAD 21**

## 12 - PENDAHULUAN

---

Dalam bab sebelas ini, dibahas masalah profil guru berwawasan pendidikan abad 21. Tujuannya menciptakan generasi yang berkualitas dan yang mampu berkisah secara maksimal dan dapat hidup menyesuaikan diri pada tahun 2045, dimana Indonesia mencapai usia emas 100 tahun merdeka.

Pada saat ini, Indonesia akan menghadapi tantangan eksternal yang berat berhubungan dengan pesatnya kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta derasnya arus globalisasi. Salah satu cara untuk mengantisipasi kondisi ini adalah meningkatkan kegiatan instruksional dan kualitas guru yang harus diantisipasi melalui perubahan dengan cara memperbaiki kegiatan instruksional yang tradisional ke arah yang lebih modern.

Pembahasan materi bab demi bab dalam buku ini berdasarkan hasil analisis, adaptasi, dan diskusi sesama teman dan membaca berbagai sumber bacaan yang tersedia. Oleh karena itu, untuk memperkaya wawasan Anda bacalah buku referensi atau sumber lain yang berkaitan dengan profesional guru dan kegiatan instruksional.

Daftar buku referensi dapat Anda lihat pada daftar pustaka di akhir buku ini, namun Anda dapat pula menggunakan buku lain yang tidak tercantum dalam daftar pustaka. Anda dapat pula “browsing” atau melihat-lihat di internet untuk mencari sumber belajar yang terkait dengan pendekatan ini. Perlu Anda sadari bahwa materi bab satu sampai bab sebelas ini merupakan suatu rangkaian yang saling terkait satu dengan yang lain, dan membentuk suatu keutuhan pemahaman tentang profil guru masa depan berbasis teknologi pendidikan. Karena itu jangan lewatkan

## PENDAHULUAN - 13

bagian-bagian yang disajikan dalam setiap bab.

Diharapkan dalam jangka waktu yang lebih panjang, para pendidik, pengajar dan inovator pendidikan dapat menciptakan kegiatan instruksional dalam kondisi belajar yang lebih baik, menyenangkan, bahagia dan dapat memicu peserta didik untuk lebih bersemangat belajar. Jadilah Anda sebagai guru yang profesional, sesuai dengan Profil Guru Masa Depan Berbasis Teknologi Pendidikan yang diharapkan.

Perlu diketahui, bahwa penulis berdasarkan pengalaman sebagai dosen Teknologi Pendidikan dan pengampuh matakuliah Profesi Keguruan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UT), beberapa tahun yang lalu, penulis pernah membahas tentang peran dan tugas guru dan pembelajaran yang mendidik yang ditulis dalam modul Profesi Keguruan untuk mahasiswa, penerbit UT. Selanjutnya, tulisan dalam buku ini mengalami banyak penyempurnaan sesuai dengan kemutakhiran dan wawasan yang lebih luas. Demikian juga halnya dengan bab 10 Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Multikultural, penulis pernah menseminarkan tema ini dikalangan guru terbatas. Selanjutnya dalam buku ini, materi bahan tersebut direvisi dan disempurnakan kembali sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Semoga buku ini bermanfaat untuk kita semua dan generasi millenial kehidupan era Abad 21. Atau menyambut Revolusi Industri 4.0.

# **PROFIL GURU MASA DEPAN BERBASIS TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

**Dr. Asnah Said M. Pd**

*“Konsep Dasar Teknologi Pendidikan”*  
*“Sosok Utuh Kompetensi Guru”*  
*“Standar Dan Pengembangan Kompetensi Guru”*  
*“Karaktristik Kegiatan  
Instruksional Dan Hasil Belajar”*  
*“Pendekatan Kegiatan Instruksional  
Berdasarkan Teori-Teori Belajar”*  
*“Strategi Instruksional”*  
*“Metode Instruksional”*  
*“Media Instruksional”*  
*“Penilaian Dan Pengukuran  
Hasil Belajar Peserta Didik”*  
*“Pendidikan Karakter Untuk  
Membangun Masyarakat Multikultural”*  
*“Profil Guru Berwawasan Pendidikan Abad 21”*

*Tangerang Selatan,  
1 Desember 2019*



# BAB 1



# KONSEP DASAR TEKNOLOGI PENDIDIKAN



**PROFIL GURU MASA DEPAN**  
Berbasis Teknologi Pendidikan



# BAB I

## KONSEP DASAR TEKNOLOGI PENDIDIKAN

### Pendahuluan

**T**eknologi pendidikan merupakan konsep ilmiah yang kompleks, ia dapat dikaji dari berbagai segi terutama untuk kepentingan belajar. Suatu bidang kajian ilmiah, yang sangat teoritis, konseptual dan komprehensif yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Konsep dan kawasan teknologi pendidikan ini sangat menarik untuk didiskusikan sepanjang hayat, karena ia berkembang terus mengikuti perkembangan zaman. Keberadaan teknologi pendidikan adalah untuk membantu sistem pendidikan, mengatasi masalah belajar dan melaksanakan kegiatan instruksional untuk mencapai tujuan instruksional yang sudah ditentukan. Sebagaimana kita ketahui bersama, fokus utama teknologi pendidikan adalah memecahkan masalah belajar sehingga tujuan instruksional tercapai, terarah dan terkendali. Pada dasarnya konsep teknologi pendidikan selalu berusaha untuk memecahkan dan memfasilitasi pemecahan masalah belajar pada manusia sepanjang hayat, dimana saja, kapan saja, dengan cara apa saja.

Disisi lain, saat sekarang ini, teknologi informasi komunikasi adalah bagian dari konsep teknologi pendidikan yang dapat diterapkan dalam kegiatan instruksional untuk



membangun masyarakat berbasis pengetahuan. Menurut Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Terbuka (2018), seseorang ahli Teknologi Pendidikan harus memiliki kapabilitas untuk dapat memfasilitasi terjadinya kegiatan instruksional dalam diri orang yang belajar. Lebih lanjut lagi, kegiatan instruksional yang dialami seseorang harus mampu memperbaiki kinerja yang diperlukan untuk melakukan aktivitas dan pekerjaan.

Setelah Anda mempelajari materi dalam bab dua ini, diharapkan Anda akan mampu :

1. Mendeskripsikan konsep teknologi pendidikan.
2. Mendeskripsikan peran teknologi pendidikan dalam membangun relevansi pendidikan.
3. Menjelaskan kurikulum dan teknologi instruksional.

## Konsep Dasar Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan dapat dikatakan merupakan suatu disiplin ilmu terapan yang berkembang, karena adanya kebutuhan di lapangan. Masalah utama adalah masalah belajar yang menjadi kebutuhan individu, masyarakat yang merupakan masalah masa depan bangsa. Teknologi pendidikan selalu berusaha untuk mencari dan menemukan bagaimana memecahkan masalah-masalah yang terjadi selama kegiatan instruksional itu berlangsung,

dan mencari solusinya. Di sisi lain teknologi pendidikan selalu berupaya untuk mencari terobosan-terobosan baru dan memfasilitasi bagaimana suatu kegiatan instruksional dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi pendidikan dalam kegiatan instruksional memberikan pengaruh yang cukup berarti dengan adanya perubahan dalam pendidikan, seperti model instruksional, metode instruksional, strategi instruksional dan media instruksional yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.

Menurut Suparman, dalam buku *Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan Jarak Jauh* (2014) pada dekade pertama tahun 1900 an kegiatan dalam bidang teknologi pendidikan terbatas pada pembuatan media visual dan kemudian audio visual. Arah kegiatan tersebut menciptakan variasi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Sepuluh tahun kemudian berkembang siaran radio dan disusul 20 tahun kemudian dengan siaran televisi. Kedua jenis siaran tersebut digunakan bukan terbatas pada sekolah saja namun juga di luar sekolah dan di berbagai jenis pendidikan formal dan non formal. Penggunaan media pendidikan menjadi lebih luas.

Pada tahun 1960 mulai berkembang penggunaan teaching machine yang berkembang sangat pesat dan populer. Teaching machine adalah salah satu jenis program instruksional berbasis Psychology Behaviorism. Program ini memiliki karakteristik sebagai berikut : 1. Adanya

rumusan tujuan instruksional yang operasional, 2. Adanya hasil belajar yang dapat diukur, 3. Adanya prosedur kegiatan instruksional yang mengarah pada pencapaian tujuan instruksional.

Selanjutnya, pada akhir tahun 1960, terjadi perkembangan yang sangat maju, karena lahirnya konsep baru tentang desain sistem instruksional (*design of instructional systems*). Konsep desain ini dirancang berdasarkan banyak teori-teori instruksional, seperti, psikologi kognitivisme, konstruktivisme, dan komunikasi, serta *system thinking*. Desain instruksional yang sangat berpengaruh pada saat itu di Indonesia, adalah model *instructional system* yang dirancang oleh, Bela H. Banathy pada tahun 1968. Di Indonesia, konsep desain instruksional ini, dijadikan dasar untuk mengembangkan kurikulum SD sampai SMA yang sering kita dengar dengan nama, Kurikulum 1975. Kurikulum ini digunakan sampai dengan lahirnya Kurikulum baru 1994. Konsep dasar desain instruksional ini, secara sederhana mengatakan, bahwa perlunya membuat desain instruksional sebelum melaksanakan kegiatan instruksional yang sebenarnya. Adapun produk dari desain tersebut adalah, "Garis- Garis Besar Program Instruksional" (GBPP) yang belum berkembang menjadi Strategi Instruksional, dan baru digunakan menjadi "Satuan Acara Instruksional" atau lebih dikenal dengan nama SAP.

Selanjutnya, didasarkan pada konsep dasar design

instructional menurut Bela H. Banathy tersebut, terjadi perkembangan model baru yang dirancang lebih maju dan digunakan hampir seluruh dunia. Model design instructional ini dipelopori oleh Dick and Carey. Disamping itu, model ini dapat digunakan untuk kegiatan instruksional tatap muka dan kegiatan instruksional Pendidikan Tinggi dan Jarak Jauh. Model ini juga diadaptasi untuk Penelitian dan Pengembangan (R&D) oleh Gall, Gall, and Borg (2007). Sementara itu, pada tahun 1990-an kegiatan instruksional interaktif berkembang dengan menggunakan media instruksional seperti komputer, dengan jaringan komunikasi World Wide Web (WWW). Sejak saat itu, sampai dengan saat ini, mulailah penggunaan sumber belajar yang bersumber dari internet berkembang dengan pesat. Perkembangan tersebut diikuti dengan perkembangan penggunaan media untuk instruksional. Bahkan sebahagian orang dan para praktisi pendidikan mempersamakan antara istilah media instruksional dengan istilah teknologi instruksional.

Selanjutnya akan dijelaskan, tentang konsep teknologi pendidikan dimulai dari tahun 1960 sampai dengan tahun 1977-an. Berawal dari definisi yang paling tua menurut Ely (1963), yang menyatakan bahwa "the design and use of messages which control the learning process" artinya, teknologi pendidikan dipandang sebagai perancangan atau desain dan penggunaan pesan yang mengendalikan kegiatan instruksional. Pada saat itu, para praktisi teknologi pendidikan memfokuskan diri bagaimana mendesain

isi materi pelajaran, agar peserta didik lebih mudah dan cepat mengerti tentang materi pelajaran yang disajikan. Pada tahun 1963, lahirlah suatu organisasi dalam bidang teknologi pendidikan yang sepakat bahwa penggunaan media instruksional bukan hanya sebagai hardware saja, tetapi lebih dari itu. Isi program tentang materi pelajaran harus didesain secara khusus sesuai dengan tujuannya. Kesepakatan organisasi ini diperkuat oleh suatu komisi yang dibentuk oleh departemen audio visual (Departement of Audiovisual Instruction) yang dibentuk oleh pemerintah Amerika Serikat. Sejak adanya kesepakatan antara organisasi teknologi pendidikan dan komisi audio visual inilah lahir secara resmi definisi pertama tentang teknologi pendidikan. Komisi yang sampai sekarang dikenal dengan nama: the Assosiation for Educational Communication and Technology (AECT). Organisasi Profesi Teknologi Pendidikan tersebut menyampaikan pandangan bahwa bidang teknologi pendidikan tersebut, memiliki beberapa hal penting yaitu :

Pertama, fokus definisi teknologi instruksional pada desain dan penggunaan pesan untuk mempengaruhi kegiatan instruksional. Kedua, isi desain berkaitan dengan perencanaan, produksi, pemilihan, dan manajemen. Ketiga, lebih menekankan kepada peristiwa belajar (learning). Masa ini dikenal dengan nama "audio visual aids" Karena para ahli berpendapat, bagaimana pengembangan audio visual ini, dapat membantu dan berfungsi efektif untuk menimbulkan peristiwa belajar.

Pada tahun 1970, Komisi “the Assosiation for Educational Communication and Technology (AECT)” istilah Teknologi Pendidikan (Educational Technology) berubah menjadi Teknologi Instruksional (Instructional Technology). Pada tahun 1977 berubah kembali menjadi Teknologi Pendidikan, dan kemudian pada tahun 1994 berubah kembali menjadi Teknologi Instruksional. Selanjutnya, pada tahun 2008, komisi Teknologi Instruksional kembali lagi menggunakan istilah Teknologi Pendidikan.

Perubahan-perubahan istilah yang bergantian antara teknologi instruksional dengan teknologi pendidikan berlandaskan pemikiran yang dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. disamping itu, komisi ini mempunyai alasan, bahwa teknologi pendidikan ruang lingkupnya terlalu luas, sementara teknologi instruksional ruang lingkupnya menjadi sempit, khusus hanya teknologi instruksional saja, artinya terbatas pada kegiatan instruksional mengajar saja. sampai dengan saat ini, penggunaan dua istilah ini masih sama-sama digunakan, kadang saling disesuaikan dengan materi yang dibahas. Perbedaan penggunaan istilah ini, masih sering diperdebatkan oleh para Ahli Teknologi Pendidikan, terutama sebagai sebuah pengetahuan sejauh mana batas fokus pengkajian teknologi pendidikan dan batas fokus pengkajian teknologi instruksional. Konsep dasar tulisan dalam buku ini, menggunakan istilah teknologi pendidikan dan teknologi instruksional saling bergantian sesuai dengan kondisi dan kepentingan.

Pada tahun 1970 Komisi Teknologi Instruksional ini mengeluarkan dua definisi pada tahun yang sama. Definisi pertama mengatakan, “In its more familiar sense, it (instructional technology) means the media born of the communication revolution which can be use for instruction purposes along side the teacher, textbook, and blackboard, the pieces that make up instructional technology (included): television, films, overhead projectors, computers, and other items of “hardware“ and “software”. Commission of instructional technology (1970)”. Definisi tersebut dalam arti yang lebih akrab, teknologi instruksional berarti media yang lahir dari revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk tujuan pengajaran bersama guru, buku teks, dan papan tulis, potongan-potongan yang membentuk teknologi pembelajaran (termasuk), televisi, film, proyektor overhead, komputer, dan item ‘perangkat keras’ dan ‘perangkat lunak’ lainnya.

Sementara, definisi kedua yang diterbitkan oleh Komisi Teknologi Instruksional pada tahun yang sama tahun 1970, memberikan pemahaman yang lebih luas yang mengemukakan bahwa teknologi instruksional adalah, It is a systematic way of designing, carrying out, and evaluating the whole process of learning and teaching in terms specific on objective, based on research on human learning and communication, and employing a combination of human and non-human resources to bring about more effective instruction. Definisi ini dapat diartikan sebagai cara sistematis untuk merancang, melaksanakan, dan

mengevaluasi seluruh kegiatan instruksional dan mengajar dalam hal yang spesifik pada tujuan, berdasarkan penelitian tentang pembelajaran dan komunikasi manusia, dan menggunakan kombinasi sumber daya manusia dan non-manusia untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif.

AECT pada tahun 1977-an, masih menggunakan istilah teknologi pendidikan memasuki era baru yang mempengaruhi definisi teknologi pendidikan. Komisi AECT mendefinisikan, teknologi pendidikan, sbb, Educational technology is a complex, integrated process involving people, procedures, ideas, devices, and organization, for analyzing problems and devising, implementing, evaluation, and managing solutions to those problems, involved in all aspects of human learning. Artinya, teknologipendidikanadalahprosesyangkompleks dan terintegrasi yang melibatkan orang, prosedur, ide, perangkat, dan organisasi, untuk menganalisis masalah dan menyusun, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan mengelola solusi untuk masalah-masalah tersebut, yang terlibat dalam semua aspek pembelajaran manusia

Menurut, The Association of Educational Communications and Technology, (AECT,1994) “Education technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by, creating, using, and managing appropriate technological processes and resources“. Artinya, teknologi pendidikan dapat didefinisikan sebagai sebuah studi dan praktik etis untuk memfasilitasi berlangsungnya kegiatan instruksional



dan memperbaiki kinerja melalui penciptaan, penggunaan, pengelolaan proses, teknologis, dan sumberdaya yang tepat guna.

Pada tahun 1994, Komisi AECT kembali lagi menggunakan istilah teknologi instruksional. Komisi ini sepakat, memberi definisi studi dan praktik instruksional dalam lima kawasan. Menurut, Seels dan Richey (1994), dalam buku *Instructional Technology: The Definitions and Domains of the Field*, mengemukakan bahwa definisi teknologi instruksional (1994) mengandung lima domain atau bidang garapan teknologi instruksional yang mencakup aktivitas teori dan praktis seperti: desain (design), pengembangan (development), pemanfaatan (utilization), pengelolaan (management), dan evaluasi (evaluation).

Menurut, The Association of Educational Communications and Technology, (AECT, 2008), “Education technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by, creating, using, and managing appropriate technological processes and resources”. (Januszewski & Molenda, 2008). Artinya, teknologi pendidikan dapat didefinisikan sebagai sebuah studi dan praktik etis untuk memfasilitasi berlangsungnya kegiatan instruksional dan memperbaiki kinerja melalui penciptaan, penggunaan, pengelolaan proses, teknologis, dan sumberdaya yang tepat guna.

Jika digambarkan, secara visual kelima bidang

garapan teknologi tersebut adalah sebagai berikut:



Di sisi lain, menurut Miarso (2008), teknologi pendidikan sebagai suatu bidang kajian ilmiah, terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang berkaitan dengan pengembangan sistem instruksional inovatif, dan yang banyak menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK) dalam kegiatan instruksional. Pengembangan sistem belajar yang inovatif, termasuk didalamnya bagaimana merancang dan mengembangkan kurikulum. Berkaitan dengan hal ini teknologi pendidikan sangat berperan, karena

pengembangan kurikulum berlandaskan desain instruksional dan pendekatan konstektual dan penerapan teori-teori instruksional dan pendekatan instruksional yang merupakan bagian dari tekonologi pendidikan.

Sementara peran teknologi pendidikan berbasis TIK dalam kegiatan instruksional sangatlah besar dan dominan. Hal ini disebabkan karena kawasan dari teknologi instruksional memerlukan teknologi untuk menjangkau warga belajar dimanapun mereka berada, karena belajar tidak selalu terjadi diruang belajar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, agar semua warga dapat belajar mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk membangun masyarakat berpengetahuan, diperlukan penerapan teknologi pendidikan dalam kegiatan instruksionalnya.

Disisi lain, pengertian teknologi yang utama menurut Miharso (2008) adalah proses yang dapat meningkatkan nilai tambah. Proses tersebut menggunakan atau menghasilkan suatu produk tertentu. Produk yang digunakan dan atau dihasilkan tidak terpisah dari produk lain yang telah ada, dan karena itu menjadi bagian integral dari suatu sistem.

Di sisi lain, menurut Pribadi (2010), dalam definisi baru tentang teknologi pendidikan, mencakup beberapa kata penting yang dapat membedakannya dengan konsep teknologi pendidikan sebelumnya. Kata-kata penting yang perlu dicermati antara lain: study, ethical, practice, facilitate, learning, improvement, performance, creating, managing, appropriate, technology, process, and resources.

Dari sejumlah istilah penting tersebut, teknologi pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah studi dan praktik etis yang berupaya untuk membantu memudahkan berlangsungnya kegiatan instruksional dan perbaikan kinerja melalui penciptaan, penggunaan, pengelolaan, proses, teknologi, dan sumber daya yang sesuai.

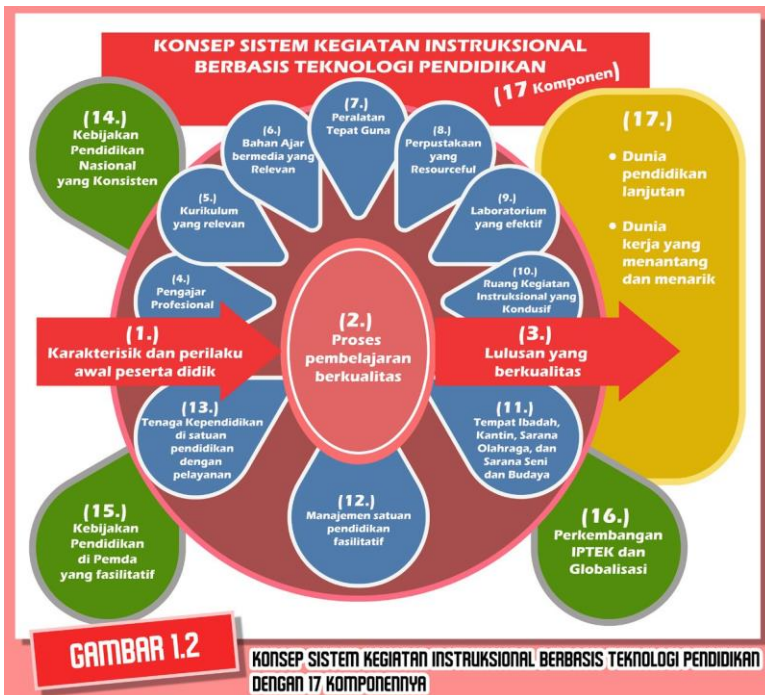
Selanjutnya Pribadi (2010), mengemukakan, penelitian dan studi dalam teknologi pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk mencari gagasan baru, solusi terhadap masalah praktis, dan implementasi teknologi pendidikan dalam berbagai jenjang dan satuan pendidikan.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam kegiatan instruksional memberikan pengaruh yang cukup berarti dengan adanya pembaharuan dalam berbagai aspek pendidikan, seperti model instruksional, metode instruksional, strategi instruksional dan media instruksional yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suparman, dkk (2010) mengatakan teknologi pendidikan dikenal sebagai cara-cara yang sistemik dan sistematik dalam memecahkan masalah instruksional secara efektif dan efisien. Di dalamnya ada beberapa pengertian: Pertama, teknologi pendidikan menawarkan berbagai cara, bukan hanya satu cara. Kedua, teknologi pendidikan menawarkan cara yang sistemik (bersistem) bukan parsial, tetapi menyeluruh dan integratif dengan melibatkan semua komponen instruksional. Ketiga, teknologi pendidikan menawarkan cara yang runtut atau sistematis, tidak acak-acakan. Keempat, teknologi pendidikan

menawarkan cara yang terbukti efektif dan efisien, melalui ujicoba dalam skala terbatas sebelum digunakan dalam skala nasional. Kelima, cara-cara itu, terfokus pada rangkaian interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar dalam skala luas, termasuk pengajar dan berbagai media, sehingga tujuan instruksional yang telah ditentukan sebelumnya tercapai.

Gambar berikut ini memperlihatkan konsep sistem kegiatan instruksional berbasis teknologi pendidikan yang terdiri dari 17 komponen. berdasarkan konsep tersebut dikembangkan kegiatan instruksional yang menjadi bagian dari model profil guru masa depan berbasis teknologi pendidikan. Untuk lebih memahami perhatikan ilustrasi berikut.



Sejalan dengan konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa, keberadaan teknologi pendidikan adalah untuk membantu sistem pendidikan, mengatasi masalah belajar dan melaksanakan kegiatan instruksional untuk mencapai tujuan instruksional yang sudah ditentukan.

Universitas Terbuka mempunyai Program Studi Teknologi Pendidikan yang baru dibuka tahun 2017. Mengacu kepada visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan, maka ditetapkan profil Lulusan Program Studi S1 Teknologi Pendidikan UT adalah tenaga profesional dalam bidang Teknologi Pendidikan yang memiliki kemampuan dalam hal perencanaan, pengembangan, penggunaan, pengelolaan, dan evaluasi program instruksional yang bekerja di lembaga pendidikan, pusat pendidikan dan pelatihan, rumah produksi (radio, TV, IT), atau institusi yang memiliki Pusat Sumber Belajar, dalam konteks pendidikan tatap muka dan jarak jauh. Diharapkan pada masa yang akan datang, lulusan S1 Teknologi Pendidikan UT memiliki prospek pekerjaan yang sangat luas di masyarakat. Masyarakat membutuhkan para tenaga fungsional Teknologi Pendidikan sebagai praktisi yang profesional dalam memfasilitasi lembaga penyelenggara program pendidikan dan pelatihan atau tenaga pengajar yang sudah ditetapkan dalam kurikulum S1 Teknologi Pendidikan.

Pada saat ini KKNi menjadi acuan untuk mengembangkan kurikulum program studi. Deskripsi kualifikasi yang dijabarkan sebagai parameter capaian

instruksional membantu pengembangan program studi S1 Teknologi Pendidikan merumuskan capaian instruksional yang menjawab tantangan untuk mempersiapkan lulusan di masa depan sesuai dengan visi dan misi UT. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan Pemerintah menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, perubahan sosial budaya karena adanya modernisasi dan globalisasi, serta kebijakan, sikap, dan langkah Pemerintah Republik Indonesia dalam membina hubungan dengan negara lain.

Sebelum pembaca membaca buku ini sampai selesai, perlu penulis beritahu tentang penggunaan berbagai teknis istilah yang berada dalam kawasan teknologi pendidikan. Pada umumnya istilah teknis teknologi pendidikan yang dipergunakan didalam buku ini berasal dari Bahasa Inggris. Penggunaan istilah dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia tetap dipertahankan, agar tidak kehilangan makna yang sebenarnya. Didalam buku ini masih tetap mempergunakan terjemahannya didalam Bahasa Indonesia yang kadang saling dipertukarkan sesuai dengan arti kalimatnya. Mengenai makna penggunaan istilah didalam Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia penulis serahkan sepenuhnya kepada pembaca untuk mengartikannya.

Silahkan saja pembaca menafsirkannya sendiri, asal tidak kehilangan arti yang sebenarnya, Seperti contoh, penggunaan istilah Instruction dalam kawasan teknologi pendidikan adalah kegiatan instruksional atau pembelajaran.

Sementara arti dari Instruction pada umumnya adalah instruksi atau perintah. Didalam buku berbasis teknologi pendidikan seperti buku ini, istilah instruction lebih banyak menggunakan istilah dalam Bahasa Indonesia yang artinya ”kegiatan instruksional”.

## **Peran Teknologi Pendidikan Dalam Membangun Relevansi Pendidikan**

Orientasi relevansi pendidikan pada dasarnya adalah bagaimana agar lulusan suatu Perguruan Tinggi memperoleh cukup pengetahuan dan kompeten dalam bidangnya dan relevan dengan dunia kerja yang ada disekitarnya, disamping matang dan sehat kepribadiannya. Seseorang yang sudah lulus dari sebuah perguruan tinggi, seharusnya sudah memperoleh pengetahuan yang cukup dan kompeten dalam bidangnya, sehingga ia dapat bekerja sesuai dengan kompetensi yang ia miliki. Kompetensi yang ia peroleh dari perguruan tinggi tersebut, sudah relevan dengan dunia dimana Ia bekerja. Ia hanya memerlukan adaptasi atau penyesuaian melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan organisasi tempat Ia bekerja.

Jika semua lulusan perguruan tinggi mengalami hal yang sama, tentu saja pemerintah dalam membuat kebijakannya, tidak perlu lagi melakukan kegiatan yang beraneka ragam untuk mengantisipasi keadaan ini, guna membangun relevansi pendidikan. Tetapi, realita yang ada di lapangan tidak seperti yang diharapkan, karena masih banyak terlihat pengangguran terdidik, hal ini mungkin



karena tidak relevannya keluaran lulusan dengan dunia kerja yang ada. Walaupun tidak diketahui dengan pasti apa sebab sebenarnya mereka menganggur, karena belum banyaknya data yang menjelaskan tentang masalah ini. Oleh karena itu, peran teknologi pendidikan untuk membangun relevansi pendidikan masih sangat diperlukan, terutama dalam menghadapi persaingan global dan ketidakpastian masa depan masyarakat Indonesia menuju masyarakat berbasis ilmu pengetahuan.

Esensi dan relevansi adalah upaya menciptakan keterkaitan dan kesepadanan antara pendidikan dan pembangunan, atau dengan kata lain, kesesuaian/keabsahan apa yang diajarkan oleh sekolah dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan masyarakat. Seseorang yang sudah lulus dari sebuah Perguruan Tinggi, seharusnya sudah memperoleh pengetahuan yang cukup dan kompeten dalam bidangnya, sehingga ia dapat bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi yang ia peroleh dari Perguruan Tinggi tersebut, sudah relevan dengan dunia dimana ia bekerja. Walaupun tidak diketahui dengan pasti apa sebab sebenarnya mereka menganggur, karena belum banyaknya data yang menjelaskan tentang masalah ini. Relevansi pendidikan ditentukan oleh keterlibatan tiga mitra yaitu, pengguna lulusan, penyelenggara pendidikan dan peserta atau lulusan yang sudah bekerja dalam bidangnya. Mereka adalah segitiga pengaman yang mewakili pemangku kepentingan dalam menentukan tingkat relevansi pendidikan.

Oleh karena itu, dalam hal ini peran teknologi pendidikan untuk membangun relevansi pendidikan sangat diperlukan, terutama dalam menghadapi persaingan global dan ketidak pastian masa depan masyarakat Indonesia menuju masyarakat berbasis ilmu pengetahuan. Keberadaan teknologi pendidikan adalah untuk membantu sistem pendidikan, mengatasi masalah belajar dan melaksanakan kegiatan instruksional untuk mencapai tujuan instruksional yang sudah ditentukan.

Peran teknologi pendidikan berkaitan dengan sistem belajar yang inovatif, termasuk didalamnya bagaimana merancang dan mengembangkan materi bahan ajar. Berkaitan dengan hal ini, teknologi pendidikan sangat berperan, karena pengembangan materi bahan ajar, berlandaskan desain instruksional dan pendekatan instruksional yang merupakan bagian dari teknologi pendidikan. Sementara peran dari teknologi pendidikan dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kegiatan instruksional sangatlah besar dan dominan.

Hal ini disebabkan, karena kawasan dari teknologi pendidikan memerlukan teknologi untuk menjangkau warga belajar dimanapun mereka berada, karena belajar tidak selalu terjadi diruang belajar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, agar semua warga dapat belajar mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membangun masyarakat berpengetahuan.

Disisi lain, teknologi pendidikan menerapkan teori-teori instruksional dan pendekatan instruksional berbasis TIK. Jelaslah, dan dapat disimpulkan bahwa dalam relevansi pendidikan, teknologi pendidikan memegang peran yang cukup penting. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa relevansi pendidikan, melalui pemanfaatan TIK dalam kegiatan instruksional merupakan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan konsep teknologi pendidikan, dan hal ini tidak dapat dimungkiri oleh siapapun.

## **Kurikulum dan Teknologi Instruksional**

Masalah kurikulum berkaitan erat dengan kompetensi kelulusan peserta didik dan tuntutan dunia kerja. Karena itu, perlu dilakukan penyesuaian kurikulum pendidikan dengan tuntutan dunia kerja, agar peserta didik setelah lulus dapat dipekerjakan, atau siap pakai. Kurikulum sebagai pedoman dalam menyajikan materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan perkembangan TIK. Penerapan TIK dalam kegiatan instruksional menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari teknologi pendidikan dan sangat berkaitan erat dengan kurikulum yang digunakan peserta didik.

Menurut Munir (2008), kurikulum dan teknologi pendidikan saling melengkapi, teknologi pendidikan berfungsi memperkuat pengembangan kurikulum, dan bagaimana kurikulum dikembangkan itu menjadi fungsi teknologi pendidikan. Pada pengembangan kurikulum, teknologi pendidikan memiliki peran yang sangat besar karena

teknologi pendidikan berfungsi merancang, menyusun, dan mengembangkan kurikulum menjadi sumber yang menentukan strategi pembelajaran dengan menempatkan pengajar tidak hanya sebagai pelaksana, namun sebagai perekayasa dalam kegiatan instruksional.

Bagaimana cara belajar, dan bagaimana kegiatan instruksionalnya sehingga peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimal adalah suatu proses yang memerlukan bidang kajian ilmiah yang sistimatis dan rasional. Bagaimana kurikulum itu diberikan kepada peserta didik, serta bagaimana peserta didik mempelajarinya adalah merupakan kajian dalam bidang teknologi pendidikan. Tugas teknologi pendidikan dalam merancang, menyusun dan mengembangkan kurikulum perlu dikemas sedemikian rupa melalui TIK agar mampu menarik dan memotivasi peserta didik untuk belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai.

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang sepanjang zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh terhadap perkembangan pola pemikiran manusia, dan lingkungan hidup masyarakat. Begitu juga halnya dengan perkembangan kegiatan instruksional dan prinsip dasar kurikulum. Setiap perkembangan kegiatan instruksional harus sejalan dengan prinsip dasar kurikulum. Kondisi ini membawa pengaruh terhadap fungsi pendidikan, karena pendidikan adalah usaha untuk mempersiapkan peserta didik beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.

Kurikulum diartikan yang mengatur dan mengelola segala hal yang berkaitan dengan kepentingan pendidikan, atau dengan kata lain seperangkat rencana yang dipersiapkan agar kegiatan instruksional tentang kompetensi dan hasil belajar peserta didik dapat dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Komponen utama kurikulum adalah kegiatan instruksional. Mengingat kawasan ilmu pengetahuan dan kemajuan ilmu komunikasi dan informasi begitu luas, maka diperlukan kejelian memilih dan menentukan prioritas yang dianggap penting dan berguna untuk diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan konsep teknologi instruksional adabeberapaprinsipkegiataninstruksionalyangdiutamakan dan diperhatikan oleh guru sewaktu guru tersebut berada di ruang kelas.

Menurut Filbeck, (1974), di dalam Suparman, (2014), prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan teknologi instruksional dapat dikelompokkan menjadi dua belas prinsip, yaitu:

Prinsip Pertama, respon-respon baru (new respon) diulang sebagai akibat dari respons tersebut. Bila peserta didik memperoleh umpan balik positif terhadap respons yang diberikan itu berakibat menyenangkan, maka peserta didik cenderung untuk mengulang respons tersebut karena ingin memelihara perasaan yang menyenangkan tersebut. Terjadi sebaliknya, jika umpan balik yang diberikan negative terhadap respons yang diberikan, peserta didik

berusaha menghindari respons tersebut atau melakukan perilaku lain. Guru perlu memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik agar lebih aktif memberikan respons. Untuk memperoleh umpan balik yang positif, peserta didik harus aktif memberi respons.

Prinsip Kedua, perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi dan tanda –tanda yang terdapat dalam lingkungan peserta didik. Kondisi atau tanda-tanda tersebut berbentuk tulisan, gambar, komunikasi verbal, keteladanan guru, atau perilaku sesama peserta didik. Implikasi prinsip kedua ini terhadap teknologi instruksional adalah perlunya menyatakan tujuan instruksional secara jelas kepada peserta didik. Tujuan instruksional itu berisi pengetahuan, keterampilan, atau setiap perilaku yang dapat dilakukan peserta didik setelah menyelesaikan pelajaran.

Prinsip Ketiga, perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan pemberian akibat yang menyenangkan. Implikasi prinsip ketiga terhadap teknologi instruksional adalah pemberian isi pelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik di dunia kehidupan serta pemberian umpan balik berupa imbalan dan penghargaan terhadap keberhasilan peserta didik.

Prinsip Keempat, respons berdasarkan tanda-tanda tertentu akan ditransfer pada situasi lain yang mirip secara kontekstual atau terbatas. Implikasi prinsip ini terhadap

teknologi instruksional adalah pemberian kegiatan instruksional kepada peserta didik mirip dengan dunia nyata, yaitu lingkungan hidup peserta didik di luar ruangan kelas. Penyajian isi pelajaran perlu diperkaya dengan penggunaan berbagai contoh penerapan mengenai apa yang dipelajarinya dalam kehidupan nyata.

Prinsip Kelima, belajar menggeneralisasi dan membedakan adalah dasar untuk mempelajari sesuatu yang kompleks seperti pemecahan masalah. Dalam kegiatan instruksional, contoh positif dan contoh negatif perlu diberikan dan dijelaskan secara luas. Untuk menjelaskan perilaku yang baik menurut norma-norma yang berlaku, guru harus pula memberikan penjelasan tentang contoh-contoh perilaku yang bertentangan dengan norma tersebut.

Prinsip Keenam, secara psikologis peserta didik dalam mengikuti kegiatan instruksional harus konsentrasi penuh agar mempengaruhi perhatian. Implikasi prinsip keenam terhadap kegiatan teknologi instruksional adalah pentingnya menarik perhatian peserta didik agar dapat mempelajari materi pelajaran dengan baik.

Prinsip Ketujuh, kegiatan instruksional yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik untuk penyelesaian setiap langkah akan membantu sebahagian besar peserta didik. Implikasinya terhadap teknologi instruksional adalah,

1. Penggunaan buku teks terprogram (programmed texts atau programmed instructions)

2. Pengajar harus menganalisis pengalaman belajar peserta didik menjadi kegiatan-kegiatan kecil dan setiap kegiatan kecil tersebut disertai latihan dan umpan balik terhadap hasilnya.

Prinsip Kedelapan, materi belajar disusun jangan terlalu kompleks, disusun menjadi kegiatan-kegiatan kecil, hal ini dapat dilakukan jika materi belajar diwujudkan dalam satu model. Implikasi terhadap teknologi instruksional adalah penggunaan media dan metode instruksional yang dapat menggambarkan materi yang kompleks kepada peserta didik, seperti model, realitas (benda sebenarnya), film, program televisi, program video, drama, demonstrasi, dll.

Prinsip Kesembilan, keterampilan memecahkan masalah adalah keterampilan tingkat tinggi merupakan perilaku kompleks yang terbentuk dari komposisi keterampilan dasar yang lebih sederhana. Implikasinya terhadap teknologi instruksional adalah, 1. Tujuan instruksional umum harus dirumuskan dalam bentuk hasil belajar yang operasional agar dapat dianalisis menjadi tujuan-tujuan yang lebih khusus, 2. Model yang digunakan harus didesain sejalan dengan hasil analisis tersebut di atas agar dapat menggambarkan secara jelas komponen-komponen yang termasuk dalam perilaku yang kompleks itu.

Prinsip Kesepuluh, belajar akan lebih cenderung menjadi cepat dan efisien serta menyenangkan bila peserta



didik diberi informasi bahwa ia lebih mampu dalam keterampilan memecahkan masalah. Diberi tahu tentang kualitas penampilannya dan bagaimana cara meningkatnya lebih baik. Implikasinya terhadap teknologi instruksional adalah:

1. Urutan pelajaran harus dimulai dari yang sederhana dan secara bertahap menuju kepada yang lebih kompleks agar keberhasilan peserta didik dalam pelajaran yang lalu, yang lebih sederhana dapat mendorongnya lebih kuat untuk menguasai pelajaran yang akan datang yang lebih kompleks.
2. Kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan pelajaran harus diinformasikan kepadanya agar keyakinan kepada kemampuan dirinya lebih besar untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks pada waktu yang akan datang.

Prinsip Kesebelas, perkembangan dan kecepatan belajar peserta didik sangat bervariasi, ada yang maju lebih cepat, ada yang lebih lambat. Variasi dalam kecepatan belajar tidak selalu dapat diramalkan. Variasi penguasaan terhadap pelajaran yang terdahulu mempunyai hubungan yang lebih berarti terhadap variasi tersebut. Implikasi prinsip ini terhadap teknologi instruksional adalah,

1. Pentingnya penguasaan peserta didik dalam materi pelajaran merupakan prasyarat sebelum mempelajari materi pelajaran selanjutnya. Penggunaan cara belajar tuntas (mastery learning) sangat penting bagi materi pelajaran terutama yang tersusun secara hierarki,
2. Peserta didik

mendapat kesempatan maju menurut kecepatan masing-masing. Dalam pengembangan instruksional, penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang menjadi prasyarat harus mencapai tingkat 80% atau lebih sebelum meneruskan ke bagian selanjutnya.

Prinsip Keduabelas, dengan persiapan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan instruksionalnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respons yang benar. Implikasinya terhadap teknologi instruksional adalah pemberian kemungkinan bagi peserta didik untuk memilih waktu, cara, dan sumber-sumber lain, disamping yang telah ditetapkan dalam sistem instruksional agar dapat membuat dirinya mencapai tujuan instruksional.

Langkah pertama dalam pengembangan kurikulum diawali dari mengidentifikasi dan menganalisa kebutuhan pembelajaran. Kurikulum sebagai pedoman dalam menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik, disusun berdasarkan analisa kebutuhan pembelajaran. Menurut Suparman (2004), untuk menjamin relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja sebenarnya ada cara yang sistematis dalam desain pembelajaran (sebagai bagian dari teknologi pembelajaran). Tiga pihak pemangku kepentingan dalam program studi harus terlibat dalam merancang kurikulum dan pembelajaran. Ketiganya adalah pengguna lulusan (masyarakat dan pemerintah), peserta didik atau lulusan yang sudah bekerja sesuai dengan bidang studi yang pernah ditempuhnya, dan

penyelenggara pendidikan. Harles (1975) dalam Suparman, melukiskan ketiga pihak tersebut dalam bentuk segi tiga sebagai berikut :



Secara umum informasi yang dicari dalam proses mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran adalah, kompetensi peserta didik saat ini untuk dibandingkan dengan kompetensi yang seharusnya dikuasai untuk dapat melaksanakan pekerjaan atau tugasnya dengan baik. Selain mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kurikulum,

perancang pembelajaran harus memperhatikan potensi, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Karena kegiatan instruksional berpusat pada potensi peserta didik agar kompetensinya berkembang menuju pencapaian tujuan pendidikan. Selanjutnya, masukan dari pengajar, pengelola pembelajaran perlu diperhatikan. Hasil analisis dari tiga komponen yang disebut di atas, dirangkum menjadi serangkaian kebutuhan sebagai bahan masukan untuk merancang kurikulum.

Sejalan pendapat tersebut, menurut model kurikulum yang berlandaskan konseptual dalam pelaksanaannya menerapkan beberapa prinsip, salah satu diantara prinsip tersebut adalah menghendaki agar peserta didik dilibatkan dalam menentukan materi pembelajaran yang mereka pelajari dan ada relevansinya dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan isi dan arah belajar mereka sendiri, sesuai dengan pembelajaran kontekstual. Inti dari pembelajaran kontekstual, adalah memahami relevansi materi pembelajaran yang dipelajarinya, sehingga konsep pembelajaran yang diterima dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Disisi lain, menurut Depdiknas (2004), peserta didik akan belajar dengan baik, jika yang dipelajarinya terkait dengan yang terjadi disekelilingnya, dan mengaitkan antara materi pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan dunia nyata. Pada prinsipnya kegiatan instruksional kontekstual yang menjadi dasar dari teknologi pendidikan dalam menyusun kurikulum mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman yang

terjadi di dunia nyata, dimana tiga komponen yaitu: peserta didik, pengguna lulusan dan masyarakat terlibat didalam menyusun kurikulum tersebut.

## Rangkuman

Konsep dasar teknologi pendidikan dilihat dari sejarah perkembangannya secara terus menerus berubah. Penggunaan istilah teknologi pendidikan dan teknologi instruksional dipergunakan saling bergantian. Jika disimpulkan teknologi pendidikan dapat dikatakan merupakan suatu disiplin ilmu terapan yang berkembang, karena adanya kebutuhan di lapangan. Pada umumnya, kebutuhan utama dilapangan adalah masalah belajar yang menjadi kebutuhan individu, masyarakat yang merupakan masalah masa depan bangsa. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, agar semua warga dapat belajar mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membangun masyarakat berpengetahuan.

Teknologi pendidikan sangat berperan dengan sistem belajar yang inovatif dan kreatif termasuk dalam pengembangan kurikulum, teknologi pendidikan memiliki peran yang sangat besar karena teknologi pendidikan berfungsi bagaimana merancang, menyusun, dan mengembangkan materi bahan ajar. Pengembangan materi bahan ajar, berlandaskan desain instruksional dan pendekatan instruksional yang merupakan bagian dari teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan berperan mengembangkan kurikulum menjadi sumber yang menentukan strategi pembelajaran dengan menempatkan pengajar tidak hanya sebagai pelaksana, namun sebagai perekayasa dalam kegiatan instruksional.

Disisi lain, untuk membangun relevansi pendidikan teknologi pendidikan sangat berperan dan selalu berusaha untuk membuat kegiatan instruksional yang inovatif, terutama dalam menghadapi persaingan global dan ketidak pastian masa depan masyarakat Indonesia menuju masyarakat berbasis ilmu pengetahuan. Esensi dan relevansi adalah upaya menciptakan keterkaitan dan kesepadanan antara pendidikan dan pembangunan, atau dengan kata lain, kesesuaian/keabsahan apa yang diajarkan oleh sekolah dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan masyarakat.

Keberadaan teknologi pendidikan adalah untuk membantu sistem pendidikan, mengatasi masalah belajar dan melaksanakan kegiatan instruksional untuk mencapai tujuan instruksional yang sudah ditentukan. Jelaslah, dan dapat disimpulkan bahwa dalam relevansi pendidikan, teknologi pendidikan memegang peran yang cukup penting. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa relevansi pendidikan, melalui pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi dalam kegiatan instruksional merupakan kontribusi teknologi pendidikan yang sangat besar bagi perkembangan konsep teknologi pendidikan, dan hal ini tidak dapat dimungkiri oleh siapapun.

## **Glosarium**

### **Teknologi Pendidikan**

Sebuah studi dan praktik etis untuk memfasilitasi berlangsungnya proses belajar dan memperbaiki kinerja melalui penciptaan, penggunaan, pengelolaan proses, teknologis, dan sumberdaya yang tepat guna.

## **Teknologi Instruksional**

Suatu cara yang sistematis dalam mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi seluruh proses belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu berdasarkan penelitian tentang belajar dan komunikasi dan menggunakan kombinasi dari sumber daya manusia dan non manusia dalam rangka mengujudkan pembelajaran yang efektif.

## **Relevansi Pendidikan**

Esensi dan relevansi adalah upaya menciptakan keterkaitan dan kesepadanan antara pendidikan dan pembangunan, atau dengan kata lain, kesesuaian / keabsahan apa yang diajarkan oleh sekolah dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan masyarakat.

## **Kurikulum**

Pedoman dalam menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik, disusun berdasarkan analisa kebutuhan pembelajaran. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003, (Bab 1 Pasal 1), Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

## Daftar Pustaka

- AECT. 1986. Definisi Teknologi Pendidikan. Jakarta: C.V Rajawali.
- Banathy, Bela H. (1968). Instructional Systems. Belmont: Fearon Publishers.
- Borg, R.W. dan Gall, M.D. (1983). Educational Research: An Introduction (4th ed). New York: Longman.
- Borg, Walter R. and Gall, Meredith D. (1983). Educational Research an Introduction 8th. New York: Longman.
- Clark, Tom and Barbour, Michael K. (2015). Online Blended, and Distance Education in School. Sterling, Virginia: Stylus.
- Dick, W. Carey L. & Carey, J. O. (2006). The Systematic Design of Intruction. New York: Pearson.
- Dick, Walter., Carey, Lou and Carey, James O. (2015). The Systematic Design of Instruction. Boston: Person.
- Dologite, D.G. (1987). Measuring Micro Computer Literacy. Journal of Educational Technology Sistem Elkind dan Sweet, dalam goodcharacter.com, unduh 2/9/2010.
- Ely, Donald P., & Gerlach V.S. (1980). Teaching and Media A Sistematic Approach. Prentice: Hall.
- ETR&D, Educational Technology Research and Development. (1995). Washington D.C : A Quarterly Publication of The Association for Educational Communications and Technology, Volume 43 (1 2 3 4).
- Gall, M. D., Gall, J. P., Borg, W. R. (2007). Education Research an Introduction. Edisi ke-8. New York: Pearson Education, Inc.



- Gall, Meredith D., Gall, Joyce P, and Borg, Walter R. (2007). Education Research an Introduction 8th. Boston: Pearson.
- Januszewski, Alan. (2001). Educational Technology. The Development of a Concept. Englewood, CO: Libraries Unlimited.
- Januszewski, Alan and Molenda, Michael. (2008). Educational Technology: A Definition with Commentary. New York : Lawrence Erlbaum Associates.
- Kawasan Teknologi Pendidikan. <https://www.google.com/search?q=-kawasan+teknologi+pendidikan&client=firefox.com>. (Diakses pada tanggal 10 Nopember 2010).
- Miarso, Yusufhadi. (2004). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyasa. (2005). Kurikulum Berbasis Kompetensi Kompetensi. Bandung.
- Munir. (2008). Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta, cv.
- Persichitte, Kay A. Suparman, Atwi, Spector, Michael, (Editors). Educational Technology to Improve Quality and Access on a Global Scale, Paper from the Educational Technology World Conference (ETWC 2016).
- Pribadi, BennyA. (2010). Model Desain Sistem Pembelajaran. Penerbit, Dian Rakyat
- Reiser, Robert A, and Dempsey, John V. (2012). Trend and Issues in Instructional Design and Technology ( 3.ed). Boston : Pearson.
- Richey, Rita C., Klein, James D. and Tracey, Monica W.

- (2011). *The Instructional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice*. New York: Routledge.
- Richey, Rita, C., Klein, James D., and Tracey, Monica W. (2011). *The Instructional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice*. New York : Routledge.
- Seels, B. and Richey, C. (1994). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Association for Educational Communications and Technology.
- Spector, Michael J. and Yuen, Allan HK. (2016). *Educational Tecnology Program and Project Evaluation*. New York: Routlede.
- Suparman, Atwi, (2014). *Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan Jarak Jauh, Solusi Untuk Kualitas dan Aksesibilitas Pendidikan*. Universitas Terbuka.
- Suparman, Atwi, dkk,. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan; Suatu Tinjauan Konseptual dengan Pendekatan Teknologi Pendidikan*. Tersedia dalam: <http://www.ilmu.pendidikan.net/2010/03/10>.
- Teague, Fred A., Rogers, Douglas W., & Tipling, Roger N. (1994) *Technology and Media; Instructional Aplications*. Iowa: Kendal/ Hunt Publishing Company.



# BAB 2



## SOSOK UTUH KOMPETENSI GURU



**PROFIL GURU MASA DEPAN**  
Berbasis Teknologi Pendidikan



## BAB 2

### SOSOK UTUH KOMPETENSI GURU

#### Pendahuluan

**M**elaksanakan tugas sebagai seorang guru merupakan tugas yang sangat mulia. Pendidikan guru bersifat nasional yang bertujuan untuk menghasilkan guru sebagai pendidik profesional yang nasionalis dan memiliki wawasan global sesuai dengan kebutuhan nasional, lokal, dan/atau perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu untuk semua warga negara, maka pemerintah dengan segala upaya berusaha meningkatkan kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi guru.

Oleh karena itu, kompetensi guru dalam pendidikan masih sangat diperlukan, karena beberapa pendapat para ahli mengatakan, kompetensi guru merupakan hal yang sangat dibutuhkan, sepanjang hayat harus ditingkatkan dan tidak pernah berakhir sampai akhir zaman. Kompetensi guru harus berkembang dan tumbuh setiap saat, sebagai suatu tugas yang mulia dan bermartabat. Setiap guru harus memiliki keahlian khusus yang mempersyaratkan penguasaan kompetensi akademik keguruan dan mampu menerapkannya dalam konteks otentik di sekolah masing-masing.

Mengingat guru terdiri dari kualitas yang beraneka ragam tingkatannya, dan masih banyak beban tugas yang

harus dilaksanakan dalam kegiatan instruksional. Apakah semua guru termasuk Anda mampu memainkan peran untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi. Bagaimana solusi yang Anda gunakan, jika guru yang ditemui atau Anda sendiri adalah guru yang belum memiliki kompetensi dan tidak berdaya untuk meningkatkan kompetensinya. Karena, tidak semua guru dan mungkin juga termasuk Anda belum memperoleh kesempatan untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru. Apa yang



Perkembangan terakhir dari: Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Menetapkan Peraturan Menteri Nomor: 55 Tahun 2017, tentang Standar Pendidikan Guru. Bab 1. Pasal 1. Nomor: 10 mengatakan "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."

Selanjutnya, Peraturan Menteri tersebut, menjelaskan tentang program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Yang dimaksud dengan PPG adalah program pendidikan yang diselenggarakan setelah program sarjana atau sarjana terapan untuk mendapatkan sertifikat pendidik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah.

Sebagai seorang guru tentu Anda sudah pernah mendengar istilah kompetensi guru, tentu Anda tidak asing lagi mendengarnya bukan. Agar istilah ini dapat Anda pahami secara benar dan mendalam pelajarilah Buku: Profil Guru Masa Depan Berbasis Teknologi Pendidikan. Didalam buku tersebut yang ditulis pada bab dua diuraikan secara rinci, apa yang dimaksud dengan sosok utuh kompetensi Guru. Jika anda membaca buku ini, Anda akan lebih sadar untuk meningkatkan diri sendiri untuk menjadi guru yang kompeten.

Setelah Anda mempelajari materi dalam bab dua ini, diharapkan Anda akan mampu :

1. Mendeskripsikan guru sebagai pendidik profesional untuk masa depan.
2. Menjelaskan tentang hakikat, pengertian dan dimensi kompetensi guru.



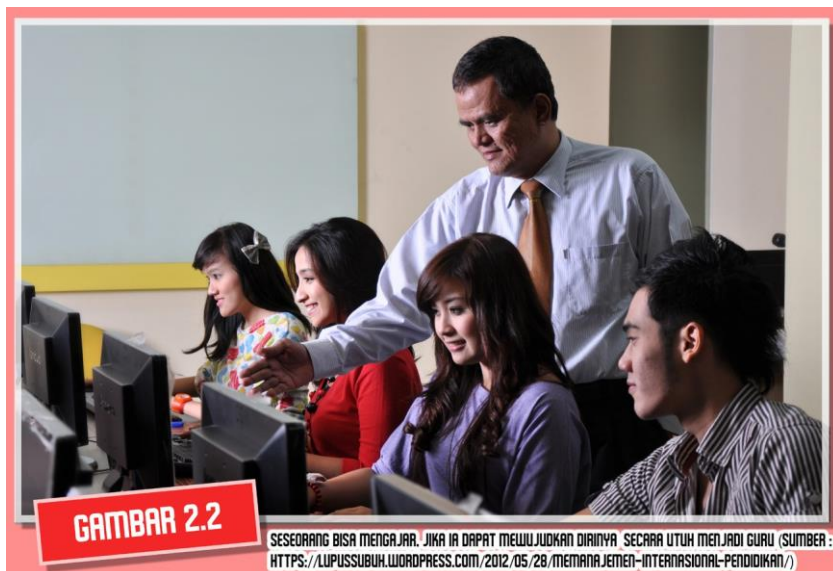
Pelajarilah dan bacalah bab ini, dengan sungguh-sungguh. Anda diharapkan tidak cepat bosan, memiliki ketekunan dan selalu cermat. Disamping itu, bacalah dengan teliti setiap uraian, catat kata-kata kunci dari setiap bagian, dan jangan lupa baca Rangkuman. Belajar dan membaca secara mandiri sangat menyenangkan, jika Anda sering melakukannya, maka dengan cepat Anda dapat menambah wawasan, dan meningkatkan motivasi belajar Anda. Belajar melalui membaca sesuai dengan kebutuhan adalah kegiatan yang sangat berguna untuk Anda sebagai guru yang profesional.

## **Guru Sebagai Pendidik Profesional**

Apa yang sebenarnya dimaksud dengan pendidik profesional, tentu Anda belum mempelajarinya secara mendalam. Kajian untuk istilah pendidik profesional harus dipelajari dari berbagai aspek dan berbagai sumber, agar kata guru sebagai pendidik profesional dapat dipahami secara mendalam dan tidak kehilangan arti yang sebenarnya. Materi yang disajikan didalam uraian ini, membahas pengertian dan arti yang sebenarnya dari kata guru sebagai pendidik profesional.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profesi diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu, sementara istilah profesional dimaknai sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan profesi. Pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang memerlukan kepandaian khusus untuk melakukannya dan mengharuskannya adanya pembayaran bagi pelakunya.

Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Seseorang tidak bisa berdiri didepan kelas hanya karena ia ingin mengajar atau berkemauan untuk mengajar. Seseorang juga tidak dapat berdiri didepan kelas, hanya karena Ia menguasai pengetahuan. Seseorang bisa mengajar, jika Ia dapat mewujudkan dirinya secara utuh, artinya Ia menjadi guru, karena mau, mengerti dan mampu akan apa yang diajarkannya, dedikatif dan ikhlas, sebagai guru yang merupakan pendidik profesional, seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini.



Disamping itu juga, menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pelaksanaannya memiliki sembilan misi sebagai berikut :

1. Mengangkat martabat guru.
2. Menjamin hak dan kewajiban guru.
3. Meningkatkan kompetensi guru.

4. Memajukan profesi guru.
5. Meningkatkan mutu pembelajaran.
6. Meningkatkan mutu pendidikan nasional.
7. Mengurangi kesenjangan ketersediaan guru antar daerah dari segi jumlah, mutu, kualifikasi akademik, dan kompetensi.
8. Mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antar daerah
9. Meningkatkan pelayanan yang bermutu.

Yang menjadi pertanyaan kita bersama, apakah semua guru mampu memainkan peran dan mengembangkan diri secara profesional, mengingat kualitas guru yang terdiri dari beraneka ragam. Profesional juga dimaknai sebagai mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri satu profesi atau orang yang profesional. Undang-Undang ini juga mendefinisikan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suriadi (2008) mengatakan, “guru profesional” berasal dari kata “guru” dan “profesional” dan guru adalah padanan kata pendidik. Dengan demikian, yang dimaksud dengan guru profesional, adalah orang yang menyandang profesi guru yang memiliki kinerja atau performance dalam melaksanakan tugas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan instruksional, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan,

serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat sesuai dengan profesi guru. Seorang guru disebut sebagai guru profesional karena kemampuannya dalam mewujudkan kinerja profesi guru secara utuh yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi, maupun metode.

Sementara itu, menurut Sagala (2009), kata profesi berasal dari bahasa Yunani "Pbropbaino" yang berarti menunjukkan sesuatu didepan publik untuk menduduki suatu jabatan tertentu, dan kandidat bersangkutan harus memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk menduduki jabatan publik. Sanusi, dkk, menguraikan ciri utama suatu profesi :

1. Jabatan tersebut memiliki fungsi, signifikansi yang menentukan serta menuntut keterampilan dan keahlian tertentu.
2. Keterampilan dan keahlian tersebut didapat dengan menggunakan teori dan metode ilmiah berdasar disiplin ilmu tertentu.
3. Jabatan itu memerlukan pendidikan di perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama, terutama dalam aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri,
4. Dalam memberikan layanan kepada khalayak ramai, anggota profesi selalu berpegang teguh pada kode etik yang diawasi dan dikontrol oleh organisasi profesi terkait.
5. Kendatipun begitu, anggota profesi dapat dengan leluasa dan dan bebas memberikan keputusan sesuai dengan profesinya, sehingga mereka bebas dari campur tangan

orang lain.

6. Jabatan ini memperoleh penghormatan yang tinggi di tengah masyarakat, sehingga memperoleh imbalan atau gaji yang tinggi, berbeda dengan pekerjaan lain yang non-profesi.

Disisi lain, menurut Kusmawan (2016), pada peradapan bangsa manapun, termasuk Indonesia, profesi guru bermakna strategis karena penyandanganya mengembang tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangunan karakter bangsa. Pemaknaan strategis bagi guru sekaligus meniscayakan pengakuan guru sebagai tenaga profesional dalam bidang pendidikan. Lihatlah gambar berikut ini, seorang guru yang sedang membimbing peserta didik.



Lahirnya Undang-undang (UU) No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tentang Standar Pendidikan Guru. Merupakan bentuk nyata pengakuan profesionalitas atas profesi guru dengan berbagai atribut dimensi dan dinamikanya. Oleh karena itu pekerjaan sebagai guru tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kemampuan dan keahlian khusus sebagai seorang guru. Dengan berbagai upaya, kadar profesionalitas seorang guru harus terus menerus ditingkatkan. Peningkatan kadar profesional akan terlihat dalam kegiatan-kegiatan nyata guru yang biasa diadakan dalam kegiatan-kegiatan forum ilmiah. Dalam konteks menciptakan guru yang profesional untuk peningkatan mutu pembelajaran diperlukan guru yang mampu mengakses ilmu pengetahuan baru sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, serta perkembangan masyarakat. Guru menjadi tumpuhan harapan dalam pengembangan mutu pembelajaran.

Dalam rangka memenuhi tugas profesi guru dan tanggung jawab untuk mengembangkan profesi, guru selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Eksistensi guru yang profesional merupakan syarat mutlak untuk peningkatan pembelajaran yang bermutu. Untuk menentukan seseorang guru itu sudah profesional harus melalui Uji Sertifikasi, yang secara administratif ditunjukkannya dengan adanya Sertifikat. Artinya Sertifikasi dibuktikan dengan pemilikan

Sertifikasi Kompetensi (UU Sidiknas 2003 Pasal 61). Sejalan dengan itu, kebijakan Sertifikasi yang memberikan peluang kepada guru untuk diakui sebagai tenaga profesional melalui uji Sertifikasi guru. Perlu dipahami dan direspons secara positif untuk meningkatkan kualitas diri guru sebagai tenaga pendidik dan bukan menjadikan kebijakan tersebut sebagai upaya mengakumulasi bukti keikutsertaan mereka pada berbagai forum pertemuan ilmiah. Namun hal tersebut hendaknya dijadikan motivasi untuk lebih meningkatkan kreatifitas, kualitas dan kepribadian yang benar-benar dapat dicontoh dan dipercaya oleh peserta didik sebagai seorang “guru” yang dapat digugu dan ditiru.

Bagi mereka yang belum profesional, guru secara pribadi atau semua pihak yang terkait dengan masalah pendidikan wajib dan bertanggung jawab secara terus menerus melakukan upaya-upaya agar setiap guru diberikan kesempatan untuk meningkatkan profesinya menjadi guru yang profesional. Karena, dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru diharapkan dapat menciptakan generasi-generasi masa depan yang cerdas, tangguh, dapat dibanggakan yang akhirnya guru akan menjadi kebanggaan para peserta didiknya, para orang tua, masyarakat, Bangsa dan Negara. Profesionalisme guru diukur dari kompetensi yang dimiliki oleh guru, sejauh mana

dia menguasai kompetensi akademik yang dipersyaratkan oleh UU Guru dan Dosen.

Standar kompetensi guru sudah ditentukan oleh suatu ukuran yang ditentukan oleh penampilan guru itu sendiri. Kompetensi guru dapat terlihat saat dia menunjukkan kemampuan dan keterampilan dalam menyajikan materinya kepada peserta didik, saat kegiatan instruksional berlangsung. Kompetensi guru tercermin di dalam kualitas kecakapan kerjanya, salah satu kompetensi yang sesuai dengan tugasnya sebagai guru, adalah kompetensi keterampilan berkomunikasi dengan peserta didiknya.



Gambar di atas, memperlihatkan salah satu kompetensi seorang guru yang memiliki kemampuan keterampilan berkomunikasi dengan beberapa peserta didik. Tugas guru



yang profesional dan utama adalah mengembangkan potensi peserta didik semaksimal mungkin. Agar potensi peserta didik berkembang secara maksimal, guru harus memiliki kompetensi terlebih dahulu untuk membantu anak didiknya. Diharapkan guru secara terus menerus belajar dan mengembangkan diri serta selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan dan masa depan peserta didik. Idealnya guru harus dapat menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran yang bermakna, menguasai materi pembelajaran, memotivasi dan membimbing peserta didik, dapat melakukan penilaian yang objektif kepada peserta didik, agar tujuan pembelajaran tercapai.

Gambar yang terlihat dibawah ini memperlihatkan hubungan yang harmonis antara seorang guru dengan peserta didiknya.



Disisi lain Suhendro mengatakan, (<http://www.dunia>

guru.com). Selain kualifikasi pendidikan, profesionalisme guru dapat dilihat dari :

1. Tingginya rasa tanggung jawab dan komitmen guru dalam membangun pendidikan bermutu.
2. Adanya kemauan dan keseriusan guru untuk mengembangkan potensi kependidikan atau kompetensi dasar sesuai dengan tuntutan IPTEK.
3. Kemampuan untuk berpikir analitis, sistematis dan bersikap aktif, kreatif serta inovatif dalam mengembangkan program pendidikan.
4. Kemampuan membangun konsep belajar bermakna, menarik, dan menyenangkan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi.

Dari uraian yang dijelaskan diatas, tentang prinsip, konsep teoritik mengenai pendidikan guru, dan usaha-usaha yang dilakukan untuk peningkatan kualitas profesionalitas guru, maka tanpa kecuali semua guru agar dapat memenuhi tuntutan profesional guru sebagaimana dimaksud dalam UU No. 20 tahun 2003 dan UU No. 14 tahun 2005. Perkembangan terakhir dari: Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, menetapkan Peraturan Menteri Nomor: 55 Tahun 2017, tentang Standar Pendidikan Guru. Pemenuhan persyaratan tersebut, tujuannya agar seorang guru dapat mewujudkan secara utuh profil guru profesional yang ideal dari dalam diri guru yang cerdas.

## Hakekat, Pengertian Dan Dimensi Kompetensi Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib memiliki syarat tertentu, salah satu diantaranya adalah memiliki kompetensi. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan, yang dimaksud dengan "Guru" adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Undang-Undang tersebut juga menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Setiap guru harus memiliki kompetensi, apakah dia sebagai guru anak-anak normal biasa maupun guru anak-anak cerdas berbakat.

Tujuan yang ingin dicapai pemerintah dalam membuat UU No: 14 tahun 2005 antara lain adalah untuk meningkatkan martabat guru, meningkatkan kompetensi guru, dan meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi guru perlu dikembangkan agar guru tersebut menjadi guru yang berkualitas. Disisi lain dampak dari

kompetensi dan kinerja guru berkontribusi terhadap mutu lulusan yang dihasilkannya, hal ini juga akan berdampak pada kualitas kinerja lulusannya yang akhirnya akan berpengaruh pada kualitas peradaban dan martabat hidup masyarakat, bangsa, negara dan umat manusia pada umumnya. Dimana pun di dunia ini kualitas pendidikan ditentukan oleh kompetensi gurunya. Jika kompetensi gurunya baik, maka kualitas pendidikan yang dihasilkannya juga baik.

Gambar berikut ini memperlihatkan guru yang sedang belajar untuk meningkatkan kompetensinya.



Apa yang dimaksud dengan kompetensi guru, dan bagaimana arti sebenarnya tentang kompetensi guru tersebut,

tentu Anda belum mempelajarinya secara mendalam. Kompetensi guru tercermin di dalam kualitas kecakapan kerjanya, sesuai dengan tugasnya sebagai guru. Tugas guru yang utama berkaitan dengan kompetensi adalah dapat mengembangkan potensi peserta didik semaksimal mungkin. Agar potensi peserta didik berkembang secara maksimal, guru harus terlebih dahulu mengembangkan diri secara terus menerus dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan dan masa depan peserta didik.

Kajian untuk hakikat dan pengertian sebenarnya dari arti kata kompetensi harus dipelajari dari berbagai sumber, agar makna dari kata kompetensi dapat dipahami secara mendalam dan tidak kehilangan arti yang sebenarnya. Uraian berikut ini, akan membahas pengertian dan arti yang sebenarnya dari istilah "Kompetensi Guru." Profesionalisme guru diukur dari kompetensi yang dimiliki oleh guru, sejauh mana dia menguasai kompetensi akademik yang dipersyaratkan oleh UUD Guru dan Dosen.

Disisi lain, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002, tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi Menteri Pendidikan Nasional, Pasal 1 dalam keputusan ini merumuskan: yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk

dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Sementara itu Pasal I menyatakan kompetensi hasil didik suatu program studi terdiri atas :

- a. Kompetensi Utama (KU)
- b. Kompetensi Pendukung (KP), dan
- c. Kompetensi Lain (KL).

Kompetensi Utama (KU), terdiri atas perangkat kemampuan yang mutlak diperlukan dalam melakukan unjuk kerja keguruan pendidikan, yang memungkinkan guru dapat mengambil keputusan-keputusan profesional dalam pelaksanaan tugasnya. Kemampuan mengambil keputusan ini merupakan esensi yang khas dan sekaligus wajib dimiliki guru.

Kompetensi Pendukung (KP), merupakan perangkat kemampuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemandirian pelaksanaan layanan ahli sesuai dengan jenis dan kewenangannya.

Kompetensi Lain (KL), merupakan kemampuan tambahan yang dapat melengkapi kompetensi pelaksanaan tugas pokok sebagai guru kelas. Oleh sebab itu, pembentukan kemampuan yang termasuk Kompetensi Lain tidak boleh berdampak membebani secara disproportional program pendidikan guru yang baku. Ini berarti, pembentukan

Kompetensi Lain tidak mendesak pembentukan Kompetensi Utama dan Kompetensi Pendukung sehingga pertanggung jawaban publik para lulusan dalam melaksanakan tugas-tugas utamanya sebagai guru kelas (*safe practitioners*) dapat dipenuhi. Adapun Elemen-elemen kompetensi yang lain terdiri dari:



Disisi lain, dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (2005), menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*Understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang

guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

3. Kemampuan (Skill), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (Value), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
5. Sikap (Attitude), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gajih, dan sebagainya.
6. Minat (Interest), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Hal ini mengandung arti bahwa kompetensi guru diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, dan sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab, agar dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.



Perlu adanya bimbingan yang terus menerus dilakukan oleh guru untuk para peserta didik, sehingga semua peserta didik akan berkembang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya, seperti terlihat dalam gambar berikut ini.



Disisi lain, menurut Miarso, (2008) memandang kompetensi dari segi perspektif “Teknologi Pendidikan” mengatakan, kompetensi adalah komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai perilaku profesi yang ditetapkan, standar profesi yang ditentukan adalah suatu proses yang berjalan sepanjang hayat.

Sementara itu, Hall dan Jones (1976) di dalam Muslich (2009), kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan

yang dapat diamati dan diukur. Sejalan dengan pendapat tersebut, Puskur, Balitbang, Depdiknas (2008) memberikan rumusan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Disamping itu, Lefrancois (1995) dalam Heriati (2010), menyatakan kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari kegiatan instruksional. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan dan kesempatan untuk melakukannya. Kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu. Hal ini dapat diartikan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Selanjutnya mari kita kaji bersama, apakah hasil belajar

yang Anda peroleh selama ini sudah sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tersebut mengenai kompetensi. Dari hasil belajar yang Anda peroleh terlihat kompetensi yang Anda miliki. Apakah Anda termasuk yang memiliki kompetensi rendah atau memiliki kompetensi tinggi, atau memiliki kompetensi sedang-sedang saja.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, seorang guru yang memiliki kompetensi, apabila guru tersebut dapat menunjukkan kemampuannya yang tercermin dari kinerja profesi guru yang utuh dan tidak menyimpang dari norma-norma yang sudah ditentukan, dengan kata lain Ia dapat melaksanakan tugasnya secara baik, agar tujuan yang direncanakannya tercapai. Jika dianalisis lebih lanjut, maka seperti pendapat para ahli yang merumuskan kompetensi atau kapabilitas dengan istilah-istilah dan pengertian yang berbeda, walaupun berbeda pada akhirnya mempunyai pendapat dan tujuan yang sama.

## **Rangkuman**

Dari urain diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang diperoleh melalui belajar, atau kompetensi adalah hasil belajar. Keterampilan dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru mengacuh kepada kata kunci “Kompetensi“. Artinya kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan instruksional. Kapasitas terdiri dari seperangkat ilmu pengetahuan, keterampilan mengajar, dan prilaku dan sikap

guru di dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi yang Anda miliki sekarang ini, adalah dari hasil belajar yang selama ini Anda peroleh dengan cara mengikuti kegiatan instruksional secara resmi, atau tidak resmi.

Pada prinsipnya kompetensi adalah semua daya rasa, daya cipta, daya pikir, daya tindak seseorang yang permanen melekat dalam dirinya, dan siap diaktualisasikan saat menghadapi masalah atau tantangan kehidupan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Makna dari kompetensi adalah keterampilan untuk bertindak dan mampu berbuat. Kompetensi guru dapat terlihat saat dia menunjukkan kemampuan dan keterampilan dalam menyajikan materinya kepada peserta didik, saat kegiatan instruksional berlangsung. kompetensi guru tercermin di dalam kualitas kecakapan kerja seseorang, yang sesuai dengan tugasnya sebagai guru.

Oleh karena itu, dapat dirangkumkan bahwa inti dari kompetensi yang selama ini dipahami adalah, mencakup penguasaan terhadap tiga jenis kompetensi yang berkaitan dengan aspek, kecerdasan, (knowledge dan science) aspek keterampilan motorik (skill dan technology), dan sikap serta prilaku (attitude). Ketiga kemampuan ini dapat dilakukan oleh seseorang ditempat ia bertugas sebagai guru, untuk menunjukkan pengetahuannya, keterampilan dan sikap sesuai dengan standar yang dipersyaratkan. Dengan kata lain, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi

bagian dari dirinya, sehingga ia dapat menampilkan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya, dari uraian bab satu yang dijelaskan diatas, tentang prinsip, konsep teoritik mengenai pendidikan guru, dan usaha –usaha yang dilakukan untuk peningkatan kualitas profesionalitas guru, maka tanpa kecuali semua guru agar dapat memenuhi tuntutan profesional guru sebagaimana dimaksud dalam UU No. 20 tahun 2003 dan UU No. 14 tahun 2005.

## **Glosarium**

### **Guru Profesional**

Tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

### **Kompetensi Guru**

Diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, dan sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab, agar dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

## Daftar Pustaka

- Dirjen Dikti Depdiknas, (2006). Alur Pikir Pengembangan Kurikulum S-I PGSD. Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen Dikti Depdiknas. (2006). Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Lulusan SI PGSD Direktorat Ketenagaan. Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan Nasional, Editor. Winatapura, U.S, Kusmawan, U. Sukmayadi, D. (2016). Penguatan Profesionalitas Guru, dalam Menjawab Tantangan Abad 21. Penerbit Universitas Terbuka.
- Komisi Khusus SI PGSD. (2006). Naskah Akademik Pendidikan Profesional Guru. Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan Nasional.
- Komisi Khusus SI PGSD. (2006). Naskah Akademik Pendidikan Profesional Guru. Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kusnawan, U. Sukmayadi, D. (2016). Penguatan Profesionalitas Guru, dalam Menjawab Tantangan Abad 21. Penerbit Universitas Terbuka.
- Majid, Abdul. (2005). Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Miarso, Yusufhadi. (2004). Pendidikan Alternatif Sebuah Agenda Reformasi. Jakarta: Kencana. Tersedia dalam: <http://yusufhadi.net>.
- Muslich, Masnur. (2009). Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Jakarta 2007.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Jakarta 2007.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Puskur, Balitbang, Depdiknas (2008)

Republik Indonesia (2005) Peraturan Pemerintah RI, Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.

Republik Indonesia (2007) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025. Sekretariat Negara.

Republik Indonesia (2009) Undang-Undang Nomor 24 tahun 2003, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Pustaka Yustisia.

Republik Indonesia (2010) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Kemdiknas.

Sosok Utuh Kompetensi Guru. <http://www.kbtikitharapanbunda.sch.id/2018/07/ajarkan-anak-menghargai-orang-lebih-tua.html>. (diakses pada tanggal 12 mei 2019).

Sosok Utuh Kompetensi Guru. <https://knibonline.wordpress.com/pendidikan/kadis-p-dan-p/>. (diakses pada tanggal 12 mei 2019).

Sosok Utuh Kompetensi Guru. <https://lupussubuh.wordpress.com/>

2012/05/28/memanajemen-internasional-pendidikan/. (diakses pada tanggal 12 mei 2019).

- Sosok Utuh Kompetensi Guru. <https://nasional.tempo.co/read/1094129>  
mewujudkan-guru-profesional-melalui-pendidikan-profesi-guru-dalam-jabatan. (diakses pada tanggal 12 mei 2019).
- Sosok Utuh Kompetensi Guru. <https://www.jp-news.id/v/4887/ada-164-dosen-dari-seluruh-indonesia-magang-di-8-kampus-minat>. (diakses pada tanggal 12 mei 2019).
- Sosok Utuh Kompetensi Guru. <https://www.lintas.web.id/2016/02/awas-pns-yang-tak-kompeten-akan.html>. (diakses pada tanggal 12 mei 2019)
- Sosok Utuh Kompetensi Guru. [www.liputan6.com/photo/read/2280027/hari-pertama-masuk-sekolah-di-sd-negeri-pasar-baru-05?siteName=liputan6&page=1](http://www.liputan6.com/photo/read/2280027/hari-pertama-masuk-sekolah-di-sd-negeri-pasar-baru-05?siteName=liputan6&page=1). (diakses tanggal 12 mei 2019).
- Sosok Utuh Kompetensi Guru. [www.utakatikotak.com/kongkowdetail/12833Arti-Penting-Keteladanan-dari-Sosok-Guru-dan-Tenaga-Kependidikan](http://www.utakatikotak.com/kongkowdetail/12833Arti-Penting-Keteladanan-dari-Sosok-Guru-dan-Tenaga-Kependidikan). (diakses pada tanggal 12 mei 2019)
- Suparman, M.A. (2014). *Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Winataputra, U.S. (2005). *Konsep dan Strategi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi: Tinjauan Psiko-Pedagogis dan Sosio andragogis*. Jakarta: Dijen Pendidikan Tinggi (Bahan SUSCADOS Dikwar).





# BAB 3



# STANDAR DAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU



**PROFIL GURU MASA DEPAN**  
Berbasis Teknologi Pendidikan



## BAB 3

# STANDAR DAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU

### Pendahuluan

Untuk konteks Indonesia, secara konstitusional pendidikan nasional dibangun untuk mewujudkan salah satu misi suci hidup bernegara-bangsa (*mission sacre*) mencerdaskan kehidupan bangsa melalui satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia (Alinea keempat Pembukaan, dan Pasal 31 (3) UUD NKRI Tahun 1945) yang selanjutnya secara rinci dirumuskan demikian. “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional).

Kualitas SDM tidak diperoleh hanya dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan saja, atau hanya mendengar

dan mencatat apa yang disajikan guru, tetapi peserta didik harus dibentuk oleh guru dengan menerapkan beberapa keahlian tertentu. Keahlian ini hanya dimiliki oleh guru, seperti membangkitkan motivasi peserta didik secara optimal, melibatkan aktivitas peserta didik dalam proses berpikir kritis dan mengembangkan kreatifitas peserta didik.

Sejak beberapatahun yang lalu pemerintah telah membuat Undang-Undang yang berkaitan dengan peran dan fungsi guru. Uraian materi dalam standar dan pengembangan kompetensi guru ini, merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kebijakan-kebijakan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang berlaku dan kebijakan-kebijakan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 6 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Profesional. Sejalan dengan kebijakan-kebijakan yang terlebih dahulu sudah ditetapkan oleh pemerintah, terakhir lahirlah Peraturan Menteri yang baru diterbitkan dari yaitu: Menteri Riset Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang menetapkan Peraturan Menteri Nomor: 55 Tahun 2017, tentang Standar Pendidikan Guru.

Uraian materi dalam standar dan pengembangan kompetensi guru ini, merujuk kepada Undang-Undang tersebut dan ditambah dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Menurut Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Nomor 55 Tahun 2017 Tentang Standar Pendidikan Guru mengatakan: Standar Pendidikan Guru berfungsi sebagai acuan bagi program pendidikan guru untuk menghasilkan guru profesional.

Setelah Anda mempelajari materi dalam bab tiga ini, diharapkan Anda mampu memahami lebih mendalam untuk :

1. Mendeskripsikan standar kompetensi guru
2. Menerapkan pengembangan kompetensi guru.
3. Melaksanakan tugas dan fungsi guru profesional di masa depan.

Peran dan kedudukan guru semakin bermakna dan sangat strategis dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk menghadapi tantangan era globalisasi. Seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini.



GAMBAR 3.1

PERAN DAN KEDUDUKAN GURU SEMAKIN BERMAKNA DAN SANGAT STRATEGIS DALAM MEMERSIAPKAN SDM (SUMBER : [HTTPS://ARIFARIANTOBLOG.WORDPRESS.COM/](https://arifariantoblog.wordpress.com/))

## Standar Kompetensi Guru

Secara normatif dan konstitusional telah diamanatkan oleh pemerintah kepada warga Indonesia tentang Undang-Undang Pendidikan Nasional No: 20 tahun 2003 yang menyatakan perlu diwujudkan pendidikan nasional yang berfungsi “mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” Oleh karena itu, pendidikan bermutu perlu dirancang secara sistematis dan efektif, agar kegiatan instruksional berjalan dengan lancar. Kegiatan instruksional yang berjalan lancar, menyebabkan : “dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

dan bertanggung jawab“ (UU Sisdiknas, Pasal 3).

Standar Pendidikan Guru Profesional bertujuan untuk menetapkan:

- a. Kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang dinyatakan dalam capaian pembelajaran lulusan Program Sarjana Pendidikan dan Program Program Pendidikan Profesi Guru (PPG).
- b. Kriteria minimal dalam berbagai aspek penyelenggaraan Program Sarjana Pendidikan dan Pendidikan Profesi Guru.
- c. Mengembangkan sistem penjaminan mutu internal dan eksternal untuk Program Sarjana Pendidikan serta program Profesi Pendidikan Guru.
- d. Menetapkan mekanisme pelaksanaan Program Sarjana Pendidikan dan Program Profesi Pendidikan Guru.

Gambar berikut ini memperlihatkan seorang guru sebagai agen pembelajaran yang sangat menentukan mutu pendidikan dan berperan aktif dalam kegiatan instruksional.





Menurut Mulyasa (2005), dalam pendidikan terdapat dua jenis standar, yaitu standar akademis (academic content standards) dan standar kompetensi (performance standards). Standar akademis merefleksikan pengetahuan setiap disiplin ilmu yang harus dipelajari oleh peserta didik. Sedangkan standar kompetensi ditunjukkan dalam bentuk proses atau hasil kegiatan yang didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai penerapan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya.

Dengan demikian, standar akademis bisa sama untuk seluruh peserta didik, tetapi standar kompetensi bisa berbeda. Selanjutnya, kompetensi akademik dan kompetensi profesional merupakan kompetensi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yang saling terintegrasi laksana dua sisi mata uang. Dengan demikian, dapat diartikan kompetensi profesional dapat dibentuk dan dikembangkan secara bersama-sama melalui pelatihan-pelatihan kompetensi akademik yang sering diadakan disekolah-sekolah. Selain itu, Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 juga menyebutkan bahwa keempat kompetensi profesional tersebut (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional) secara rinci dijabarkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Menurut Dikti (2006), dari hasil kajian kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran yang tercantum pada Bab

VI pasal 28 Ayat 3 dan Penjelasan dalam Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menunjukkan bahwa pemisahan kompetensi akademik dan kompetensi profesional, memberi kesan seolah-olah pembentukan kompetensi tersebut berfragmentasi. Padahal dalam kenyataannya, sosok utuh kompetensi profesional guru hanya mungkin dikuasai jika calon guru menguasai kompetensi akademik serta mampu menerapkan kompetensi dalam konteks otentik di Sekolah. Kompetensi profesional hanya dideskripsikan meliputi penguasaan bidang studi secara luas dan mendalam. Hal ini menimbulkan distorsi konseptual dalam sosok utuh kompetensi profesional guru. Oleh karena itu, kompetensi yang terdapat dalam PP Nomor: 19 tahun 2005 di akomodasi dan ditata kembali, sehingga dapat dijadikan acuan yang terdapat dalam Naskah Akademik Pendidikan Profesional Guru yang dijadikan acuan dalam pengembangan berbagai panduan.

Selanjutnya, dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi ditegaskan kembali dan dikonstitusikan menjadi: "untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, terampil, kompeten, kreatif, mandiri, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa, dan dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; serta dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan

nilai humoniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.”

Guru profesional diukur dari kompetensi yang dimilikinya, sejauh mana dia menguasai kompetensi akademik dan kompetensi profesional yang dipersyaratkan oleh UUD Guru dan Dosen. Standar kompetensi guru sudah ditentukan oleh suatu ukuran yang ditentukan oleh penampilan guru itu sendiri. Kompetensi guru tercermin di dalam kualitas kecakapan kerjanya, sesuai dengan tugasnya sebagai guru. Seorang guru yang memiliki kompetensi, apabila guru tersebut dapat menunjukkan kemampuannya yang tercermin dari kinerja profesi yang utuh dan tidak menyimpang dari norma-norma yang sudah ditentukan, dengan kata lain guru harus melaksanakan tugasnya secara baik, agar tujuan yang direncanakan tercapai.

Berlandaskan pemikiran tentang kompetensi guru, maka kajian tentang kinerja seorang guru yang profesional seyogyanya meliputi kajian tentang hal-hal berikut. Kinerja dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yang mencakup: merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai proses dan hasil belajar peserta didik, serta menindaklanjuti hasil penilaian. Dalam kinerja ini sudah termasuk keempat kompetensi sebagai agen pembelajaran karena penguasaan semua kompetensi tercermin secara integratif dalam penyelenggaraan pembelajaran. Kinerja

dalam mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan, yang meliputi:

1. Upaya untuk memperbaiki pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
2. Upaya untuk meningkatkan wawasan, misalnya melalui kegiatan akademik seperti mengikuti seminar, ikut lomba yang berkaitan dengan tugas guru, mengakses informasi dari berbagai sumber, termasuk internet, mengikuti pelatihan atau lokakarya yang berkaitan dengan tugas, menulis karya ilmiah.
3. Upaya untuk meningkatkan peran serta dalam pengembangan pendidikan, mulai dari tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten/kota, atau bahkan tingkat regional dan nasional; serta berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Berikut ini akan dijelaskan, tentang standar kompetensi guru yang terdiri dari :

### **1. Kompetensi Akademik Yang Dijabarkan Melalui Empat Rumpun Kompetensi Guru.**

Kompetensi Akademik merupakan landasan saintifik dari penyelenggaraan, layanan ahli keguruan, yang terdiri atas empat rumpun kompetensi guru (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2006).

#### **a. Kemampuan Mengenal Peserta Didik Secara mendalam.**

Kegiatan instruksional harus berorientasi pada peserta didik, yang diawali oleh usaha guru untuk mengenal dan memahami perkembangan dan kemampuan peserta didik secara mendalam. Tujuan guru mengenal peserta didik secara mendalam, agar guru dapat menggali potensi peserta didik untuk dikembangkan oleh guru secara maksimal. Hampir semua para pendidik sependapat bahwa karakteristik peserta didik haruslah diperhatikan dan dipertimbangkan bila saat melakukan kegiatan instruksional. Kemampuan mengenal peserta didik secara mendalam, artinya guru harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Selanjutnya pemahaman seorang guru yang mendalam mengenai karakteristik intelektual, sosial emosional, dan fisik, serta latar belakang peserta didik sebagai landasan bagi guru untuk mengembangkan potensi peserta didik secara mendalam. Guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, adalah mengenal karakteristik peserta didiknya secara individual.

Gambar berikut dibawah ini, memperlihatkan guru mengenal peserta didik secara mendalam, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan akrab. Namun begitu pun sampai saat sekarang belum ada

kesepakatan pendapat tentang karakteristik mana yang lebih tepat digunakan untuk seorang peserta didik.



Perlu penelitian yang lebih banyak untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik mana yang dapat disesuaikan dengan teori belajar atau metode belajar yang digunakan guru. Hal ini disebabkan karena setiap peserta didik memiliki karakteristik tersendiri. Ada peserta didik yang lebih berhasil dengan hanya mendengarkan ceramah, sementara ada peserta didik yang lebih berhasil jika kegiatan instruksional dilengkapi dengan berbagai macam jenis media atau multimedia. Karakteristik peserta didik mengarah dan cenderung berpusat kepada

diri peserta didik, maka aspek-aspek yang bersifat individual menjadi sangat relevan diperhatikan.

Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi yang mampu memahami latar belakang keluarga, lingkungan dan masyarakat peserta didiknya. Disisi lain guru juga harus memahami perkembangan jasmani, emosi dan sosial, bahasa, moral, dan kognitif peserta didik. Aspek perkembangan tersebut berbeda bagi setiap individu dan berkembang sesuai dengan berbagai pola. Guru, perlu belajar dan memahami berbagai teori perkembangan kognitif, teori perkembangan emosi, dan teori perkembangan sosial.

Menurut Tim Penyusun Alur Pikir Pengembangan Kurikulum S1-PGSD (2006), pengetahuan guru yang luas tentang hakikat dan ciri-ciri perkembangan peserta didik memberikan landasan yang diperlukan bagi guru untuk mengambil keputusan secara tepat. Tugas utama guru, khususnya adalah memfasilitasi agar semua peserta didik berhasil. Tujuan ini dapat dicapai bila guru tidak terlalu menuntut (demanding) dari sisi substansi kurikuler dan berusaha menyesuaikan tugas-tugas pembelajaran dengan tingkat perkembangan anak.

Hal ini, berarti guru diharapkan mencintai, setidaknya menyukai peserta didiknya, karena

sebagai guru setiap hari selama jam sekolah akan bertugas membimbing dan bertemu dengan peserta didik. Dalam kegiatan instruksional, seorang guru juga diharapkan dapat :

- 1). Memperlakukan para peserta didiknya secara adil agar setiap peserta didik dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki secara maksimal, tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, dan status sosial.
- 2). Peserta didik merasa diterima oleh lingkungannya dan sikap ini dimulai dari guru.

#### **b. Kemampuan Menguasai Bidang Studi**

Kemampuan menguasai bidang studi, artinya guru harus menguasai substansi dan metodologi bidang ilmu (*disciplinary content knowledge*) sesuai dengan bidang ilmu yang bersangkutan, disertai kemampuan mengemas dan memilih bidang ilmu tersebut menjadi bahan ajar yang sesuai dengan konteks kurikuler dan kebutuhan peserta didik (*pedagogical content knowledge*). Kemampuan menguasai bidang studi, sesuai dengan mata kuliah yang diampu atau latarbelakang pendidikan.

Pada dasarnya guru yang kompeten, haruslah menguasai materi yang akan diajarkan pada peserta didik. Guru harus dapat melaksanakan tujuan



sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Artinya guru dapat mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan potensi peserta didik secara maksimal adalah, setiap anak yang lahir ke dunia memiliki potensi yang berkaitan dengan aspek fisik dan psikis, yang tidak dapat di rubah adalah potensi fisik atau potensi bawaan yang merupakan faktor turunan. Faktor psikis yang berkaitan dengan mental, emosional, sosial dan intelektual, potensi ini dapat berkembang dengan baik. Jika guru dapat mengamati dengan cermat setiap potensi yang dimiliki peserta didik, untuk diberikan stimulasi yang tepat agar potensi tersebut berkembang dengan maksimal.

Untuk seorang guru penguasaan materi bidang studi sesuai dengan latar belakang pendidikannya, merupakan kunci untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi. Atau dengan kata lain, kompetensi profesional utama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah penguasaan materi bidang studi sesuai dengan latarbelakang pendidikannya. Penguasaan materi bidang studi adalah landasan pokok untuk keterampilan mengajar. Pada umumnya para ahli pendidikan berpendapat bahwa kemampuan menguasai bidang studi adalah, kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan,

menganalisis, menyintensiskan, dan mengevaluasi sejumlah pengetahuan keahlian yang diajarkannya. Jika Anda tidak menguasai salah satu materi bidang studi, Anda tidak diharapkan untuk berdiri didepan peserta didik. Semua akan menjadi sia-sia dan tidak ada artinya kehadiran Anda, karena salah satu tugas utama guru adalah dapat mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Sangat penting untuk diingatkan kembali, bahwa kompetensi profesional utama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah penguasaan materi bidang studi sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Seseorang tidak dapat melaksanakan tugas sebagai guru, karena Ia tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan sebagai seorang guru. Untuk melaksanakan tugas ini, diperlukan keahlian tertentu yang diperoleh dari pengalaman dan masa pendidikan tertentu. Penguasaan materi bidang studi adalah landasan pokok untuk keterampilan mengajar.

Seorang guru seperti yang terlihat pada gambar berikut menguasai salah satu bidang studi. Penguasaan bidang studi adalah landasan seorang guru untuk berdiri didepan kelas, didepan peserta didik.



### c. Kemampuan Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik

Pemerintah Republik Indonesia (R.I) sudah memberikan pengakuan dari sisi yuridis formal tentang disyakkannya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Keberadaan Undang-Undang ini menunjukkan profesi guru Indonesia menjadi lebih terhormat, bermartabat, dan terlindungi dari segala hal yg melecehkan atau yg mengancam profesi guru. Lebih dipertegas dan dijelaskan juga didalam pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan kegiatan instruksional, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.

Sejalan dengan Undang-Undang tersebut guru juga berperan sebagai agen pembelajaran (learning agent) yaitu: sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Sejalan dengan fungsi tersebut, kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Disisi lain pada dasarnya pembelajaran yang mendidik mengacu kepada penguasaan atau pencapaian Standar Kompetensi Guru yang telah ditetapkan oleh standar tertentu.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Joni dalam Wardani (2011), secara sederhana, pembelajaran yang mendidik dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati pengalaman belajar yang memungkinkan mereka menguasai pengetahuan dari berbagai bidang pelajaran,

mengasah kecerdasan, memperoleh berbagai keterampilan termasuk keterampilan hidup, serta belajar membentuk berbagai kebiasaan atau sikap. Dalam pembelajaran peserta didik harus dilibatkan secara optimal, baik intelektual maupun emosional. Masalah utama yang dihadapi guru khususnya untuk anak-anak yang cerdas adalah bagaimana cara melibatkan peserta didik ini dalam kegiatan instruksional secara optimal.

Oleh karena itulah, keinginan untuk mencerdaskan peserta didik seutuhnya memerlukan proses yang panjang. Semakin cerdas dan berkualitas seorang guru mengolah dan mengatur strategi pembelajaran yang mendidik semakin mudah peserta didik menerima ilmu yang diajarkan. Dari sentuhan pembelajaran yang mendidik inilah, peserta didik akan mempunyai sudut pandang lebih maju, sehingga nantinya mereka akan mampu menatap masa depan yang lebih cerah dan mampu melaksanakan kebutuhan hidupnya secara mandiri, tanpa bergantung kepada orang lain. Untuk itu seorang guru memerlukan keterampilan pembelajaran yang mendidik agar dapat menerapkan kegiatan instruksional yang profesional.

Artinya guru harus memiliki kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan menilai proses dan hasil pembelajaran, serta kemampuan menindaklanjuti hasil asesmen

untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Guru perlu dilatih dan dididik secara terus menerus agar memiliki pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk dapat menerapkan konsep pembelajaran yang mendidik.

Selanjutnya sebagai guru, Anda dapat menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dengan menerapkan berbagai prinsip-prinsip teknologi pembelajaran. Menurut Suparman (2012), meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teknologi pembelajaran adalah tidak sederhana, tetapi tidak terlalu kompleks untuk dipelajari pengajar atau pengelola proram pendidikan, manakala guru cukup berkeinginan untuk meningkatkan keprofesionalnya. Setiap teknologi dibangun atas dasar teori tertentu, demikian pula dengan teknologi pembelajaran, dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang bersumber dari teori psikologi terutama teori belajar dan hasil-hasil penelitian dalam kegiatan instruksional (instruction).

Selanjutnya Anda dapat mempelajari konsep bagaimana menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan Anda dapat membahas dan mempelajarinya secara mendalam, sehingga Anda memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik secara benar dan sesuai dengan landasan pembelajaran dan teori-teori

pendidikan yang berlaku selama ini. Gambar berikut ini memperlihatkan seorang guru yang menerapkan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.



Pada prinsipnya pembelajaran yang mendidik mengacu kepada penguasaan atau pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh standar tertentu. Para ahli pendidikan, mengajukan berbagai pendapat dan konsep kegiatan instruksional yang mendidik satu sama lain saling berbeda.

Karakteristik pembelajaran mendidik adalah sangat memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta melaksanakan kegiatan instruksional yang sangat menyenangkan, karena suasana yang menyenangkan sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Namun masalahnya,

bagaimana cara melibatkan peserta didik dalam kegiatan instruksional secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu memahami berbagai pendekatan belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

Gambar dibawah ini, memperlihatkan semua peserta didik lagi asyik mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.



Seyogianya guru dapat menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan media pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampunya. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas,



laboratorium, maupun lapangan. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. Disamping itu, guru dapat dengan cepat mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.

Semua tugas yang dijelaskan di atas, merupakan kompetensi inti guru, yang tertuang di dalam penjabaran “standar kompetensi guru mata pelajaran di SD/MI” dan yang setara. Artinya, dalam hal ini guru harus dapat melaksanakan semua kompetensi yang telah disebut di atas. Dari penjabaran kompetensi tersebut, jelaslah bahwa tugas dan peran guru sangat berat, yaitu, harus dapat melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

#### **d. Mengembangkan Kemampuan Profesional Secara Berkelanjutan**

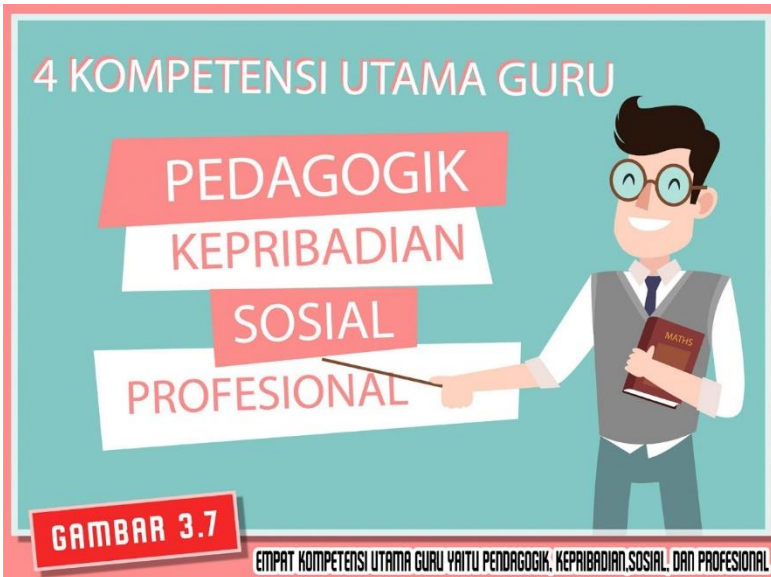
Setiap ada peluang untuk belajar guna meningkatkan profesionalitas, guru harus memiliki kemampuan dalam memanfaatkannya. Tujuannya agar pembelajaran yang dikelola guru tersebut

selalu mengedepankan kepentingan peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi profesional, artinya guru tersebut dapat mengembangkan kemampuan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Selanjutnya, kompetensi akademik dan kompetensi profesional merupakan kompetensi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yang saling terintegrasi laksana dua sisi mata uang. Dengan demikian, dapat diartikan kompetensi profesional dapat dibentuk dan dikembangkan secara bersama-sama melalui pelatihan-pelatihan kompetensi akademik yang sering diadakan disekolah-sekolah. Selain itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 juga menyebutkan bahwa keempat kompetensi tersebut secara rinci dijabarkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

## **2 Kompetensi Profesional yang Dijabarkan Melalui 4 Kompetensi Utama**

Kompetensi Profesional dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang yang memangku jabatan guru sebagai profesi. (UU RI No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP RI No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3).



Berikut ini, akan dijelaskan tentang standar kompetensi guru yang termasuk di dalam: “Kompetensi Profesional” yang dijabarkan melalui 4 kompetensi utama yaitu :

- a. Kompetensi Pedagogik.
- b. Kompetensi Kepribadian .
- c. Kompetensi Sosial.
- d. Kompetensi Profesional.

#### **a. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi Pedagogik, terdiri dari kompetensi inti guru yang menjabarkan tentang :

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu,
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian, evaluasi, kegiatan instruksional, dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. (Dikti, BSNP.2007).

Materi yang dipaparkan diatas dapat diartikan bahwa, kompetensi pedagogik yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengembangkan dan memahami potensi peserta didik semaksimal mungkin dalam aspek-aspek fisik, emosional, moral,

spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Agar dapat memahami peserta didik secara mendalam dan potensi peserta didik berkembang secara maksimal. Guru harus dapat mengembangkan diri secara terus menerus dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan dan masa depan peserta didik.

Guru harus menguasai dan dapat menerapkan teori-teori pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan individu peserta didik didalam kelas atau diluar kelas. Disisi lain, guru harus dapat menerapkan strategi pembelajaran yang bermakna, menguasai materi pembelajaran, memotivasi dan membimbing peserta didik, melakukan penilaian yang objektif kepada peserta didik, agar tujuan pembelajaran tercapai. Guru dituntut untuk memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, dapat menentukan tujuan pembelajaran yang diampu dan memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Gambar berikut ini memperlihatkan indikator yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam kompetensi pedagogik.



Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru selalu berupaya memperluas wawasannya dan mengembangkan ilmu pengetahuannya, sehingga Ia harus lebih banyak belajar untuk meningkatkan kompetensi dirinya, agar Ia mampu memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya.

#### b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian, terdiri dari kompetensi inti guru yang menjabarkan tentang:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia,
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat,
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap,

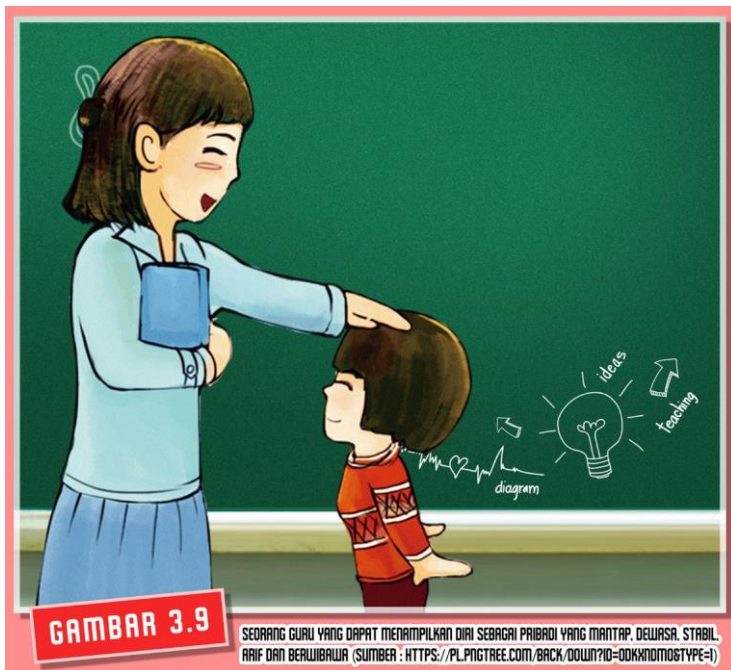
- stabil, dewasa, arif, dan berwibawa,
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan
  - 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. (Dikti, BSNP, 2007)

Uraian materi yang disajikan di atas dapat diartikan bahwa, kepribadian menunjukkan sifat-sifat khas dan unik yang menjadikan seseorang masing-masing berbeda satu sama lainnya. Terkait dengan cara berperilaku dan berpikir yang menjadi ciri khas setiap individu, yang selalu dikaitkan dengan latar belakang kehidupan, budi pekerti, akhlak, dan moral. Menurut Satori (2011), kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*), kepribadian (*personality*), sebagai elemen perilaku (*behavior*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar.

Kepribadian berkembang seumur hidup dan memiliki warna dan berbagai macam pola bentuknya. Perkembangan kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, adalah faktor yang terjadi di dalam diri guru sendiri dipengaruhi oleh faktor kepribadian, sosial, ekonomi, wawasan pendidik, tujuan hidup dan lingkungan

keluarga, genetika, biologis. Sementara faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri guru seperti, kebijakan di tempat guru bekerja, kesempatan mengembangkan diri, teman kerja, biaya dan beban kerja. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan guru untuk menjadi guru yang berkepribadian profesional.

Gambar ilustrasi berikut ini memperlihatkan seorang guru yang dapat menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, dewasa, stabil, arif dan berwibawa.



Oleh karena itu, diharapkan guru memiliki kepribadian yang berkembang dengan baik. Memiliki



kepribadian toleran, saling menghormati, jujur, adil, disiplin, empati, peduli, menghargai perbedaan, menyesuaikan diri secara fleksibel, dan sikap-sikap luhurlainnya. Gurudipersyaratkanmemilikikompetensi kepribadian profesional, karena perannya sebagai guru yang harus membimbing, menjadi penyuluh dan penolong peserta didik yang berbeda satu sama lain, sehingga menghadapi banyak masalah psikologis, yang harus diselesaikan. Dalam melaksanakan kegiatan instruksional hendaknya guru melakukannya dengan penuh tanggung jawab, sehingga secara totalitas dapat memberi perhatian kepada peserta didik. Memecahkan masalah peserta didik dilakukan dengan cara yang objektif dan dapat, menjaga kewibawaan.

Oleh karena itulah, guru dipersyaratkan untuk memiliki kompetensi kepribadian profesional. Melaksanakan kegiatan instruksional dilakukan berdasarkan cinta kasih, dari perasaan cinta dan kasih sayang, akan lahir rasa keikhlasan. Dengan selalu memperhatikan peserta didik, akan timbul kesediaan dan kerelaan guru untuk selalu membantu dan membimbing peserta didik, melibatkan peserta didik secara maksimal, sesuai dengan prinsip belajar yang berpusat kepada peserta didik (student-centered learning). Orientasi belajar yang berpusat kepada peserta didik diwujudkan dalam pendekatan belajar aktif (active learning approach). Motivasi dan

kesiapan belajar setiap peserta didik satu sama lainnya berbeda dalam mengikuti kegiatan instruksional, atau interaksi dengan pembelajaran. Selanjutnya, usaha pembelajaran di kelas harus memberi perhatian dan tekanan pada perbedaan motivasi dan kesiapan belajar peserta didik. Beberapa peserta didik mengikuti kegiatan instruksional dengan penuh semangat, sementara sebahagian lagi peserta didik mengikuti secara pasif dan diam saja.

Di sisi lain, guru harus memperhatikan tujuan dari pendidikan nasional yang berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik untuk berkembangnya potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang baik.

Gambar berikut ini memperlihatkan guru yang memiliki kepribadian yang profesional, guru memberi perhatian kepada peserta didik, dan dengan penuh semangat melakukan diskusi dengan peserta didik.



### c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terdiri dari kompetensi inti guru yang menjabarkan tentang :

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. (Dikti, BSNP 2007).

Materi yang disajikan di atas dapat diartikan bahwa, guru yang memiliki kompetensi sosial adalah guru yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Di samping itu, dapat berkomunikasi dengan teman sejawat, orang tua peserta didik, masyarakat, dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empati dan efektif. Beradaptasi dengan lingkungan, tempat di mana guru bekerja, dan mengomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi secara formal maupun nonformal, dalam rangka meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

Kompetensi sosial termasuk di dalamnya, terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik. Artinya, keterampilan berkomunikasi dengan peserta didik, orang tua peserta didik, secara lisan ataupun tertulis sangat diperlukan oleh guru. Guru dapat menjadi teladan di mata peserta didik dan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Guru dalam hal ini dapat menciptakan hubungan yang baik dan komunikasi yang lancar sehingga menciptakan suasana kehidupan sekolah yang harmonis antara peserta didik, orang tua peserta didik, sesama guru dan masyarakat sekitar.

Menurut Satori (2011), guru ada dan hidup di masyarakat, guru sebagai anggota masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan yang cukup luas, yang mau ikut secara aktif dalam proses pembangunan. Guru diharapkan jadi pelopor di dalam pelaksanaan pembangunan. Di sisi lain, guru harus bersikap simpatik. Artinya, keterampilan berhubungan dengan orang tua peserta didik dilakukan dengan luwes dan mampu menghadapi peserta didik secara individual dan ramah, dan selalu siap membantu peserta didik. Jika peserta didik ada yang menemukan masalah yang rumit di dalam perjalanan hidupnya, maka guru wajib membantu dengan penuh perhatian dan tanggung jawab, disertai dengan prilaku yang simpatik. Dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah. Artinya, hubungan antara manusia itu perlu dijaga, kerja sama yang baik, akan dapat meningkatkan kemajuan bersama antara pihak sekolah dan masyarakat.

Guru perlu memahami kaidah-kaidah psikologis yang melandasi prilaku manusia, terutama yang berhubungan dengan hubungan antar manusia. Guru harus dapat tampil baik dilingkungan masyarakat sekitarnya, kehadiran guru tersebut harus dapat diterima di tengah-tengah masyarakat. Guru juga harus pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan. Artinya, guru dapat diajak berdiskusi dan memberikan saran kepada orang

tua peserta didik, peserta didik, mitra kerja dan masyarakat tentang masalah yang dihadapi di bidang akademis ataupun sosial.

Masyarakat dan sekolah memiliki hubungan yang harmonis, saling tolong menolong, dan saling berbagi pengalaman. Jika kerja sama ini, berjalan dengan baik, akhirnya terciptalah lingkungan yang kondusif, nyaman dan tenteram, saling percaya sesamanya, dan saling membangun untuk kepentingan bersama. Semua ini dapat terjadi, karena adanya motivasi yang tinggi dan partisipasi guru untuk memperhatikan dan membangun hubungan kerja sama yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya. Disamping itu, guru juga memahami dunia sekitarnya (lingkungannya). Artinya, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah/sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Guru wajib mengenal dan menghayati dunia sekitar sekolah, apakah dunia industri, dunia pertanian, dan dunia perikanan, dunia perkebunan. Dunia lingkungan sekolah tersebut memiliki adat istiadat, kepercayaan dan tata cara, sikap dan perilaku masyarakat yang berbeda antara satu sama lainnya. Oleh karena itulah guru harus memiliki kompetensi sosial profesional.

Gambar berikut ini, memperlihatkan guru yang memiliki sikap sosial profesional. Ia dapat

berkomunikasi baik dengan peserta didik yang dibimbingnya.



Guru berperan dan harus lebih memahami dunia sekitarnya, guru dan masyarakat secara bersama-sama melaksanakan berbagai aktivitas untuk membangun lingkungan sekitarnya. Masyarakat dan sekolah dapat menciptakan kerja sama yang harmonis, untuk membangun dan berfungsi sebagai unsur pembaharuan bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya.

#### d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional terdiri dari kompetensi

inti yang menjabarkan tentang :

- 1). Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2). Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3). Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4). Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. (Dikti,BSNP, 2007).

Guru yang memiliki kompetensi profesional artinya guru menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dapat menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, yang dapat dikembangkan secara kreatif. Guru yang memiliki Kompetensi Profesional artinya guru dapat mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Kompetensi profesional utama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah penguasaan materi bidang studi sesuai dengan latar belakang



pendidikannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Depdikbud, (1980) ada sepuluh kemampuan dasar guru yaitu :

- 1). Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya.
- 2). Pengelolaan program belajar mengajar.
- 3). Pengelolaan kelas.
- 4). Penggunaan media dan sumber pelajaran.
- 5). Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
- 6). Pengelolaan interaksi belajar mengajar.
- 7). Penilaian prestasi peserta didik.
- 8). Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- 9). Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah serta.
- 10). Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Komponen kompetensi ini sebagai suatu wawasan pengetahuan sangat perlu dikuasai oleh setiap guru, karena penguasaan komponen kompetensi ini dapat menunjukkan tingkat rendah atau tingginya kompetensi profesional seorang guru. Untuk menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi secara utuh, dan juga untuk menambah wawasan Anda, dengan tujuan utama untuk meningkatkan keterampilan mengajar Anda, maka Anda diharapkan dapat,

mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

Lebih lanjut Mulyasa (2005), mengatakan upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan menetapkan standar kompetensi guru, yaitu melalui konsensus nasional antara pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat. Standar kompetensi guru yang mungkin akan berbeda antar sekolah atau antar daerah akan menghasilkan standar kompetensi nasional dalam tingkatan standar minimal, normal (mainstream), dan unggulan. Jadi dapat dibayangkan jika standar kompetensi guru, belum ditetapkan oleh pemerintah. Syukurlah bahwa Indonesia sudah mempunyai standar kompetensi guru yang ditetapkan oleh Undang-Undang. Guru harusmemilikikualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

## **Pengembangan Kompetensi Guru**

Kompetensi guru merupakan suatu hal yang mutlak dan harus dimiliki oleh seorang guru, dan kompetensi tersebut

tidak diperoleh dengan begitu saja, tetapi melalui suatu proses yang panjang, dengan cara belajar dan usaha yang keras, agar dapat menguasai kompetensi yang dipersyaratkan. Oleh karena itulah kompetensi guru perlu dikembangkan secara terus menerus sepanjang hayat. Kompetensi seorang guru dapat dilihat saat ia menyelenggarakan kegiatan instruksional yang sedang berjalan, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan dari guru tersebut. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional.

Namun data yang terlihat dari lapangan yang diperoleh dari Lembaga Pendidikan Guru (LPG), beberapa menunjukkan bahwa tidak semua guru sebagai pendidik mempunyai motivasi untuk mengembangkan diri menjadi guru yang profesional. Oleh karena itu, dari berbagai pihak yang terkait, mencoba berusaha mendorong pengembangan guru dengan berbagai cara. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk pengembangan profesional guru secara terus menerus. Profesionalisme guru diukur dari kompetensi yang dimiliki oleh guru, sejauh mana dia menguasai kompetensi akademik yang dipersyaratkan oleh UUD Guru dan Dosen.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut [http://id.wikipedia.org/wiki/uji\\_kompetensi\\_guru](http://id.wikipedia.org/wiki/uji_kompetensi_guru) (16 Desember

2013), sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk selalu mengembangkan diri sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas, maka akan mampu menghasilkan anak bangsa yang berkualitas juga. Sayangnya masih banyak guru yang belum melaksanakan pengembangan diri sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, guru dituntut agar selalu memperluas wawasannya dan mengembangkan ilmu pengetahuannya. Ia harus lebih banyak belajar untuk meningkatkan kompetensi dirinya, sehingga guru mampu memberikan yang terbaik untuk peserta didik sebagai lulusan yang mempunyai kualifikasi kemampuan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan standar yang dipersyaratkan.

Menurut Kusniawan (2016), pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidikan dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesionalitasnya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dan/ atau olahraga. Pembinaan dan pengembangan keprofesionalitas guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Inisiatif meningkatkan kompetensi dan profesionalitas ini harus sejalan dengan upaya untuk memberikan penghargaan, peningkatan kesejahteraan dan perlindungan terhadap guru. Kebutuhan guru terhadap program pembinaan dan pengembangan profesi beragam sifatnya. Kebutuhan dimaksud dikelompokkan kedalam lima

kategori, yaitu:

1. Pemahaman tentang konteks pembelajaran,
2. Penguatan penguasaan materi,
3. Pengembangan metode mengajar,
4. Inovasi pembelajaran, dan
5. Pengalaman tentang teori-teori terkini.

Disisi lain, menurut Darajat (2016), situasi dan tantangan penyelenggaraan pendidikan dipersekolahan di beberapa wilayah semakin diperburuk oleh faktor-faktor lain seperti kesediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai, anggaran pendidikan didaerah yang sangat terbatas, ketersediaan tenaga guru yang tidak merata, serta masalah klasik yang terkait dengan kompetensi guru. Khusus menyoroti aspek kompetensi guru dan prinsip pembelajaran yang terjadi di ruang –ruang kelas, kita harus mengatakan dengan jujur bahwa kegiatan instruksional yang kita lakukan mungkin masih jauh dari harapan anak dan masyarakat luas. Kegiatan instruksional yang kita sajikan kurang menarik, membosankan, dan kurang menumbuhkan motivasi anak untuk bersama-sama dengan kita membangun pengetahuan.

Guru berperan seolah–olah menjadi satu-satunya nara sumber, sehingga kegiatan instruksional kurang interaktif, kurang produktif, membosankan, tidak inspiratif dan kurang bermakna. Permasalahan dan kondisi penyelenggaraan pendidikan yang dihadapi pada saat sekarang ini, masih dirasa kurang, untuk peningkatan kualitas pendidikan. Jelaslah

kondisi seperti ini masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Catatan Human Development Index (HDI) pun menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia masih jauh dari memadai untuk melakukan perubahan yang sifatnya mendasar. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Tetapi berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebahagian sekolah, terutama sekolah-sekolah di kota menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup mengembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan. (Depdiknas, 2001).

Dari berbagai pihak yang terkait, dengan berbagai cara yang selalu berusaha mendorong peningkatan kompetensi guru, agar guru lebih berkualitas. Ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru seperti: meneruskan studi lebih lanjut, mengikuti latihan yang relevan, melakukan penelitian, secara berkala mengikuti kegiatan akademik dan seminar-seminar (lokakarya, workshop, dan sebagainya), berlatih untuk menulis karya ilmiah dan mengadakan refleksi diri secara teratur dan disiplin. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk pengembangan kompetensi guru. Sebagaimana terlihat dalam gambar berikut ini.



Menurut Ditendik-Depdiknas, (2004), Anda sebagai guru dapat mempelajari beberapa komponen dan indikator yang berkaitan dengan perkembangan kompetensi Anda sebagai guru.

Komponen dan indikator kompetensi pengembangan kompetensi guru dapat berkembang dengan baik, bila Anda

mempelajari dan melaksanakan sesuai dengan indikator-indikator yang berikut ini. Komponen kompetensi terdiri dari tiga kompetensi, yaitu :

1. Kompetensi Pengembangan Profesi.
2. Kompetensi Pemahaman Wawasan
3. Kompetensi Penguasaan Bahan Kajian Akademik.

Selanjutnya akan dijelaskan dari setiap kompetensi dan indikator - indikatornya.

1. Kompetensi Pengembangan Profesi terdiri dari indikator sebagai berikut :
  - a. Mengikuti informasi perkembangan IPTEK yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah.
  - b. Mengalih bahasakan buku pelajaran/karya ilmiah.
  - c. Mengembangkan berbagai model pembelajaran.
  - d. Menulis makalah.
  - e. Menyusun/ menulis diklat pelajaran.
  - f. Menulis buku pelajaran.
  - g. Menulis modul.
  - h. Menulis karya ilmiah.
  - i. Melakukan penelitian ilmiah (action research).
  - j. Menemukan teknologi tepat guna.
  - k. Membuat alat peraga/media.
  - l. Menciptakan karya seni.
  - m. Mengikuti pelatihan terakreditasi.
  - n. Mengikuti pendidikan kualifikasi.
  - o. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.
2. Kompetensi Pemahaman Wawasan yang terdiri dari



indikator sebagai berikut :

- a. Memahami visi dan misi.
  - b. Memahami hubungan pendidikan dan pengajaran.
  - c. Memahami konsep pendidikan dasar dan menengah.
  - d. Memahami fungsi sekolah.
  - e. Mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil pendidikan.
  - f. Membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah.
3. Kompetensi Penguasaan Bahan Kajian Akademik, yang terdiri dari indikator sebagai berikut :
- a. Memahami struktur pengetahuan.
  - b. Menguasai substansi materi.
  - c. Menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan peserta didik.

Ada empat alasan kuat yang mendorong pendidikan guru untuk mengembangkan profesionalisme, yaitu:

1. Hakikat pendidik guru sebagai sebuah profesi.
2. Perkembangan IPTEK yang pesat.
3. Filosofi belajar sepanjang hayat.
4. Undang-undang Nomor 14/2005 tentang Dosen dan Guru.

Disisi lain, adanya perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), menyebabkan masalah

bagaimana mengembangkan kompetensi guru bukanlah suatu hal yang mudah.

Selanjutnya, menurut Majid (2005), Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yang serius dalam upaya pengembangan standar kompetensi guru, yaitu :

1. Kejelasan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dari profesi guru, antisipasi kendala yang bakal dihadapinya, identifikasi alternatif-alternatif pemecahan, serta pengembangan alternatif yang dipilih dalam skala terbatas.
2. Permasalahan yang jelas serta tujuan yang spesifik, jika perlu dilengkapi dengan kriteria keberhasilan yang dijadikan ukuran, merupakan titik awal yang sangat penting dalam upaya pengembangan standar kompetensi guru.
3. Antisipasi kendala, merupakan langkah yang tidak dapat diabaikan dalam proses pengembangan ini. Pemahaman terhadap kendala yang ada akan sangat berguna dalam proses mengidentifikasi maupun menyeleksi alternatif pemecahan atas standar kompetensi yang akan dikembangkan.

Pengembangan diri secara profesional, merupakan tantangan yang berat, jika guru yang dihadapi adalah guru yang memang tidak mau berkembang. Seperti apa yang dikatakan oleh Wardani dalam Jurnal Pendidikan (2012), tanpa pengembangan profesionalisme, guru tidak mungkin melaksanakan perannya sebagai penentu kualitas pendidikan

yang sangat berpengaruh terhadap masa depan bangsa dan negara.

Oleh karena itulah di dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kompetensi sebagai guru, semua lembaga yang terkait hendaknya berusaha untuk menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Contoh, adanya perkembangan teknologi informasi yang harus dimanfaatkan oleh para guru sebagai alat untuk mencapai tujuannya, bukan menjadi penghambat.

Melalui peningkatan dan pengembangan kompetensi yang berkualitas, guru diharapkan agar selalu memperluas wawasannya dan menambah ilmu pengetahuannya untuk secara sadar meningkatkan kompetensi dirinya, sehingga nantinya guru tersebut mampu memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya.



Menurut *Harian Republika* Kamis, 27 Nopember 2014, menyatakan pengembangan pengetahuan guru yang diimbangi dengan peningkatan kesejahteraannya belum sepenuhnya terwujud. Keinginan untuk mencerdaskan bangsa seutuhnya masih membutuhkan proses yang panjang. Melihat kondisi tersebut berbagai perusahaan swasta mulai tergerak untuk membantu meningkatkan kualitas para guru. Berbagai kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan guru dibidang lain kerap menjadi pilihan perusahaan ketika mereka melakukan program sosial.

Banyak perusahaan termasuk perusahaan BUMN membantu guru mendapatkan ilmu baru yang akan menunjang mereka dalam melakukan kegiatan instruksional mengajar. Sampai saat ini PGRI sendiri telah melakukan kerjasama dengan beberapa perusahaan, seperti Telkomsel, Intel, Yamaha, Garuda dan beberapa perusahaan lain dalam melatih ratusan guru yang berada di bawah naungan PGRI.

Disisi lain Ketua Persatuan Guru Republik Indonesia (2015) menilai pembekalan yang dilakukan pihak non-pemerintahan sejauh ini dianggap masih belum memadai. Guru sebagai pihak utama dalam menyiapkan generasi masa depan seharusnya mendapat layanan lebih banyak dan merata di berbagai daerah. Peningkatan kualitas para guru memang tidak akan terasa dampaknya secara langsung. Namun secara bertahap dari ilmu dan karakter yang ditanamkan setiap guru kepada peserta didiknya akan menjadi pondasi awal dalam menjalankan roda kehidupan mereka.

Pada acara peringatan hari guru, dengan tema mengembangkan potensi guru dituturkan, bahwa guru merupakan sosok pahlawan dengan segudang ilmu. Melalui pengetahuan mereka akan lahir calon generasi penerus bangsa ini yang dididik menjadi masyarakat berguna. Selain memberikan ilmu pengetahuan, guru juga dituntut mengembangkan potensi dirinya serta membangun karakter sehingga mereka mampu menjadi manusia yang memiliki daya saing tinggi.

Berdasarkan pengalaman dilapangan, hasil kajian dan pengamatan secara umum, dapat disimpulkan bahwa adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh guru untuk mengembangkan dirinya secara berkelanjutan, sehingga dapat menjadi guru yang profesional. Tanpa adanya pengembangan diri kearah profesionalisme, guru sebagai pendidik tidak mungkin mampu melaksanakan perannya sebagai penentu kualitas pendidik. Disamping itu, rekam jejak (track-record) guru juga perlu dikaji, baik melalui kepala sekolah, teman sejawat, maupun orang tua peserta didik. Oleh karena itulah, salah satu alasan, buku ini penting dibaca oleh para guru. Karena sebagai guru yang harus memiliki kompetensi, wajib diberikan berbagai materi bacaan tentang kompetensi guru yang utuh, untuk memperluas wawasannya. Karena peningkatan kompetensi guru ini diharapkan dapat membantu guru dalam melakukan kegiatan kegiatan instruksional mengajar di sekolahnya masing-masing. Peningkatan kompetensi guru hanya dapat dicapai, jika guru berusaha secara terus menerus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi yang ia miliki didalam kegiatan instruksional.

Pengembangan keprofesian guru dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melatih kemampuan literasi guru dalam menulis karya ilmiah berupa hasil kajian, refleksi pengalaman (best practice), dan penelitian. Karya ilmiah tersebut kemudian dipublikasikan kepada khalayak melalui Seminar Nasional Guru Pendidikan Dasar yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar.

## Rangkuman

Standar kompetensi guru terdiri atas dua jenis yaitu : Pertama, Kompetensi Akademik dan Kedua, adalah Kompetensi Profesional. Kompetensi Akademik adalah landasan saintifik merupakan penyelenggaraan layanan ahli keguruan, yang dijabarkan melalui Empat Rumpun Kompetensi Guru. Adapun Empat Rumpun Kompetensi Guru tersebut adalah:

1. Kemampuan mengenal peserta didik secara mendalam.
2. Kemampuan menguasai bidang studi.
3. Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran mendidik.
4. Mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

Adapun yang dimaksud dengan Kompetensi Profesional dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang yang memangku jabatan guru sebagai profesi. (UU RI No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP RI No. 19/2005

Pasal 28 ayat 3). Kompetensi Profesional yang dijabarkan melalui Kompetensi Utama tersebut adalah : 1.Kompetensi Pedagogik. 2.Kompetensi Kepribadian 3.Kompetensi Sosial. dan 4.Kompetensi Profesional.

Kedua jenis Kompetensi Akademik dan Kompetensi Profesional guru ini perlu dikembangkan secara terus menerus sepanjang hayat. Kedua kompetensi Akademik dan Profesional ini menjadi satu dan utuh yang terdapat dalam diri seorang guru. Kompetensi seorang guru ini dapat dilihat saat ia menyelenggarakan kegiatan instruksional yang sedang berjalan, serta sikap dan prilakunya yang dapat dijadikan teladan dari guru tersebut. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Adanya perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), menyebabkan masalah bagaimana mengembangkan kompetensi guru bukanlah suatu hal yang mudah. Oleh karena itulah di dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kompetensi sebagai guru, semua lembaga yang terkait hendaknya berusaha untuk menyesuaikan dengan kondisi tersebut.

## Glosarium

### **Kompetensi Pedagogik**

Adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

### **Kompetensi Kepribadian**

Dapat diartikan sebagai seorang guru yang memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, stabil, dewasa, bijaksana serta menjadi teladan peserta didik. Dapat mengevaluasi kinerja sendiri, dan dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan.

### **Kompetensi Profesional**

Dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang guru.

### **Kompetensi Sosial**

Dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

### **Standar Kompetensi Guru**

Suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkeelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.



## Daftar Pustaka

- Dirjen Dikti Depdiknas, (2003). Standar Kompetensi Guru Kelas SD-MI Program Pendidikan D-II PGSD. Jakarta: Dit.PPTK&KPT.Dirjen Dikti.
- Dirjen Dikti Depdiknas, (2006). Alur Pikir Pengembangan Kurikulum S-IPGSD. Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen Dikti Depdiknas. (2006). Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Lulusan SI PGSD Direktorat Ketenagaan. Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan Nasional, Karagiannidis, C., Politis, Panagiotis and Karasavvidis, Illias. (2014). Research on e-Learning and ICT in Education: Technological, Pedagogical and Instructional Perspectives. New York: Springer.
- Kaufman, R., & English, F. W. (1979). Needs Assessment: Concept and Application. Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publications.
- Majid, Abdul. (2005). Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2005). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung, PT Remaja Rosdakarda.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 6 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta 2007.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 19 Tahun

- 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pidato Orasi ilmiah, Prof. Ojat Darajat, M, Bus., Ph.D. Pembinaan Keprofesionalan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik (Wisuda UT periode IV Tahun 2017-2018).
- Republik Indonesia (2003) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Republik Indonesia (2005) Peraturan Pemerintah RI, Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Rowntree, D. (1990). Preparing Materials for Open, Distance and Fleksible Learning. New York: Kegan Page.
- Simonson, M., Smaldino, S., and Zvacek, S. (2015). Teaching and Learning at a Distance, foundations of Ditance Education. United States of America: Information Age Publishing, Inc.
- Simonson, Michael, Smaldino, Sharon and Zvacek, Susan. (2012). Teaching and Learning at a Distance Education. Foundation of Distance Edication.
- Soekartawi. (2004). Pendidikan Tinggi Jarak Jauh: Mengapa Diperlukan Pendidikan Tinggi Jarak Jauh?. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Standar dan Pengembangan Kompetensi Guru. <http://aviralmarketing.club/>. (diakses pada tanggal 02 April 2019).
- Standar dan Pengembangan Kompetensi Guru. <http://bitmagz.cs.ui.ac.id/index.php/2018/12/pengembangan-softskill-dan-keterampilan-mengajar-dosen-muda-fasilkom-ui/>. (diakses pada tanggal 02 April 2019).

- Standar dan Pengembangan Kompetensi Guru. <http://peteradisaputro.blogspot.com/2011/03/manfaat-kuliah.html>. (diakses pada tanggal 02 April 2019).
- Standar dan Pengembangan Kompetensi Guru. <http://www.mejahijau.net/2017/04/mendidbud-wacanakan-pesertadidik-belajar-5.html>. (diakses pada tanggal 02 April 2019).
- Standar dan Pengembangan Kompetensi Guru. <https://arifariantoblog.wordpress.com/>. (diakses pada tanggal 02 April 2019).
- Standar dan Pengembangan Kompetensi Guru. <https://dfat.gov.au/people-to-people/foundations-councils-institutes/australia-indonesia-institute/grants/grantees/Pages/bridge-teacher-scholarship-and-bridge-10th-anniversary.aspx>. (diakses pada tanggal 02 April 2019).
- Standar dan Pengembangan Kompetensi Guru. <https://gmb-indonesia.com/blog-masonry-3-columns/>. (diakses pada tanggal 02 April 2019).
- Standar dan Pengembangan Kompetensi Guru. <https://pl.pngtree.com/back/down?id=ODkxNDM0&type=1>. (diakses pada tanggal 02 April 2019).
- Standar dan Pengembangan Kompetensi Guru. <https://www.kalendaryo.win/kalender-akademik-fasilkom-ui.html>. (diakses pada tanggal 02 April 2019).
- Standar dan Pengembangan Kompetensi Guru. <https://www.openaccessgovernment.org/countries-must-make-education-and-training-a-top-priority-to-compete-in-the-future/54884/>. (diakses pada tanggal 02 April 2019).
- Standar dan Pengembangan Kompetensi Guru. <https://www>.

- situsberbagi.com/2018/10/wajib-baca-daftar-hak-hak-cpnspns-dan.html. (diakses pada tanggal 02 April 2019).
- Standar dan Pengembangan Kompetensi Guru. <https://www.suaramerdeka.com/storage/images/2018/07/14/kuliah-belanda-5b494206192e0.jpg>. (diakses pada tanggal 02 April 2019).
- Sudarwan, Danim. (2002). *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: pt. Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana UPI PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Wardani, I.G.A.K. (2014). *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh: Proses dalam Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yunus, M. & Panner, P. (2004). *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh: Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zuhairi, at. all. (2009). *Universitas Terbuka: A Journey Towards a Leading Open and Distance Education Institution 1984-2008*. Jakarta: Universitas Terbuka.



# BAB 4



## KARAKTERISTIK KEGIATAN INSTRUKSIONAL DAN HASIL BELAJAR



**PROFIL GURU MASA DEPAN**  
Berbasis Teknologi Pendidikan



## BAB 4

# KARAKTRISTIK KEGIATAN INSTRUKSIONAL DAN HASIL BELAJAR

### Pendahuluan

Orientasi pendidikan pada dasarnya adalah bagaimana agar lulusan suatu sekolah memperoleh cukup pengetahuannya dan kompeten dalam bidangnya, matang dan sehat kepribadiannya, dan yang dapat juga menata berbagai aspek kehidupan. Orientasi pendidikan tujuannya agar bangsa ini menjadi bangsa yang efektif untuk menghindari dari ketidaktahuan, kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan peradaban. Untuk itu perlu menciptakan kondisi belajar yang dirancang secara benar dan menyenangkan. Kegiatan instruksional dapat terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan yang sengaja dirancang. Menurut para ahli, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman. Atau dengan kata lain, belajar adalah proses membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman.

Apa yang dikatakan oleh para ahli tersebut umumnya pendapat tersebut sejalan dengan pendapat para ahli sebelumnya. Pendapat para ahli tersebut, jika disimpulkan mempunyai persamaan, yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku yang terjadi pada



diri seseorang yang dapat diukur dan diamati dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan terjadi adanya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, dari tidak tahu menjadi tahu. Artinya belajar ini mengandung tiga unsur yaitu:

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku.
2. Perubahan tersebut terjadi karena pengalaman.
3. Perubahan tersebut harus relative permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama.

Perubahan sebagai hasil belajar diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk itu. Tingkah laku seseorang berubah akibat dari pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan instruksional. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika pada dirinya telah terjadi perubahan tertentu. Perubahan prilaku sebagai hasil belajar diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk itu. Prilaku seseorang berubah akibat dari pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan instruksional.

Setelah Anda mempelajari materi dalam bab empat ini, diharapkan Anda akan mampu :

1. Menjelaskan tentang pengertian belajar dan kegiatan instruksional.
2. Menerapkan karakteristik kegiatan instruksional untuk tercapainya capaian pembelajaran lulusan.

## Pengertian Belajar

Pengertian belajar yang cukup komprehensif diberikan oleh Bell-Gredler dalam Winataputra (2010) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skills, dan attitudes. Kemampuan (competencies), Keterampilan (skills), dan sikap attitudes) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian kegiatan instruksional sepanjang hayat. Menurut Bates (1995) belajar bukan hanya mengumpulkan dan mengingat informasi dalam bentuk fakta, prinsip, atau prosedur yang benar tetapi lebih dari itu, yaitu, kreativitas menciptakan arti dan sesuatu yang baru dari berbagai kumpulan informasi, pemecahan masalah, analisis dan evaluasi. Sejalan dengan pendapat tersebut Pannen (2010) mengatakan, belajar merupakan proses bagi manusia untuk menguasai berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap. Kegiatan instruksional dimulai sejak manusia masih bayi sampai sepanjang hayatnya. Kapasitas manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.

Sementara itu Heinich (1996) mengatakan belajar adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan yang baru, keterampilan dan sikap. Perubahan ini disebabkan adanya interaksi individu dengan informasi yang diterimanya dari lingkungan. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Gagne (1985), belajar adalah suatu perubahan dalam kemampuan yang relatif tetap atau kemampuan yang bertahan lama dan

bukan berasal dari proses pertumbuhan. Learning is a change in human disposition or capability that persists over a period of time and is not simply ascribable to processes of growth.

Selanjutnya, Sri, Anitah, W, dkk (2014), menyatakan belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Disisi lain, Snelbecker (1985) merumuskan definisi belajar sebagai berikut.

1. Belajar harus mencakup tingkah laku,
2. Tingkah laku tersebut harus berubah dari tingkat yang paling sederhana sampai yang kompleks.
3. Proses perubahan tingkah laku tersebut harus dapat dikontrol sendiri atau dikontrol oleh faktor-faktor eksternal.

Disisi lain, menurut Stephen (1991), mengatakan hasil belajar merupakan kemampuan dari perubahan individu yang diinginkan melalui perlakuan tertentu. Perubahan perilaku ini harus dapat diukur dan diamati secara teknis yang telah dirumuskan melalui Tujuan Instruksional Khusus (TIK) atau dengan cara mengukur prestasi belajar peserta didik. Gagne dalam Kommers (1985) mengatakan kapabilitas belajar adalah kemampuan yang diperoleh melalui belajar atau “Kapabilitas adalah Hasil Belajar” Ia menyebutkannya sebagai “Kapabilitas Manusia” (Human Capabilities), Bloom (1977), menyebutnya sebagai “Taxonomy of Educational Objectives” Merrill (1985) menyebutnya “Level of Performance”.

Pada sisi lain Gagne (1985), menyusun kategori kapabilitas belajar menjadi lima jenis yaitu:

1. Informasi Verbal,
2. Keterampilan Intelektual,
3. Strategi Kognitif,
4. Sikap, dan
5. Keterampilan motorik.

Kapabilitas-kapabilitas belajar ini berbeda di dalam performance yang dihasilkannya. Dari kelima jenis kapabilitas belajar tersebut, kapabilitas pemecahan masalah berada dalam hierarki keterampilan intelektual. Sementara keterampilan kognitif juga memegang peranan penting dalam hal kapabilitas pemecahan masalah.

Hasil belajar pemecahan masalah menurut Gagne, Briggs & Wager, Mazano, Pickering & Mc Tighe (1985) merupakan kapabilitas yang paling tinggi dalam keterampilan berpikir (thinking skills) dan keterampilan intelektual. Bloom (1977), mengklasifikasikan tujuan pendidikan sebagai “Taxonomy of Education Objectives” ke dalam tiga domain yang menjadi acuan dan dimensi tujuan pembelajaran yaitu:

1. Domain Kognitif atau Pengetahuan
2. Domain Afektif atau Sikap dan
3. Domain Psikomotor atau Keterampilan.

Mengacu dari berbagai Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang dikembangkan di sekolah sekolah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah tujuan pembelajaran dalam hal memecahkan masalah yang disusun berdasarkan

domain kognitif dari Bloom (1977).

Apa yang dikatakan oleh para ahli tersebut umumnya pendapat tersebut sejalan dengan pendapat para ahli sebelumnya. Pendapat para ahli tersebut, mempunyai persamaan dan perbedaan yang pada akhirnya mempunyai tujuan yang sama. Pada umumnya, pendapat para ahli tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut, hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang yang dapat diukur dan diamati dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan terjadi adanya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, dari tidak tahu menjadi tahu.

## Pengertian Kegiatan Instruksional



**GAMBAR 4.1**

KEGIATAN INSTRUKSIONAL DALAM DIRI PESERTA DIDIK AKAN TERBENTUK SKEMA BARU (SUMBER : [HTTPS://HARGABARANG.CO/](https://hargabarang.co/))

Gambar diatas ini memperlihatkan peserta didik sedang asyik belajar di sebuah kelas. Mengacu pada deskripsi teoritis dan analisis tentang belajar yang telah diuraikan di atas, maka Bell Gredler (2010) mengidentifikasi adanya tiga isu pokok dalam kegiatan instruksional ini yaitu:

1. Mengembangkan keterampilan, bagaimana belajar (how to learn skills),
2. Memberikan kemudahan alih kegiatan instruksional (transfer of learning).
3. Membelajarkan proses pemecahan masalah (teaching problem solving).

Dengan menerapkan ketiga isu tersebut dalam kegiatan instruksional dalam diri peserta didik akan terbentuk skema baru (schemata) yang lebih kompleks dan maju. Perkembangan skema ini berlangsung terus menerus melalui adaptasi dengan lingkungannya. Menurut Piaget, (1921) skema tersebut membentuk suatu pola pewarnaan peserta didik. Skema baru ini merupakan hasil belajar peserta didik.

Gagne, Briggs, dan Wager (1992), mengatakan pembelajaran atau kegiatan instruksional adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya kegiatan instruksional pada peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Winataputra (2016), pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.

Pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik

untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan kegiatan instruksional maka kegiatan instruksional berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua kegiatan instruksional terjadi karena pembelajaran. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “Instruction” serangkaian kegiatan yang sengaja dirancang. Dalam istilah pembelajaran, tanpa kehadiran guru secara fisik, interaksi belajar dapat terjadi pada diri peserta didik, melalui berbagai media belajar.

Belajar dan pembelajaran dalam konteks teknologi pembelajaran bisa terjadi tanpa kehadiran guru, kapan saja, dimana saja dan tidak dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu. Dalam kegiatan instruksional, ada tiga hal yang perlu mendapatkan perhatian yaitu:

1. Belajar adalah aktivitas aktual maupun potensial yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (behavioral changes)
2. Perubahan itu pada dasarnya adalah didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama.
3. Perubahan terjadi karena adanya usaha.

Gambar berikut ini memperlihatkan sedang terjadinya kegiatan instruksional di sebuah kelas.



## Karakteristik Kegiatan Instruksional

Menurut Atwi Suparman (2014), kegiatan instruksional sebagai suatu sistem dari sudut pandang teknologi pendidikan terdiri dari tiga belas komponen. Komponen dasar terdiri dari enam komponen. Komponen pendukung terdiri dari tujuh komponen. Diluar komponen sistem instruksional yang disebut diatas, masih ada empat komponen suprasistem. Enam komponen dasar yang memiliki peran dan pengaruh terhadap efektivitas untuk mencapai tujuan pembelajaran akan dijelaskan berikut ini.

**Komponen Dasar Pertama,** Harus diingat bahwa peserta didik memiliki karakteristik dan perilaku awal (entering behavior) yang berupa pengetahuan, keterampilan,



dan sikap awal yang dibawak oleh peserta didik pada saat dimulainya kegiatan instruksional. Prilaku dan karaktristik peserta didik yang relevan dengan kegiatan instruksional yang akan dilakukan, berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman peserta didik, mengenai kompetensi yang dikuasai sebelumnya. Motivasi belajar dan dorongan rasa ingin tahu serta semangat yang dimiliki untuk mempelajari materi instruksional yang sudah dipersiapkan. Akses terhadap sumber belajar yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Kebiasaan belajar melalui kegiatan instruksional tatap muka atau mandiri.

Domisili pesertadidik, yangdiukur dengan jarak tempuh ke pusat kegiatan belajar atau penyelenggara pendidikan. Akses terhadap saluran komunikasi dan media instruksional yang akan digunakan untuk kegiatan instruksional, seperti telepon, komputer, buku atau media cetak (printed material). Disiplin dan kebiasaan belajar peserta didik dalam mengatur waktu belajar secara teratur, akan mempercepat penyelesaian tugas-tugas (assignments). Kebiasaan belajar secara sistematis agar dapat menguasai bahan instruksional secara cepat dengan hasil yang lebih baik. Kebiasaan belajar sambil berpikir, agar apa yang diperoleh dari hasil belajar dapat diterapkan pada kehidupan yang nyata, dan dapat memelihara motivasi belajar sepanjang kegiatan instruksional berlangsung.

**Komponen Dasar Kedua,** Komponen dasar kedua dari suatu sistem instruksional adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang sudah ditentukan didalam tujuan instruksional. Kompetensi tersebut mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap prilaku yang dapat mengantarkan peserta didik pada tingkat pencapaian kinerja (performance). Yang diharapkan dunia kerja. Kompetensi yang direncanakan dalam tujuan instruksional ditentukan oleh tiga pihak, yaitu, masyarakat pengguna lulusan, penyelenggara pendidikan, termasuk pendidik dan peserta didik. Kompetensi yang dirumuskan oleh ketiga pihak didalam tujuan instruksional akan dipandang relevan oleh pengguna lulusan dan peserta didik dipandang dari sudut kebutuhan mereka. Inilah makna kegiatan instruksional berbasis kompetensi (Competency-Based Instruction).

**Komponen Dasar Ketiga,** Komponen dasar ketiga adalah penerapan strategi instruksional yang inovatif dalam kegiatan instruksional. Strategi instruksional berbentuk sintesis dari langkah-langkah kegiatan instruksional, metode instruksional, media dan alat, waktu yang seluruhnya diorganisir oleh guru di sebuah kelas menyajikan isi instruksional (Instructional contents) untuk mencapai tujuan instruksional yang sudah ditentukan. Ketepatan menciptakan perlakuan yang sesuai untuk mencapai tujuan instruksional

dapat dilakukan dengan berbagai cara yang kreatif dan inovatif yang menggunakan akal sehat yang merupakan daya cipta dari pengajar. Perlakuan dalam kegiatan instruksional tersebut disesuaikan dengan kondisi internal yang ada dalam diri peserta didik dan kondisi external yang merupakan lingkungan instruksional.

**Komponen Dasar Keempat,** Komponen dasar keempat ditujukan kepada pihak pengajar atau guru yang harus dapat menciptakan kegiatan instruksional yang kreatif dan inovatif dengan mengacu kepada tujuan instruksional. Pengajar dapat menggunakan berbagai metode instruksional, media instruksional, dan strategi instruksional yang dikuasai oleh para pengajar atau guru. Suasana yang kreatif dan inovatif dapat diciptakan oleh guru dan pengajar dari kekayaan dan wawasan yang dimiliki, karena mereka mau belajar untuk mendapatkan sesuatu yang baru di dalam dunia pendidikan. Sesuatu yang baru didalam dunia pendidikan merupakan inovasi yang sangat menarik peserta didik untuk mempelajarinya. Untuk strategi instruksional sudah dibahas secara luas dalam bab tersendiri.

**Komponen Dasar Kelima,** Komponen dasar kelima adalah kurikulum. Adapun pengertian kurikulum yang sempit adalah daftar mata pelajaran yang diorganisir dengan sistimatis

dan logis untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Pengertian kurikulum secara luas sudah dibahas pada bab awal didalam buku ini.

**Komponen Dasar Keenam,** Komponen dasar keenam adalah bahan instruksional (instructional materials) yang disusun untuk satu mata pelajaran berdasarkan dari kurikulum yang tersedia. Bahan instruksional disusun berdasarkan Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksioanal Khusus (TIK), karakteristik peserta didik dan strategi instruksional yang relevan dengan setiap tujuan instruksional.

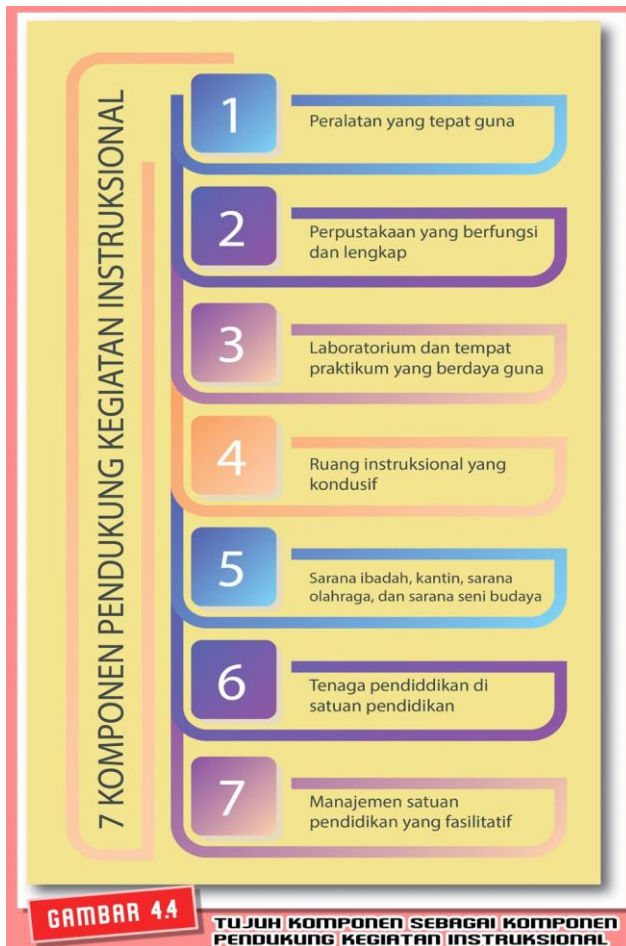
Telah dibahas enam komponen dasar kegiatan instruksional, yaitu, 1.Karakteristik peserta didik didalam kegiatan instruksional, 2.Kompetensi kelulusan yang relevan dengan tujuan instruksional, 3.Penerapan strategi instruksional, 4.Peranan pengajar, 5.Fungsi kurikulum dan 6.Bahan instruksional. Dengan adanya enam komponen dasar yang disebut diatas, berarti kegiatan instruksional sudah dapat berjalan. Keberadaan enam komponen dasar ini merupakan syarat mutlak kegiatan instruksional tatap muka berjalan sebagaimana mestinya. Bila dilihat secara visual seperti yang terlihat seperti ini.



Selanjutnya ada tujuh komponen pendukung yang tidak dibahas pada bab ini, seperti 1. Peralatan yang tepat guna, 2. Perpustakaan yang berfungsi dan lengkap, 3. Laboratorium dan

tempat praktikum yang berdaya guna, 4. Ruang instruksional yang kondusif, 5. Sarana ibadah, kantin, sarana olahraga, dan sarana seni budaya, 6. Tenaga kependidikan di satuan pendidikan, 7. Manajemen satuan pendidikan yang fasilitatif.

Secara ideal jika divisualkan kegiatan instruksional yang lengkap adalah sebagai berikut.



Demikian juga halnya dengan komponen suprasistem tidak dibahas pada bab ini. Suprasistem sebenarnya berada jauh dan diluar dari sistem instruksional, tetapi komponen suprasistem ini dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi kegiatan instruksional. Adapun komponen-komponen suprasistem terdiri dari, 1.Kebijakan pendidikan nasional, 2.Kebijakan pendidikan ditingkat daerah, 3.Perkembangan ilmu pengetahuan & teknologi dan globalisasi, 4.Pendidikan lanjut dan dunia kerja. Bila di lihat secara visualisasi bentuknya seperti berikut.



Kegiatan instruksional belumlah lengkap dan sempurna, jika hanya enam komponen yang mendukungnya. Tujuh komponen sebagai komponen pendukung tetap mempunyai peran yang penting, karena komponen ini adalah penentu kualitas, untuk memperoleh kompetensi lulusan seperti yang diharapkan di dalam tujuan instruksional ditambah dengan empat komponen Suprasistem.

Disisi lain, menurut Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, bahagiankeempat Pasal 10 tentang Standar Kegiatan Instruksional, menyatakan: Standar Kegiatan Instruksional merupakan kreteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan.

Standar Kegiatan Instruksional yang dimaksud adalah mengenai, karaktristik kegiatan instruksional terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, konstektual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik, selanjutnya akan diuraikan karakteristik kegiatan instruksional berikut ini:

### **1. Interaktif**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, interaktif berasal dari kata interaksi, yaitu hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Interaksi terjadi karena adanya aksi dan reaksi, atau adanya hubungan sebab akibat. Didalam kegiatan instruksional berbasis teknologi pendidikan, pembelajaran interaktif



sangat diutamakan, karena proses pembelajaran interaktif melibatkan seluruh pikiran peserta didik, penglihatan, pendengaran, keterampilan, dan sekali gus mengerjakan tugas.

Peserta didik dipacu untuk mengemukakan pendapatnya, bertanya, menjawab, dan diskusi. Terjadi dialog antara peserta didik dan guru, komunikasi dua arah. Karakteristik yang utama dalam kegiatan instruksional interaktif adalah respon peserta didik terhadap materi pelajaran dan adanya pemberian umpan balik oleh guru terhadap respon tersebut.

Program komputer yang dirancang dengan baik oleh ahli pembelajaran dapat menciptakan komunikasi interaktif (dua arah) antara peserta didik dengan materi yang disajikan didalam program komputer. Bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara peserta didik dan guru. Artinya kegiatan instruksional yang terjadi ada komunikasi dua arah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Briggs pada tahun 1968, ada interaksi antara karakteristik peserta didik dengan jenis media pembelajaran tertentu. Penelitian tersebut mengidentifikasi adanya beberapa

keterampilan intelektual dan karakteristik kepribadian yang dapat dihubungkan dengan keberhasilan belajar dengan menggunakan media pembelajaran, terutama media pembelajaran interaktif.

Gambar ini memperlihatkan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik di sebuah kelas.



## 2. Holistik

Konsep perkembangan anak yang berpijak pada landasan holistik, akan lebih menghasilkan program yang terukur, terencana, dan komprehensif. Karena landasan yang dibuat secara holistik, memerlukan perencanaan yang matang dan keterampilan yang khusus. Kegiatan instruksional yang baik adalah mendorong

terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional.



Gambar ini memperlihatkan perlunya guru menguasai landasan holistik untuk menyesuaikan dengan perkembangan anak, karena besarnya pengaruh lingkungan terhadap anak semakin menguat pada zaman kini.

Kesadaran terhadap landasan holistik ini, diperoleh dari berbagai hasil penelitian, pengamatan dan pengalaman yang dialami oleh setiap orang. Berbagai hasil penelitian, terhadap dimensi perkembangan dan lingkungan yang mempengaruhi setiap anak, menemukan langsung atau tidak langsung yang memiliki dampak negatif atau positif. Konsep landasan holistik, akan sangat menentukan

keberhasilan orang tua dan guru, dalam memberikan bantuan, tindakan dan intervensi pada pertumbuhan anak dan perkembangan anak sebagaimana yang kita inginkan. Hasil penelitian yang terakhir, terungkap fakta yang mengatakan, bahwa begitu dominannya pengaruh Emotional Intelligence (EI) terhadap keberhasilan dalam kehidupan seseorang dibandingkan dengan Intelligence Quotient (IQ) yang hanya kira-kira 20% saja. Menurut Nugraha (2009), terungkapnya potensi kecerdasan emosional (EI) oleh ahli-ahli medis, psikologi atau dan pendidikan, merupakan hasil kerja yang berlandaskan pada pandangan holistik dalam memahami, mengungkap dan memfasilitasi perkembangan anak.

Setiap tindakan yang akan diambil, untuk keperluan perkembangan dan pembelajaran anak, harus berpijak pada konsep holistik, dengan kata lain tinjauan holistik harus menjadi salah satu prinsip dan landasan utama dalam setiap usaha yang ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan setiap anak. (Kurikulum Bahan Ajar TK, 2009).

### **3. Integratif**

Hasil penelitian menurut, Ongonga (2010), melakukan penelitian yang memberikan penguatan terhadap pembelajaran terintegrasi. Model pembelajaran ini memerlukan pendekatan multidisiplin yang mengakui pentingnya pengalihan pengembangan keterampilan

dan aplikasi, konsep-konsep kunci dan proses. Artinya, capaian pembelajaran lulusan diraih melalui kegiatan instruksional yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin.

Hasil penelitian yang dilakukan Ongonga (2010), menyatakan, beberapa peserta didik terlibat dan belajar lebih efektif bila diajarkan dengan menggunakan pendekatan terpadu daripada menggunakan pemisahan materi. Hal ini dikarenakan :

- a. Peserta didik dapat merasa ada dalam “kehidupan nyata” kesempatan belajar bermakna dan konteks yang sesuai dengan budaya.
- b. Mengurangi beban tugas—dimana penilaian yang lebih sedikit untuk memenuhi kebutuhan dua atau lebih dari sebuah program pembelajaran.
- c. Kelas ditangani lebih sedikit guru- dimana guru yang sama dapat memberikan dua materi pelajaran yang berbeda sehingga keterlibatan guru dengan peserta didik semakin sering.
- d. Membuat hubungan antara bagian-bagian dari program menikmati partisipasi dalam kemitraan kerja.

Gambar berikut ini memperlihatkan guru menerapkan pendekatan terpadu.



#### 4. Saintifik

Didalam pembelajaran bersifat saintifik, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya sendiri. Pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan tingkat sederhana disekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak.

Kegiatan instruksional saintifik menyentuh tiga ranah pembelajaran, yaitu, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Melalui penguatan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara terintegrasi maka

diharapkan akan diperoleh hasil belajar berupa peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (Draft, Kurikulum 2013). Artinya capaian pembelajaran lulusan diraih melalui kegiatan instruksional yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.

Gambar berikut ini memperlihatkan guru menerapkan konsep Saintifik di sebuah kelas.



Menurut Konsep Kurikulum 2013, konsep pendekatan Saintifik merujuk pada kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira,

- khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru- peserta didik terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
  - c. Mendorong peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pelajaran.
  - d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
  - e. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
  - f. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

## 5. Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru memberi materi belajar kepada peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. Tujuannya untuk mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dia miliki dengan aktivitas yang dia lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran seperti ini, dapat memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang diberi oleh guru, seperti terlihat dalam gambar berikut ini.



**GAMBAR 4.10**

MEMOTIVASI PESERTA DIDIK UNTUK MEMAHAMI MAKNA MATERI PELAJARAN YANG DIBERI OLEH GURU (SUMBER : [HTTPS://WWW.SCOOPNEWS.COM/NEWS/NO-MORE-TERRAS-3255](https://www.scoopnews.com/news/no-more-terras-3255))

Peserta didik dapat mengaitkan, mengalami, mengaplikasikan, dan dapat bekerja sama dengan sesama peserta didik. Tujuannya peserta didik, mampu menstransfer materi yang dia peroleh dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara refleksi dari satu masalah kemasalah lainnya. Artinya capaian pembelajaran lulusan diraih melalui kegiatan instruksional yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya.

Pada akhirnya, tujuan pembelajaran ini, membuat peserta didik memahami apa yang dipelajari, tidak hanya sekedar menghafal materi saja. Faktor utama dalam model pembelajaran ini, adalah pengembangan minat

pengalaman peserta didik dan melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis dan trampil dalam memproses pengetahuan tujuannya agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Temuan dari hasil kegiatan instruksional diharapkan sesuatu yang produktif dan bermakna untuk diri sendiri dan masyarakat lingkungannya. Peserta didik diharapkan secara individu dapat mentransfer informasi-informasi yang komprehensif, yang sudah menjadi miliknya sendiri. Peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan dan teori yang dimilikinya untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran ini sangat mengutamakan dan sangat penting menanamkan rasa kerjasama antara peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Artinya capaian pembelajaran lulusan diraih melalui kegiatan instruksional yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya, sehingga setiap saat peserta didik dapat mentransfer ilmunya kepada sesama temannya.

## **6. Tematik**

Tematik artinya capaian pembelajaran lulusan diraihkan melalui kegiatan instruksional yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin. Pada dasarnya pembelajaran Tematik memiliki karakteristik yang khas (berbeda) dengan karakteristik pembelajaran lainnya.

Menurut Barbara Rohde dan Kostelnik, et.al. (1991), dalam Model-model Belajar dan Rumpun Model Mengajar, (Anitah, Sri, W, dkk (2014). Mengemukakan karakteristik pembelajaran Tematik lebih banyak dilakukan melalui pengalaman langsung atau hands on experiences. Secara rinci adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengalaman langsung dengan objek-objek yang nyata bagi peserta didik untuk menilai dan memanipulasinya.
- b. Menciptakan kegiatan dimana anak menggunakan semua pemikirannya.
- c. Membangun kegiatan sekitar minat-minat umum peserta didik.
- d. Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru yang didasarkan pada apa yang telah mereka ketahui dan kerjakan.
- e. Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang menghubungkan semua aspek perkembangan kognitif, emosi, sosial dan fisik.
- f. Mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk bergerak dan melakukan kegiatan fisik, interaksi sosial, kemandirian, dan harga diri yang positif.
- g. Memberikan kesempatan bermain untuk menerjemahkan pengalaman kedalam pengertian.
- h. Menghargai perbedaan individu, latar belakang budaya, dan pengalaman di keluarga yang dibawa peserta didik ke kelasnya.
- i. Menemukan cara-cara untuk melibatkan anggota keluarga peserta didik.

Para ahli pendidikan sepakat bahwa pembelajaran tematik menggunakan tema central dalam kegiatan instruksional yang berlangsung. Pada dasarnya, peserta didik memahami suatu konsep secara utuh, global, dan tematis. Tujuan belajar secara tematik adalah untuk mencapai keterpaduan kurikulum. Pada prinsipnya, seorang guru akan lebih mudah mengajar satu konsep secara utuh, daripada mengajar sub-sub konsep secara terpisah pisah.



Gambar ini memperlihatkan guru menerapkan pengalaman langsung atau hands on experiences kepada peserta didiknya.

## 7. Efektif

Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memberikan peserta didik untuk belajar ketrampilan yang khusus, ilmu pengetahuan, suasana dan sikap guru yang menyenangkan para peserta didik, seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Tujuan pembelajaran efektif, agar menumbuhkan motivasi kepada peserta didik, belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti keterampilan untuk kehidupan, fakta, dan bermanfaat bagi peserta didik.

## 8. Kolaboratif

Kolaboratif adalah metode pembelajaran dimana peserta didik saling bekerjasama sesama peserta didik untuk belajar sesuatu, seperti menyelesaikan masalah dan menyelesaikan tugas. Peserta didik berkumpul untuk melakukan kerjasama, yang akan menghasilkan suatu produk, melalui sharing dan adanya interaksi sosial antara sesama peserta didik, dibandingkan dengan mereka belajar sendiri. Teori yang mendasari pembelajaran kolaboratif ini adalah teori Piaget tentang belajar anak, dimana anak-anak belajar ketika mereka siap untuk belajar, peserta

didik dikelompokkan secara bersama-sama, dan dapat saling mendukung. Metode kolaboratif ini melibatkan partisipasi aktif para peserta didik dan meminimisasi perbedaan-perbedaan yang ada diantara peserta didik.

Adapun karakteristik dari kegiatan instruksional kolaboratif, adalah peran peserta didik dan peran pembelajaran. Menurut Panitz (1996), dalam Desain dan Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif Pendidikan Dasar, peran peserta didik yang harus dikembangkan adalah,

- a. Mengarahkan, yaitu menyusun rencana yang akan dilaksanakan dan mengajukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi,
- b. Menerangkan, yaitu, memberikan penjelasan atau kesimpulan- kesimpulan pada anggota kelompok yang lain,
- c. Bertanya, yaitu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan informasi yang ingin diketahui,
- d. Mengkritik, yaitu, mengajukan sanggahan dan mempertanyakan alasan dari pendapat yang diajukan,
- e. Merangkum, yaitu, membuat kesimpulan dari hasil diskusi atau penjelasan yang diberikan,
- f. Mencatat, yaitu membuat catatan tentang segala sesuatu yang terjadi dan diperoleh kelompok, dan
- g. Penengah, yaitu, meredakan konflik dan mencoba meminimalkan ketegangan yang terjadi antara anggota kelompok.

Dalam kegiatan instruksional kolaboratif, peserta didik berbagi tanggung jawab yang disepakati dan disetujui oleh anggota. Adapun kesepakatan yang disetujui bersama adalah:

- a. Kesanggupan untuk menghadiri kegiatan, selalu siap dan tepat waktu untuk memenuhi kerja tim,
- b. Diskusi bagaimana cara memecahkan masalah,
- c. Tugas yang diberikan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan tepat waktu.

Gambarberikutinimemperlihatkangurumenerapkan metode kolaboratif dimana peserta didik saling bekerja sama dengan peserta didik untuk mendiskusikan sesuatu.



Pada saat sekarang ini paradigma pembelajaran adalah pembelajaran dari teacher centered menuju student centered. Semua karakteristik kegiatan instruksional yang diuraikan diatas adalah berpusat pada peserta didik. Setiap peserta didik diharapkan memiliki keterampilan berpikir

kritis, kreatif, inovatif dan dapat berkomunikasi dengan baik, serta mempunyai keterampilan dibidang Informasi dan Teknologi.



Karakteristik individu yang menerima kegiatan instruksional merupakan faktor penting bagi efektivitas kegiatan instruksional. Karakteristik peserta didik mengarah dan cenderung berpusat kepada diri peserta didik, maka aspek-aspek yang bersifat individual menjadi sangat relevan diperhatikan.

## Rangkuman

Dalam era globalisasi , teknologi informasi dan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Perubahan yang begitu pesat terus terjadi, dalam menghadapi Abad 21 yang semakin penuh tantangan. Untuk hidup dizaman seperti ini, tentu memerlukan kompetensi peserta didik yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, peserta



didik perlu belajar. Arti dari belajar adalah merupakan proses bagi manusia untuk menguasai berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap.

Kegiatan instruksional dimulai sejak manusia masih bayi sampai sepanjang hayatnya. Kapasitas manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Sementara itu Heinich (1996) mengatakan belajar adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan yang baru, keterampilan dan sikap. Perubahan ini disebabkan adanya interaksi individu dengan informasi yang diterimanya dari lingkungan.

Belajar adalah suatu perubahan dalam kemampuan yang relatif tetap atau kemampuan yang bertahan lama dan bukan berasal dari proses pertumbuhan. Agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan instruksional yang tepat dengan kemampuan dan kondisi peserta didik, diperlukan berbagai usaha untuk mengantisipasi kondisi ini. kegiatan instruksional hendaklah antisipasif, mampu menjangkau ke depan. Standar kegiatan instruksional merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan. Disisi lain, perlu memperhatikan karakteristik kegiatan instruksional yang terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

## Glosarium

### Pengertian Belajar

Proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skills, dan attitudes. Kemampuan (Competencies), Keterampilan (Skills), dan Sikap (Attitudes) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian kegiatan instruksional sepanjang hayat.

### Pembelajaran

Suatu sistem atau proses perencanaan belajar yang ditujukan kepada peserta didik, supaya mencapai hasil yang maksimal.

### Karakteristik

### Pembelajaran

Adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebiasaan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

### Interaktif

Capaian pembelajaran lulusan diraih melalui kegiatan instruksional yang terintegrasi untuk memenuhi capaian

pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin.

### **Holistik**

Mengandung makna menyeluruh atau utuh. Pendekatan holistik memandang manusia secara utuh, dalam arti manusia dengan unsur kognitif, afeksi dan prilakunya. Manusia juga tidak bisa berdiri sendiri, namun terkait erat dengan lingkungannya.

### **Integratif**

Rancangan pembelajaran yang menyajikan bahan ajar secara terpadu, yaitu dengan menyatukan, menghubungkan, atau mengaitkan bahan ajar sehingga tidak ada yang berdiri sendiri atau terpisah-pisah.

### **Saintifik**

Menyentuh tiga ranah pembelajaran, yaitu, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Melalui penguatan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara terintegrasi maka diharapkan akan diperoleh hasil belajar berupa peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

### **Konstektual**

Konsep belajar dimana guru memberi materi belajar kepada peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik.

### **Tematik**

Capaian pembelajaran lulusan diraihkan melalui kegiatan instruksional yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin.

### **Efektif**

Menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar.

### **Kolaboratif**

Suatu cara belajar antara dua orang atau lebih dengan tujuan yang sama dan adanya ketergantungan satu sama lain. Dalam pembelajaran kolaboratif peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan bersama maupun pengetahuan individu.

## Daftar Pustaka

- Alessi, Stephen M., & Trollip, Stanley R. (1991). *Computer Based Instruction: Methods and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Bloom, Benyamin, S, (1956). *Taxanomy of Educational Objectives the Classification of Educational Goal, Handbook I : Cognitive Domain*. New York : Longman Inc.
- Bloom, Benyamin, S, et.al. (1977). *Taxanomy of Educational Objective, Cognitive Domain*. New York: Longman Inc.
- Brigg, L.J. (1986). *The Theoretical and Conceptual Based of Instructional Design*. London: Kogan Page.
- Dale H. Schuck. (2002). *Learning Theories. An Educational Perspective, Sixth Edition*. Boston: Pears.
- Dasna, Iwayan, dkk. (2016). *Desain Dan Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif Pendidikan Dasar*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Dick, Walter., Carey, Lou., & Carey, James O. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson.
- Gay, L.R., Mills, Geoffrey E., and Airasian, Peter. (2009). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Columbus: Pearson.
- Gronlund, N. E. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching (6th Ed)*. New York: Macmillan Publishing

Company.

Heinich, et al. (1996). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New York: Prentice Hall.

Hopkins Charles D. and Antes, Richard L. (1985). *Classroom Measurement and Evaluation (2nd Ed)*. Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publishers, Inc.

Jarvis, Peter, Holford, John, and Griffin, Colin. (1998). *The Theory and Practice of Learning*. London: Kogan Page.

Karakteristik Kegiatan Instruksional.  
<http://picdeer.com/osissmknsurabaya>. (diakses pada tanggal 24 Maret 2019).

Karakteristik Kegiatan Instruksional.  
<http://tugasannisa.jovankagabbymutia.blogspot.com/2016/02/bersama-tapi-tak-berhubungan.html>. (diakses pada tanggal 24 Maret 2019).

Karakteristik Kegiatan Instruksional. <http://www.isikkent.k12.tr/en-US/News/629>. (diakses pada tanggal 24 Maret 2019).

Karakteristik Kegiatan Instruksional. [https://edu.google.com/intl/id/higher-ed-solutions/devices/?modal\\_active=none](https://edu.google.com/intl/id/higher-ed-solutions/devices/?modal_active=none). (diakses pada tanggal 22 Maret 2019).

Karakteristik Kegiatan Instruksional. <https://esist.tech/2018/09/21/samsung-flip-is-transforming-singaporean-classrooms-into-interactive-educational-spaces/>. (diakses pada tanggal 24 Maret 2019).

- Karakteristik Kegiatan Instruksional. <https://hargabarang.co/>. (diakses pada tanggal 24 Maret 2019).
- Karakteristik Kegiatan Instruksional. <https://www.jawapos.com/pendidikan/30/01/2017/belajar-asyik-dengan-praktik-bersama-maam-ely-setyani>. (diakses pada tanggal 22 Maret 2019).
- Karakteristik Kegiatan Instruksional. <https://www.portakabin.co.uk/mobile-classroom-buildings.html>. (diakses pada tanggal 22 Maret 2019).
- Karakteristik Kegiatan Instruksional. <https://www.scoonews.com/news/no-more-tears-3255>. (diakses pada tanggal 24 Maret 2019).
- Karakteristik Kegiatan Instruksional. <https://www.vergemagazine.com/work-abroad/blogs/1799-6-must-dos-before-teaching-in-china.html>. (diakses pada tanggal 24 Maret 2019).
- Limbong, A. dkk. (2006). *Prosedur Pengembangan Bahan Ajar UT*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lodico, Marhuerite G., Spaulding, Dean T., and Vogetle, Katherine. (2006). *Mehodes in Educational Research: From Theory to Practice*. San Francisco: Joses Bas.
- Mager, R. F., & Pipe, Peter. (1984). *Analyzing Performance Problems (2 Ed.)*. Belmont, California: David S. Lake Publishers.
- Nugraha Ali. (2009). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Piet, A.N. Kommers. et al. (1981). *Hypermedia Learning Enviroments Instructional*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher Hall.
- Pribadi, B.A. (2004). *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh: Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Suplemen dalam Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sri, Anita W. (2014). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suparman, A. (1984). *Mengidentifikasi Kebutuhan Pendidikan dan Latihan*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia.
- Udin, S. Winataputra, dkk. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widhiartha, Putu, A. (2008). *Memahami Lebih Lanjut tentang e-Learning*. Tersedia dalam <http://widhiartha.multiply.com>.
- Wiersma, William and Jurs, Stephen G., (1990). *Educational Measurement and Testing 2nd ed*. Nedham Height, Massacusetts: Allyin and Bacan.





# BAB 5



## PENDEKATAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL BERDASARKAN TEORI-TEORI BELAJAR



**PROFIL GURU MASA DEPAN**  
Berbasis Teknologi Pendidikan



## BAB 5

# PENDEKATAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL BERDASARKAN TEORI-TEORI BELAJAR

### Pendahuluan

**B**anyak pendapat para ahli tentang belajar, berdasarkan sudut pandang tentang belajar, maka lahirlah berbagai macam teori dan pendekatannya. Landasan teori dan pendekatannya yang dilaksanakan di sekolah-sekolah merupakan hal yang selalu menarik untuk didiskusikan, karena adanya perbedaan karakteristik antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya beberapa teori dan pendekatannya yang dapat menjembatani perbedaan karakteristik tersebut.

Di samping itu, harus di pahami bahwa peserta didik sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikirnya. Dalam setiap kegiatan instruksional diperlukan satu atau beberapa teori dan pendekatannya yang berbeda-beda agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah. Penerapan teori dan pendekatannya harus dilakukan agar tujuan kegiatan instruksional tercapai secara maksimal, yang dapat diukur dari peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, hampir semua para pendidik sependapat bahwa karakteristik peserta didik haruslah diperhatikan dan dipertimbangkan bila memilih

teori belajar dan pendekatan yang digunakan. Banyak para ahli mengakui bahwa disebabkan oleh perbedaan karakteristik, peserta didik akan lebih beruntung, bila dapat menggunakan teori belajar dan pendekatan yang tepat dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik. Perlu penelitian yang lebih banyak untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik mana yang dapat disesuaikan dengan teori belajar dan pendekatan yang digunakan. Di samping itu, harus di pahami juga bahwa peserta didik sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikirnya. Dalam setiap kegiatan instruksional diperlukan satu atau beberapa teori belajar dan pendekatan yang berbeda-beda agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah.

Penerapan teori belajar dan pendekatannya harus dilakukan oleh guru, agar kegiatan instruksional tercapai secara maksimal, dimana kegiatan instruksional dapat diukur dari hasil belajar peserta didik. Oleh karena itulah, di dalam bab lima ini dibahas beberapa teori belajar dan pendekatannya yang dapat digunakan secara tepat oleh guru. Tujuannya agar memudahkan guru untuk memilih dan menerapkan dengan benar sesuai dengan capaian belajar yang telah ditentukan. Kegiatan instruksional berdasarkan teori-teori belajar yang ditulis dalam buku ini yang selama ini menjadi bagian dari teknologi pembelajaran. Selanjutnya, dalam uraian berikut ini akan dijelaskan tentang teori belajar dan pendekatannya satu persatu secara rinci.

Setelah Anda mempelajari materi dalam bab lima ini, diharapkan Anda akan mampu :

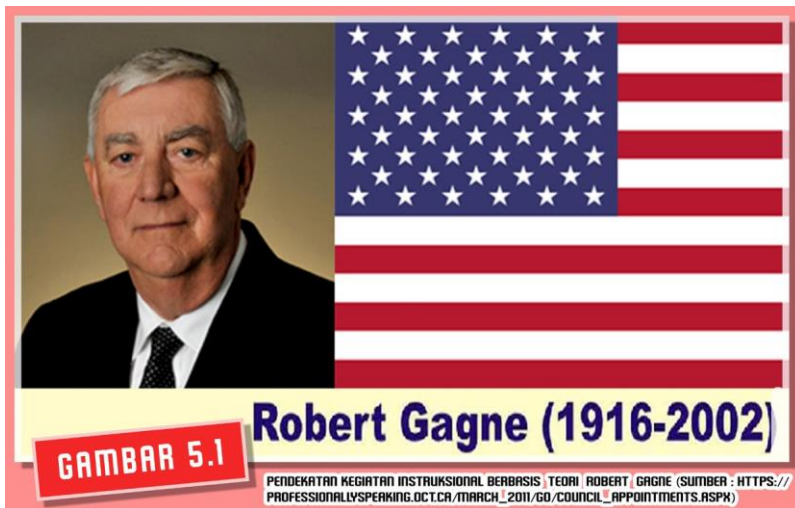
1. Menjelaskan kegiatan instruksional berbasis Teori Robert Gagne.
2. Menjelaskan kegiatan instruksional berbasis Teori Perkembangan Psikologi Kognitif.
3. Menjelaskan kegiatan instruksional berbasis Teori Algoritmik-Heuristik (Algo-Heuristik).
4. Menjelaskan pendekatan pembelajaran berbasis Teori Konstruktivisme.
5. Menjelaskan kegiatan instruksional berbasis Teori Behaviorisme.

## **Pendekatan Kegiatan Instruksional Berdasarkan Teori-Teori Belajar**

Pendekatan kegiatan instruksional berdasarkan teori-teori belajar terdiri dari lima model yaitu :

1. Pendekatan kegiatan instruksional berbasis Teori Robert Gagne.
2. Pendekatan kegiatan instruksional berbasis teori perkembangan Psikologi Kognitif.
3. Pendekatan kegiatan instruksional berbasis Teori Algoritmik-Heuristik (Algo Heuristik).
4. Pendekatan kegiatan instruksional berbasis Teori Konstruktivisme.
5. Pendekatan kegiatan instruksional berbasis Teori Behaviorisme

## 1. Pendekatan Kegiatan Instruksional Berbasis Teori Robert Gagne



Robert Gagne (1985) adalah seorang Psikologi Pendidikan yang memperkenalkan pendekatan kegiatan instruksional melalui model atau teori pemrosesan informasi atau penyimpanan informasi dalam belajar yang terjadi pada manusia. Menurut Gagne (1985), ada delapan pendekatan kegiatan instruksional berdasarkan teori yang dilakukan secara prosedural atau hierarki dalam belajar. Kedelapan teori yang digunakan untuk pendekatan kegiatan instruksional tersebut adalah sebagai berikut :

### a. Belajar Sinyal (Signal Learning),

Belajar terjadi apabila ada suatu stimulus yang tidak disengaja dapat menimbulkan respons yang emosional. Hal ini sering terjadi di dalam kegiatan

instruksional dalam kelas. Yang tidak disengaja ini, seperti teguran guru terhadap peserta didik, apabila peserta didik tidak dapat mengerjakan tugas, teguran ini bisa mengakibatkan respons yang tidak menyenangkan yang akhirnya peserta didik membenci materi pelajaran berikutnya. Oleh karena itu, guru harus selalu dapat mengembangkan pembelajaran yang memberikan stimulus yang menyenangkan agar dapat menimbulkan emosi yang menyenangkan bagi peserta didik. Pengaruh dari membangun emosi yang menyenangkan sangat besar dampaknya pada perilaku peserta didik.



Menurut Winata (2011), guna membantu peserta didik berhasil dalam belajar melalui isyarat, yang dapat dilakukan guru adalah kedekatan dan pengulangan. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menanggapi tanda atau isyarat diharapkan, tanda/symbol yang dipelajari hendaknya disajikan secara berdekatan dengan respons yang



dikehendaki. Di samping itu, semakin sering tanda/symbol dan tanggapan diulang semakin cepat peserta didik merespon atau menanggapi tanda/symbol yang disajikan.

### b. Belajar Stimulus Respon (Stimulus-Respons-Learning)

Kegiatan instruksional berbasis teori respons-stimulus, yang menyatakan respon adalah akibat adanya stimulus. Implikasi dari konsep ini dalam kegiatan instruksional, materi atau bahan pelajaran yang diberikan untuk peserta didik dipilih yang menarik, agar menimbulkan respons secara tepat untuk mendorong peserta didik belajar. Guru harus dapat menciptakan kondisi-kondisi belajar yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.



**GAMBAR 5.3**

SETIAP RESPON YANG DIINGINKAN TERJADI, PESERTA DIDIK MENERIMA PENGUATAN  
(SUMBER : [HTTPS://AIRFRESHENER.CLUB/QUOTES/STUDENTS-PICTURE-RAISING.HTML](https://airfreshener.club/quotes/students-picture-raising.html))

Setiap respons yang diinginkan terjadi, peserta didik menerima penguatan (reinforcement), biasanya berbentuk kata-kata pujian. Sebagai hasil dari penguatan untuk respons yang diinginkan peserta didik agar dapat membedakan antara respons yang cocok atau respons yang kurang diinginkan.

### c. Belajar Merangkai Tingkah Laku (Behavior Chaining Learning)



Belajar merangkai tingkah laku, termasuk dalam jenis belajar yang menunjukkan adanya dua atau lebih Stimulus-Respons yang bergabung bersama. Semua Stimulasi dan Respons dirangkai secara berturut untuk dapat digunakan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi atau yang tertentu. Supaya rangkaian terjadi, peserta didik harus sudah mempelajari setiap mata rantai Stimulus-Respons yang diperlukan dalam rangkaian.

Jika setiap mata rantai telah dipelajari dan

dikuasai rangkaian dapat dilakukan dengan cara membantu dan memberi kesempatan kepada peserta didik menyusun dalam rangkaian yang lebih benar, semua kegiatan yang berkaitan dengan Stimulus-Respons untuk rangkaian tersebut. Jika peserta didik berhasil melaksanakannya dengan baik, sebaiknya guru kembali memberikan penguatan kepada peserta didik.

#### d. Belajar Asosiasi Verbal (Verbal Association)

Model belajar Asosiasi Verbal ini sangat penting dalam kegiatan instruksional, model ini termasuk dalam jenis belajar yang bersifat rangkaian verbal, tujuannya untuk menyatakan ide atau argumentasi. Bentuk asosiasi verbal yang paling sederhana, misalnya dalam mata pelajaran Matematika, jika melihat tanda + maka ini berarti menambah. Ini berarti juga dapat mengaitkan informasi lama yang sudah dikuasai peserta didik dengan konsep yang baru lainnya seperti mengali atau menambah.



**GAMBAR 5.5**

MODEL BELAJAR ASOSIASI VERBAL ITI TERMASUK DALAM JENIS BELAJAR YANG BERSIFAT RANGKAIAN VERBAL. SUMBER : [HTTPS://ID.WIKI.RISHIRENEWS.COM/NEWS/6321](https://id.wiki.rishirenews.com/news/6321)

Dalam kegiatan instruksional, sering terjadi salah pengertian mengenai istilah verbal yang digunakan, sebab istilah ini selalu berasosiasi dalam pengertian dan konsep yang lebih kompleks apabila menyebutkan suatu definisi.

**e. Belajar Diskriminasi Ganda (Multiple Discrimination)**

Belajar diskriminasi ganda, tujuannya adalah agar peserta didik bisa belajar membedakan objek-objek menurut karakteristiknya, mengenal berbagai objek fisik dan objek konseptual yang ada di dalam lingkungannya. Dengan kata lain, guru lebih dulu memberikan peserta didik memahami dua konsep yang berbeda secara sederhana.

Selanjutnya peserta didik dapat menerapkan dua pengertian konsep yang karakteristiknya berbeda di dalam memberikan respons.



**f. Belajar Konsep (Concept Learning)**

Belajar konsep merupakan kemampuan untuk menggeneralisasikan suatu hal yang konkret ke hal yang abstrak atau dari suatu konsep ke situasi baru. Peserta didik mengklasifikasikan objek-objek ke dalam himpunan menurut sifat-sifat bersama dan memberi respons kepada sifat bersama itu.

**g. Belajar Aturan (Principle Learning)**

Belajar aturan adalah belajar yang mengaitkan antara dua konsep atau lebih dengan aturan. Dalam belajar aturan, guru menyetujui aturan yang akan dipelajari, sehingga dapat membantu aktivitas untuk peserta didik dan menggunakannya dengan cara yang tepat. Dalam kegiatan instruksional, beberapa mata pelajaran seperti Matematika. Banyak kegiatan instruksional yang menggunakan aturan. Nampaknya tipe belajar aturan seperti ini lebih efektif digunakan untuk menunjang kelancaran kegiatan instruksional Matematika dibandingkan dengan tipe pembelajaran yang lain.

#### **h. Belajar Memecahkan Masalah (Problem Solving Learning)**

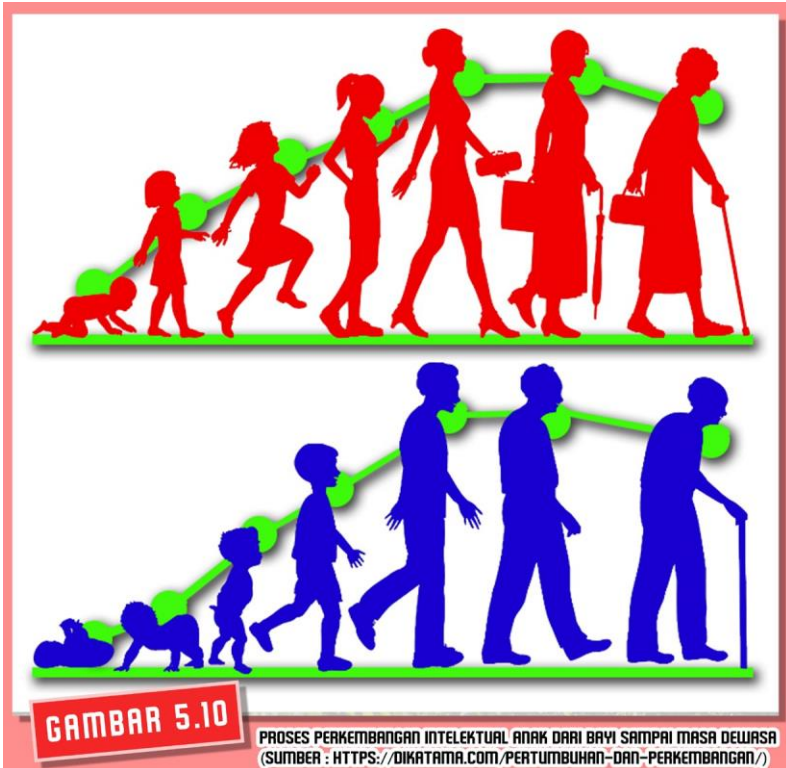
Belajar memecahkan masalah adalah suatu kemampuan yang dimiliki peserta didik dimana peserta didik selalu mampu untuk memecahkan masalah yang dia temukan. Pada hakikatnya pemecahan masalah merupakan tujuan utama dari suatu kegiatan instruksional. Guru harus memberikan prioritas pada usaha "bagaimana berpikir dengan jelas" dalam memecahkan suatu masalah. Dalam kegiatan instruksional belajar Matematika merupakan hasil dari kemampuan-kemampuan yang dapat diamati dan diukur.

Menurut Gagne (1985) enam teori belajar

dari delapan teori belajar yang diuraikan di atas adalah teori belajar dasar yang harus dikuasai peserta didik sebelum ia dapat mempelajari masalah yang lebih tinggi tingkatannya. Dua teori belajar yang lebih kompleks dan tinggi, adalah belajar pemecahan masalah dan belajar aturan. Belajar aturan adalah prasyarat bagi pembelajaran pemecahan masalah. Pembelajaran pemecahan masalah terdiri dari memilih dan merantai aturan-aturan, yang akan menghasilkan aturan-aturan yang lebih tinggi. Penemuan dan kreativitas sangat erat kaitannya dengan pemecahan masalah ini. Oleh karena itu, kegiatan instruksional pemecahan masalah ini sangat tepat diberikan kepada semua peserta didik. Gambar ini memperlihatkan seorang guru menggunakan teori dan pendekatan kegiatan instruksional pemecahan masalah.



## 2. Pendekatan Kegiatan Instruksional Berbasis Teori Perkembangan Psikologi Kognitif.



Jean Piaget (1918), adalah seorang Psikolog yang banyak melakukan penelitian-penelitian dan observasi tentang proses perkembangan intelektual anak dari bayi sampai masa dewasa. Pendapat Piaget tentang perkembangan psikologi kognitif anak sangat membantu paraahlipendidikan, karenamembahastentangbagaimana prilaku seorang anak harus dikembangkan. Menurut pandangan Piaget model pendekatan Perkembangan Psikologi Kognitif tidak mementingkan hasil belajar,



tetapi lebih mementingkan kegiatan instruksional.

Menurut teori dan pendekatan belajar ini, perilaku belajar seseorang dipengaruhi faktor dari dalam internal diri setiap orang, dalam diri setiap individu telah terbangun ilmu pengetahuan melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan, dan melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses ini berjalan, dengan tidak terputus-putus dan merupakan suatu kesatuan yang utuh, menyeluruh dan masuk ke dalam pikiran dan perasaan seseorang.



Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Winataputra (2011), dari aspek kognitifnya menekankan pada masalah bagaimana orang memperoleh pemahaman mengenai diri sendiri dan lingkungannya, dan bagaimana mereka berhubungan dengan lingkungan mereka dengan menggunakan kesadarannya. Sedangkan aspek

psikologisnya menekankan pada hubungan antara orang dengan lingkungan psikologinya secara bersamaan dan saling berhubungan secara timbal balik.

Disisi lain, menurut kegiatan instruksional berbasis teori perkembangan psikologi kognitif Piaget, ada tiga fungsi perkembangan kognitif anak dalam kegiatan instruksional yaitu:

Pertama : perkembangan kognitif dalam kegiatan instruksional terdiri dari tiga tahapan yaitu :

- a. Pengintegrasian (Asimilasi),
- b. Pengolahan (Akomodasi), dan
- c. Penyeimbangan (Eguilibrasi).

Asimilasi adalah proses pengintegrasian atau penyerapan informasi baru atau pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada dalam pikiran peserta didik. Contohnya, seorang peserta didik sudah mengerti tentang prinsip bagaimana cara menjumlahkan angka-angka, selanjutnya guru memberikan pelajaran baru mengenai perkalian. Pada saat ini, sedang terjadi suatu asimilasi di dalam pikiran peserta didik, antara pengalaman lama yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru diterima.

Akomodasi adalah hasil penyusunan kembali (restructuring) pikiran sebagai akibat masuknya pengalaman dan informasi baru (assimilasi). Selanjutnya, diperlukan proses keseimbangan antara dunia luar dan

dunia dalam, agar terjadi keseimbangan untuk menjaga stabilitas mental dalam diri peserta didik. Proses inilah yang disebut "equilibrasi". Setiap orang mempunyai kemampuan equilibrasi yang berbeda, disinilah diperlukan peranan guru untuk mengenal kemampuan tersebut pada setiap anak. Seseorang yang memiliki kemampuan equilibrasi yang baik, akan mampu mengolah informasi yang ada dalam pikirannya secara teratur, jelas, logis, sistematis, jernih dan tidak semrawut, sementara yang tidak memiliki equilibrasi yang baik, tidak dapat mengolah informasi secara baik, semrawut, tidak logis, tidak jernih, dan tidak sistematis.

Kedua: Bagaimana pembentukan pengetahuan terjadi, adalah berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang ada dalam pikiran peserta didik, mereka membangun pengetahuan tergantung pada apa yang telah mereka ketahui, yang kemudian tergantung pada jenis-jenis pengalaman yang mereka telah temukan, dan mereka belajar dari hasil pengalaman mereka. Peran guru di sini membantu menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan apa yang mereka pelajari.

Ketiga: Tahap-tahap perkembangan intelektual, menurut Piaget untuk memahami materi pelajaran yang diberi di sekolah dari konsep yang sederhana menuju pada konsep yang lebih tinggi akan berjalan seiring dengan perkembangan kognitif yang dilalui peserta didik yang dipilahnya menjadi empat periode berpikir. Keempat periode berpikir itu adalah:

- a. Usia 0 -2 Tahun (Periode sensori motor)
- b. Usia 2 -7 Tahun (Periode pra-operasional)
- c. Usia 7 -11 Tahun (Periode operasi konkret) dan
- d. Usia lebih dari 11 Tahun (Periode operasi formal).



Materi pelajaran yang diberikan haruslah bermakna, artinya materi pelajaran yang diberikan sesuai dengan kemampuan, struktur kognitif dan perkembangan peserta didik. Dengan kata lain materi baru yang diberikan kepada peserta didik perlu dikaitkan dengan atau materi lama yang sudah ada sehingga materi baru itu benar-

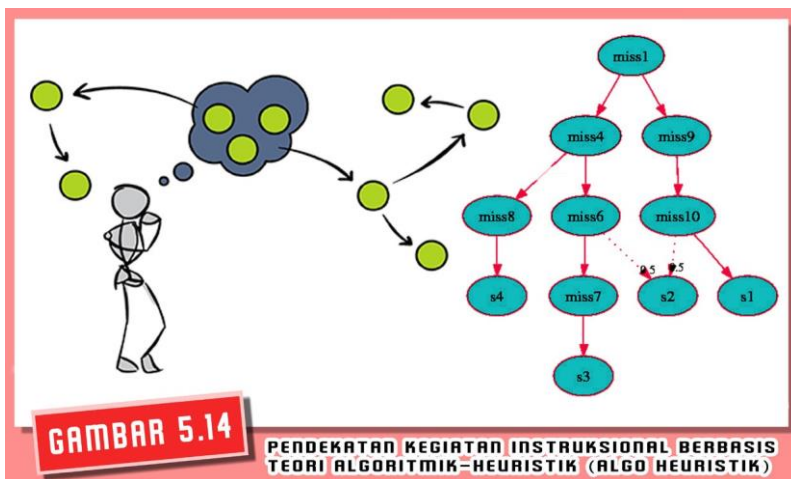
benar terserap dengan baik. Penyajian materi yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal bagi peserta didik. Dengan cara penyajian seperti ini, peserta didik yang belajar akan siap menerima materi pelajaran dilihat dari segi perkembangan kemampuan berpikirnya. Itulah sebabnya sajian materi yang diberikan kepada peserta didik berbeda-beda sesuai dengan jenjang periode berpikirnya.

Dalam hal ini peserta didik pada tingkat dasar sajiannya masih bersifat konkret, terutama untuk mata pelajaran Matematika, dan makin tinggi jenjang pendidikan peserta didik maka sajian materi pelajaran semakin abstrak. Salah satu model Perkembangan Psikologi Kognitif yang sering digunakan sebagai acuan yang berhubungan dengan memori adalah model James yang direvisi oleh Waugh dan Norman (1965), selanjutnya, secara visual model ini, dapat dilihat berikut ini.



Menurut Solso (1991), model perkembangan psikologi kognitif ini terbukti memenuhi berbagai persyaratan sebagai model yang dapat diterima. Model belajar tersebut komprehensif dan dapat menjadi sumber hipotesa dan prediksi dalam Kegiatan Instruksional.

Namun, mengingat pekerjaan yang harus dilakukan dalam memahami proses kognitif peserta didik yang rumit, usaha kreatif membuat model-model dapat dijustifikasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Analisis mengenai bagaimana informasi dideteksi, direpresentasi, ditransformasi menjadi pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan tersebut dimanfaatkan dapat dilakukan oleh seorang guru yang sedang memberi materi pelajaran kepada peserta didik.



**GAMBAR 5.14**

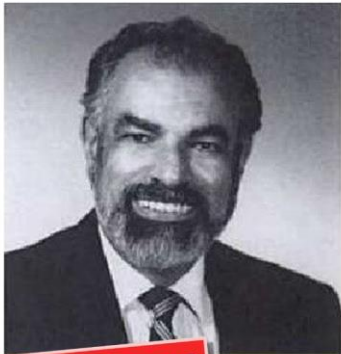
**PENDAKATAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL BERBASIS  
TEORI ALGORITMIK-HEURISTIK (ALGO HEURISTIK)**

Thomas Dwyer di dalam Taylor (1980), adalah seorang ahli Matematika yang menggunakan dua pendekatan sistematis dalam kegiatan instruksional

Matematika. Pendekatan sistematis tersebut adalah model pendekatan Algoritmik dan Heuristik atau Algo-Heuristik. Menurut Dwyer (1980), pendidikan adalah sesuatu yang melepaskan potensi manusia artinya, melalui pendidikan peserta didik dapat mengatur kehidupan pribadinya sesuai dengan lingkungan hidup di mana peserta didik berada, yang berkaitan dengan faktor sosial, faktor ekonomi, faktor budaya dan sebagainya.

Disamping itu, peserta didik terutama anak -anak yang cerdas memiliki kontrol internal terhadap dirinya sendiri. di dalam kegiatan instruksional, agar tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan berhasil, Dwyer memberikan dua pendekatan yang berbeda untuk mencapai penguasaan yang berbeda. Selanjutnya di bawah ini, akan dijelaskan satu persatu pendekatan tersebut.

### a. Pendekatan Algoritmik



**LEV LANDA**  
**PENDEKATAN ALGORITMIK**  
**FORMULATED ALGO-  
HEURISTIC THEORY.**  
**ALSO KNOWN AS**  
**LANDAMATICS.**

**GAMBAR 5.15**

PENDEKATAN ALGORITMIK ADALAH SEBAGAI SARTU PENDEKATAN YANG BERKAITAN DENGAN AKTIVITAS BELAJAR PROSEDUR  
(SUMBER : [HTTPS://WWW.SLIDESHARE.NET/JSELF1968/DOCUMENTS-AND-SETTINGSANJOSDESKTOPALGO-HEURISTICS](https://www.slideshare.net/jself1968/documents-and-settingsanjosdesktopalgo-heuristics))

Menurut Landa (1994), pendekatan Algoritmik adalah sebagai suatu pendekatan yang berkaitan dengan aktivitas belajar prosedur. Pendekatan ini terutama banyak digunakan dalam mata pelajaran Matematika untuk pemecahan masalah. Kelebihan dari pendekatan ini, adalah memberikan struktur dan ketepatan dari suatu proses yang tidak jelas menjadi jelas. Pendekatan ini menjelaskan urutan aktivitas untuk mencapai tujuan yang dapat diukur, diawali dengan menspesifikasikan outputnya untuk mencapai kemampuan tertentu setelah diketahui apa yang menjadi tujuan belajarnya, selanjutnya dirancang suatu prosedur untuk mencapai tujuan tersebut.

Dengan kata lain, kegiatan instruksional untuk pemecahan masalah tergantung dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah untuk memaksimalkan kegiatan instruksional peserta didik dalam pencapaian tujuan tersebut. Dalam menyajikan pelajaran yang di dalamnya banyak problem dapat dilakukan pemecahan masalah secara praktis dengan menggunakan prosedur Algoritmik ini. Pemecahan masalah adalah bagaimana menemukan jalan keluar dari suatu yang sukar dan penuh rintangan agar dapat mencapai tujuan.

Pendekatan pemecahan masalah dalam Matematika membantu peserta didik meningkatkan



kemampuan berpikir rasional, menganalisa dan menggunakan kemampuan tersebut dalam situasi berbeda. Menurut Gagne (1980), belajar dengan pendekatan pemecahan masalah, merupakan cara belajar yang kompleks dan paling tinggi tingkatannya dibandingkan dengan jenis belajar lainnya. Menurut Polya ada lima langkah pemecahan masalah yang dapat menjadi penuntun untuk guru dan peserta didik melaksanakan pemecahan masalah di kelas. Tugas guru dalam hal ini adalah :

Pertama : menggunakan penuntun, mengarahkan peserta didik menyelesaikan masalah.

Kedua : memberikan peserta didik untuk menggunakan penuntun ini dalam menyelesaikan masalah mereka.

Penuntun pemecahan masalah tersebut adalah:

- 1) Menyajikan masalah dalam bentuk umum,
- 2) Menyajikan kembali masalah dalam bentuk yang lebih operasional
- 3) Menentukan strategi atau prosedur untuk menyelesaikan masalah
- 4) Menyelesaikan masalah
- 5) Menganalisa dan mengevaluasi penyelesaian masalah, strategi penyelesaian masalah, dan metode menemukan strategi penyelesaian masalah.

Landa (1994) telah berhasil menerapkan pendekatan ini melalui pemecahan masalah yang efektif dalam mata pelajaran Matematika. Ia mengajarkan suatu materi pelajaran yang abstrak, kompleks dan susah diamati dengan menggunakan pendekatan Algoritmik ini. Disamping itu, menurut Landa penemuan Algoritmik merupakan penyelesaian masalah Matematika yang menghasilkan perubahan yang radikal atau dapat dikatakan suatu revolusi di dalam praktek pengajaran Matematika. Disisi lain, hampir semua para ahli sependapat bahwa pemecahan masalah dalam kegiatan instruksional merupakan pendekatan yang sangat penting. Pendekatan ini sangat berguna untuk membantu peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah belajar yang ditemuinya. Kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik merupakan hal yang sangat berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan ini, peserta didik akan lebih mudah belajar untuk memecahkan berbagai masalah belajar yang dihadapinya.

Ada tiga jenis Algoritmik yang relevan dengan kegiatan instruksional.

Pertama: Algoritmik bisa digunakan untuk perkembangan kognitif peserta didik lebih optimal.

Kedua : Algoritmik bisa digunakan oleh guru untuk mengajar peserta didik dalam mata pelajaran lain atau masalah kehidupan lainnya.

Ketiga : Algoritmik bisa digunakan oleh seseorang untuk digunakan menolong Dosen belajar bagaimana mengajar peserta didik.

#### **b. Pendekatan Heuristik**

Menurut Dwyer, Pendekatan Heuristik merupakan pengembangan dan akselerasi untuk memecahkan berbagai macam masalah. Pendekatan ini adalah suatu prinsip atau pedoman yang dapat membantupesertadidikdalam mengambil keputusan atau menemukan hal yang baru. Pendekatan ini merupakan proses pemecahan masalah yang independen (bebas) dengan menerapkan prosedur yang rumit yang belum diketahui sebelumnya, atau prosedur dasar yang dilakukan dalam kondisi yang belum diatur. Pendekatan Heuristik berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir Sistimatis, Diagramatik, dan Lateral.



**GAMBAR 5.16**

PENDAKATAN HEURISTIK MERUPAKAN PENGEMBANGAN DAN AKSELERASI UNTUK MEMECAHKAN BERBAGAI MACAM MASALAH (SUMBER : [HTTPS://TTSDARING.ID/COURSE/OPTIMASI-KOMBINATORI-DAN-HEURISTIK/](https://ttsdaring.id/course/optimasi-kombinatori-dan-heuristik/))

Ketiga kemampuan berpikir ini saling terkait, berpikir Diagramatik, kemampuan mengubah persepsi secara sistimatis yang bersambung secara terus menerus, sehingga menemukan konsep yang lebih tepat. Berpikir Lateral merupakan suatu kemampuan memandang sesuatu dengan cara-cara yang berbeda, memberikan cara yang lebih seksama dalam pemecahan masalah yang tidak hanya bersumber secara kebetulan, tetapi mencapai perubahan ke suatu pemahaman yang bermakna. Guru dalam merancang pembelajaran untuk peserta didik hendaknya selalu menitik beratkan dalam rancangan pembelajaran agar peserta didik dapat berpikir sistimatis, diagramatik, dan lateral.

#### 4. Pendekatan Kegiatan Instruksional Berbasis Teori Konstruktivisme



Menurut Jonassen (1996) saat ini sedang terjadi suatu paradigma baru atau suatu revolusi belajar dan pembelajaran (The Scientific Revolution) di mana para peneliti dan pendidik sedang berdiskusi mengenai belajar tentang apa artinya ”mengetahui sesuatu“ dan ”bagaimana sampai mengetahui sesuatu“ itu. Paradigma yang sedang berusaha mencari sesuatu yang baru itu disebut Konstruktivisme. Adapun arti dari Konstruktivisme yaitu memperhatikan proses bagaimana para peserta didik membangun (constructs) pengetahuan.

Menurut Jonanssen (1996) bagaimana peserta didik membangun pengetahuan tergantung pada apa yang telah mereka ketahui, yang kemudian tergantung pada jenis-jenis pengalaman yang mereka telah temukan. Bagaimana mereka menyusun berbagai pengalaman tersebut menjadi struktur-struktur pengetahuan, dan keyakinan yang

mereka terapkan untuk menginterpretasikan berbagai objek dan kejadian yang mereka temui. Pandangan teori ini menempatkan peserta didik yang belajar sebagai subjek yang memiliki potensi untuk dikembangkan dengan penalarannya sendiri.

Teori dan pendekatan belajar ini berpendapat bahwa peserta didik belajar sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman mereka. Guru membantu menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan apa yang mereka pelajari. Jika guru hendak melaksanakan kegiatan instruksional dengan menerapkan teori Konstruktivisme harus menampilkan ciri-ciri berikut:

- a. Aktif, para peserta didik memproses informasi secara bermakna.
- b. Kumulatif, para peserta didik mengelaborasi pengetahuan baru dan menginterelaksikannya dengan pengetahuan yang telah mereka kuasai.
- c. Reflektif, para peserta didik secara sadar melakukan refleksi terhadap apa yang telah mereka ketahui dan apa yang perlu mereka pelajari lebih lanjut.
- d. Diarahkan oleh tujuan, dan dilakukan secara sengaja. Para peserta didik itu terlibat dalam penentuan tujuan pembelajaran, yang dilakukan secara sengaja.

## **5. Kegiatan instruksional Berbasis Teori Behaviorisme**

Kegiatan instruksional berbasis teori Behaviorisme dicetuskan pertama kali oleh Pavlov dan kemudian dikembangkan oleh Skinner. Teori ini disebut juga teori Stimulus Respons (S-R) yang menitik beratkan pada

penguatan (reinforcement), atau operant conditioning. Skinner telah memberikan sumbangan yang berarti kepada pemahaman tingkah laku, khususnya yang berkaitan dengan belajar. Belajar disini merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (Stimulus –Respons) yaitu: suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap yang datang dari luar. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat yaitu, tingkah laku, serta kurang memperhatikan apa yang terjadi dalam pikiran seseorang, karena tidak dapat dilihat. Pendapat beberapa orang ahli, mengatakan bahwa teori behaviorisme kurang ilmiah, karena seluruh tingkah laku ditentukan oleh atur-aturan dan bisa diramalkan atau dengan kata lain dapat dikendalikan. Konsep dasar teori ini adalah tingkah laku dapat dibentuk dengan secara berulang-ulang, tingkah laku itu dipancing dengan sesuatu yang memang dapat menimbulkan tingkah laku.



Jika disederhanakan, prosedur pembentukan tingkah laku dalam operant conditioning adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan identifikasi mengenai hal-hal apa yang merupakan hadiah (reinforcement) bagi tingkah laku yang akan dibentuk itu.
- b. Dilakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Komponen-komponen itu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya tingkah laku yang dimaksud.
- c. Komponen tersebut dipergunakan secara urut yang telah tersusun itu.

Jika komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya diberikan, hal ini akan mengakibatkan komponen itu makin cenderung untuk sering dilakukan. Kalau ini sudah terbentuk, dilakukannya komponen kedua yang diberi hadiah (komponen pertama tidak lagi memerlukan hadiah), demikian berulang-ulang sampai komponen kedua terbentuk. Setelah itu dilanjutkan dengan komponen ketiga, keempat, dan selanjutnya sampai seluruh tingkah laku yang diharapkan terbentuk.

Didalam kenyataannya, prosedur itu banyak sekali variasinya dan lebih kompleks dari pada apa yang dikemukakan diatas. Respons yang diberikan ini dapat sesuai atau tidak sesuai seperti apa yang diharapkan. Respons yang benar perlu diberi penguatan (reinforcement) agar orang ingin melakukannya kembali.



Penguatan-penguatan dibedakan menjadi dua bagian yaitu, penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah kondisi yang membuat respons semakin didapat, dan terjadi sebaliknya penguatan negatif adalah kondisi yang membuat respons semakin berkurang. Pemberian penguatan terhadap respons dapat diberikan secara 1.Kontinu (continuous reinforcement) dan 2.Selang seling (intermittent reinforcement).

Pemberian penguatan secara kontinu biasanya diberikan pada permulaan kegiatan instruksional yaitu, setiap kali peserta didik memberikan respons yang benar atau diharapkan. Dengan stimulus yang terus menerus dan diikuti dengan respons maka akan terjadi penguatan-penguatan. Setelah selang beberapa waktu maka frekuensi pemberian penguatan perlu dikurangi. Tujuannya agar setiap peserta didik tetap tekun belajar. Proses S-R ini terdiri dari beberapa unsur.

- Pertama : Unsur dorongan (drive), peserta didik merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu dan terdorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- Kedua : Peserta didik diberikan stimulus, yang dapat menyebabkan respons.
- Ketiga : Peserta didik memberikan suatu reaksi terhadap stimulus yang diterimanya, dengan cara melakukan sesuatu tindakan yang dapat terlihat.

Keempat: Peserta didik diberikan penguatan atau reinforcement, agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan respons lagi.



**GAMBAR 5.19**

PEMBERIAN PENGUATAN SECARA KONTINU BIASANYA DIBERIKAN PADA PEMULAIAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL  
(SUMBER : [HTTP://WWW.MEDIASRIWIJAYA.COM](http://www.mediasriwijaya.com)/SISWA-AKTIF-GURU-LEBIH-KREATIF-DAN-MOVATIF)

Dari teori-teori yang dikemukakan diatas, guru dalam memberikan materi pelajaran diterapkan hal hal sebagai berikut :

- 1) Peserta didik berpartisipasi secara aktif di dalam kegiatan instruksional.
- 2) Materi pelajaran dirancang dalam unit-unit kecil dan diatur berdasarkan urutan yang logis, sehingga peserta didik mudah mempelajarinya dan peserta didik hanya perlu memberikan suatu respons tertentu saja.
- 3) Tiap-tiap respons diberi umpan balik secara langsung, sehingga peserta didik dapat segera tahu, apakah respons yang diberikan telah benar atau belum.

- 4) Pada permulaan belajar diberikan penguatan secara kontinu.
- 5) Penguatan diberikan secepat mungkin, begitu terlihat adanya respons yang benar, setiap kali peserta didik memberikan respons yang benar, maka ia diberi penguatan.
- 6) Penguatan positif lebih banyak diberikan daripada penguatan negatif, karena penguatan positif membawa pengaruh yang lebih baik kepada peserta didik.
- 7) Adanya respons menyebabkan peserta didik memperoleh penguatan, sehingga hal ini menyebabkan respons tersebut cenderung untuk di ulang-ulang.

## Rangkuman

Teori belajar dan pendekatannya yang dipilih untuk dibahas di dalam bab ini, antara lain adalah :

1. Pendekatan Kegiatan Instruksional Berbasis Teori Robert Gagne.

Kegiatan instruksional ini didasarkan delapan teori dalam belajar yang dilakukan secara prosedural atau hierarki. Kedelapan teori yang digunakan untuk kegiatan instruksional tersebut adalah sebagai berikut : a.belajar sinyal, b.belajar stimulus respon, c.belajar merangkai tingkah laku, d.belajar asosiasi verbal, e.belajar diskriminasi ganda, f.belajar konsep, g.Belajar aturan, h.belajar memecahkan masalah.

2. Pendekatan Kegiatan Instruksional Berbasis Teori Perkembangan Psikologi Kognitif.

Menurut teori dan pendekatan belajar ini, perilaku belajar seseorang dipengaruhi faktor dari dalam internal diri setiap orang, dalam diri setiap individu telah terbangun ilmu pengetahuan melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan, dan melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

3. Pendekatan Kegiatan Instruksional Berbasis Teori Algoritmik - Heuristik

Dwyer memberikan dua pendekatan yang berbeda untuk mencapai penguasaan yang berbeda.

**a. Pendekatan Algoritmik**, adalah sebagai suatu pendekatan yang berkaitan dengan aktivitas belajar prosedur. Pendekatan ini terutama banyak digunakan dalam mata pelajaran Matematika untuk pemecahan masalah. Kelebihan dari pendekatan ini, adalah memberikan struktur dan ketepatan dari suatu proses yang tidak jelas menjadi jelas. Pendekatan ini menjelaskan urutan aktivitas untuk mencapai tujuan yang dapat diukur, diawali dengan menspesifikasikan outputnya untuk mencapai kemampuan tertentu. Setelah diketahui apa yang menjadi tujuan belajarnya, selanjutnya dirancang suatu prosedur untuk mencapai tujuan tersebut. dengan menggunakan prosedur Algoritmik ini.

b. **Pendekatan Heuristik** merupakan pengembangan dan akselerasi untuk memecahkan berbagai macam masalah. Pendekatan ini adalah suatu prinsip atau pedoman yang dapat membantu peserta didik dalam mengambil keputusan atau menemukan hal yang baru. Pendekatan ini merupakan proses pemecahan masalah yang independen (bebas) dengan menerapkan prosedur yang rumit yang belum diketahui sebelumnya, atau prosedur dasar yang dilakukan dalam kondisi yang belum diatur.

#### 4. Kegiatan Instruksional Berbasis Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme memperhatikan proses bagaimana para peserta didik membangun (constructs) pengetahuan. Bagaimana mereka menyusun berbagai pengalaman tersebut menjadi struktur-struktur pengetahuan, dan keyakinan yang mereka terapkan untuk menginterpretasikan berbagai objek dan kejadian yang mereka temui. Pandangan teori ini menempatkan peserta didik yang belajar sebagai subjek yang memiliki potensi untuk dikembangkan dengan penalarannya sendiri. Teori dan pendekatan belajar ini berpendapat bahwa peserta didik belajar sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman mereka. Menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan apa yang mereka pelajari.

## 5. Kegiatan Instruksional Berbasis Teori Behaviorisme.

Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat yaitu, tingkah laku, serta kurang memperhatikan apa yang terjadi dalam pikiran seseorang, karena tidak dapat dilihat. Pendapat beberapa orang ahli, mengatakan bahwa teori behaviorisme kurang ilmiah, karena seluruh tingkah laku ditentukan oleh aturan-aturan dan bisa diramalkan atau dengan kata lain dapat dikendalikan. Konsep dasar teori ini adalah tingkah laku dapat dibentuk dengan secara berulang-ulang, tingkah laku itu dipancing dengan sesuatu yang memang dapat menimbulkan tingkah laku.

## Glosarium

### **Pendekatan Pembelajaran Berbasis Teori Robert Gagne**

Memperkenalkan kegiatan instruksional melalui model atau teori pemrosesan informasi atau penyimpanan informasi dalam belajar yang terjadi pada manusia. Kegiatan instruksional berdasarkan delapan teori yang dilakukan secara prosedural atau hierarki dalam belajar.

### **Pendekatan Kegiatan Instruksional Berbasis Teori Perkembangan Psikologi Kognitif**

Tidak mementingkan hasil belajar, tetapi lebih mementingkan kegiatan instruksional. Prilaku belajar

seseorang dipengaruhi faktor dari dalam internal diri setiap orang, dalam diri setiap individu telah terbangun ilmu pengetahuan melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan, dan melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

### **Pendekatan Kegiatan Instruksional Berbasis Teori Algoritmik - Heuristik (Algo Heuristik)**

Menggunakan dua pendekatan sistematis dalam kegiatan instruksional Matematika. Pendekatan sistematis tersebut adalah model pendekatan Algoritmik dan Heuristik atau Algo-Heuristik. Dua pendekatan yang berbeda untuk mencapai penguasaan yang berbeda. Pendekatan Heuristik merupakan pengembangan dan akselerasi untuk memecahkan berbagai macam masalah. Pendekatan Heuristik berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir Sistematis, Diagramatik, dan Lateral.

### **Kegiatan Instruksional Berbasis Teori Konstruktivisme**

Memperhatikan proses bagaimana para peserta didik membangun (constructs) pengetahuan. Bagaimana mereka menyusun berbagai pengalaman tersebut menjadi struktur-struktur pengetahuan, dan keyakinan yang mereka terapkan untuk menginterpretasikan berbagai objek dan kejadian yang mereka temui.

### **Kegiatan Instruksional Berbasis Teori Behaviorisme**

Belajar disini merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (Stimulus–Respons) yaitu: suatu proses yang memberikan

respons tertentu terhadap yang datang dari luar. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat yaitu, tingkah laku, serta kurang memperhatikan apa yang terjadi dalam pikiran seseorang, karena tidak dapat dilihat.

## Daftar Pustaka

- David, H, Jonanssen. (1996). *Computers in the Classroom : Mindtools for Critical Thinking*. New Jersey: Printice-Hall, Inc, A Simon & Schuster Company.
- Gagne, Robert, M. (1985). *The Condition of Learning and Theory of Instruction*. New York: CBS College Publishing.
- Gagne, Robert. M. (1978). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinerheart and Wrinston.
- Gagne, Robert M., Lestie, J& Briggs (1978). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Landa, Lev N. (1983). *The Algo-Heuristic Theory of Instrction*. Dalam Reigeluth, C.M. (ed) *Instructional Design Theries and Models: an Overview of their current state*. New Jersey; Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Pendekatan Kegiatan Instruksional. <http://m.36992.com/tupian/36115.html>. (diakses pada tanggal 30 mei 2019).
- PendekatanKegiatanInstruksional.<http://mengatasipeserta.didik.blogspot.com/2017/05/mengatasi-peserta-didik-sering-terlambat-masuk-kelas.html>. (diakses pada tanggal 30 mei 2019).
- Pendekatan Kegiatan Instruksional. <http://www>.



mediasriwijaya.com/peserta didik-aktif-guru-lebih-kreatif-dan-inovatif. (diakses pada tanggal 30 mei 2019).

Pendekatan Kegiatan Instruksional. <http://www.sukita.info/indah-permata-sari/bagaimana-cara-mengucapkan-terima-kasih-pada-guru/>. (diakses pada tanggal 30 mei 2019).

Pendekatan Kegiatan Instruksional. <https://airfreshener.club/quotes/students-picture-rasing.html>. (diakses pada tanggal 30 mei 2019).

Pendekatan Kegiatan Instruksional. <https://CS.NYU.EDU/Shasha/Papers/Glife/Alforithm.html>. (diakses pada tanggal 30 mei 2019).

Pendekatan Kegiatan Instruksional. <https://dikatama.com/pertumbuhan-dan-perkembangan/>. (diakses pada tanggal 30 mei 2019).

Pendekatan Kegiatan Instruksional. <https://itsdaring.id/course/optimasi-kombinatori-dan-heuristik/>. (diakses pada tanggal 30 mei 2019).

Pendekatan Kegiatan Instruksional. <https://medium.com/interactive-designers-cookbook/applying-jean-piagets-theories-on-cognitive-development-to-difficult-games-6bbbf104284>. (diakses pada tanggal 30 mei 2019).

Pendekatan Kegiatan Instruksional. <https://pintubelajarcerdas.blogspot.com/2016/09/manfaat-fungsi-media-presentasi.html>. (diakses pada tanggal 30 mei 2019).

Pendekatan Kegiatan Instruksional. [https://professionallyspeaking.oct.ca/march\\_2011/go/council\\_appointments.aspx](https://professionallyspeaking.oct.ca/march_2011/go/council_appointments.aspx). (diakses pada tanggal 30 mei 2019).

- Pendekatan Kegiatan Instruksional. <https://twitter.com/kdramarecs/status/695466854215602176>. (diakses pada tanggal 30 mei 2019).
- Pendekatan Kegiatan Instruksional. [https://www.matichon.co.th/uncategorized/news\\_330042](https://www.matichon.co.th/uncategorized/news_330042). (diakses pada tanggal 30 mei 2019).
- Pendekatan Kegiatan Instruksional. <https://www.rishenews.com/news/6321>. (diakses pada tanggal 30 mei 2019).
- Pendekatan Kegiatan Instruksional. <https://www.slideshare.net/JSelt1968/cdocuments-and-settingsanjds2desktopalgo-heuristics>. (diakses pada tanggal 30 mei 2019).
- Pendekatan Kegiatan Instruksional. <https://www.tollebild.com/bilden/guru-sekolah-d6.html>. (diakses pada tanggal 30 mei 2019).
- Pendekatan Kegiatan Instruksional. <https://www.youtube.com/watch?v=gDFoD06BARM>. (diakses pada tanggal 30 mei 2019).
- Polya, G. 1957. *How To Solve It*. Peinceton University Press
- Solso, R.L. (1984). *Cognitive Psychology*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Solso, R.L. (1984). *Cognitive Psychology*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Taylor, Robert. (1980). *The Computer in The School Tutor, Tool, Tutee*. New York : Teachers College Press
- Taylor, Robert. (1980). *The Computer in The School Tutor, Tool, Tutee*. New York : Teachers College Press.
- Udin, S. Winataputra, dkk. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.



# BAB 6



# STRATEGI INSTRUKSIONAL



**PROFIL GURU MASA DEPAN**  
Berbasis Teknologi Pendidikan



## BAB 6

### STRATEGI INSTRUKSIONAL

#### Pendahuluan

**S**aat terjadi suatu kegiatan instruksional didalam sebuah kelas. guru sedang bertugas menyampaikan pokok-pokok bahasan dan materi pelajaran kepada peserta didik, untuk itu dipersyaratkan suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru. Bagaimana cara menyampaikan urutan materi pelajaran tersebut agar peserta didik bisa belajar, sangat berkaitan erat dengan keterampilan strategi instruksional yang dikuasai oleh sang guru. Cara-cara yang dipilih guru dalam menyampaikan materi pelajaran harus direncanakan secara sistematis, dan diorganisir dengan baik agar tujuan hasil belajar yang sudah ditentukan terlebih dahulu, yaitu jenjang kompetensi yang akan dicapai (capaian pembelajaran) dapat dikuasai dengan maksimal. Oleh karena itu, guru harus terampil menggunakan strategi instruksional yang bervariasi agar dapat memberikan respons dan umpan balik sesegera mungkin terhadap tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Disamping itu, guru selalu menyediakan waktu dengan senang hati untuk berkonsultasi dengan peserta didik.

Dapat dikatakan bahwa strategi instruksional adalah suatu usaha atau cara-cara guru untuk mencapai tujuan instruksional yang sudah ditentukan sebelumnya. Dari sudut pandang teknologi Instruksional guru dituntut untuk menguasai materi

bahan ajar dan menggunakan strategi instruksional yang tepat, agar materi ajar yang direncanakan dapat dikuasai oleh peserta didik dengan baik. Karena peningkatan hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada strategi instruksional yang digunakan oleh guru. Pendekatan instruksional yang inovatif, mempersyaratkan keterampilan seorang guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola kegiatan instruksional, sehingga diperolehnya suasana yang efektif dan menyenangkan hati.

Bacalah bab enam ini dengan baik, agar setelah memahaminya Anda diharapkan dapat

1. Menjelaskan konsep dan model strategi instruksional dengan berbagai komponen didalamnya.
2. Mendeskripsikan konsep utama urutan kegiatan instruksional
3. Menyusun strategi instruksional yang sesuai dengan tujuan instruksional.

## **Pengertian Strategi Instruksional**

Berbagai strategi di dalam kegiatan instruksional telah diusulkan oleh para ahli pendidikan dengan konsep-konsep yang berbeda, tapi pada umumnya mempunyai tujuan yang sama yaitu, dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman dan memperbaiki kegiatan instruksional. Pada hakikatnya strategi instruksional di dalam kegiatan instruksional adalah salah satu keterampilan dalam mengajar yang harus

dikuasai oleh guru. Penggunaan strategi instruksional yang tepat mempunyai pengaruh yang sangat berarti terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Strategi instruksional adalah pendekatan dalam mengelola materi pembelajaran dan kegiatan instruksional secara komprehensif untuk mencapai tujuan instruksional yang sudah ditentukan. Seperti apa yang dikatakan oleh Leshin (1996) ”Strategi instruksional adalah salah satu cara yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik“.

Sementara, Gerlach & Elly (1990), merumuskan bahwa “strategi instruksional merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu yang terdiri dari urutan kegiatan, metode dan prosedur yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik guna mencapai tujuan belajar“. Selanjutnya, Reigeluth (1993), mengatakan “Strategi instruksional dapat diklasifikasikan menjadi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan “

Sejalan dengan pendapat para ahli tersebut, Suparman (2014), menyatakan, “Strategi instruksional terdiri dari empat komponen urutan, yaitu,

1. Urutan kegiatan instruksional
2. Metode instruksional,
3. Media instruksional dan
4. Waktu



Disisi lain, menurut Pannen, dkk (2016), strategi instruksional merupakan fungsi dari capaian instruksional, isi ajaran, metode instruksional media dan alat, serta waktu yang tersedia. Strategi instruksional bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, peserta didik dalam perwujudan kegiatan instruksional untuk mencapai “learning outcome“ atau capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Fungsi strategi instruksional adalah:

1. Menyampaikan isi materi kepada peserta didik, dan
2. Menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.

Disamping itu, menurut Zakky, dalam dunia pendidikan, strategi bisa diartikan sebagai (a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal). Jadi strategi instruksional adalah sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Bisa juga dikatakan bahwa strategi instruksional adalah rencana dan cara mengajar yang akan dilakukan guru dengan menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan instruksional yang akan dicapai dan telah digariskan.

Dengan kata lain, strategi instruksional merupakan serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu kegiatan instruksional. Termasuk didalamnya pendekatan, model, metode dan teknik instruksional secara spesifik. Jadi, kegunaan strategi

instruksional adalah memberikan rumusan acuan kegiatan instruksional untuk memperoleh pengalaman belajar yang inovatif mengenai pengetahuan dan kemampuan berfikir rasional dalam menyiapkan peserta didik memasuki kehidupan menjelang masa dewasa. (Zakky/ <https://www.zonareferensi.com/pengertian-strategi-pembelajaran/>).

Dalam menyampaikan materi pelajaran guru tidak saja dituntut mampu dalam hal menguasai materi yang akan diajarkan, namun harus terampil di dalam menggunakan strategi instruksional. Dari berbagai pengertian tentang strategi instruksional yang dijelaskan di atas, dapat diartikan makna dari strategi instruksional bahwa strategi Instruksional merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian, materi pelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan serta waktu yang akan digunakan untuk mencapai Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang telah ditentukan.

Pada umumnya strategi instruksional terdiri dari tiga komponen yaitu, komponen pendahuluan, komponen penyajian informasi dan komponen penutup. Disisi lain, strategi pembelajaran memiliki beberapa kegunaan dan manfaat diantaranya adalah terlayani kebutuhan peserta didik mengenai belajar cara berfikir dengan lebih baik. Juga membantu guru agar memiliki gambaran bagaimana cara membantu peserta didik dalam kegiatan instruksionalnya. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, motivasi untuk belajar, keadaan latar belakang sosial budaya dan tingkat ekonominya. Keadaan ini sangat

berpengaruh terhadap kegiatan dan hasil belajar peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikapnya.

Guru harus menetapkan secara jelas sasaran belajar, memilih pendekatan instruksional yang tepat dan efektif, dan menetapkan prosedur, serta menggunakan metode instruksional yang variatif. Sering sekali strategi instruksional yang disampaikan guru menjadi permasalahan, karena kurang menarik hati peserta didik, khususnya untuk anak-anak yang cerdas, karena apa yang diberikan guru menurut mereka membosankan. Situasi kegiatan instruksional yang membosankan inilah yang akhirnya membentuk lulusan dengan kompetensi yang sangat rendah. Adakala guru kurang cermat dalam mempersiapkan materi pelajaran, kurang jelas dalam uraiannya dan guru terlalu cepat menyampaikan materi pelajaran, kurang sistematis dalam mengolah materi pelajaran. sehingga peserta didik tidak dapat mengikutinya.

Disamping itu, rendahnya penguasaan materi dan keahlian bidang studi yang dimiliki guru, hal ini sangat berhubungan erat dengan kualitas kegiatan instruksional yang terjadi. Beberapa pertanyaan berikut di bawah, perlu menjadi perhatian guru. Adapun pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Apakah guru benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan?

2. Apakah guru mampu menyajikan materi pelajaran dengan jelas?
3. Apakah guru mempersiapkan kegiatan instruksional dengan sungguh-sungguh?
4. Apakah guru menyampaikan kerangka berpikir dari materi pelajaran dengan jelas?
5. Apakah guru menyampaikan materi pelajaran secara menarik?
6. Apakah peserta didik ikut berpartisipasi dalam kegiatan instruksional tersebut?
7. Apakah peserta didik diberi test dan latihan setelah selesai mengikuti ?
8. Apakah umpan balik diberikan segera dan bagaimana memberikan tindak lanjutnya?
9. Apakah guru membimbing peserta didik secara maksimal?
10. Apakah guru memperhatikan peserta didik secara individual?

Selama ini yang banyak terjadi di lapangan, adalah keluhan yang kita dengar dari peserta didik, sebagaimana keluhan yang disampaikan seperti pertanyaan pertanyaan diatas yang belum dapat dijawab, karena belum ditemukan cara penyelesaian dari masalah belajar yang ada dengan tepat. Pada sisi lain, saat sekarang ini untuk menemukan seorang guru yang dapat melaksanakan kegiatan instruksional secara sempurna, adalah sulit dan jarang ditemui.



Dalam merancang strategi instruksional ini diharapkan guru dapat menggunakan metode instruksional yang kreatif, dan dibantu oleh alat-alat media instruksional, tujuannya agar para peserta didik tidak cepat bosan belajar. Bandingkanlah seorang guru yang ada di atas ini, apakah dia sudah menggunakan strategi instruksional yang tepat.

Dari sudut pandang Teknologi Instruksional mempunyai pandangan bahwa strategi instruksional berkaitan dengan strategi yang menstrukturkan berpikir perancang pembelajaran dan memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk berpikir secara logis, dimana hal tersebut dialaminya melalui materi yang dipelajari. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan baik. Disisi lain guru harus mampu membimbing peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka agar mereka dapat mengikuti pelajaran secara efektif. Selanjutnya guru harus terampil dalam menggunakan strategi instruksional

yang variatif, dapat memberikan respon dan umpan balik sesegera mungkin terhadap tugas yang dikerjakan peserta didik, dan selalu menyediakan waktu untuk berkonsultasi dengan peserta didik. Peningkatan hasil belajar sangat tergantung pada strategi instruksional yang digunakan oleh guru. Penerapan strategi instruksional yang baik oleh guru adalah suatu usaha atau cara-cara guru untuk mencapai tujuan.

Sampai saat sekarang ini, berbagai penyempurnaan masih terus menerus dilakukan oleh para guru dan ahli pendidikan. Para guru telah berusaha menerapkan berbagai strategi instruksional yang berkaitan dengan inovasi-inovasi pendidikan. Tujuannya agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal. Disamping itu, strategi instruksional diarahkan sebagai salah satu penataan cara-cara yang telah tersusun dalam suatu tatanan yang utuh dan dengan urutan kegiatan instruksional yang jelas.

### **Strategi Instruksional Berbasis e-Learning**

Program e-learning adalah layanan bantuan belajar kepada peserta didik yang bersifat akademik. Program ini memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan instruksional karena dapat berfungsi sebagai pembimbing peserta didik. Pemanfaatan program e-learning dalam dunia pendidikan sangat praktis dan efektif untuk meningkatkan kualitas kegiatan instruksional. Disisi lain, dapat memberi keuntungan dalam hal penghematan waktu dan melestarikan cara berpikir yang lebih rasional. Dalam program e-learning

kegiatan instruksional peserta didik dilakukan dibawah bimbingan Tutor atau Instruktur sebagai fasilitator, nara sumber dan pengelola kegiatan Instruksional. Menurut, Budianingsih (2007), adanya perubahan paradigma pembelajaran yang diakibatkan oleh pemanfaatan program e-learning dalam pembelajaran, menyebabkan program ini sangat berperan didalam peningkatan kualitas pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut :

1. Dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik
2. Sebagai sumber belajar dalam kegiatan instruksional.
3. Sebagai alat bantu interaksi pembelajaran.
4. Sebagai wadah pembelajaran,

Kemajuan program e-learning telah memberikan kemudahan dalam merancang bantuan belajar secara sederhana, cepat dan berkualitas. Program ini memiliki kemampuan yang tinggi dalam kegiatan instruksional interaktif. Secara umum prograde-learning memiliki potensi untuk memberdayakan peserta didik, yaitu mendorong tumbuhnya keterampilan belajar mahapeserta didik (learning to learn), keterampilan bernalar mahapeserta didik (higher order thinking skills), keterampilan berkomunikasi (secara tertulis ataupun lisan), dan juga kemampuan peserta didik untuk menemukan berbagai ragam sumber belajar.

Pemanfaatan program e-learning yang dirancang dengan cermat dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, serta kemandirian peserta didik

untuk menginisiasikan kontak, diskusi, dan refleksi untuk memperbaiki hasil belajarnya. Program yang dirancang dengan baik adalah program yang dapat melakukan pencatatan lengkap mengenai hasil setiap peserta didik yang ditutorkannya. Program tersebut mampu menayangkan berbagai rincian topik dalam berbagai subjek pelajaran yang secara intensif dapat menguji dan mengarahkan peserta didik dalam mempelajari seluruh materi yang diprogramkan. Sejarah kinerja peserta didik dapat dikumpulkan dan disimpan dalam memori program tersebut.

Disisi lain, program e-learning dapat dimanfaatkan untuk alat bantu interaksi instruksional guna memperkaya, mempermudah, dan mempercepat materi pembelajaran sampai kepada yang membutuhkannya. Program ini, sebagai wadah pembelajaran dapat digunakan sebagai bagian terintegrasi dalam materi pembelajaran. Wadah ini dapat membantu pengajar mengembangkan program pembelajarannya di internet. Pengajar dapat membuat rancangan pembelajaran yang dirancang khusus untuk internet, kemudian peserta didik dapat mempelajarinya secara mandiri dengan menggunakan berbagai komponen pembelajaran berbasis e-learning.

Menurut [widhiartadd.yahoo.com](http://widhiartadd.yahoo.com) program e-learning mampu berperan dalam menghasilkan berbagai produk bahan belajar yang jauh lebih menarik untuk dipelajari, memiliki unsur interaktif yang tinggi, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Segala kelebihan tersebut dapat mempercepat kegiatan



instruksional mereka. Lebih dari itu program ini juga mampu mengantarkan berbagai bahan belajar tersebut kehadiran peserta didik tanpa batasan jarak dan waktu dengan adanya internet sebagai medianya. Sementara itu materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dapat ditetapkan sebelumnya tanpa harus selalu menggantungkan sepenuhnya kepada pengajar dan membuat para peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.

Menurut Hasbullah dan Aritman (2006), penggunaan e-learning secara sederhana diartikan sebagai lebih dari satu media atau dengan kata lain beberapa penggabungan media, biasa berupa kombinasi antar teks, grafik, animasi, suara dan video. Perpaduan dan kombinasi dua atau lebih jenis media pada umumnya ditekankan kepada kendali komputer sebagai penggerak keseluruhan gabungan media itu. Disisi lain Kemp (1994), mengatakan program e-learning merupakan pilihan utama dalam hal kegiatan instruksional interaktif. Karakteristik yang utama dalam kegiatan instruksional interaktif adalah respon peserta didik terhadap materi pembelajaran dan adanya pemberian umpan balik oleh Tutor terhadap respons tersebut. Program e-learning yang dirancang dengan baik oleh Ahli Desain Pembelajaran dapat menciptakan komunikasi interaktif antara peserta didik dengan materi pembelajaran yang disajikan. Didalam kegiatan instruksional interaktif, komunikasi dua arah (*two ways communication*) merupakan hal yang sangat penting. Disisi lain, Schwier (1993) mengatakan, yang paling penting dalam kegiatan instruksional adalah peserta didik diberi kesempatan berinteraksi. Interaksi dapat dilakukan

antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan tutor, antara peserta didik dengan materi bahan ajar.

Penerapan program e-learning didalam suatu kegiatan instruksional merupakan suatu jalan yang panjang, biasanya dimulai dari tahap pengenalan masalah atau kebutuhan peserta didik, dan diteruskan oleh penelitian dan pengembangan. Selanjutnya baru dilaksanakan program e-learning tersebut. Penerapan program ini didorong oleh kebutuhan dan masalah-masalah yang berasal dari dalam, dan luar diri, lingkungan hidup yang dialami oleh peserta didik.

Faktor lingkungan hidup sangat memegang peran penting di dalam terjadinya suatu inovasi instruksional. Oleh karena itu, para ahli pendidikan dan pakar instruksional selalu berusaha untuk mengatasi masalah dan mencari solusi yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan lingkungan hidupnya. Didalam kegiatan instruksional yang terjadi saat ini, berbagai macam jenis inovasi instruksional dilakukan oleh penyelenggara pendidikan. Berbagai pola pemikiran telah dikembangkan untuk mencari alternatif yang terbaik tentang inovasi instruksional yang akan dikembangkan. Berbagai penyempurnaan terus menerus dilaksanakan oleh para ahli pendidikan dan ahli desain instruksional, dan ini telah berlangsung secara besar-besaran beberapa tahun terakhir ini. Terutama Universitas Terbuka sebagai penyelenggara pendidikan yang menggunakan sistem belajar jarak jauh (SBJJ).

Selanjutnya, Moore dan Kearsley (2012), mengingatkan bahwa Institusi harus hati-hati dalam mengembangkan bahan pembelajaran secara online learning, banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Faktor yang perlu dipertimbangkan terutama apakah desain instruksional yang dirancang sudah tepat atau tidak dengan karakteristik matakuliah dan relevan serta membantu pencapaian belajar peserta didik. Di samping itu, harus mempertimbangkan latar belakang peserta didik, penguasaan teknologi dan infrastruktur di daerah. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Darajat, Ojat (2016) kebijakan tentang layanan bantuan belajar secara online learning yang ditawarkan untuk peserta didik harus dirumuskan dan diimplementasikan secara cermat, hati-hati, dengan tetap mengedepankan kepentingan dan kebutuhan peserta didik. Inovasi yang digagas dalam menerapkan berbagai model layanan e-learning harus diarahkan dalam rangka mendukung kesuksesan belajar peserta didik. Karena layanan program e-learning ini merupakan prasyarat yang diperlukan untuk menjembatani keterpisahan antara pengajar dan peserta didik, sebagai salah satu karakteristik sistem belajar jarak jauh.

Oleh karena itulah, strategi instruksional diperkaya dengan berbagai komponen-komponen, agar kegiatan instruksional yang diberikan menarik untuk peserta didik. Berikut ini, diberikan beberapa model strategi instruksional

sebagai contoh untuk dapat diterapkan dalam kegiatan instruksional klasik ataupun kegiatan untuk program e-learning. Contoh tersebut terdiri dari beberapa model yaitu:

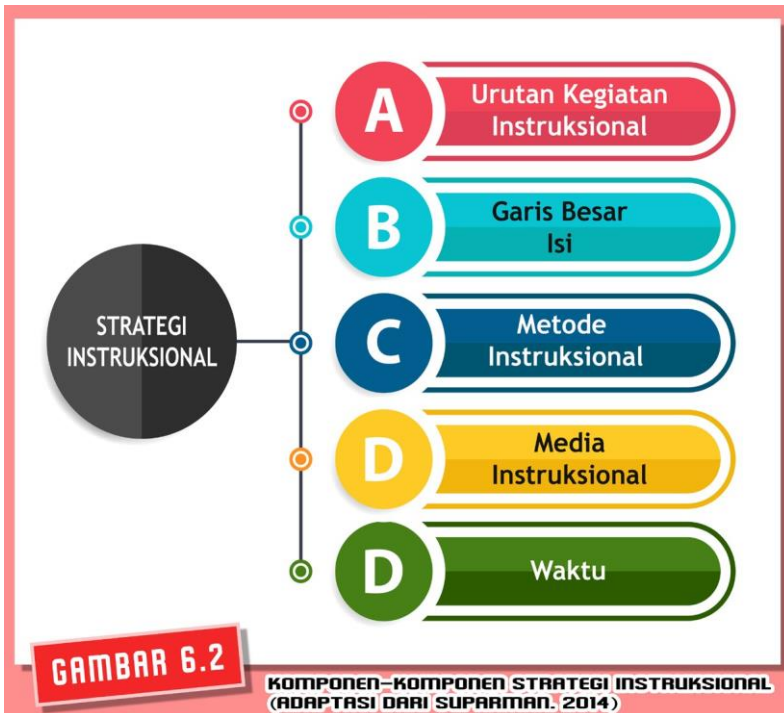
1. Model Suparman (2014).
2. Model Dick & Carey and Carey (2009)
3. Model ARCS Fenrich (1997)
4. Model Allesie & Trollif (1991)
5. Model Gagne (1965)
6. Model Bloom (1956)

### **1. Model Pengembangan Instruksional (MPI) Suparman (2014)**

Model ini adalah hasil modifikasi dari model strategi instruksional dalam model Pengembangan Instruksional (MPI- Atwi Suparman, 2004) yang telah mulai diperkenalkan sejak awal tahun 1990-an melalui Pusat Antar Universitas (PAU-PPAU) Universitas Terbuka sebagai bahan pelatihan bagi dosen muda diseluruh tanah air. Adapun komponen-komponen strategi instruksional terdiri dari:

- a. Urutan Kegiatan Instruksional
- b. Garis Besar Isi
- c. Metode Instruksional
- d. Media Instruksional dan
- e. Waktu.

Komponen-komponen tersebut secara visual dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Selanjutnya berikut ini, akan dijelaskan masing-masing komponen tersebut sebagai berikut:

**Komponen Pertama,** Urutan Kegiatan Instruksional Menurut Suparman (2014), Urutan kegiatan instruksional mengandung tiga komponen utama yaitu:

- 1) Pendahuluan,
- 2) Penyajian Informasi, dan
- 3) Penutup.

Pada tahap Pendahuluan, mempersiapkan peserta didik

secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap, dan selanjutnya baru menjelaskan dengan singkat isi pelajaran, relevansi isi pelajaran dengan pengalaman peserta didik dan menjelaskan tujuan pelajaran. Pada tahap Penyajian Informasi terdiri atas enam langkah yaitu: Uraian, Contoh dan Non-Contoh, Latihan, Tes Formatif, Rangkuman, Glosarium.

Pada tahap langkah guru menyajikan uraian dalam kegiatan instruksional, guru memberi penjelasan tentang materi pelajaran yang berkaitan dengan konsep-konsep, teori-teori, prinsip dan prosedur yang sudah direncanakan. Kegiatan instruksional memberikan uraian ini merupakan kegiatan kunci atau inti, karena memerlukan waktu yang lebih banyak dari waktu untuk kegiatan yang lain.

Contoh, dan Non-Contoh, guru memberikan contoh benda secara konkrit dan praktis dari uraian yang sudah diberikan. Non-contoh diberikan oleh guru terhadap kesalahan pengertian atau penyimpangan dari teori-teori dan konsep yang telah diberikan pada saat uraian diberikan.

Selanjutnya, diberikan latihan untuk peserta didik. Latihan dilakukan dalam rangka menerapkan teori-teori, konsep, prinsip atau prosedur yang sedang dipelajari kedalam bentuk praktik nyata atau pemecahan masalah belajar. Latihan merupakan bagian dari kegiatan instruksional peserta

didik, tetapi bukan tes. Latihan yang diberikan berulang kali, hasilnya akan lebih baik. Dengan latihan peserta didik belajar lebih aktif, diikuti oleh bimbingan dan koreksi atas kesalahan yang dilakukan pada saat latihan berlangsung.

Tes Formatif, diberikan kepada peserta didik dalam rangka mengukur kemajuan belajar dan tingkat pencapaian peserta didik setelah menyelesaikan suatu tahap kegiatan instruksional. Hasil tes formatif diberitahu kepada peserta didik tentang kemajuan yang telah dicapai.

Rangkuman adalah uraian singkat tentang konsep, teori-teori dan prinsip, serta prosedur yang diberikan pada tahap penyajian informasi yang perlu didiskusikan kembali.

Glosarium perlu diberikan kepada peserta didik, untuk menyegarkan kembali istilah teknis dan pengertian tentang konsep, teori-teori, prinsip dan prosedur yang telah dibahas selama penyajian informasi.

Pada tahap Penutup yang terdiri dari dua langkah yaitu: Umpan Balik dan Tindak Lanjut.

Pada tahap langkah Penutup yang merupakan sub komponen terakhir dari Kegiatan Urutan Instruksional, adalah melakukan Umpan Balik dengan cara membahas kunci jawaban tes formatif, terutama membahas jawaban yang salah dan menunjukkan cara memperbaikinya. Umpan

balik yang diberikan segera dapat meningkatkan kualitas kegiatan instruksional yang sedang berjalan.

Pada tahap langkah melakukan Tindak Lanjut, peserta didik melakukan kegiatan setelah melakukan tes formatif dan mendapatkan umpan balik. Peserta didik yang telah memperoleh hasil tes formatif yang baik, guru perlu memberikan dorongan untuk meneruskan kegiatan instruksionalnya lebih tinggi. Bagi peserta didik yang tes formatifnya belum mencapai ketinggian yang lebih tinggi, atau belum sesuai dengan tujuan instruksional yang sudah ditetapkan, perlu diberi bahan pengayaan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuannya. Dari uraian model strategi instruksional menurut Suparman (2010) tersebut, dapat disimpulkan bahwa model strategi instruksional yang menggunakan Urutan Kegiatan Instruksional secara sistematis dan konsisten memiliki potensi untuk memudahkan belajar peserta didik. Urutan yang sistematis dan konsisten penting karena urutan tersebut sudah dirancang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik. Ia akan menunjukkan urutan-urutan yang perlu diikuti dalam menyajikan suatu materi.

**Komponen Kedua,** Garis Besar Isi, Setelah menetapkan tujuan instruksional secara rinci, langkah berikutnya adalah menentukan Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan. Garis Besar Isi, biasa disebut dengan Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan. Setiap topik dapat dirinci menjadi



sub topik. Pokok bahasan yang diturunkan secara rinci ke sub pokok bahasan, memudahkan perancang pembelajaran menyusun strategi instruksional yang didalamnya tercakup isi pembelajaran. Mengisi kegiatan didalam urutan kegiatan instruksional dari mulai pendahuluan sampai penutup, membutuhkan pemikiran yang sangat mendalam tentang penguasaan isi instruksional. Dalam menentukan garis besar isi ini, harus menggunakan standar isi yang sudah ditetapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) dan disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan terlebih dahulu.

**Komponen Ketiga, Media Instruksional, dan Komponen Keempat Metode Instruksional** dijelaskan dalam bab tersendiri.

**Komponen Kelima Waktu,** Komponen kelima adalah alokasi Waktu merupakan komponen terakhir dalam urutan kegiatan instruksional. Penentuan jumlah waktu yang dihitung permenit oleh peserta didik dan pengajar, tujuannya adalah menyelesaikan setiap langkah dari urutan kegiatan instruksional. Penting artinya untuk menghitung alokasi waktu ini bagi pengajar sendiri, dalam mengelola kegiatan instruksional. Bagi peserta didik penting untuk mengetahui alokasi waktu sebagai petunjuk untuk mengelola waktu belajarnya. Jumlah waktu yang digunakan peserta didik adalah, jumlah waktu yang dipergunakan

pada saat terjadinya pertemuan dengan pengajar ditambah dengan waktu yang digunakan untuk belajar mandiri dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh pengajar untuk diselesaikan pada saat diluar pertemuan dengan pengajar. Jumlah alokasi waktu belajar ini akan menentukan bobot SKS suatu mata kuliah atau suatu mata pelajaran.

Menurut Suparman (2010), penentuan waktu yang dibutuhkan pengajar dan peserta didik pada setiap langkah dalam urutan kegiatan instruksional merupakan salah satu pembatasan bagi pengajar dan peserta didik bahwa tujuan instruksional akan dapat dicapai bila mereka dapat memenuhinya. Untuk suatu tujuan instruksional yang menghendaki penggunaan sebahagian besar dari waktu kegiatan instruksional dicurahkan pada latihan misalnya, tidak dapat diganti dengan banyak uraian tetapi sedikit latihan.

Program e-learning atau software yang dikembangkan sesuai dengan prinsip belajar mandiri (self instructional). Konsep belajar mandiri dilandasi filsafat pendidikan yang dikemukakan oleh Peter & Hirst yang merumuskan bahwa kegiatan instruksional dapat terjadi tanpa harus adanya proses mengajar. Berdasarkan filsafat pendidikan tersebut, program e-learning yang dikembangkan dapat digunakan didalam kelas atau diluar kelas, sehingga software ini dapat digunakan kapan saja, tanpa ada pembatasan waktu.

## 2. Model Dick & Carey & Carey (2009)

Model Dick & Carey & Carey (2009) menyatakan, “Strategi instruksional adalah lebih daripada sekedar deskripsi mengenai bahan instruksional yang disajikan untuk peserta didik”. Strategi instruksional menjelaskan komponen-komponen umum dari prosedur suatu set bahan instruksional yang akan digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.



Ada lima tahap kegiatan instruksional yaitu :  
Menurut model Dick & Carey & Carey ini, strategi instruksional disusun berdasarkan lima tahap kegiatan instruksional, yaitu,

**Tahap Pertama,** Kegiatan Instruksional (Preinstructional Activities), terdiri dari kegiatan menarik perhatian, menjelaskan tujuan instruksional, menjelaskan dan mengingatkan keterampilan prasyarat.

**Tahap Kedua,** Penyajian Isi (Content Presentation), terdiri dari kegiatan menjelaskan isi, dan memberi bimbingan belajar.

**Tahap Ketiga,** Partisipasi Peserta Didik (Learner Participation) terdiri dari kegiatan melakukan latihan dan guru memberi umpan balik.

**Tahap Keempat,** Penilaian (Test), terdiri dari tes keterampilan awal, tes awal dan tes akhir.

**Tahap Kelima,** Tindak Lanjut (Follow-Through Activities), tahap terakhir dari kegiatan instruksional adalah melakukan kegiatan tindak lanjut dengan cara membimbing dan memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengingat kembali materi pelajaran yang sudah pernah diberikan. Diskusi yang mendalam dilakukan antara peserta didik dan guru membahas materi yang sulit dan dihubungi dengan capaian pembelajaran yang sudah direncanakan terlebih dahulu. Kelima tahap tersebut merupakan satu perangkat set kegiatan instruksional dari Dick & Carey & Carey (2009).

### 3. Model ARCS Fenrich (1997)

Strategi instruksional Model ARCS, menekankan pentingnya faktor motivasi dalam kegiatan instruksional, karena motivasi merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan instruksional. Oleh karena itu motivasi

secara terus menerus harus dapat dibangkitkan oleh guru. Sekalipun program e-learning sudah dirancang dengan baik dan disampaikan dengan sempurna, tetapi kemungkinan bisa gagal karena peserta didik bosan belajar, karena tidak ada motivasi belajar. Fenrich (1997), mengatakan empat faktor yang relevan untuk menciptakan pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik adalah :

- a. Perhatian (Attention)
  - b. Relevansi (Relevance)
  - c. Keyakinan (Confidence)
  - d. Kepuasan (Satisfaction).
- a. Perhatian (Attention)** tidak selalu harus diperoleh diawal pelajaran tetapi harus dipertahankan sepanjang kegiatan instruksional berlangsung. Rasa ingin tahu adalah salah satu cara untuk mempertahankan perhatian termasuk adanya variasi isi dan persepsi.
- b. Relevansi (Relevance)** memperlihatkan pada peserta didik apa yang sedang mereka pelajari akan berguna bagi mereka. Contoh-contoh yang mendorong fantasi juga bisa dipakai sebagai contoh-contoh yang berhubungan dengan kepentingan atau ketertarikan peserta didik. Guru dapat memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau yang berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi dikelas.

- c. **Keyakinan (Confidence)** dapat ditingkatkan dengan membuat harapan peserta didik dalam belajar cukup jelas, memberikan kesempatan untuk berhasil di dalam pelajaran dan memberikan peserta didik kontrol pribadi.
- d. **Kepuasan (Satisfaction)** dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang membuat peserta didik dapat menggunakan apa yang telah peserta didik pelajari secara nyata dan berguna, dengan memberikan konsekuensi positif yang mengikuti perkembangan, dukungan selama masa sulit dan bersikap adil. Menurut Alessie & Trollip (1991), yang dimaksud dengan bersikap adil yaitu, keadilan dilakukan melalui konsistensi pelajaran, kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan dan evaluasi yang konsisten terhadap tindakan-tindakan peserta didik.

#### 4. Model Alessi & Trollif (1991)

Pada dasarnya strategi instruksional adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran. Strategi instruksional yang akan dijelaskan berikut ini adalah strategi Instruksional yang lebih tepat untuk diterapkan dalam kegiatan instruksional untuk program e-learning.

Menurut Alessi & Trollif (1991), dalam membuat program instruksional berbasis e-learning agar kegiatan

instruksional lebih efektif harus mempresentasikan Urutan Kegiatan Instruksional berdasarkan empat fase, yaitu, sebagai berikut: Fase Pertama, Mempresentasikan Informasi. Fase Kedua, Membimbing Peserta Didik, Fase Ketiga, Dipraktekkan oleh Peserta Didik, Fase Keempat, Menilai Pembelajaran Peserta Didik. Jika dibuat secara visual, dapat dilihat seperti bagan berikut:



**Fase Pertama**, dalam urutan kegiatan instruksional menurut model ini, guru mempresentasikan informasi kepada peserta didik untuk mengajarkan sesuatu yang baru. Memberikan informasi dengan cara memberi contoh-contoh, informasi yang diberikan harus berhubungan dengan Tujuan Instruksional Khusus yang sudah ditentukan. Dalam fase ini yang penting menentukan secara pasti informasi, konsep, aturan-aturan dan prinsip apa yang perlu disajikan kepada peserta didik.

**Fase Kedua**, membimbing peserta didik pada tahap ini guru dan peserta didik sama-sama aktif. Setelah menelaah informasi, selanjutnya peserta didik harus mempraktikkannya di bawah bimbingan guru. Peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai informasi faktual yang juga menerapkan kaidah- kaidah dan prinsip-prinsip dalam kegiatan penyelesaian masalah. Secara terus menerus guru mengobservasi peserta didik mengkoreksi kesalahan-kesalahan, dan guru membimbingnya. Jika peserta didik mempraktikkan suatu keterampilan (skill) dengan membuat kesalahan, maka guru harus memberi contoh yang benar.

**Fase Ketiga**, adalah tahap praktik. Pada tahap ini, peserta didik menjadi pusat perhatian (central). Kegiatan instruksional tidak sempurna jika peserta didik tidak melakukan praktik. Praktik harus dilakukan berulang-ulang oleh peserta didik, tujuannya untuk memahami dan menguasai materi. Guru harus mampu melakukannya dengan cepat dan trampil. Oleh karena itu, peserta didik perlu melakukan praktik yang berulang-ulang, agar peserta didik dapat menguasai informasi dengan baik sehingga akan menjadi lebih trampil.

**Fase Keempat**, tahap ini adalah melakukan penilaian pembelajaran kepada peserta didik. Urutan Kegiatan Instruksional yang dirancang untuk



program ini biasanya menggunakan tiga fase utama, untuk testing dilakukan di dalam kelas dengan cara-cara tradisional. Apabila perancang instruksional menginginkan keempat fase tersebut dirancang di dalam program dan sepenuhnya bertanggung jawab untuk Urutan Kegiatan Instruksional secara keseluruhan, maka keempat fase tersebut dapat dirancang didalam program tersebut.

## 5. Model Gagne (Nine Events of Instruction)

Menurut Gagne, dalam bukunya “The Condition of Learning“ (1965), Ia memperkenalkan istilah “nine events of instruction“ (sembilan peristiwa belajar), merupakan tahap yang berurutan di dalam sebuah kegiatan instruksional. Urutan kegiatan instruksional yang berbasis e-learning dan tradisional dapat diterapkan sembilan peristiwa belajar dari Gagne ini. Tujuan pemberian sembilan peristiwa belajar ini, agar dapat menciptakan kondisi belajar sedemikian rupa, agar kegiatan instruksional dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sembilan peristiwa belajar tersebut adalah sbb:

### a. Menarik Perhatian

Cara yang paling tepat untuk menarik perhatian peserta didik adalah dengan cara membangkitkan minat peserta didik. Untuk menarik minat peserta didik, guru perlu mengajukan beberapa pertanyaan. Setiap peserta

didik, memiliki minat yang berbeda antara satu sama lainnya, tentu sulit untuk membuat pertanyaan yang standar. Keterampilan membuat pertanyaan-pertanyaan yang berbeda ini, merupakan seni dari seorang guru dan juga menunjukkan apakah guru mampu untuk bisa memahami peserta didik secara individual. Pemahaman guru mengenai beberapa keterampilan teknik komunikasi yang bervariasi dapat membantu guru untuk menarik minat peserta didik.

**b. Memberitahukan Tindakan Tujuan Instruksional Khusus Kepada Peserta Didik**

Tindakan memberitahu Tujuan Instruksional Khusus membantu guru agar tetap berpegang pada tujuan yang telah ditentukan. Di samping itu, tujuan utama menyampaikan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) kepada peserta didik adalah untuk menjawab pertanyaan peserta didik "Mencapai Tujuankah Saya Belajar?". Oleh karena itulah diharapkan kepada semua guru dalam menyusun Tujuan Instruksional Khusus yang akan ditetapkan dalam suatu kegiatan instruksional harus menggunakan kata-kata yang lebih operasional, agar tidak terjadi penafsiran arti yang kurang tepat, karena pengertian yang terlalu luas.

**c. Memacu Kembali Kemampuan Belajar**

Kegiatan instruksional ini pada dasarnya mengkombinasikan pokok-pokok pikiran, antara pikiran yang lama ke hal yang baru. Pada saat kegiatan instruksional terjadi kemampuan yang telah dikuasai benar-benar dapat diungkapkan kembali untuk dapat berperan dalam kegiatan instruksional yang sedang terjadi. Disisi lain guru dapat meminta peserta didik mengenal, mengingat kembali ataupun guru bertanya. Pertanyaan yang diajukan akan membantupeserta didik untuk mengingat kembali pengetahuan yang pernah dipelajari.

**d. Menyampaikan Materi Pelajaran Kepada Peserta Didik Perlu Dipilih Secara Tepat**

Menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik perlu dipilih secara tepat, tujuannya agar peserta didik terhindar dari menguasai keterampilan yang salah. Penyajian materi pelajaran dalam mempelajari konsep dan dalil memerlukan penggunaan contoh-contoh yang jelas dan bervariasi. Lebih baik memberikan berbagai contoh terlebih dahulu sebelum diberikan definisi konsep yang sebenarnya.

**e. Memberikan Petunjuk Kepada Peserta Didik**

Dalam hal-hal tertentu, beberapa peserta didik memerlukan petunjuk belajar lebih banyak dari pada peserta didik lainnya. Jika petunjuk

belajar terlalu banyak diberikan dapat membuat peserta didik bosan, jika petunjuk belajar terlalu sedikit diberikan dapat membuat peserta didik yang lambat frustrasi. Berdasarkan hal ini petunjuk belajar perlu disesuaikan dengan tiap-tiap individu. Cara yang lebih baik adalah dengan jalan memberikan petunjuk belajar yang sedikit pada tahap pertama dan selanjutnya peserta didik menggunakannya sesuai dengan kebutuhannya.

**f. Memancing Tercapainya Penampilan**

Jika peserta didik sudah cukup mendapat petunjuk belajar, peserta didik di bawah ke arah terjadinya peristiwa belajar. Guru meminta kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan yang mereka miliki, untuk meyakini guru dan meyakinkan mereka sendiri.

**g. Pemberian Umpan Balik**

Sekalipun peristiwa belajar dianggap selesai dan berhasil di saat peserta didik menunjukkan kemampuannya, Guru memberi tahu mengenal kebenaran yang diperlihatkan peserta didik, sehingga ada umpan balik. Dalam komunikasi ini yang penting adalah fungsinya yaitu, memberikan informasi kepada peserta didik tentang kebenaran dari penampilan mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara.

#### **h. Penilaian Penampilan (Hasil Belajar).**

Jika peserta didik tidak menunjukkan penampilan yang tepat dapat dilihat melalui penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan secara lisan, tes tertulis dan sebagainya bisa tiap selesai satu unit pelajaran, atau menunggu selesai beberapa unit pelajaran. Semakin sering dan teratur penilaian hasil belajar dilakukan semakin baik hasil belajar yang dicapai, apalagi jika sifat penilaian memperbaiki kesalahan.

#### **i. Memacu Kemampuan Mengingat-ingat dan Transfer**

Pengetahuan harus diingat kembali, dalam perencanaan kegiatan instruksional harus ada ulangan-ulangan yang diadakan pada waktu tertentu. Memberi tambahan informasi yang lebih luas dan yang ada kaitannya dengan bahan yang sudah dipelajari adalah yang paling baik. Disamping itu memberikan kesempatan untuk mengingat dengan menggunakan banyak contoh dan memberikan masalah baru untuk dipecahkan bersama. Karena jika peserta didik mengadakan latihan secara terus menerus dapat memacu kemampuan mengingat peserta didik.

Sembilan peristiwa belajar tersebut, jika dibuat secara visual adalah sebagai berikut :



## 6. Model Taksonomi Bloom (1956)

Langkah-langkah kegiatan instruksional menurut Taksonomi Bloom adalah:

- Pada awalnya terlebih dahulu menentukan Tujuan Pembelajaran yang menunjukkan jenjang

- kompetensi yang akan dicapai, setelah kegiatan kegiatan instruksional selesai.
- b. Selanjutnya, menentukan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Perlu adanya peningkatan knowledge, skills, atau attitude.
  - c. Menentukan ranah kemampuan intelektual sesuai dengan kompetensi pembelajaran. Ranah kemampuan intelektual ini terdiri dari ranah Kognitif, ranah Afektif, dan ranah Psikomotorik.
  - d. Menggunakan kata kerja kunci yang sesuai. Untuk menjelaskan instruksi kedalaman material, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian. Kata kunci ranah Kognitif (Pengetahuan) terdiri dari, mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Briggs dan Wager (1981) menyatakan, tidak semua kegiatan instruksional memerlukan urutan kegiatan instruksional seperti yang dijelaskan diatas, tetapi dapat menggunakan sebahagian komponen saja dari satu model, atau kombinasi dari beberapa model. Pemilihan komponen disesuaikan dengan jenis kompetensi yang sudah ditentukan dalam tujuan instruksional, karakteristik peserta didik dan sarana prasarana yang tersedia. Menurut Briggs & Wager (1981), belum ada hasil penelitian tentang urutan kegiatan instruksional yang sesuai dengan semua peserta didik.

Penelitian mengenai masalah ini sangat langka, dan para pendidik sepakat, bahwa kita tidak akan pernah sampai pada suatu kesimpulan, bahwa setiap kegiatan instruksional dapat ditentukan secara baku tentang strategi instruksional yang paling efektif dan paling efisien. Selanjutnya, menurut Suparman (2014), keadaan tidak tercapainya kesepakatan tentang strategi instruksional yang bersifat baku untuk bidang tertentu justru merupakan dinamika yang perlu dipelihara. Dinamika seperti itu akan melahirkan inovasi instruksional yang tiada henti.

Sebelum pembaca membaca buku ini sampai selesai, perlu penulis beritahu tentang penggunaan berbagai teknis istilah yang berada dalam kawasan teknologi pendidikan. Pada umumnya istilah teknis teknologi pendidikan yang dipergunakan didalam buku ini berasal dari Bahasa Inggris. Penggunaan istilah dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia tetap dipertahankan, agar tidak kehilangan makna yang sebenarnya. Didalam buku ini masih tetap mempergunakan terjemahannya didalam Bahasa Indonesia yang kadang saling dipertukarkan sesuai dengan arti kalimatnya. Mengenai makna penggunaan istilah didalam Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia penulis serahkan sepenuhnya kepada pembaca untuk mengartikannya.

Silahkan saja pembaca menafsirkannya sendiri, asal tidak kehilangan arti yang sebenarnya, seperti contoh, penggunaan



istilah *Instruction* dalam kawasan teknologi pendidikan adalah kegiatan instruksional atau pembelajaran. Sementara arti dari *Instruction* pada umumnya adalah instruksi atau perintah. Didalam buku berbasis teknologi pendidikan seperti buku ini, istilah *Instruction* lebih banyak menggunakan istilah dalam Bahasa Indonesia yang artinya "kegiatan instruksional" atau pembelajaran.

## Rangkuman

Dari sudut pandang Teknologi Instruksional guru dituntut untuk menguasai materi bahan ajar dan menggunakan strategi instruksional yang tepat, agar materi ajar yang direncanakan dapat dikuasai oleh peserta didik dengan baik. Karena peningkatan hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada strategi instruksional yang digunakan oleh guru. Pendekatan instruksional yang inovatif, mempersyaratkan keterampilan seorang guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola kegiatan instruksional, sehingga diperolehnya suasana yang efektif dan menyenangkan hati. Dalam merancang strategi instruksional ini diharapkan guru dapat menggunakan metode instruksional yang kreatif, dan dibantu oleh alat-alat media instruksional, tujuannya agar para peserta didik tidak cepat bosan belajar.

Menurut Briggs & Wager (1981), belum ada hasil penelitian tentang urutan kegiatan instruksional yang sesuai

dengan semua peserta didik. Penelitian mengenai masalah ini sangat langka, dan para pendidik sepakat, bahwa kita tidak akan pernah sampai pada suatu kesimpulan, bahwa setiap kegiatan instruksional dapat ditentukan secara baku tentang strategi instruksional yang paling efektif dan paling efisien.

## **Glosarium**

### **Strategi Instruksional**

Pendekatan dalam mengelola isi dan kegiatan instruksional secara komprehensif untuk mencapai satu atau sekelompok tujuan instruksional.

### **Komponen Utama Garis Besar Isi**

Terdiri dari pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang relevan dengan setiap tujuan instruksional.

### **Komponen Utama Strategi Instruksional**

Terdiri dari: urutan kegiatan instruksional, garis besar isi, metode instruksional, media dan alat instruksional, alokasi waktu.

### **Komponen Utama Urutan Kegiatan Instruksional**

Terdiri dari pendahuluan, penyajian, penutup.

### **Strategi Instruksional Program e-Learning**

Mengacu pada belajar dengan menggunakan sarana

komputer yang berbasis pada teknologi internet yang dapat menampilkan suara, warna, visual, grafik dan teks, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Fungsi komputer disini adalah sebagai Tutor, yang menggantikan peran pengajar, sehingga kegiatan instruksional dapat berjalan sebagaimana kelas pembelajaran pada lazimnya. Agar kegiatan instruksional ini dapat berjalan seperti biasa terlebih dahulu harus dibuat program belajarnya. Program ini dirancang sesuai dengan konsep-konsep strategi instruksional, sistimatis dan memperhatikan kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa ada pengajar. Peran pengajar disini hanya sebagai fasilitator.

## Daftar Pustaka

- Bahmueller, C. F. (1997). A Framework for Teaching. Democratic Citizenship: An International Project In The International Journal of Social Education, 12,2
- Budianingsih, C. Asri. (2005). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Carliner, S & Shank, P. (2008). The e-Learning Handbook: Past Promises, Present Challenges. San Fransisco: Peiffer Edition.
- Dick, Walter & Carey, L. (1978). The Sistematic Design of Instruction. California Scoot, Foresman and Company.
- Gagne, R.M. dkk. (2005). Principles of Instructional Design. New York: Wadsworth Publishing Co.

- Gustafson, K.L. & Branch, R.M. (2002). Survey of Instructional Design Models. New York: ERIC Clearinghouse on IT.
- Instructional Models: Strategies for Teaching in A diverse Society, Second Edition. Belmont, CA: Wadsworth Group.
- Jarvis, Peter, at, all. (1998). The Theory And Practice Of Learning. Stylus Publishing Inc. 2283 Quicksilver Drive Sterling VA 20166-2012.USA.
- Leishin, Cynthia, et al. (1996). Instructional Design Strategies and Tactics. New Jersey: Educational Technology Publication.
- Leshin, Cynthia, at al, (1996). Instructional Design Strategies and Tactics. New Jersey: Educational Technology Publication
- Melton, F, Reginald,. (1997). Objectives, Competences and Learning Outcomes. Published in Association with the Institut of Educational Technology, Open University.
- Merril, M.D. and Tennyson, R.D. (1977). Teaching Concepts: An Instructional Design Guide. Englewood Cliffs. New Jersey: Educational Technology Publications.
- Pannen, Paulina, dkk. (2016). Pembaharuan Dalam Pembelajaran. Penerbit Universitas Terbuka.
- Piet, A. N. Kommers, et. al. (1996). Hypermedia Learning Environments Instructional. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.

- Piskurich, George M. (2008). *Rapid Instructional Design*. San Francisco: Jossey Bass.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. (2007). *Prinsip Desain Instruksional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pryczak, Fred. (1990). *Development of Diagnostic Test for Computer*.
- Reigeluth, C.M. Ed. (1999). *Instructional Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. New York: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Reigeluth, Charles M. (1983). *Instructional Design Theories and Models*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Publisher
- Schwier, Richard A. & Misanchuk, Earl R. (1993). *Interactive Multi Media Instruction*. New Jersey: Educational Technology Publication.
- Snelbecker, J.E. (1974). *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*. New York: Mc. Graw Hill Book Company.
- Strategi Instruksional. <https://www.theodysseyonline.com/teachers-change-the-world>. (diakses pada tanggal 24 April 2019)
- Suparman, Atwi, dkk,. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan; Suatu Tinjauan Konseptual dengan Pendekatan Teknologi Pendidikan*. Tersedia dalam: <http://www.ilmu.pendidikan.net/2010/03/10>.

- Suparman, Atwi. (1996). *Desain Instruksional*. Jakarta; Pusat Antar Universitas, Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud
- Suparman, Atwi. (2004). *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat Antar Universitas, Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Suparman, M.A. (2016). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Widhiartha, Putu, A. (2008). *Memahami Lebih Lanjut tentang e-Learning*. Tersedia dalam [http:\widhiartha.multiply.com](http://widhiartha.multiply.com).
- Yunus, M. & Pannen, P. (2004). *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh: Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.



# BAB 7



# METODE INSTRUKSIONAL



**PROFIL GURU MASA DEPAN**  
Berbasis Teknologi Pendidikan





## BAB 7

### METODE INSTRUKSIONAL

#### Pendahuluan

**M**enurut Said, (2012), salah satu komponen utama dalam Urutan Kegiatan Instruksional adalah metode instruksional. Setiap langkah pada urutan kegiatan instruksional menggunakan satu atau kombinasi dari beberapa metode instruksional, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

Yang dimaksud dengan metode instruksional adalah prosedur pembelajaran yang dipilih untuk membantu peserta didik mencapai tujuan atau internalisasi isi bahan pelajaran atau pesan. Metode instruksional merupakan cara yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan peserta didik pada saat kegiatan instruksional berlangsung. Metode instruksional mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan instruksional yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Suparman (2014), metode instruksional berfungsi sebagai cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, dan latihan) isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Metode instruksional merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh guru dalam melakukan interaksi dengan peserta didik saat kegiatan instruksional berlangsung.

Guru yang efektif selalu menggunakan berbagai macam metode instruksional secara bervariasi dalam proses kegiatan instruksionalnya. Penggunaan variasi metode instruksional, selain tidak membosankan dapat mengatasi kekurangan guru dalam hal-hal tertentu. Setiap metode instruksional mempunyai karakteristik tertentu di mana ada yang memiliki kelebihan dan ada pula yang memiliki kekurangan.

Diharapkan Anda sebagai guru yang profesional dapat mengembangkan metode instruksional yang kreatif, efektif, menyenangkan, dan yang membuat peserta didik menjadi aktif belajar. Guru yang cerdas dan kreatif selalu membuat metode instruksional lebih menarik dan tidak membosankan, sesuai dengan kondisi nyata dan kebutuhan peserta didik. Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda, selanjutnya, berikut ini akan dijabarkan 7 (tujuh) metode instruksional menurut Henich (1996). Yang dapat digunakan dalam kegiatan instruksional tatap muka dan sistem belajar jarak jauh.

Bacalah bab tujuh ini dengan baik. Setelah Anda memahaminya, diharapkan Anda dapat :

1. Mendeskripsikan peran metode instruksional dalam kegiatan instruksional.
2. Memilih metode instruksional yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan instruksional.
3. Menerapkan kombinasi beberapa metode instruksional dalam program e-learning.

## Metode Instruksional

Salah satu komponen utama dalam Urutan Kegiatan Instruksional adalah metode instruksional. Banyak pendapat para ahli mengenai metode instruksional ini. Pada umumnya para ahli tersebut mempunyai pendapat yang hampir sama. Metode instruksional merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh guru dalam melakukan interaksi dengan peserta didik saat kegiatan instruksional berlangsung. Atau arti lain dari metode instruksional adalah prosedur yang dipilih untuk membantu peserta didik mencapai tujuan atau internalisasi isi bahan pelajaran atau pesan.

Metode instruksional mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan instruksional dalam kondisi tertentu. Metode instruksional berfungsi sebagai cara dalam menyajikan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap metode instruksional mempunyai karakteristik tertentu, ada yang memiliki kelebihan dan ada pula yang memiliki kekurangan.

Diharapkan Anda sebagai guru yang profesional dapat mengembangkan metode instruksional yang kreatif, efektif, menyenangkan, dan yang membuat peserta didik menjadi aktif belajar. Guru yang efektif selalu menggunakan metode instruksional secara bervariasi didalam kegiatan instruksionalnya. Guru yang cerdas dan kreatif selalu membuat metode instruksional lebih menarik dan tidak membosankan, sesuai dengan kondisi nyata dan kebutuhan peserta didik.

Setiap metode instruksional mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Metode instruksional sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan instruksional. Setiap pemilihan metode instruksional didasarkan pada kajian hasil antara perilaku yang diharapkan dengan metode instruksional yang digunakan. Menurut Gerlach & Elly terdapat kaitan yang erat antara metode instruksional dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

## **Metode Instruksional Berbasis e-Learning**

Kegiatan instruksional yang disampaikan melalui komputer atau berbasis e-learning, melibatkan berbagai metode instruksional. Menurut Alessi & Trollif (1991), dan Hanafin & Pech (1988), guna meletakkan dasar untuk mengerti dan mengembangkan pembelajaran yang lebih baik, ada lima metode instruksional yang utama yang bisa dikembangkan yaitu, metode instruksional: Tutorial, Latihan & Praktik, Simulasi, dan Permainan.

Sementara itu Heinich (1996), menambahkan dengan metode Penemuan dan Pemecahan Masalah. Beberapa para ahli pendidikan menambahkan dengan metode instruksional Demonstrasi dan metode instruksional Diskusi. Semua metode instruksional yang disebut diatas, merupakan metode instruksional yang cukup menarik untuk dipelajari dan yang dapat diterapkan pada kegiatan instruksional untuk membantu peserta didik mempelancar kegiatan instruksional dan meningkatkan hasil belajarnya. Selanjutnya, berikut ini akan

digambarkan metode instruksional yang digunakan dalam kegiatan instruksional konvensional dan yang dapat digunakan juga untuk program pembelajaran berbasis e-learning.

Gambar Metode Instruksional Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ( Adaptasi dari J.Steven Soulier, 1988 )



Menurut Hannafin & Pech (1988), penggunaan kombinasi dari dua metode instruksional atau lebih dinamakan metode instruksional Hybrid. Penerapan metode instruksional ini memiliki jangkauan yang luas, metode instruksional ini sangat

membantu instruktur atau guru berinteraksi dengan peserta didik dalam kelas atau diluar kelas. Metode instruksional ini dikembangkan untuk memanfaatkan keuntungan yang ada dari masing-masing metode instruksional dan mengurangi hal-hal yang tidak bermanfaat. Dari metode instruksional yang disebut diatas, metode instruksional Tutorial, metode instruksional Latihan dan Praktik dan metode instruksional Pemecahan Masalah dalam pelaksanaannya digabung menjadi satu. Ketiga metode instruksional tersebut dikombinasikan untuk dilaksanakan pada kegiatan instruksional didalam satu program e-learning. Metode instruksional ini dinamakan metode instruksional Hybrid. Seperti terlihat dalam gambar berikut ini.



Selanjutnya, semua jenis metode instruksional yang dijelaskan diatas, secara rinci akan dijelaskan pelaksanaannya di dalam masing-masing metode instruksional tersebut.

### **Pertama, Model Metode Instruksional Tutorial**

Tutorial adalah salah satu jenis model metode instruksional yang digunakan dalam kegiatan instruksional berbasis jaringan internet. Tutorial dimulai dengan aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk mengarahkan peserta didik pada layar monitor, agar peserta didik siap dalam menerima pelajaran. Heinich, mengatakan medium komputer merupakan media yang tepat jika digunakan sebagai pengganti peran Tutor. Hal ini disebabkan karena komputer memiliki kemampuan sebagai medium interaktif.

Kegiatan tutorial ini dilengkapi dengan menampilkan gambar-gambar yang menarik, grafik, menggunakan musik, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan mengarahkan peserta didik agar mengandalkan keahliannya selama pembelajaran berlangsung. Dalam interaksi tutorial ini, informasi dan pengetahuan yang disajikan sangat komunikatif. Meminjam istilah Landa yang mengatakan program komputer berperan seakan-akan ada Tutor yang berdiri disamping peserta didik dan memberikan pengarahan secara langsung kepada peserta didik.

Menurut Afriani (2007), Tutor Online adalah layanan tutorial berbasis internet atau web-based tutorial (wbt), yang ditawarkan oleh penyelenggara dan diikuti oleh peserta didik melalui jaringan internet. Secara khusus penyelenggaraan tuton



bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan jaringan internet untuk memberikan layanan bantuan belajar kepada peserta didik. Sementara itu, menurut pedoman penyelenggaraan tutorial Pascasarjana (2005), dengan bantuan dan bimbingan tutor, diharapkan peserta didik dapat memantapkan penguasaan mereka terhadap materi bahan ajar, memecahkan kesulitan belajar mereka, berdiskusi dengan peserta didik lain, dan bersosialisasi. Di samping itu, memberikan alternatif pilihan bagi peserta yang memiliki akses terhadap jaringan internet untuk memperoleh layanan bantuan belajar secara optimal.

Disisi lain menurut pendapat para ahli pembelajaran Tuton adalah pemacu sekaligus pemicu kegiatan instruksional peserta didik. Hasil yang diharapkan adalah para peserta didik akan memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengamati, berpikir, bersikap, dan berbuat dalam menghadapi suatu konsep ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi kegiatan Tuton diharapkan dapat menyiapkan peserta didik agar mampu belajar mandiri sehingga dapat membantu kegiatan instruksional mengajar, meningkatkan daya pemahaman, memperluas visi, dan memupuk kemandirian dalam belajar. Tuton merupakan satu kesatuan dan bisa dirancang secara integratif dengan tutorial tatap muka yang dilakukan melalui media internet sebagai program online.

Dalam kegiatan instruksional berbasis jaringan ini yang menggunakan model metode instruksional tutorial, penyajian informasi dan pengetahuan dilakukan dalam unit-unit kecil. Penyajian isi memuat pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang menuntut respon peserta didik, analisis respon, umpan balik, penyiapan praktik sampai peserta didik menunjukkan

tingkat kompetensi yang telah ditentukan terlebih dahulu. Model metode instruksional tutorial yang efektif memberikan strategi-strategi untuk mengingat informasi baru atau menjadikannya sebagai informasi yang terus dipelajari. Menurut Alessi & Trollip, guna meletakkan dasar untuk mengerti dan mengembangkan program e-learning yang baik, diperlukan suatu susunan dan urutan kegiatan instruksional yang sistematis. Dalam seluruh aktivitas ini, tidak semua komponen instruksional membutuhkan keterkaitan satu sama lain. Rantai ini berlanjut sampai pelajaran diakhiri oleh peserta didik atau programnya.

Gambar berikut ini memperlihatkan susunan secara umum dari urutan model metode instruksional tutorial dalam strategi instruksional program e-learning.



Selanjutnya komponen-komponen kegiatan instruksional tersebut akan dijelaskan berikut ini.

**Langkah Pertama**, Pengantar Tutorial, yang relevan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan pengantar Tutorial adalah, Halaman Judul semua kegiatan instruksional berawal dengan halaman judul, atau dengan kata lain, tujuannya untuk menarik perhatian peserta didik. Pada halaman pertama terdiri dari judul singkat dan nama perancang instruksional. Berapa banyak yang harus ada pada halaman pertama masih dalam kontroversi. Setelah halaman judul, ada pernyataan tujuan instruksional untuk peserta didik. Tujuan instruksional dicantumkan dengan lengkap serta menggunakan kata kata kunci yang operasional dan dapat diukur. Tujuan instruksional ini dicantumkan, agar peserta didik termotivasi untuk dapat mencapainya. Tujuan instruksional yang ditulis dengan baik dan jelas dapat membantu peserta didik lebih mudah mempersiapkan diri untuk apa yang menjadi tujuannya.

Selanjutnya, ada Petunjuk digunakan secara berkala dengan pilihan ditentukan oleh peserta didik. Kegiatan instruksional tanpa adanya petunjuk memiliki kemungkinan untuk gagal, tapi peserta didik yang memiliki petunjuk sekurang-kurangnya memiliki kesempatan untuk berhasil.

Dalam kegiatan instruksional awal, biasanya banyak peserta didik yang tidak memperlihatkan pilihan untuk membaca petunjuk. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh faktor penghematan waktu dan peserta didik selalu meloncatinya. Petunjuk–petunjuk belajar benar-benar

disiapkan, agar ketika peserta didik menggunakan papan ketik (keyboard) dan mouse dapat berjalan lancar. Untuk meningkatkan motivasi peserta didik, pada tahap pengantar Tutorial ini dapat menerapkan strategi instruksional model ARCS dari Fenrich (1997) yang telah dijelaskan terlebih dahulu.

**Langkah Kedua, Penyajian Informasi,** apakah informasi yang disajikan kepada peserta didik dalam bentuk teks, grafik, visual dan animasi, atau kombinasi semuanya. Presentasi informasi melalui teks, dan lain lain, tidak boleh menyampaikan materi lebih dari yang sudah ditentukan. Faktor yang mempengaruhi kualitas suatu Tutorial adalah panjangnya presentasi informasi. Presentasi harus pendek, agar dapat meningkatkan frekuensi interaksi peserta didik. Semakin kompleks informasi, maka semakin penting membaginya menjadi beberapa langkah atau unit-unit kecil. Setiap langkah berisi kegiatan peserta didik. Perancang kegiatan instruksional harus memperhatikan susunan tata teks (layout) yang berkaitan dengan huruf besar atau tulisan yang terbalik membuat teks sukar dibaca. Membantu penggunaan kotak dan panah adalah cara yang lebih efektif. Penggunaan Layout yang bervariasi membuat pelajaran lebih menarik dan menambah perhatian peserta didik. Penyajian informasi melalui visual biasanya berisi simbol-simbol yang menunjuk arti kepada suatu objek. Menurut Kemp, penggunaan ilustrasi visual memberikan kontribusi sebagai berikut :

- 1) Bahan belajar lebih menarik.
- 2) Materi pelajaran dapat diingat lebih lama, dan
- 3) Pengalaman belajar menjadi lebih konkrit.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwyer, tentang pemanfaatan ilustrasi visual dalam proses kegiatan instruksional, menunjukkan bahwa pemanfaatan ilustrasi visual akan meningkatkan daya ingat (retensi) peserta didik terhadap materi pelajaran. Penyajian informasi melalui animasi memungkinkan program yang ada di komputer dapat memperagakan perubahan-perubahan, proses, dan prosedur seperti apa yang dapat dilakukan oleh beberapa media lain. Tentang seberapa panjangnya penyajian informasi tergantung dari materi pelajaran yang diberikan, usia serta tingkat peserta didik. Semakin peserta didik dewasa, umumnya dapat menerima presentasi yang lebih panjang tanpa kehilangan minat atau menjadi bosan belajar.

**Langkah Ketiga,** Pertanyaan dan Jawaban, kegiatan instruksional yang menyajikan informasi tanpa adanya interaksi antara peserta didik dengan materi pelajaran yang ada di program, kemungkinan tak akan berhasil. Cara yang paling umum dalam melakukan interaksi adalah dengan memberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Dengan mengajukan pertanyaan menjaga agar peserta didik tetap memperhatikan pelajaran, mengerjakan latihan, memberikan semangat dalam kegiatan instruksional dan mengetahui seberapa baik peserta didik dapat mengingat dan

mengerti dengan informasi yang sudah diberikan. Pertanyaan harus terjadi berulang-ulang, pengenalan informasi yang panjang dengan kombinasi pertanyaan adalah hal yang baik.

Jadi peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan program instruksional ini, lebih banyak perhatian yang diberikan dan lebih banyak peserta didik yang akan menikmati materi pelajaran. Peserta didik memilih respon yang benar atau respons dari daftar yang tersedia. Hal ini meliputi benar/salah. Jodohkanlah pertanyaan dan penilaian. Pertanyaan yang dibutuhkan oleh peserta didik adalah pertanyaan yang menjaga peserta didik tetap aktif serta menghindari pertanyaan yang tidak penting. Sebaiknya pertanyaan dibuat pendek-pendek tujuannya menghindari jawaban yang salah sehingga lebih mudah untuk dinilai.

**Langkah Keempat**, adalah Pertimbangan & Jawaban dengan tujuannya mengadakan latihan adalah untuk memberikan kesempatan selama merespons atau menguatkan respons yang benar, ketika mengidentifikasi dan membenarkan respons yang ada. Peserta didik tidak selalu memberikan jawaban yang benar. Latihan yang efektif, apabila dalam memberikan respons menggunakan kata-kata yang singkat dan tepat.

Menurut Hannafin (1988), prinsip yang menguntungkan dalam menerapkan metode instruksional

tutorial didalam program berbasis jaringan internet adanya kesempatan mengawasi peserta didik selama mengasah kemampuannya. Program ini melakukan pengawasan yang tidak ada batasnya dan mempunyai penilaian yang tepat mengenai kinerja peserta didik.

**Langkah Kelima**, adalah Umpan Balik, peserta didik menerima umpan balik dengan cepat, hal ini membantu peserta didik dalam hal-hal penting membenarkan atau menguatkan respons yang benar. Ketika peserta didik menjawab salah atau rancu menjawab dalam satu soal, program memberikan petunjuk secara bertahap mulai dari menunjukkan kesalahan sampai memberikan jawaban yang benar terhadap kesalahan tersebut.

Menurut Dewi (2008), program e-learning juga menyediakan penguatan (reinforcement) baik visual maupun auditif, agar minat dan perhatian peserta didik terus terpelihara sepanjang latihan dan praktik. Artinya, program dapat memberikan ganjaran yang positif secara berkelanjutan (positive reward) kepada prestasi belajar peserta didik, sehingga memotivasi peserta didik mengulang kembali keberhasilan yang telah dicapainya.

Tutorial online (Tuton) merupakan satu kesatuan dan bisa dirancang secara integratif dengan tutorial tatap muka yang

dilakukan melalui media internet (online). Model belajar seperti ini disebut model Blended Learning.

## Kedua, Model Metode Instruksional Permainan

Metode permainan merupakan metode instruksional yang sangat memotivasi peserta didik, khususnya untuk pelajaran yang sifatnya melelahkan dan menghabiskan banyak tenaga, dan yang dapat dilakukan berulang-ulang. Sekolah dan guru harus mempersiapkan lingkungan bermain, agar peserta didik bisa bermain dengan mengikuti peraturan-peraturan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan biasanya sifatnya menantang.





Model metode instruksional permainan ini dapat dilakukan oleh seorang peserta didik atau kelompok. Contoh umum yang biasa digunakan adalah tentang permainan bisnis, dengan menggunakan keterampilan memecahkan masalah. Para peserta didik membentuk beberapa kelompok manajemen untuk mengambil berbagai keputusan mengenai masalah yang terjadi dalam perusahaan. Kelompok dengan keuntungan yang tinggi dinyatakan sebagai pemenang. Metode permainan ini juga digunakan untuk mendemonstrasikan penguasaan dari isi pelajaran yang membutuhkan tingkat akurasi dan efisiensi yang tinggi.

### **Ketiga, Metode Instruksional Latihan dan Praktik (L&P)**

Metode instruksional latihan dan praktik adalah salah satu jenis metode instruksional yang jika digunakan untuk program berbasis jaringan internet lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan media lain. Dalam interaksi ini, informasi dan pengetahuan yang disajikan sangat komunikatif dan interaktif.

Latihan dan praktik pada umumnya dipakai guru ketika peserta didik mempelajari fakta-fakta Matematika, mempelajari bahasa asing dan membentuk perbendaharaan kata (vocabulary). Program Audio Visual yang berisi program instruksional dapat dipakai latihan dan praktik secara efektif untuk latihan mengeja, berhitung dan belajar bahasa. Latihan dan praktik biasanya dilakukan melalui serangkaian pengalaman praktik yang dirancang untuk meningkatkan ketepatan tindakan atau perilaku untuk mencapai suatu keterampilan baru, biasanya

juga digunakan untuk menyegarkan keterampilan yang sudah dimiliki peserta didik.

Pada umumnya metode instruksional latihan dan praktik yang efektif dilengkapi dengan umpan balik dan feedback, gunanya untuk memperbaiki kesalahan yang ditemukan oleh peserta didik. Di samping itu, pemakaian metode instruksional ini mengasumsikan bahwa peserta didik telah memperoleh pelajaran tentang konsep, prinsip dan prosedur yang akan dipraktikkan.

Menurut Henich (1996), jika peserta didik melakukan berkali-kali latihan atau secara terus menerus terhadap apa yang sudah dipelajari, peserta didik akan menguasai keterampilan tersebut dengan sempurna dan dapat memicu kemampuan mengingat peserta didik. Mata rantai latihan ini berlanjut sampai pelajaran diakhiri oleh peserta didik atau programnya. Lebih jauh prosedur dasar tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Metode instruksional Latihan & praktik dirancang dengan asumsi bahwa peserta didik telah memperoleh materi pelajaran tentang konsep, prinsip dan prosedur

yang akan dipraktikkan. Metode instruksional ini, sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dan kebutuhan tujuan instruksional, yang biasanya banyak menyajikan masalah-masalah. Latihan baru diberikan setelah presentasi dan pengarahan, di samping itu semua kegiatan harus berpusat pada peserta didik. Fungsi utama latihan & praktik adalah memberikan praktik sebanyak mungkin terhadap kemampuan yang sudah dirumuskan dengan rentang waktu tertentu. Waktu latihan secara relatif harus singkat akan tetapi pengulangnya yang diperbanyak. Latihan ini memberikan induvidu “pengajar” untuk tiap peserta didik, karena terjadinya kemampuan interaksi antara peserta didik dengan pengajar yang menghasilkan respons. Disamping itu, memberikan interaksi maksimum antara materi instruksional dan peserta didik. Lebih lanjut prosedur dasar metode instruksional latihan & praktik akan dijelaskan sebagai berikut:

**Langkah Pertama,** Pengantar, dalam mengikuti program ini adalah memberikan perhatian terhadap frame yang tampil sebagai Pengantar. Frame yang disajikan harus menarik perhatian peserta didik. Penjelasan tentang apa yang diharapkan, dan pernyataan yang berhubungan dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan latihan. Informasi ini membantu peserta didik untuk ikut serta dengan menjelaskan

bentuk tugas dan persyaratan agar peserta didik dapat ikut serta.

**Langkah Kedua,** Pemilihan Soal, yang dimaksud dengan soal dalam hal ini adalah suatu pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi yang telah mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh peserta didik. Prosedur pemilihan soal ini, adalah sangat penting. Tujuannya memilih soal adalah menentukan apa yang diketahui dan tidak diketahui oleh peserta didik, dan perlu dipertimbangkan kemungkinan perbedaan kesulitan soal. Oleh karena itu, soal yang diberikan tidak sama tingkat kesulitannya, sehingga diharapkan adanya respons yang bervariasi. Menurut Dick & Carey (1978), variasi perbedaan kesulitan soal merupakan faktor yang penting dalam keefektifan latihan, tingkat kesulitan tertentu, harus disesuaikan dengan praktik tertentu pula.

**Langkah Ketiga,** Pertanyaan & Respons, peserta didik diberi kesempatan untuk mencoba beberapa alternative jawaban yang sudah disiapkan sebelumnya sampai pada jawaban yang benar. Menurut Hanaffin & Peck (1988), pada latihan awal yang diutamakan adalah ketepatan, kemudian barulah kecepatan dan pada akhirnya kedua-duanya harus tercapai sebagai kesatuan. Setiap butir soal atau pertanyaan tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Dengan demikian, maka setiap butir soal menuntut keharusan

adanya respon. Setiap peserta didik boleh menjawab soal dengan jawaban yang salah.

**Langkah Keempat**, Pertimbangan Jawaban, dan Langkah Kelima Umpan Balik, dalam kegiatan instruksional untuk program e-learning, pada prinsipnya metode instruksional latihan & praktik hampir sama dengan metode instruksional Tutorial yang sudah dijelaskan terlebih dahulu.



### **Keempat, Model Metode Instruksional Pemecahan Masalah (Problem Solving)**

Hampir semua para ahli berpendapat, bahwa metode instruksional Pemecahan Masalah merupakan metode yang sangat penting dalam kegiatan instruksional. Metode pemecahan masalah ini sangat berguna untuk membantu peserta didik dalam memecahkan berbagai

masalah belajar yang ditemuinya. Pemecahan masalah adalah bagaimana menemukan jalan keluar dari suatu yang sukar dan penuh tantangan agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Pemecahan masalah merupakan suatu proses berpikir dan aplikasi dari pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Berbagai pandangan dikemukakan oleh para ahli mengenai proses pemecahan masalah ini. Menurut Polya, ada lima langkah pemecahan masalah yang dapat menjadi penuntun untuk guru dan peserta didik melaksanakan pemecahan masalah di kelas. Tugas guru dalam hal ini adalah, Pertama, menggunakan penuntun, mengarahkan peserta didik menyelesaikan masalah. Kedua, memberikan peserta didik untuk menggunakan penuntun ini dalam menyelesaikan masalah mereka. Penuntun pemecahan masalah tersebut adalah,

- 1) Menyajikan masalah dalam bentuk umum.
- 2) Menyajikan kembali masalah dalam bentuk yang lebih operasional.
- 3) Menentukan strategi atau prosedur untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Menyelesaikan masalah.
- 5) Menganalisa dan mengevaluasi penyelesaian masalah, strategi penyelesaian masalah, dan metode menemukan strategi penyelesaian masalah.



Disisi lain, menurut Gagne & Briggs & Wager, Pertama, dalam proses pemecahan masalah adalah membatasi pengertian tentang masalah yang akan dipecahkan. Kedua, mengklasifikasi urutan tindakan. Ketiga, memilih tindakan. Keempat, mengidentifikasi kendala. Kelima, memecahkan masalah. Keenam, melihat kembali pernyataan tentang tujuan.

Pada dasarnya menurut pendapat para ahli, ada dua langkah dalam memecahkan masalah, yaitu, Pertama, mempresentasikan masalah. Kedua, tindakan pemecahan masalah yang digunakan. Jika strategi pemecahan masalah yang digunakan berhasil mencapai tujuan, maka persoalan selesai. Tetapi apabila tidak berhasil, harus kembali merumuskan masalah atau mencari strategi pemecahan masalah yang lain.

Menurut Gagne, belajar dengan strategi pemecahan masalah, merupakan cara belajar yang kompleks dan yang paling tinggi tingkatannya dibandingkan dengan

jenis belajar lain. Karena untuk memecahkan masalah agar efisien, diperlukan urutan-urutan kegiatan yang jelas dan sistimatis dan yang sangat memperhatikan langkah langkah pemecahan masalah. Oleh karena itu, untuk merancang program e-learning dalam mata kuliah Matematika sangat tepat menggunakan metode instruksional Pemecahan Masalah.

### **Kelima Model Metode Instruksional Penemuan (Discovery)**



Metode penemuan menggunakan pendekatan belajar inuktif atau inkuiri. Metode ini, biasanya memecahkan masalah melalui "trial and error". Tujuan metode penemuan ini adalah untuk mendorong peserta didik agar lebih memahami mengenai suatu hal, caranya adalah dengan melibatkan diri secara langsung di dalam kegiatan metode tersebut. Aturan-aturan atau prosedur yang ditemukan peserta didik bisa berasal dari pengalaman-pengalaman yang didasarkan pada informasi dalam buku referensi atau yang disimpan



dalam database komputer. Video disk yang telah tersedia di pusat-pusat atau perpustakaan media banyak menyediakan yang digunakan untuk kepentingan pendidikan dalam ilmu fisika. Disamping itu, peserta didik dan guru dapat dibantu dan dibimbing oleh para Ahli Media Instruksional yang profesional.

### **Keenam, Model Metode Instruksional Simulasi**

Kegiatan yang dilakukan dalam simulasi hanyalah berpura-pura atau tidak dalam kejadian yang sebenarnya. Arti simulasi adalah meniru tindakan atau perbuatan suatu sistem kerja, prosedur, atau pekerjaan apapun yang dilakukan oleh manusia. Tujuan simulasi adalah memberikan pengajaran melalui pengalaman. Dengan mengalami langsung, peserta didik akan memahami betul hakikat yang ada dari suatu materi pelajaran. Simulasi diharapkan mampu membawa peserta didik untuk menghadapi suatu situasi yang menyerupai kehidupan atau proses nyata. Simulasi memungkinkan dilakukannya praktek-praktek berbagai hal yang realistis tanpa biaya yang tinggi atau mempunyai risiko. Simulasi yang sering digunakan adalah simulator pesawat terbang yang digunakan oleh para calon penerbang pesawat. Simulasi juga sering digunakan di dalam dunia perbankan atau keuangan yang memiliki risiko tinggi.

Contoh umum dan populer yang sering menggunakan simulasi di sekolah adalah keterampilan eksperimen laboratorium dalam ilmu fisika. Dari beberapa contoh tersebut terlihat bahwa proses simulasi pasti menampilkan atau menggunakan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau benda yang sebenarnya.

Bagi Anda yang ingin memanfaatkan atau menggunakan metode simulasi perlu memperhatikan beberapa hal berikut :

- a. Materi yang akan disimulasikan harus diubah dalam bentuk deskripsi atau ceritra yang disusun agar masalah atau problem yang ditampilkan menjadi lebih menarik.
- b. Peserta didik atau model yang akan dilibatkan dalam metode simulasi perlu diberikan motivasi dan diberi arahan tertentu agar mereka mampu membawakan peran yang dibawakannya.
- c. Materi simulasi bisa berupa suatu prosedur kerja ataupun masalah yang berkaitan dengan masyarakat.
- d. Akhir suatu simulasi hendaknya diberikan suatu rangkuman, umpan balik dan pemahaman secara menyeluruh dari proses simulasi yang telah dilakukan.



Uraian singkat yang disajikan di atas telah memberikan gambaran kepada Anda bahwa metode instruksional simulasi bisa dimanfaatkan oleh pelajaran apapun dan untuk peserta didik cerdas berbakat ataupun peserta didik normal, tingkat dasar ataupun tingkat tinggi. Oleh karena itu simulasi sangat sesuai untuk berbagai tahap belajar peserta didik di dalam pendidikan formal ataupun jenis pendidikan lainnya. Seperti gambar diatas.

Namun biasanya, metode ini sesuai untuk peserta didik dewasa yang mudah mengerti tentang arti pendidikan atau pelatihan yang sedang dijalankan serta mudah diberikan arahan. Simulasi memungkinkan dilakukan praktik dan umpan balik dengan risiko kecil namun Anda harus mengeluarkan biaya tinggi, banyak waktu dan membutuhkan fasilitas dan alat-alat khusus untuk melaksanakannya.

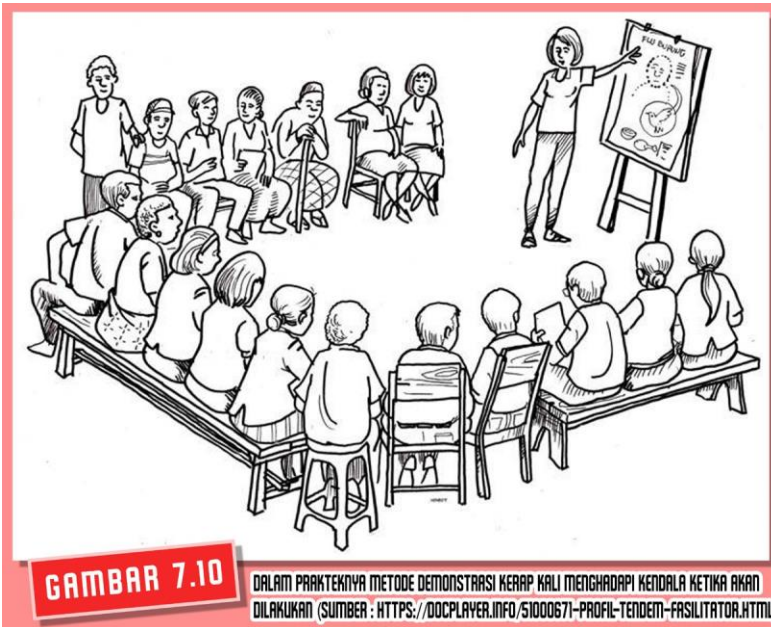
## **Ketujuh, Model Metode Instruksional Demonstrasi**

Metode instruksional demonstrasi dilaksanakan dengan menunjukkan satu bentuk, model atau contoh proses kegiatan atau keterampilan. Penggunaan metode ini mensyaratkan adanya keterampilan atau keahlian tertentu untuk menunjukkan penggunaan suatu peralatan atau melaksanakan suatu kegiatan tertentu seperti layaknya kegiatan yang sebenarnya. Metode ini bertujuan agar peserta didik bisa mengadopsi sikap atau nilai-nilai oleh seseorang yang berperan sebagai pemeran model yang ditampilkan. Metode demonstrasi dapat dimainkan kembali dengan memakai alat media seperti video atau film. Tujuan utama metode demonstrasi adalah mendorong peserta didik untuk mampu menirukan setiap tindakan fisik yang ditunjukkan dalam demonstrasi tersebut. Sering kali metode demonstrasi dimanfaatkan untuk pengajaran yang bersifat fisik atau keterampilan. Sebagai contoh, berbagai cara praktikum di laboratorium, bermain olahraga dengan baik dan benar, mengolah berbagai bahan mentah suatu adonan kue, sehingga menjadi kue yang enak dan lezat, dan sebagainya. Metode demonstrasi pada umumnya sangat tepat digunakan dalam kegiatan instruksional jika:

- a. Kegiatan instruksional-mengajar bersifat formal, latihan atau keterampilan kerja.
- b. Materi instruksional yang berkaitan dengan

keterampilan gerak psikomotor, dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan.

- c. Guru bermaksud menggantikan atau menyederhanakan kegiatan-kegiatan prosedural yang cukup panjang.
- d. Guru menginginkan adanya suatu kontrol yang dapat dijadikan dasar penilaian untuk menentukan standar nilai.



Dalam prakteknya metode demonstrasi kerap kali menghadapi kendala ketika akan dilakukan. Hal itu disebabkan sulitnya memperoleh orang yang dapat memadukan keahlian mendemonstrasikan keterampilan atau prosedur yang akan diajarkan dengan kemampuan

menjelaskan secara verbal setiap langkah yang diambil itu serta penggunaan media instruksional yang efektif.

### Kedelapan, Model Metode Instruksional Diskusi



Dalam berbagai kegiatan instruksional, peserta didik dan guru sering melakukan kegiatan diskusi dalam sebuah kegiatan instruksional. Dari makna kata diskusi dapat diketahui bahwa di dalamnya terlihat lebih dari satu orang sehingga suatu diskusi sering disebut juga diskusi kelompok. Namun perlu diingat tidak semua percakapan dalam kelompok dapat disebut diskusi. Suatu perbincangan bisa disebut diskusi apabila memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu;

- a. Melibatkan setidaknya tiga orang.
- b. Berlangsung dalam interaksi antara guru dan peserta didik, secara formal ataupun informal. Itu berarti

- setiap peserta didik harus mendapat kesempatan melihat, mendengar, dan berkomunikasi secara bebas dan dapat dilakukan juga melalui e-learning.
- c. Memiliki tujuan yang ingin dicapai, melalui kerja sama antar peserta didik sebagai anggota kelompok.
  - d. Berlangsung secara teratur dan sistematis untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode instruksional diskusi pada umumnya meliputi suatu usaha pertukaran ide dan pikiran di antara peserta didik dengan guru. Diskusi dapat dipakai dalam setiap tahap pengajaran/kegiatan instruksional seperti dalam kelompok-kelompok kecil atau besar, dan tutorial. Metode ini, merupakan cara yang efektif untuk merumuskan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap sekelompok peserta didik sebelum mencapai finalisasi tujuan-tujuan instruksional, terutama jika guru tidak pernah mengajar dalam kelompoknya.

Penggunaan suatu metode diskusi setelah materi presentasi selesai disajikan bermanfaat untuk menggali lebih mendalam materi tersebut. Para peserta didik memanfaatkannya sebagai suatu forum untuk mengajukan, menjawab, dan memperdebatkan pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan guru. Cara ini sangat tepat bagi guru untuk meyakinkan dirinya bahwa peserta didik memahami tujuan belajar dan keinginannya. Cara ini juga penting dalam membantu

setiap peserta didik untuk menginternalisasi pesan dan memasukkannya ke dalam proses berpikir mereka.

Metode diskusi memberikan keuntungan bagi para peserta didik dalam pengalaman berbicara dan mengemukakan pendapat. Melalui diskusi dapat dibina semangat kerja sama yang sehat dan bertanggung jawab. Dalam pelaksanaan diskusi masih banyak memerlukan bimbingan guru, mulai dengan guru yang menunjuk, hingga akhirnya kelompok sendirilah yang menetapkan pimpinannya.

## **Rangkuman**

Metode instruksional merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh guru dalam melakukan interaksi dengan peserta didik saat kegiatan instruksional berlangsung. Atau arti lain dari metode instruksional adalah prosedur yang dipilih untuk membantu peserta didik mencapai tujuan atau internalisasi isi bahan pelajaran atau pesan. Metode instruksional mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan instruksional dalam kondisi tertentu.

Metode Instruksional berfungsi sebagai cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, dan latihan) isi pelajaran kepada peserta didik. Pada bab ini ada delapan metode instruksional yang dibahas yaitu: metode instruksional Tutorial, metode instruksional Permainan, metode instruksional Latihan dan Praktik, metode instruksional Pemecahan Masalah, metode instruksional Pertemuan, metode



instruksional Simulasi, metode instruksional Demonstrasi dan metode instruksional Diskusi.

Metode Instruksional Tutorial, adalah salah satu jenis model metode instruksional yang digunakan dalam kegiatan instruksional berbasis jaringan internet. Dalam interaksi tutorial ini, informasi dan pengetahuan yang disajikan sangat komunikatif, seakan-akan ada Tutor yang berdiri disamping peserta didik dan memberikan pengarahan secara langsung kepada peserta didik. Metode instruksional Permainan merupakan metode instruksional yang sangat memotivasi peserta didik, khususnya untuk pelajaran yang sifatnya melelahkan dan menghabiskan banyak tenaga, dan yang dapat dilakukan berulang-ulang.

Metode Instruksional Latihan dan Praktik (L&P) adalah salah satu jenis metode instruksional yang jika digunakan untuk program berbasis jaringan internet lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan media lain.

Metode Instruksional Pemecahan Masalah, hampir semua para ahli sependapat, bahwa metode instruksional Pemecahan Masalah merupakan metode yang sangat penting dalam kegiatan instruksional. Metode ini sangat berguna untuk membantu peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah belajar yang ditemuinya.

Metode Instruksional Penemuan adalah untuk mendorong peserta didik agar lebih memahami mengenai suatu hal, caranya adalah dengan melibatkan diri secara langsung di dalam kegiatan metode tersebut.

Metode Instruksional Simulasi adalah memberikan pengajaran melalui pengalaman. Dengan mengalami langsung, peserta didik akan memahami betul hakikat yang ada dari suatu materi pelajaran. Simulasi diharapkan mampu membawa peserta didik untuk menghadapi suatu situasi yang menyerupai kehidupan atau proses nyata.

Metode Instruksional Demonstrasi dilaksanakan dengan menunjukkan satu bentuk, model atau contoh proses kegiatan atau keterampilan. Penggunaan metode ini mensyaratkan adanya keterampilan atau keahlian tertentu untuk menunjukkan penggunaan suatu peralatan atau melaksanakan suatu kegiatan tertentu seperti layaknya kegiatan yang sebenarnya. Demonstrasi dapat dimainkan kembali dengan memakai alat media seperti video atau film.

Metode Instruksional Diskusi merupakan cara yang efektif untuk menetapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sekelompok peserta didik sebelum mencapai finalisasi tujuan-tujuan instruksional, terutama jika guru tidak pernah mengajar kelompoknya.

## Glosarium

### **Metode Instruksional**

Prosedur pembelajaran yang dipilih untuk membantu peserta didik mencapai tujuan atau internalisasi isi bahan pelajaran atau pesan. Merupakan cara yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan peserta didik pada saat kegiatan instruksional berlangsung.

### **Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu interaksi pembelajaran guna memperkaya, mempermudah, dan mempercepat materi pembelajaran sampai kepada yang membutuhkannya. TIK sangat berperan didalam peningkatan kualitas pembelajaran antara lain, untuk peningkatan dan pengembangan kemampuan profesional Dosen.

### **Metode Instruksional Dalam Program e-Learning**

Dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu interaksi instruksional guna memperkaya, mempermudah, dan mempercepat materi pembelajaran sampai kepada yang membutuhkannya. Dosen dapat membuat rancangan khusus untuk materi pelajaran dengan metode instruksional yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## **Program e-Learning**

Merupakan suatu inovasi sebagai pengaruh dari perkembangan era teknologi jaringan internet, menjadi alat komunikasi dan pemberi informasi yang cepat antar sesama sejawat, dosen, tutor, fasilitator dengan peserta didik.

## **Daftar Pustaka**

- Afriani. (2008). Kualitas dan potensi dadih sebagai tambahan pendapatan peternak kerbau di kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 11(3) hal:115-120.
- Alessi & Trollip. (1991). *Gambar Susunan Umum dan Alur Metode Instruksional Tutorial*.
- Bersin, J. (2004). *The Blended Learning Book: Best Practices, Proven Methodologies*. New York: Longman.
- Gulsecen, S., Ugurlu, L., Ersoy, M.E., and Nutku, F. (2005). *A Comparative Research in Blended Learning: State University versus Private University Advanving the Potential for Communication, Learning and Interaction*, 8th Human Centered Technology. Postgraduate Workshop, June 28th 2005. University of Sussex, Brighton. London: Kagan Page Limited.
- Hannafin & Peck. (1991). *Metode Instruksional Hybrid yang digunakan dalam Strategi Instruksional berbasis*

## TIK.

Heinich, et al. (1996). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New York: Prentice Hall.

J. Steven Soulier. (1988). *Metode Instruksional Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*.

Metode Instruksional. <http://artikelkalimantan.blogspot.com/2016/10/contoh-cara-belajar-sambil-bermain.html>. (diakses pada tanggal 14 april 2019).

Metode Instruksional. <https://de.depositphotos.com/160184350/stock-illustration-boy-scientist-surprised-by-discovery.html>. (diakses pada tanggal 14 april 2019).

Metode Instruksional. <https://docplayer.info/51000671-Profil-tendem-fasilitator.html>. (diakses pada tanggal 14 april 2019).

Metode Instruksional. <https://officialdress.club/quotes/discussions-cartoon-round-table.html>. (diakses pada tanggal 14 april 2019).

Metode Instruksional. <https://silabus.org/tag/guru-pembelajar-moda-daring/page/2/>. (diakses pada tanggal 14 april 2019).

Metode Instruksional. <https://www.pinterest.com/myokyawthumystrio/>(diakses pada tanggal 14 april 2019).

Said, Asnah dan Damanik, Hernawaty. (2011). *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar untuk Membangun Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Universitas

Terbuka.

Suparman, M.A., & Zuhairi, A. (2009). Pendidikan Jarak Jauh Teori dan Praktik. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Thorne, Kaye. (2003). Blended Learning: How to Integrate Online & Traditional Learning. London: Kegan Page Limited.

Tim Universitas Terbuka. (2016). Katalog Program Pendas UT 2016. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wardani, I.G.A.K. (2004). Pendidikan Tinggi Jarak Jauh: Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Tinggi Jarak Jauh. Jakarta: Universitas Terbuka.



# BAB 8



# MEDIA INSTRUKSIONAL

**PROFIL GURU MASA DEPAN**  
Berbasis Teknologi Pendidikan





## BAB 8

### MEDIA INSTRUKSIONAL

#### Pendahuluan

**D**alam usaha peningkatan mutu instruksional, media instruksional akan memberikan kontribusi yang besar untuk mencapai kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh seorang guru profesional di dalam kegiatan instruksional adalah masalah penggunaan media instruksional. Oleh karena itu, guru dalam kegiatan instruksionalnya media instruksional harus dijadikan bagian yang integral artinya tidak terpisahkan dari seluruh kegiatan instruksional. Dengan demikian, banyak cara yang dapat Anda lakukan sebagai seorang guru untuk diberikan kepada peserta didik, agar ada perubahan tingkah laku dan capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan tercapai. Salah satu cara adalah dengan menggunakan media instruksional yang berisikan pesan instruksional, bukan hanya sekedar untuk menarik perhatian peserta didik atau sebagai alat hiburan. Ada banyak cara mengajar di mana Anda bisa memilih kegiatan instruksional dengan menggunakan berbagai jenis media instruksional untuk dipadukan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik.

Dengan menggunakan media instruksional di dalam kegiatan instruksional, peserta didik bisa belajar secara efektif, di mana materi pelajaran sudah dirancang dengan sangat

menarik dan tidak membosankan, peserta didik bisa lebih kreatif dan dapat memperkaya imajinasinya. Penggunaan media instruksional untuk berbagai kegiatan instruksional menunjukkan perkembangan yang sangat bervariasi dan pesat. Kemajuan teknologi informasi telah memberikan kemudahan dalam merancang media instruksional secara sederhana, cepat dan berkualitas. Banyak cara yang dapat diberikan kepada peserta didik, agar ada perubahan perilaku dan capaian pembelajaran tercapai. Jika kegiatan instruksional hanya memberikan satu cara saja (*only one way to teach*). Kegiatan instruksional seperti ini akan sangat membosankan dalam hal kreativitas dan imajinasi peserta didik.

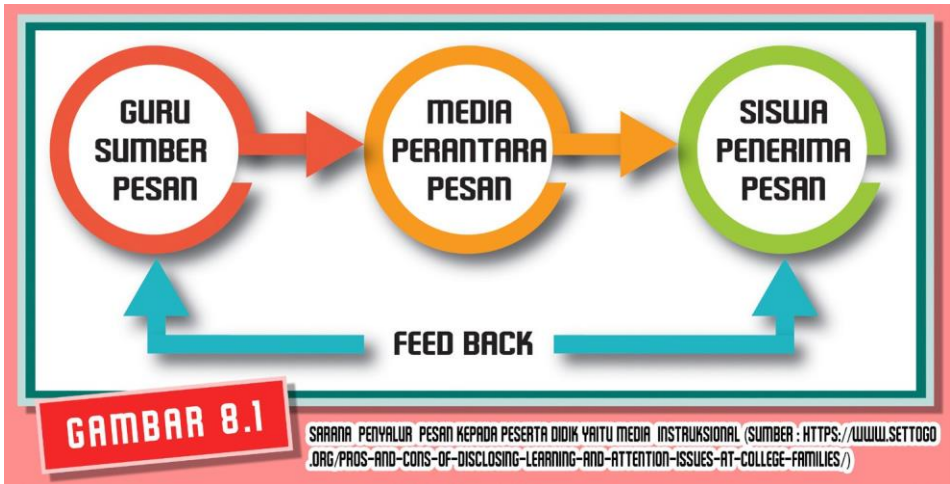
Bacalah bab delapan ini dengan baik-baik, setelah Anda memahaminya diharapkan Anda dapat :

1. Menerapkan penggunaan media instruksional dalam kegiatan instruksional.
2. Mampu memilih media instruksional yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan instruksional.
3. Mendeskripsikan jenis-jenis media instruksional.

## **Pengertian Media Instruksional**

Pada dasarnya kegiatan instruksional adalah kegiatan komunikasi. Dalam kegiatan komunikasi ini guru berperan sebagai sumber pesan, dan peserta didik sebagai penerima pesan. Menurut Heinich (1996), agar pesan tersebut dapat

diterima secara efektif oleh peserta didik diperlukan sarana penyalur pesan, yaitu: Media Instruksional. Apabila kegiatan tersebut divisualisasikan akan nampak pada gambar berikut ini.



Media instruksional mengacu kepada suatu hal yang memberikan atau membawa informasi dari suatu sumber pesan kepada penerima pesan. Di dalam kegiatan instruksional media instruksional merupakan penyalur pesan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik, agar pesan tersebut dapat diserap dengan mudah dan cepat. Pesan atau bahan belajar yang disampaikan adalah pesan instruksional. Atau dengan kata lain media instruksional tersebut harus membawa pesan yang relevan dengan tujuan dan isi pelajaran. Para ahli pendidikan memberikan arti yang berbeda-beda tentang pengertian media instruksional tapi dengan tujuan yang sama.

Menurut Association of Education and Communication

Technology (AECT) Amerika (2012), media instruksional adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan informasi. Dengan kata lain, media instruksional ini dapat diartikan sebagai teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk kepentingan instruksional. Media instruksional ini berhasil dalam menyalurkan pesan, apabila peserta didik setelah menerima pesan terjadi perubahan tingkah laku. Penggunaan media instruksional yang tepat dapat memberi pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Menurut Heinich (1996), salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar dalam kegiatan instruksional adalah dengan menggunakan media instruksional. Sebab peserta didik bisa belajar secara efektif, di mana materi pelajaran sudah tersusun sedemikian rupa, termasuk di dalamnya kombinasi penggunaan beberapa jenis media instruksional. Saat sekarang ini, media instruksional telah dipergunakan untuk berbagai kegiatan instruksional.

Menurut Gagne, (1985) penggunaan media instruksional untuk berbagai kegiatan instruksional menunjukkan perkembangan yang sangat bervariasi dan pesat. Penggunaan media instruksional dapat memberi pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Di dalam kegiatan instruksional media harus dijadikan bagian yang tidak terpisahkan (integral) dengan kegiatan instruksional. Sebagaimana telah disimpulkan oleh banyak penelitian, kegiatan instruksional akan bisa diperkaya apabila disampaikan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai jenis media instruksional.

Disisi lain, menurut Kemp, (1994) media instruksional dapat diterima peserta didik melalui pendengaran, penglihatan, perabaan dan penciuman. Tiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam penerimaan tersebut. Ada yang lebih cepat menangkap pelajaran melalui pendengaran, tetapi ada pula melalui penglihatan. Media instruksional yang digunakan dalam kegiatan instruksional yang sesuai dengan berbagai jenis indra yang dimiliki oleh peserta didik sangat menunjang keberhasilan kegiatan instruksional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh British Audio Visual Association bahwa rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seorang melalui media instruksional menunjukkan komposisi sebagai berikut:

1. Melalui media penglihatan atau visual (80%),
2. Melalui indra pendengaran atau auditori (14%),
3. Melalui indra penciuman dan rasa (6%).

Keadaan ini memperlihatkan relevansi dan kegunaan sumber daya informasi yang bersifat visual dalam kemampuan menerima informasi tidak perlu diragukan lagi. Pemilihan dan penggunaan jenis media instruksional mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kegiatan instruksional. Jenis media instruksional mana yang akan dipakai sangat tergantung kepada tujuan yang ingin dicapai, sifat bahan ajar, ketersediaan media tersebut dan juga kemampuan guru dalam menggunakannya, terutama disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Guru harus dapat secara tepat menggunakan media instruksional sehingga media yang digunakan paling layak untuk situasi belajar yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, media

instruksional yang digunakan harus dipilih berdasarkan karakter peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## **Pemilihan Media Instruksional yang Tepat Untuk Kegiatan Instruksional**

Hampir semua para pendidik sependapat bahwa karakteristik peserta didik haruslah diperhatikan dan dipertimbangkan bila memilih media instruksional. Namun begitupun sampai saat sekarang belum ada kesepakatan pendapat tentang karakteristik mana yang lebih diutamakan atau lebih penting. Perlu penelitian yang lebih lanjut untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik mana yang dapat disesuaikan dengan media instruksional yang digunakan. Banyak para ahli mengakui bahwa disebabkan oleh perbedaan karakteristik, peserta didik akan lebih beruntung bila menerima media instruksional yang cocok dengan karakteristik yang dimilikinya. Karakteristik peserta didik merupakan faktor penting untuk mencapai efektivitas didalam kegiatan instruksional. Karakteristik peserta didik mengarah dan cenderung berpusat kepada diri peserta didik, maka aspek-aspek yang bersifat individual menjadi sangat relevan diperhatikan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Briggs pada tahun 1968, ada interaksi antara karakteristik peserta didik dengan media instruksional tertentu. Penelitian tersebut mengidentifikasi adanya beberapa keterampilan intelektual dan karakteristik kepribadian yang dapat dihubungkan

dengan keberhasilan belajar dengan menggunakan media instruksional. Setiap media instruksional memiliki kelebihan dan kekurangan, belum ada satu jenis media instruksional yang dapat digunakan untuk semua peserta didik. Banyak faktor yang mempengaruhi dan yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media instruksional yang akan digunakan oleh peserta didik.

Menurut Braby, Reiser dan Gagne, (1985) pada dasarnya jenis dan sifat media instruksional berpengaruh pada sifat komunikasi pembelajaran. Oleh karena itu, Rowntree dan Bates, (1995) sependapat bahwa pemilihan media instruksional perlu memperhatikan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Akses terhadap media baik bagi peserta didik maupun institusi,
2. Biaya, dan
3. Peranan media dalam kegiatan instruksional.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Gagne & Reiser (1978), menambahkan pemilihan media instruksional harus mempertimbangkan tiga faktor berikut ini, yaitu :

1. Atribut media itu sendiri,
2. Karakteristik peserta didik, dan
3. Setting.

Disisi lain, Kemp (1994) mengatakan secara umum, beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih jenis media yang akan digunakan untuk keperluan kegiatan instruksional adalah sebagai berikut :



1. Setting, mencerminkan situasi tempat berlangsungnya kegiatan instruksional. Berapa banyak jumlah peserta didik yang langsung terlibat pada saat kegiatan instruksional terjadi. Apakah kegiatan instruksional dilaksanakan secara klasikal atau individual,
2. Atribut media, adalah kemampuan sebuah media dalam menayangkan informasi dan pesan. Penggunaan atribut media ini, sangat menentukan efektivitas kegiatan instruksional dan hasil capaian pembelajaran.
3. Tujuan pembelajaran, media yang digunakan sangat berpengaruh terhadap rumusan tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh peserta didik.
4. Penggunaan perangkat lunak dan perangkat keras, pemilihan media yang akan digunakan sangat tergantung kepada ketersediaan perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware). Beberapa media seperti media komputer penggunaannya memerlukan tersedianya perangkat keras dan perangkat lunak.
5. Biaya, beberapa jenis media seperti media komputer yang digunakan memerlukan biaya produksi yang relatif tinggi, sementara media lain memerlukan biaya produksi yang lebih rendah.

Petunjuk tentang pemilihan media instruksional sangat bermanfaat dalam membantu guru atau seorang Ahli Media Instruksional guna mempertimbangkan keputusan yang akan diambil tentang jenis media apa yang digunakan. Diperlukan pendekatan-pendekatan secara rasional, sebelum kegiatan

instruksional berlangsung. Keputusan-keputusan tentang pemilihan media instruksional akan sangat tepat, apabila media instruksional tersebut dipilih secara hati-hati dengan cara menggunakan pedoman mengenai sumber daya media dan prosedur yang benar. Berbagai prinsip umum yang digambarkan di sini harus digunakan sebagai dasar untuk memilih dan menggunakan semua jenis media instruksional. Gambar berikut ini, memperlihatkan berbagai macam jenis media instruksional.



Namun sebelum Anda melangkah lebih jauh menggunakan media instruksional tentunya Anda perlu mengetahui lebih dulu sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan

dalam pemilihan media instruksional meskipun caranya dapat berbeda. Adapun prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

**Prinsip Pertama**, harus ada kejelasan tentang tujuan pemilihan media instruksional. Misalnya saja, apakah tujuan tersebut untuk keperluan hiburan, informasi umum, pembelajaran, belajar kelompok, atau untuk orang dewasa, dan sebagainya.

**Prinsip Kedua**, adalah familiaritas media instruksional artinya, Anda harus mengenal sifat dan ciri-ciri media yang akan Anda pilih.

**Prinsip Ketiga**, adanya sejumlah media instruksional yang dapat diperbandingkan karena pemilihan media pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan karena adanya alternatif pilihan dan tuntutan dari tujuan yang sudah dirumuskan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Heinich, dkk (1996), berbagai prinsip umum yang digambarkan di sini harus digunakan sebagai dasar untuk memilih dan menggunakan semua jenis media instruksional. Selanjutnya, guru dapat mengikuti beberapa prinsip dasar dalam memilih media instruksional untuk kegiatan instruksional sebagai berikut,

**1. Media instruksional harus mengikuti tujuan belajar yang sudah ditentukan.**

Anda sebagai seorang guru kadang dipersalahkan peserta didik atau orang tua atau orang lain karena menggunakan media instruksional atau sumber bahan ajar yang Anda gunakan dalam kegiatan instruksional kurang tepat. Sementara, Anda yakini media instruksional yang Anda gunakan cukup baik dijadikan sebagai media instruksional dalam kegiatan instruksional yang Anda lakukan. Anda juga meyakini bahwa media instruksional tersebut dapat meningkatkan hasil belajar. Untuk menghindari tuduhan kesalahan yang tidak perlu ini maka Anda sebagai guru yang melaksanakan kegiatan instruksional yang mendidik harus memulai perencanaan pengajaran dengan merumuskan Tujuan Instruksional Umum maupun Tujuan Instruksional Khusus yang ingin Anda capai. Karena semua media instruksional yang digunakan, seperti materi bahan ajar, maupun alat audio-visual yang digunakan harus dipilih berdasarkan kontribusinya sesuai dengan Tujuan Instruksional Khusus yang sudah dirumuskan. Gambar berikut ini memperlihatkan seorang guru menggunakan berbagai macam media sebagai media instruksional.

**GAMBAR 8.3**

MEMPERLIHATKAN SEORANG GURU MENGGUNAKAN BERBAGAI MACAM MEDIA SEBAGAI MEDIA INSTRUKSIONAL. (SUMBER: [HTTPS://RESISTSULTHARIS.WORDPRESS.COM/2015/04/28/PENGGUNAAN-MEDIA-SUMBER-BELAJAR-DALAM-PROSES-PETIBELAJARRI/](https://resistsultharis.wordpress.com/2015/04/28/penggunaan-media-sumber-belajar-dalam-proses-petibela-jarri/))

## 2. Guru harus memahami secara mutlak semua media yang digunakan dalam kegiatan instruksional

Pemilihan media instruksional harus memperhatikan keseluruhan aspek mengenai media instruksional itu sendiri, bukan hanya dengan membaca penjelasan yang tercantum dalam Katalog. Perencanaan pembelajaran yang memadai menghendaki pengetahuan yang cukup tentang muatan media instruksional dan kegiatan instruksional yang bermakna untuk peserta didik Anda. Gambar berikut ini memperlihatkan seorang guru menggunakan buku, komputer dan papan tulis sebagai media instruksional.



### 3. Media Instruksional harus sesuai dengan format pengajaran

Beberapa media instruksional dirancang khusus untuk belajar secara individual atau perseorangan dan tidak cocok untuk digunakan untuk kelompok. Oleh karena itu media instruksional untuk kelompok sangat sulit jika digunakan untuk perorangan. Dalam hal ini, Anda harus memahami keterbatasan berbagai jenis media instruksional. Sebagai contoh, media instruksional dalam bentuk film 8 mm sebaiknya jangan digunakan untuk kelompok besar peserta didik. Demikian juga Anda yang sedang merencanakan kegiatan instruksional perorangan tidak memilih media dalam bentuk kelompok seperti, format OHP, atau film sebab media ini hanya cocok digunakan dihadapan sekelompok peserta didik.

#### 4. Media Instruksional harus konsisten dengan kemampuan cara belajar peserta didik.

Supaya Anda dapat memilih media instruksional yang konsisten dengan tingkat pemahaman peserta didik, terlebih dahulu Anda harus menyadari tingkat pemahaman para peserta didik Anda. Media instruksional yang diperjual-belikan biasanya dirancang untuk populasi peserta didik secara umum. Anda dapat menyesuaikan beberapa media instruksional tersebut sehingga dapat digunakan secara baik untuk peserta didik tertentu. Namun demikian, jika media instruksional tersebut "terlalu di atas" atau "terlalu dibawah" tingkat kemampuan para peserta didik, sebaiknya tidak digunakan. Disamping itu, ada kemungkinan beberapa peserta didik lebih mampu belajar secara visual dan mengalami kesulitan apabila berhadapan dengan media instruksional yang sifatnya verbal. Karena ada peserta didik yang tergolong dalam "visual-oriented" artinya merupakan suatu kebutuhan alami baginya untuk belajar secara visual. Guru yang profesional harus dapat memilih media instruksional yang cocok dengan cara belajar peserta didik tersebut. Media instruksional harus dipilih sesuai dengan karakteristik dan cara belajar peserta didik. Gambar ini memperlihatkan media instruksional mengenai tubuh manusia yang banyak diperjual belikan dipasaran.



**5. Media Instruksional harus dipilih secara objektif, tidak berdasarkan pilihan secara pribadi.**

Sebagai seorang guru, dalam memilih media instruksional, sebaiknya pilihanbukanakarenapenampilan media instruksional yang menarik saja, tetapi harus Anda pertimbangkan, bahwa media instruksional tidak cukup hanya dengan penampilan yang warna-warninya menarik perhatian peserta didik saja. Media instruksional tidak akan bernilai, apabila media instruksional tersebut gagal dalam tugasnya untuk membangkitkan minat atau respons yang diharapkan dari peserta didik. Sebaiknya Anda tidak



menetapkan terlebih dahulu, jenis media instruksional yang akan digunakan. Dengan kata lain, Anda harus berpikir secara objektif dan mempertimbangkan segala kemungkinan akan penggunaan segala bentuk media instruksional yang paling cocok untuk digunakan. Sebagai contoh, media instruksional yang bagaimana cocok untuk memperlihatkan proses sekuntum bunga berubah dari kuncup menjadi mekar. Pilihlah media instruksional yang terbaik, untuk memperlihatkan proses fisik bunga tersebut dihadapan sekelompok peserta didik, misalnya, dengan menggunakan program video. Guru yang baik selalu mencari jalan yang “lebih baik” untuk menggunakan semua jenis media dalam kegiatan instruksional.

#### **6. Tidak ada media Instruksional paling baik untuk semua tujuan pembelajaran.**

Sebagaimana halnya dalam kegiatan instruksional tidak ada satupun metode instruksional yang “terbaik” untuk dapat digunakan dalam mencapai semua Tujuan Instruksional. Begitu juga halnya dengan media instruksional dalam kegiatan instruksional tidak ada satupun media instruksional yang “terbaik” yang dapat digunakan untuk mencapai semua tujuan. Anda harus mencobakan berbagai media instruksional yang diperkirakan cocok untuk tugas-tugas tertentu. Oleh karena itu, Anda harus memahami setiap kelebihan dan kekurangan berbagai media instruksional yang tersedia. Setelah itu, Anda diharapkan sebagai guru

yang baik, mampu menciptakan berbagai kreasi untuk memanfaatkan kelebihan suatu media instruksional semaksimal mungkin dan meminimalkan kekurangan yang dimilikinya.

Dari pembahasan tersebut, ada beberapa pertimbangan yang paling baik bagi Anda dalam pemilihan media instruksional tersebut, berdasarkan daftar pertanyaan berikut ini:

1. Apakah materinya penting dan berguna untuk peserta didik ?
2. Apakah materinya dapat menarik minat peserta didik untuk belajar ?
3. Apakah ada kaitan langsung dengan tujuan khusus yang akan dicapai ?
4. Apakah format penyajiannya dapat diatur untuk memenuhi urutan belajar ?
5. Apakah penyajiannya menarik minat peserta didik ?
6. Apakah media tersebut mempunyai pandangan yang objektif, tidak mengandung unsur subjektif ?
7. Apakah media tersebut, memenuhi standar kualitas teknis? (gambar, narasi, efek, warna, dan sebagainya).
8. Apakah media instruksional yang akan digunakan sudah disempurnakan melalui proses uji coba atau validasi? Oleh siapa, kondisinya bagaimana, karakteristik sasarannya, dan sejauh mana hal tersebut berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Beberapa media instruksional telah banyak tersedia di sekolah-sekolah atau diluar lingkungan sekolah, seperti "Perpustakaan Daerah", atau di suatu tempat "Pusat Sumber Belajar" dan yang sejenisnya yang ada disekitar sekolah. Anda harus mampu membedakan, antara dua jenis media instruksional yang dimanfaatkan atau media terapan dan media instruksional yang dirancang yaitu :

1. Media yang dimanfaatkan atau media terapan (media by utilization), Media yang dimanfaatkan atau media terapan adalah media yang biasanya dibuat secara komersial dan terdapat di pasaran bebas tinggal memilih dan memanfaatkan. Tetapi permasalahan utama bagi Anda yang berkaitan media instruksional adalah tempat dan cara mendapatkan media tersebut. Perpustakaan sekolah atau "Sumber Belajar" yang berisi koleksi media instruksional sekolah merupakan unsur penting dalam penyediaan kebutuhan media instruksional. Namun bagi kebanyakan sekolah di negara kita, perpustakaan yang ada hanya mampu menyediakan buku cetak, majalah, dan beberapa jurnal untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Gambar ini memperlihatkan seorang guru sedang menggunakan media instruksional di sebuah kelas yang banyak diperjual belikan dipasaran, atau dengan kata lain media siap pakai.



2. Media yang dirancang (media by design), Media yang dirancang adalah media yang dipersiapkan dan dikembangkan sendiri. Media instruksional yang diciptakan sendiri, biasanya memberi kontribusi yang berarti terhadap kegiatan instruksional. Media instruksional yang Anda ciptakan sendiri dan dipakai oleh para peserta didik lebih menunjukkan bahwa Anda yang menggunakan media instruksional hasil buatan sendiri bisa memiliki penampilan yang lebih baik daripada penampilan guru lain dengan menggunakan media yang dibeli atau diperoleh dari orang lain. Dengan demikian seorang guru diharapkan selalu berkeinginan untuk membuat media instruksional sendiri yang diperlukan untuk kegiatan mengajarnya. Karena masih jauh dari harapan, bahwa sekolah bisa menyediakan dan melayani kebutuhan Anda dalam hal penyediaan media

instruksional yang siap pakai di perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, Anda harus berusaha mengenal dan memahami media instruksional sederhana yang dapat digunakan dalam kegiatan instruksional, dimana Anda dapat membuatnya sendiri, dan dirancang sesuai dengan Tujuan Instruksional yang sudah ditetapkan sebelumnya seperti terlihat dalam gambar berikut.



Bagaimanapun ketersediaan dan kemampuan sekolah dalam menyediakan media instruksional sangat terbatas. Sementara Anda sebagai guru di sekolah tersebut, tetap bertanggung jawab atas ketersediaan media instruksional yang diperlukan di sekolah. Diharapkan Anda masih memiliki kemauan dan semangat yang tinggi dalam usaha menyediakan media instruksional untuk digunakan di sekolah Anda. Banyak cara yang dapat Anda lakukan, seperti, melakukan

observasi dan mengadakan hubungan dengan berbagai Pusat Sumber Belajar yang berada di sekitar lingkungan sekolah, seperti Perpustakaan Kabupaten, Perpustakaan Propinsi, dan Perpustakaan di Sekolah-Sekolah lain.

Usaha tersebut akan memungkinkan Anda memperoleh media instruksional yang dibutuhkan yang tidak terdapat di sekolah Anda. Karena kondisi keberadaan media instruksional tidak tersedia di perpustakaan dengan baik, maka sangat diharapkan, Anda sebagai guru harus mendapatkan keterampilan tertentu yang dibutuhkan dalam pembuatan media instruksional dan harus mengenal keseluruhan proses perencanaan dan pengembangan berbagai jenis media instruksional, yang diperoleh secara pribadi atau melalui lembaga sekolah.

Gambar berikut ini, memperlihatkan banyak peserta didik yang menggunakan media secara bebas yang tidak dirancang untuk pendidikan. Media seperti ini bukanlah media instruksional. Kadangkala pesan yang disampaikan sifatnya tidak mendidik, dan bahkan merusak karakter peserta didik.



## Jenis – Jenis Media Instruksional

Berikut ini adalah jenis-jenis media yang dapat digunakan dalam kegiatan instruksional yang dikelompokkan menjadi lima kelompok sebagai berikut:

### 1. Kelompok Media Visual :

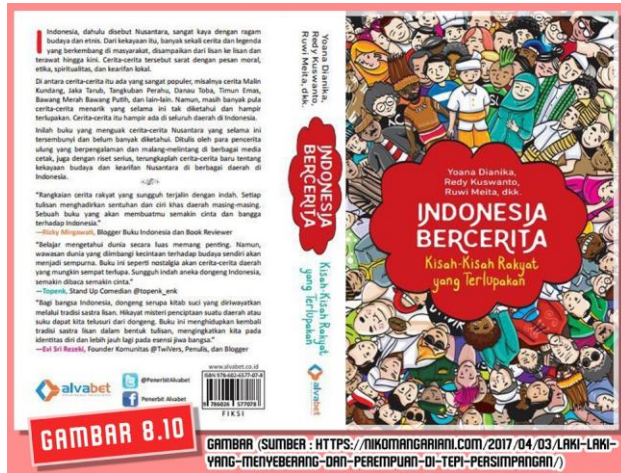
Kelompok pertama terdiri dari media yang hanya dapat dilihat, seperti foto, gambar, poster, kartun, grafik dan lain-lain.

#### a. Foto



Foto adalah gambar diam baik berwarna maupun hitam-putih yang dihasilkan oleh kamera yang merekam suatu objek atau kejadian atau keadaan pada suatu waktu tertentu.

#### b. Gambar



Gambar adalah sebuah perpaduan antara titik, garis, bidang dan warna yang berguna untuk mencitrakan sesuatu. Di sekitar kita saat ini banyak terdapat gambar-gambar. Seperti pada komik, buku cerita, dan lain sebagainya.

### c. Poster

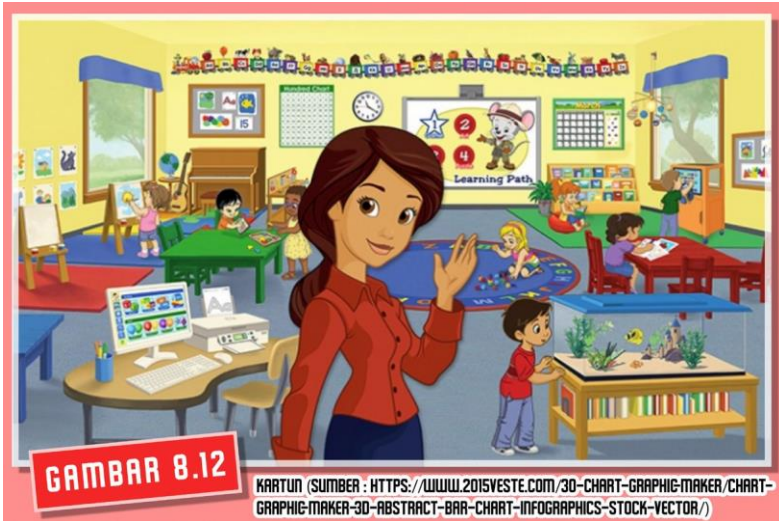


Poster adalah pengumuman atau iklan berbentuk gambar atau tulisan yang ditempelkan di dinding, tembok, atau tempat-tempat umum yang



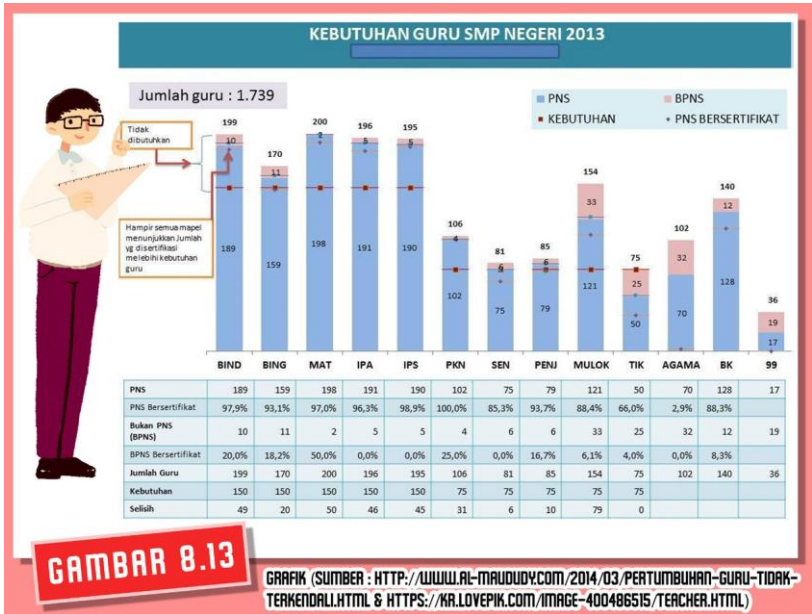
strategis agar mudah diketahui banyak orang. Dalam pengertian yang lain, poster adalah ajakan atau imbauan untuk melakukan sesuatu.

#### d. Kartun



Kartun adalah gambar dengan penampilan lucu yang mempresentasikan suatu peristiwa. Orang yang membuat kartun disebut kartunis. Beberapa jenis gambar kartun yang dikenal saat ini ialah kartun editorial, gag cartoon, dan strip komik.

#### e. Grafik



Grafik adalah penyajian data yang terdapat dalam table yang ditampilkan ke dalam bentuk gambar. Selain itu grafik juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi data-data baik berupa angka, huruf, simbol, gambar, lambang, perkataan, lukisan, yang disajikan dalam sebuah media dengan tujuan memberikan gambaran tentang suatu data dari penyaji materi kepada para penerima materi dalam proses menyampaikan informasi.

## 2. Kelompok Media Audio :

Kelompok kedua terdiri dari media yang hanya dapat didengar saja, seperti : kaset audio, mp3, radio.

**a. Kaset Audio**

Compact Cassette, yang biasa disebut kaset, pita kaset, atau tape adalah media penyimpan data yang umumnya berupa lagu. Berasal dari bahasa Prancis, yakni cassette yang berarti “kotak kecil”. Kaset berupa pita magnetik yang mampu merekam data dengan format suara. Dari tahun 1970 sampai 1990-an, kaset merupakan salah satu format media yang paling umum digunakan dalam industri musik.

**b. Mp3 Player**



MPEG-1 Audio Layer 3 atau lebih dikenal sebagai MP3 adalah salah satu format berkas pengodean suara yang memiliki kompresi yang baik (meskipun bersifat lossy) sehingga ukuran berkas bisa memungkinkan menjadi lebih kecil. Berkas ini dikembangkan oleh seorang insinyur Jerman Karlheinz Brandenburg. MP3 memakai pengodean Pulse Code Modulation (PCM).

### c. Radio



Radio adalah radiasi sinyal elektromagnetik yang merambat melalui atmosfer dan atau ruang hampa. Informasi yang akan dikirimkan melalui gelombang elektromagnetik ini dimodulasi komponen gelombangnya yaitu amplitude, frekuensi, fasa atau lebar pulsanya.

### 3. Kelompok Media Audio Visual :

Media yang dapat didengar sekaligus dilihat, seperti: film bersuara, video, televisi, sound slide.

#### A. Film Bersuara



Film suara adalah film dengan suara tersinkronisasi, atau suara yang dicocokkan dengan gambar. Bertolak belakang dari film bisu, film bersuara diproduksi dengan dialog dan rekaman suara.

## B. Video



Video adalah teknologi pengiriman sinyal elektronik dari suatu gambar bergerak.

## C. Televisi



Televisi (TV) adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna.

## D. Sound Slide



Media sound slide ini termasuk media grafis yang dapat diproyeksikan (transparan instructional media) karena dibuat di atas bidang transparan, artinya bidang yang tembus cahaya, yang terproyeksikan pada bidang layar dengan alat proyektor yang compatible, yakni menggunakan slide proyektor.

### 4. Kelompok Multimedia :



Kombinasi dari beberapa jenis media yang dapat menyajikan unsur media secara lengkap, seperti: animasi. Multimedia sering diidentikan dengan komputer, internet dan pembelajaran berbasis komputer.

## 5. Kelompok Media Realita:

Yaitu media nyata yang ada di dilingkungan alam, baik digunakan dalam keadaan hidup maupun sudah diawetkan, seperti: binatang, spesimen, herbarium dan lain-lain.

### a. Binatang/Hewan



Media nyata berupa hewan-hewan yang bisa digunakan sebagai sesuatu kegiatan observasi pada hewan dan habitat atau lingkungannya.

### b. Spesimen





Spesimen adalah bagian dari kelompok atau bagian dari keseluruhan. Menggunakan alat Specimen Mounting Press (Automatic) untuk menge-press spesimen menjadi barang atau bahan menjadi padat.

### c. Herbarium



Herbarium adalah suatu koleksi spesimen tumbuhan yang diawetkan dan data terkait yang digunakan untuk penelitian ilmiah.

## Rangkuman

Penggunaan media instruksional untuk berbagai kegiatan instruksional menunjukkan perkembangan yang sangat bervariasi dan pesat. Kemajuan teknologi informasi telah memberikan kemudahan dalam merancang media instruksional secara sederhana, cepat dan berkualitas. Banyak cara yang dapat diberikan kepada peserta didik, agar ada

perubahan perilaku dan capaian pembelajaran tercapai. Jika kegiatan instruksional hanya memberikan satu cara saja (only one way to teach). Kegiatan instruksional seperti ini akan sangat membosankan dalam hal kreativitas dan imajinasi peserta didik. Banyak para ahli mengakui bahwa disebabkan oleh perbedaan karakteristik, peserta didik akan lebih beruntung bila menerima media instruksional yang cocok dengan karakteristik yang dimilikinya. Karakteristik peserta didik merupakan faktor penting untuk mencapai efektivitas didalam kegiatan instruksional. Karakteristik peserta didik mengarah dan cenderung berpusat kepada diri peserta didik, maka aspek-aspek yang bersifat individual menjadi sangat relevan diperhatikan.

Setiap media instruksional memiliki kelebihan dan kekurangan, belum ada satu jenis media instruksional yang dapat digunakan untuk semua peserta didik. Banyak faktor yang mempengaruhi dan yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media instruksional yang akan digunakan oleh peserta didik.

Menurut Braby, Reiser dan Gagne, (1985) pada dasarnya jenis dan sifat media instruksional berpengaruh pada sifat komunikasi pembelajaran. Oleh karena itu, Rowntree dan Bates, (1995) sependapat bahwa pemilihan media instruksional perlu memperhatikan beberapa faktor sebagai berikut: 1. Akses terhadap media baik bagi peserta didik maupun institusi, 2. Biaya, dan 3. Peranan media dalam kegiatan instruksional.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Gagne & Reiser (1978), menambahkan pemilihan media instruksional harus mempertimbangkan tiga faktor berikut ini, yaitu : 1.Atribut media itu sendiri, 2.Karakteristik peserta didik, dan 3.Setting. Selanjutnya, menurut Kemp (1994), ada lima yang harus diperhatikan yaitu, 1.Setting, 2 Atribut Media, 3 Tujuan Instruksional, 4.Penggunaan Perangkat Lunak dan Perangkat keras, 5.Biaya. Kreteria dan petunjuk tentang pemilihan media instruksional sangat bermanfaat dalam membantu guru atau seorang Ahli Media Instruksional guna mempertimbangkan keputusan yang akan diambil tentang jenis media apa yang digunakan.

Selanjutnya, guru dapat mengikuti beberapa prinsip dasar dalam memilih media untuk kegiatan instruksional sebagai berikut, Prinsip Pertama, harus ada kejelasan tentang tujuan pemilihan media instruksional. Misalnya saja, apakah tujuan tersebut untuk keperluan hiburan, informasi umum, pembelajaran, belajar kelompok, atau untuk orang dewasa, dan sebagainya. Prinsip Kedua, adalah familiaritas media instruksional artinya, Anda harus mengenal sifat dan ciri-ciri media yang akan Anda pilih. Prinsip Ketiga, adanya sejumlah media instruksional yang dapat diperbandingkan karena pemilihan media pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan karena adanya alternatif pilihan dan tuntutan dari tujuan yang sudah dirumuskan.

Jenis-jenis media instruksional yang dapat digunakan dalam kegiatan instruksional dapat dikelompokkan menjadi

lima kelompok yaitu, kelompok pertama, media visual, kelompok kedua, media audio, kelompok ketiga, audio visual, kelompok keempat, multimedia, kelompok kelima, media realita. Jenis media instruksional mana yang akan dipakai sangat tergantung kepada tujuan yang ingin dicapai, sifat bahan ajar, ketersediaan media tersebut dan juga kemampuan guru dalam menggunakannya, terutama disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

## **Glosarium**

### **Media Visual**

Semua alat peraga yang digunakan dalam kegiatan instruksional yang bisa dinikmati lewat panca-indra mata. Media visual (image atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan instruksional. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan, menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

### **Media Audio**

Media untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal.

### **Media Audio Visual**

Merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat

peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

### **Multimedia**

Program yang dapat menyajikan dan menggabungkan teks, suara, gambar, animasi, audio dan video dengan alat bantu (tool) dan koneksi (link) sehingga pengguna dapat melakukan navigasi, berinteraksi, berkarya dan berkomunikasi. Multimedia sering digunakan dalam dunia informatika, juga diadopsi oleh dunia game, dan untuk membuat website.

### **Media Instruksional**

Dapat diartikan sebagai teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk kepentingan instruksional. Media instruksional ini berhasil dalam menyalurkan pesan, apabila peserta didik setelah menerima pesan terjadi perubahan tingkah laku.

### **Daftar Pustaka**

- AECT. (1977). *The Definition of Educational Technology*. Washington: Association for Educational Communication and Technology.
- Bates, A.W. (2008). *Technology, Open Learning and Distance Education*. London: Routledge.
- Bates, A.W. (2015). *Teaching in a digital age Guidelines for designing teaching and learning SFU Document Solutions*. Simon Fraser University.
- Dick, W., & Carey, Lou. (1985). *The Systematic Design of Instruction (2' ed.)*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman

- and Company.
- Ely, Donald P., & Gerlach V.S. (1980). *Teaching and Media A Sistemik Approach*. Prentice- Hall.
- Gagnon Jr., George W., and Collay, Michelle. (2001). *Designing for Learning: Six Element in Constructivist Classrooms*. Thosand Oaks, CA: Corwin Press, Inc. A Sage Publication Company.
- Heinich, et al (1996). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New York: Printice Hall.
- Joyce, Bruce., Weil, Marsha and Colhoun, Emily. (2009). *Models of Teaching 8th. Ed*. New York: Pearson.
- Kemp, Jerrols, E., & Morrinson, Gary R., Ross, Steven M. (1994). *Designing Effective Instruction*. New York : Macmilan College Publising Company
- Koumi, Jack (2008). *Designing Video and Multimedia for Open and Flexibel Learning Series*. London: British Open University.
- Mager, Robert F. (1972). *Preparing Instructional Objectives*. California: Pitman, Rearning.
- Media Instruksional. <http://balunywa.blogspot.com/2015/10/the-biology-teacher.html>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).
- Media Instruksional. <http://bayumusty.blogspot.com/2013/02/media-audio-untuk-pembelajaran.html>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).
- Media Instruksional. <http://blogtekn88.blogspot.com/2016/05/cara-mengecilkanmengkompres-ukuran>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).
- Media Instruksional. <http://definisipengertian.net/pengertian-grafik-definisi-fungsi-jenis-grafik/>. (diakses pada tanggal

10 mei 2019).

Media Instruksional. <http://drusminto.blogspot.com/2011/06/pengertian-media-visual.html>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <http://housingestate.id/read/2019/02/11/setelah-millennials-siap-siap-menyambut-centennials/>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <http://housingestate.id/read/2019/02/11/setelah-millennials-siap-siap-menyambut-centennials/>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019). (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <http://megafon-news.co.il/asys/archives/251877>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <http://multimediapembelajaran.blogspot.com/2012/10/media-audio-visual-sound-slide.html>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <http://www.al-maududy.com/2014/03/pertumbuhan-guru-tidak-terkendali.html>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. [http://www.bluefusionsolutions.com/musicasette-529502\\_1280/](http://www.bluefusionsolutions.com/musicasette-529502_1280/). (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <http://www.buruan.co/wp-content/uploads/2014/10/Bahasa-Indonesia-Mae-Fah-Luang-University.jpg>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <http://www.jejakpendidikan.com/2017/03/media-realia.html>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <http://www>.

sekolahkebunbuh.sch.id/2017/11/13/sekolahku-jadi-mini-zoo-festival/. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://cerdaskanbangsa.wordpress.com/gallery/poster-pendidikan/>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://gamacendekia.com/category/jenang/page/3/>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://happyclub.id/tempat-bermain-sambil-belajar-anak-di-bandung/>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. [https://id.wikipedia.org/wiki/Film\\_suara](https://id.wikipedia.org/wiki/Film_suara). (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kartun>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://id.wikipedia.org/wiki/MP3>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. [https://id.wikipedia.org/wiki/Pita\\_kaset](https://id.wikipedia.org/wiki/Pita_kaset). (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://id.wikipedia.org/wiki/Televisi>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://id.wikipedia.org/wiki/Video>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://kr.lovepik.com/image-400486515/teacher.html>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://msutoday.ms.edu/news/2018/from-duckweed-to-sequoias-msu-herbarium-preserves-diversity-of-plant-life/>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

MediaInstruksional.<https://nikomangariani.com/2017/04/03/>



laki-laki-yang-menyeberang-dan-perempuan-di-tepi-persimpangan/. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://pendidikan.id/news/2229-2/>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://pengertianahli.id/2013/12/pengertian-poster-apa-itu-poster.html>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://pl.depositphotos.com/8934722/stock-illustration-laptop-multimedia.html>. (diakses tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://resistsulthan19.wordpress.com/2015/04/28/penggunaan-media-sumber-belajar-dalam-proses-pembelajaran/>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://saltysuitesite.wordpress.com/2017/08/01/college-ipod-shuffle-time-capsule-part-3/>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://siedoo.com/berita-tag/honorer/page/8/>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://thejournal.com/articles/2017/02/10/setda-releases-new-online-toolkit-to-guide-the-selection-of-quality-instructional-materials.aspx>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://www.2015veste.com/30-chart-graphic-maker/chart-graphic-maker-3d-abstract-bar-chart-infographics-stock-vector/>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://www.alatuji.com>

[com/index.php?/article/detail/678/pengertian-spesimen](http://com/index.php?/article/detail/678/pengertian-spesimen). (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://www.aliexpress.com/i/32949977800.html> (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://www.dictio.id/t/film-apa-yang-menjadi-film-bersuara-pertama-di-asia/64196>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://www.free-power-point-templates.com/articles/animated-social-network-powerpoint-template/>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://www.len.co.id/radio-komunikasi-vhf-manpack/>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://www.pinterest.es/pin/340584790540856924/>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://www.settogo.org/pros-and-cons-of-disclosing-learning-and-attention-issues-at-college-families/>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Media Instruksional. <https://www.settogo.org/pros-and-cons-of-disclosing-learning-and-attention-issues-at-college-families/>. (diakses pada tanggal 10 mei 2019).

Mukti, F. (1982). Media Instruksional. Bahan Workshop dalam Media Instruksional di Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia.



# BAB 9



## PENILAIAN DAN PENGUKURAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK



**PROFIL GURU MASA DEPAN**  
Berbasis Teknologi Pendidikan



## BAB 9

# PENILAIAN DAN PENGUKURAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

### Pendahuluan

**P**ara ahli pendidikan mempunyai berbagai pendapat dan konsep mengenai cara penilaian hasil belajar peserta didik yang satu sama lain saling berbeda. Sekalipun pada tujuan akhir dari perbedaan pendapat para ahli pendidikan tersebut adalah sama. Secara teoritis perubahan perilaku dari hasil kegiatan instruksional peserta didik harus dapat dinilai dan diamati, yang secara teknis telah dirumuskan melalui Tujuan Instruksional Khusus (TIK), walaupun perilaku sebagai hasil belajar ini berbeda bagi setiap peserta didik. Perbedaan-perbedaan hasil belajar inilah yang menimbulkan masalah dalam kegiatan instruksionalnya.

Menurut para ahli, setiap individu memiliki perbedaan dalam kemampuan belajar dan cara belajarnya, yang mempengaruhi hasil belajarnya. Untuk itu diperlukan penanganan dari guru yang berpengalaman dan profesional, untuk memecahkan masalah perbedaan hasil belajar tersebut selama kegiatan instruksional berlangsung. Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, bagaimana caranya mengatasi masalah perbedaan hasil belajar ini, agar tidak satupun peserta didik mendapat perlakuan yang salah, sehingga akibatnya memperoleh hasil belajar yang kurang maksimal.

Sementara, semua para pendidik dan guru mengharapkan tujuan akhir dari semua kegiatan instruksional adalah peningkatan kompetensi hasil belajar peserta didik. Kegiatan instruksional akan lebih sempurna, jika guru mampu untuk mengukur capaian belajar peserta didik secara tepat yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Disamping itu, diperlukan tindaklanjut dari guru untuk mengukur capaian belajar peserta didik dari hasil kegiatan instruksional dan perkembangan yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu upaya guru untuk mengukur capaian belajar dan perkembangan peserta didik adalah melalui penilaian hasil belajar.

Selanjutnya, guru perlu memperjelas seperti apa penilaian hasil belajar yang akan dilakukan untuk mengukur capaian belajar peserta didik. Semua konsep dan cara pengukuran hasil belajar ini harus tertulis jelas dalam rancangan instruksional. Karena harus ada internal konsistensi antara pengukuran capaian belajar yang ditetapkan dengan strategi instruksional yang digunakan, implementasi serta penilaian hasil belajar untuk dapat mengukur capaian belajar yang telah dirancang oleh guru.

Setelah Anda mempelajari materi dalam bab sembilan ini, diharapkan Anda akan mampu :

1. Menerapkan penilaian hasil belajar peserta didik dalam kegiatan instruksional.
2. Menerapkan pengukuran capaian belajar (learning outcomes) peserta didik dalam kegiatan instruksional.

## **Pengertian Penilaian Dan Pengukuran Hasil Belajar Peserta Didik**

Berbagai definisi tentang penilaian, dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Ratih (2013) penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah mempermasalahkan, bagaimana pengajar (guru) dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pengajar harus mengetahui sejauh mana peserta didik (learner) telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan/kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai. Tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan instruksional yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai.

Disisi lain, para ahli mengatakan, penilaian (asesment) pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik atau untuk mengambil keputusan dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan guru, atau menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang menggunakan tes atau nontes. Penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik dengan memiliki beberapa tujuan. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Asik Belajar,.com, penilaian hasil belajar adalah proses pemberian



nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai peserta didik (kompetensi) menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian kegiatan instruksional adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Disisi lain, Yuwono (2008), merumuskan bahwa penilaian hasil belajar harus dapat mengukur hasil belajarpesertadidikmelalui proses pengukuran (measurement).

Menurut Sukardi (2008), proses penilaian hasil belajar dapat diukur dengan dua cara yaitu, Pertama, melalui tingkat ketercapaian standar yang telah ditentukan sebelumnya. Kedua, melalui aktivitas, tugas atau pekerjaan yang telah diselesaikan oleh peserta didik. Dalam mengembangkan penilaian hasil belajar ini, perlu mempertimbangkan dan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Tujuan pengukuran
2. Sasaran dan ruang lingkup materi yang dinilai
3. Rancangan pengukuran
4. Indikator
5. Jenis penilai.

Melakukan penilaianinstruksionalterhadappesertadidik meliputi proses belajar, hasil belajar, dan perkembangan diri sebelum dan sesudah kegiatan instruksional terjadi. Diperlukan standar sebagai acuan yang sudah dittetapkan dalam Tujuan Instruksional Khusus. Didalam Tujuan Instruksional Khusus sudah tercantum dengan jelas kompetensi yang diharapkan dicapai.

Penilaian peserta didik tidak hanya cukup didasarkan pada relevansinya dengan materi instruksional saja yang diberikan oleh guru, tetapi penilaian juga dilakukan dengan melihat bagaimana peserta didik mentransfer kompetensinya dalam kehidupan nyata, terutama dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif dan kerja sama sesama peserta didik. Pengukuran masih sering dicampur adukkan pengertiannya oleh banyak orang tua, guru, dan masyarakat. Uraian berikut ini, akan menjelaskan perbedaan antara pengertian penilaian dan pengertian pengukuran.

Menurut, Adhegledis (2017), penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahuitinggi rendahnya ataubaikburuknyaaspektertentu. Selanjutnya, adhegledis (2017) mengatakan dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku peserta didik setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat pengukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun

pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi peserta didik, yang lebih dikenal dengan prestasi belajar. Sementara itu, para ahli pendidikan pada umumnya berpendapat bahwa pengukuran adalah sebagai salah satu usaha atau tindakan untuk mengetahui kondisi sebagaimana adanya. Hasil pengukuran berbentuk angka atau uraian tentang kenyataan yang menjabarkan tentang eksistensi keadaan yang diukur dan derajat kualitas dan kuantitas.

Penilaian hasil belajar pada umumnya diukur menggunakan teknik penilaian melalui tes tertulis, yang jawabannya juga secara tertulis. Biasanya tes tertulis hanya mengukur kemampuan berpikir atau domain kognitif. Tes tertulis disusun berbentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar salah, isian singkat atau uraian (essay). Selain itu, yang jarang digunakan dibandingkan dengan teknik penilaian melalui tes, adalah pengukuran hasil belajar kawasan afektif. Penilaian hasil belajar untuk kawasan efektif menggunakan teknik penilaian nontes tujuannya untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik, sikap, dan kepribadian peserta didik. Salah satu contoh teknik penilaian nontes, adalah pengamatan (observasi).

Guru yang menggunakan teknik penilaian pengamatan atau observasi, dibantu dengan menggunakan instrumen yang terlebih dahulu sudah dirancang oleh guru. Selain itu, penilaian hasil belajar kawasan efektif, misalnya, untuk mengukur sikap peserta didik terhadap kenakalan anak remaja. Sikap peserta didik tersebut diukur dengan skala sikap, skala penilaian

(rating scale), atau penilaian perilaku yang dapat diukur. Sejumlah pernyataan sikap tentang sesuatu yang dinyatakan secara berkala.

Demikian juga halnya untuk kawasan psikomotor, diperlukan alat ukur nontes. Tesnya dapat dilakukan secara tertulis dan lisan dan ditambah dengan kegiatan praktik berbentuk gerak fisik. Penilaian hasil belajar pada kawasan psikomotorik ini menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemampuan atau kemahiran peserta didik. Biasanya lebih tepat jika guru menggunakan metode instruksional Simulasi.

Alat ukur harus dibuat dengan baik, artinya alat ukur yang disusun harus relevan dengan TIK. Alat ukur yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, baru dapat dikatakan alat ukur yang valid. Ada beberapa prinsip penilaian hasil belajar yang harus diperhatikan oleh guru, saat melakukan penilaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Srikandi (2013), ada delapan prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yaitu :

### **1. Valid /Sahih**

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat ukur yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

### **2. Objektif**

Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

### **3. Transparan /Terbuka**

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

### **4. Adil**

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender.

### **5. Terpadu**

Penilaian hasil belajar dan pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

### **6. Menyeluruh dan Berkesinambungan**

Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk membantu perkembangan kemampuan peserta didik.

### **7. Sistematis**

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan

secara terencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

## 8. Akuntabel

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

## Kompetensi Dan Capaian Belajar Peserta Didik

Sejalan dengan berbagai pendapat yang telah disebutkan terlebih dahulu, maka jika disimpulkan sesuai dengan kebijakan menurut Ditjend Pendidikan Tinggi tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), mengatakan, berdasar pada arti bahasa, standar kompetensi terbentuk atas kata standard dan kompetensi. Standard diartikan sebagai "ukuran" yang disepakati, sedangkan kompetensi telah didefinisikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup atas pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar performa yang ditetapkan. Dengan kata lain, standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan tujuan yang dipersyaratkan. Bentuk lain dari capaian pembelajaran adalah "Behavioural Objectives" dimana pencapaiannya dapat diamati secara langsung.

Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan (umum dan khusus) yang

dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan. Jika digambarkan secara visual adalah sbb:

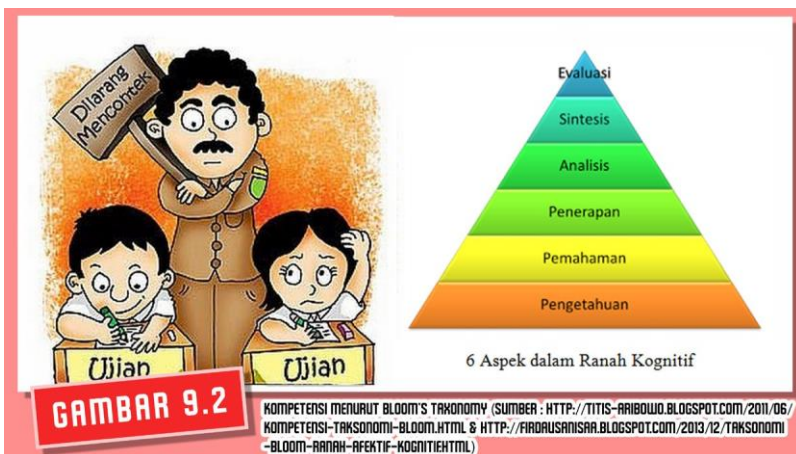


Berdasarkan pada arti estimologi kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia)

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, pasal 1 ayat (2), menjelaskan bahwa capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Menurut Ristekdikti (Dokumen 005), capaian pembelajaran menunjukkan kemajuan belajar yang digambarkan secara vertical dari satu tingkat ke tingkat yang

lain serta didokumentasikan dalam suatu kerangka kualifikasi. Capaian pembelajaran harus disertai dengan kriteria penilaian yang tepat yang dapat digunakan untuk menilai bahwa hasil pembelajaran yang diharapkan telah dicapai.

## Pengertian Kompetensi Menurut Bloom's Taxonomy



Istilah kompetensi seringkali digunakan secara bergantian dengan istilah capaian pembelajaran, walaupun kedua istilah ini memiliki perbedaan dari segi pendekatan dan ruang lingkup. Kompetensi ini dapat dihubungkan dengan capaian pembelajaran (learning outcomes) sebagaimana terlihat dalam bagan berikut ini.





Deskripsi Kualifikasi pada KKNI, merefleksikan capaian pembelajaran (learning outcomes) yang diperoleh seseorang melalui jalur, pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, pembelajaran mandiri. Capaian pembelajaran (learning outcomes) adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar.

Capaian pembelajaran (learning outcomes), adalah internasialisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, pengetahuan praktis, keterampilan, afeksi, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/ keahlian tertentu atau melalui pengalaman

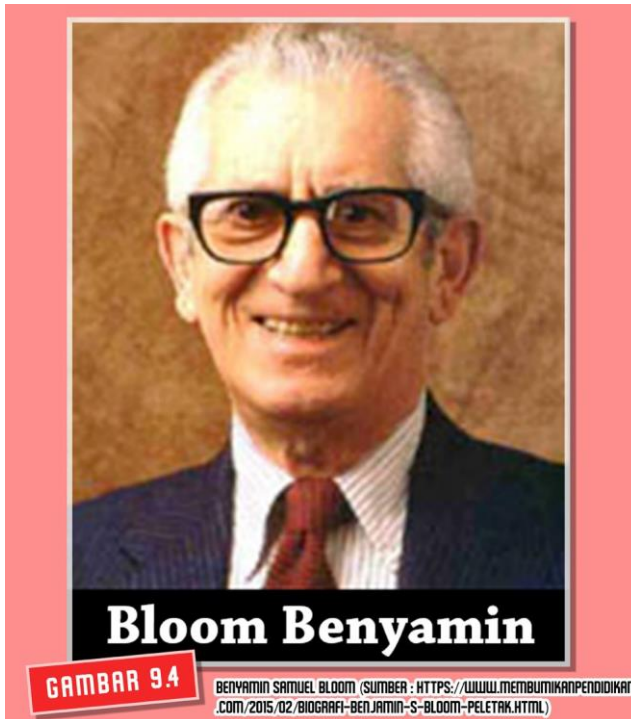
kerja. Berikut ini, akan diuraikan tentang istilah-istilah yang digunakan.

1. Ilmu pengetahuan (Science), suatu sistem berbasis metodologi ilmiah untuk membangun pengetahuan (Knowledge) melalui hasil-hasil penelitian di dalam suatu bidang pengetahuan (Body of Knowledge). Penelitian berkelanjutan yang digunakan untuk membangun suatu ilmu pengetahuan harus didukung oleh rekam data, observasi dan analisa yang terukur dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman manusia terhadap gejala-gejala alam dan sosial.
2. Pengetahuan (Knowledge), penguasaan teori dan keterampilan oleh seseorang pada suatu bidang keahlian tertentu atau pemahaman tentang fakta dan informasi yang diperoleh seseorang melalui pengalaman atau pendidikan untuk keperluan tertentu.
3. Pengetahuan Praktis (Know-how), penguasaan teori dan keterampilan oleh seseorang pada suatu bidang keahlian tertentu atau pemahaman tentang metodologi dan keterampilan teknis yang diperoleh seseorang melalui pengalaman atau pendidikan untuk keperluan tertentu.
4. Keterampilan (Skill), Kemampuan Psikomotorik (Manual Dexterity) dan penggunaan metode, bahan, alat dan instrumen yang dicapai melalui pelatihan yang terukur dilandasi oleh pengetahuan (knowledge) atau pemahaman (know-how) yang dimiliki seseorang

mampu menghasilkan produk atau unjuk kerja yang dapat dinilai secara kualitatif maupun kuantitatif.

5. Afeksi (Affection), Sikap (Attitude) sensitifitas seseorang terhadap aspek-aspek disekitar kehidupan baik ditumbuhkan oleh karena kegiatan instruksionalnya maupun lingkungan kehidupan keluarga atau masyarakat secara luas.

## Pengukuran Capaian Belajar Peserta Didik



Menurut para ahli pendidikan, salah satu konsep di dalam kegiatan instruksional adalah bagaimana cara mengukur capaian belajar peserta didik yang diperoleh dari kompetensi

belajar yang komprehensif dibidang domain kognitif, domain efektif, dan domain psikomotor. Karena kompetensi capaian belajaryangharusdicapaiolehpesertadidiktidakhanyamenitik beratkan pada kompetensi belajar dibidang pengetahuan atau hanya menghafal kata-kata dan konsep saja. Akan tetapi kompetensi capaian belajar yang diperoleh peserta didik harus komprehensif yang terdapat juga dalam domain domain yang lain. Pada umumnya para ahli pendidikan berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menitik beratkan pada perolehan kompetensi belajar dalam bidang seperti domain kognitif saja, akan tetapi harus mampu juga memperoleh kompetensi yang terdapat dalam domain afektif dan domain psikomotor. Sesuai dengan pemikiran Benyamin Samuel Bloom (1956), tentang istilah Taksonomi Bloom.

Istilah ini digunakan oleh Benyamin Samuel Bloom (1956), seorang psikolog dalam bidang pendidikan yang bertahun-tahun telah melakukan penelitian dan pengembangan mengenai kemampuan berpikir dalam kegiatan instruksional. Taksonomi berarti aturan yang berkaitan dengan klasifikasi. Bloom berpendapat ada tiga ranah dalam taksonominya, yaitu

1. Ranah Kognitif,
2. Ranah Afektif,
3. Ranah Psikomotor.

Uraian berikut ini akan menjelaskan tentang capaian belajar dalam bidang domain kognitif sebagai salah satu contoh. Yang termasuk dalam domain kognitif adalah:

1. Pengetahuan

2. Pemahaman
3. Penerapan
4. Analisis
5. Sintesis
6. Evaluasi.

Dalam taksonomi Bloom pada domain kognitif jika diaplikasikan kedalam Tujuan Instruksional Khusus (TIK) seperti contoh yang berikut ini, misalnya dalam materi pelajaran Matematika, adalah sebagai berikut:

**a. Tingkat Pengetahuan (Knowledge)**

Diartikan sebagai, kemampuan peserta didik dalam mengingat definisi-definisi, notasi-notasi, konsep-konsep dan dalil-dalil. Atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang sudah diterima. Berbagai teknik dan keterampilan menggunakan langsung kalkulasi dan komputasi, dan kemampuan memanipulasi lambang-lambang.

**b. Tingkat Pemahaman (Comprehension)**

Diartikan sebagai kemampuan peserta didik menterjemahkan data dari satu bentuk ke bentuk lainnya dengan caranya sendiri menafsirkan atau menyimpulkan arti data dan mengembangkan nalar (reasoning).

**c. Tingkat Penerapan (Application)**

Diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan ke situasi baru untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

**d. Tingkat Analisis (Analysis)**

Diartikan sebagai, kemampuan peserta didik menganalisa informasi yang diberikan kedalam berbagai bagian-bagian, mengklasifikasi menjadi beberapa kategori dengan tujuan agar dapat menghubungkan dengan data-data yang lain. Atau kemampuan peserta didik dalam merinci dan membandingkan data yang rumit.

**e. Tingkat Sintesis (Synthesis)**

Diartikan sebagai, kemampuan peserta didik dalam menyatukan elemen-elemen yang diberikan membentuk pola baru atau struktur yang lebih menyeluruh.

**f. Tingkat Evaluasi (Evaluation)**

Diartikan sebagai, sebagai kemampuan peserta didik membuat pertimbangan dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya atau menilai informasi sebagai hasil analisis. Menyelesaikan soal yang meliputi generalisasi, evaluasi, bukti dan sebagainya.

Selanjutnya untuk mengukur hasil belajar mata pelajaran Matematika diperoleh dengan menggunakan Tes Hasil Belajar Matematika. Tes tersebut dirancang mengacu pada taksonomi Bloom dalam domain kognitif. Domain kognitif dengan aspek-aspeknya inilah yang dijadikan dimensi dalam menentukan score hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Matematika.

Domain kognitif ini mempunyai enam tingkatan. Tingkatan Mengingat (C1) dan Tingkatan Memahami (C2) adalah Tingkatan yang paling rendah, menunjukkan kompetensi yang paling sederhana, sementara Tingkat Penerapan (C3), Analisis (C4) Sintesis (C5) dan Evaluasi (C6) adalah tingkatan yang lebih kompleks, menunjukkan proses berpikir yang lebih tinggi dan mengandung unsur pemecahan masalah. Tingkatan yang paling sederhana, seperti mengingat dan memahami tetap diukur, seperti halnya mengukur tingkat berpikir yang lebih tinggi dalam pemecahan masalah yaitu, Penerapan (C3) Analisis (C4) Sintesis (C5) dan Evaluasi (C6).

Menurut Gagne, Bloom, dan Merrill (1977), Kapabilitas belajar yang paling kompleks adalah Kapabilitas Pemecahan Masalah. Tujuan untuk menghasilkan kapabilitas kognitif ini adalah, kemampuan yang diharapkan agar dapat menggunakan simbol-simbol dan sejenisnya dalam materi pelajaran Matematika untuk mengorganisasikan dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Seperti apa yang dikatakan oleh Gagne (1985) keterampilan intelektual atau kognitif ini bersifat kontinum dari tingkat yang paling sederhana menuju kearah yang lebih kompleks dan memiliki hubungan yang hierarkis. Artinya jika belajar keterampilan intelektual atau kognitif yang lebih tinggi, memerlukan penguasaan keterampilan intelektual atau kognitif yang lebih rendah. Untuk itu butir-butir soal disusun dari yang sederhana ke tingkat yang lebih sukar. Butir-butir soal juga disusun dari tujuan belajar yang sudah ditentukan yang pengukurannya berdasarkan dari domain kognitif. Tujuannya untuk melihat sejauh mana peserta didik menguasai

kemampuan pemecahan masalah yang terdapat di dalam domain kognitif terutama dalam mata pelajaran Matematika atau mata pelajaran lainnya.

Dalam taksonomi Bloom (1977) pada domain kognitif yang disebut di atas, dapat diaplikasikan ke dalam Tujuan Instruksional Khusus dalam salah satu mata pelajaran seperti Matematika. Domain kognitif dengan aspek-aspeknya inilah yang dijadikan dimensi dalam menentukan score hasil belajar peserta didik. Adapun indikator yang memuat kemampuan dalam hal: 1.Mengingat, 2.Memahami, 3.Menerapkan, 4.Menganalisis, 5.Mensintesis, dan 6.Mengevaluasi. Secara visual dapat di gambarkan sebagai berikut :



Selanjutnya indikator tersebut dirinci lebih detail dalam bentuk kata kerja sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.



**TABEL 1. RANAH KOGNITIF**

Pengetahuan (C1)	Pemahaman (C2)	Penerapan (C3)	Analisis (C4)	Penilaian (C5)	Sintesis/Kreasi (C6) Evaluasi
Mengutip	Menambah	Memerlukan	Menganalisis	Mempertimbangkan	Mengabstraksi
Menyebutkan	Memperkirakan	Menyesuaikan	Mengaudit/Memeriksa	Menilai	Menganimasi
Menjelaskan	Menjelaskan	Mengalokasikan	Membuat blueprint	Membandingkan	Mengatur
Menggambar	Mengategorikan	Mengurutkan	Membuat garis besar	Menyimpulkan	Mengumpulkan
Membilang	Mencirikan	Menerapkan	Memecahkan	Mengontraskan	Mendanai
Mengidentifikasi	Merinci	Menentukan	Mengkarakteristikkan	Mengarahkan	Mengategorikan
Mendaftar	Mengasosiasikan	Menugaskan	Membuat dasar	Mengkritik	Mengode pengelompokan
Menunjukkan	Membandingkan	Memperoleh	Merasionalkan	Menimbang	Mengombinasikan
Memberi label		Mencegah	Menegaskan	Mempertahankan	Menyusun
Membuat indeks	Mengontraskan	Mencanangkan	Membuat dasar nonkontras	Memutuskan	Mengarang
Memasangkan	Mengubah	Mengalkulasi	Mengorelasikan	Memisahkan	Membangun
Menemutunjukkan	Mempertahankan	Menangkap	Mendeteksi	Memprediksi	Menanggulangi
Menamai	Menguraikan	Memodifikasi	Mendiagnosis	Menilai	Menghubungkan
Membuat kerangka	Menjalin	Mengklasifikasikan	Mendiagramkan	Memperjelas	Menciptakan
Menandai	Membedakan	Melengkapi	mendiversifikasikan	Merangking	mengkreasikan

**Taksonomi Tujuan Pendidikan Dalam Kawasan Kognitif  
Menurut Bloom (1956) Dalam Paulina Pannen PBR (2017)**

## TABEL 2. RANAH AFEKTIF

Pengetahuan (C1)	Pemahaman (C2)	Penerapan (C3)	Analisis (C4)	Penilaian (C5)	Sintesis/Kreasi (C6)
Menerima	Menanggapi	Bekerja sama	Menganut	Menghayati	
Mempertanyakan	Bertanggung jawab	Mengasumsikan tanggung jawab	Mengubah	Bertindak	
Memilih	Membantu	Meyakini	Menala	Mengubah perilaku	
Mengikuti	Mengajukan	Melengkapi	Mengklasifikasikan	Berakhlak mulia	
Memberi	Mengkompromikan	Meyakinkan	Mengombinasikan	Merfilosofi	
Menganut	Menyenangi	Memperjelas	Mempertahankan	mempengaruhi	
Mematuhi	Menyambut	Membedakan	Membangun	Menimbang masalah	
Meminati	Mendukung	Beriman	Membentuk pendapat	Mendengarkan	
	Menyetujui	memprakarsai	Menunjukkan dengan	Mengajukan usulan	

**Taksonomi Tujuan Pendidikan Dalam Kawasan Afektif  
Menurut Bloom (1956) Dalam Paulina Pannen PBR (2017)**

**TABEL 3. RANAH PSIKOMOTORIK**

Pengetahuan (C1)	Pemahaman (C2)	Penerapan (C3)	Analisis (C4)	Penilaian (C5)	Sintesis/Kreasi (C6)
Mengaktifkan	Mengoreksi	Melonggarkan	Mengalihkan		
Menyesuaikan	Mengkreasikan	Membuat	Memecahkan masalah		
Menggabungkan	Mendemonstrasikan	Memanipulasi	Menempel		
Melamar	Merancang	Mereparasi	Memadamkan		
Mengatur	Memilah	Mencampur	Menjeniskan		
Mengumpulkan	Melatih	Memaku	Menjahit		
Menimbang	Mengencangkan	Mengoperasikan	Mempertajam		
Memperkecil	Memperbaiki	Menjalankan	Membentuk		

**Taksonomi Tujuan Pendidikan Dalam Kawasan Psikomotorik  
Menurut Bloom (1956) Dalam Paulina Pannen PBR (2017)**

## Rangkuman

Salah satu upaya guru untuk mengukur capaian belajar dan perkembangan peserta didik adalah melalui penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik atau untuk mengambil keputusan dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan guru, atau menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar. Tujuan digunakannya penilaian hasil belajar memberikan panduan belajar lebih lanjut kepada peserta didik dan sekaligus dapat memperbaiki kualitas hasil belajar.

Selanjutnya, guru perlu memperjelas seperti apa penilaian hasil belajar yang akan dilakukan untuk mengukur capaian belajar peserta didik. Semua konsep dan cara pengukuran hasil belajar ini harus tertulis jelas dalam rancangan instruksional. Karena harus ada internalkonsistensi antara pengukuran capaian belajar yang ditetapkan dengan strategi instruksional yang digunakan, implementasi serta penilaian hasil belajar untuk dapat mengukur capaian belajar yang telah dirancang oleh guru.

Istilah kompetensi seringkali digunakan secara bergantian dengan istilah capaian pembelajaran, walaupun kedua istilah ini memiliki perbedaan dari segi pendekatan dan ruang lingkup. Kompetensi ini dapat dihubungkan

dengan capaian pembelajaran (learning outcomes). Menurut para ahli pendidikan, salah satu konsep di dalam kegiatan instruksional adalah bagaimana cara mengukur capaian belajar peserta didik yang diperoleh dari kompetensi belajar yang komprehensif dibidang domain kognitif, domain efektif, dan domain psikomotor. Karena kompetensi capaian belajar yang harus dicapai oleh peserta didik tidak hanya menitik beratkan pada kompetensi belajar dibidang pengetahuan atau hanya menghafal kata-kata dan konsep saja. Akan tetapi kompetensi capaian belajar yang diperoleh peserta didik harus komprehensif yang terdapat juga dalam domain domain yang lain.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menitik beratkan pada perolehan kompetensi belajar dalam bidang seperti domain afektif dan domain psikomotor. Akan tetapi harus mampu juga memperoleh kompetensi yang terdapat dalam domain kognitif.

## **Glosarium**

### **Pengertian Penilaian Hasil Belajar**

Kegiatan untuk mengetahui apakah sesuatu yang telah kita kerjakan telah berhasil atau belum melalui suatu alat pengukuran berupa tes ataupun nontes.

## **Pengertian Pengukuran**

Dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahantingkahlakupesertadidik setelah menghayati kegiatan instruksional. Biasanya pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat pengukur.

## **Kompetensi**

Kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. Kompetensi yang dicapai seseorang merupakan hasil belajar yang terstruktur dan yang berjenjang, yang dicapai dalam kurun waktu tertentu.

## **Capaian Pembelajaran**

Kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, kerampilan, kompetensi, dan akumulasi kerja.

## **Taxonomy Bloom**

Istilah ini digunakan oleh Benyamin Samuel Bloom (1956) tentang kemampuan berpikir. Ia mengemukakan tiga ranah dalam taksonominya yaitu, ranah kognitif yang berisi prilaku yang menekankan aspek intelektual. Ranah afektif yang mencakup prilaku terkait dengan

emosi, misalnya perasaan, nilai minat, motivasi dan sikap. Ranah psikomotorik yang menekankan fungsi keterampilan motorik.

## Daftar Pustaka

- Afifah, Ratih, M, A. (2013). “Pengaruh Pembelajaran Guided Inquiry Berbantuan PhET (GIBP) terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi dan Tanggung Jawab Siswa Kelas XI IPA pada Konsep Teori Kinetik Gas”. Abstrak Pendidikan Fisika Universitas Negeri Malang/Vol. 2 No. 1.
- Anderson, Orin. W. and Krathwohl, David. R. (Eds). (2001). A Taxonomy for Learning Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives. (A Bridged Edition). New York: Longman.
- Bloom, Benjamin S. (1956). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain. New York: Longman Inc.
- Bloom. (1859). Taksonomi tujuan pendidikan dalam kawasan kognitif .
- Donal R. Cruickshank, Deborah Bainer Jenkins, Kim K. Metcalf. (2006). The Act of Teaching. New York: McGraw-Hill.
- Harrow, Anita J. (1972). A Taxonomy of the Psychomotor Domain: A Guide for Developing Behavioral

- Objectives. New York: David Mc Kay Company, Inc.
- Krathwohl, David R., Bloom, Benjamin S., and Masia, Bertram B. (1964). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook III Affective Domain. New York: Longman.
- Latihan. Jakarta: Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia.
- Penilaian dan Pengukuran Hasil Belajar. <http://firdausanisaa.blogspot.com/2013/12/taksonomi-bloom-ranah-afektif-kognitif.html> . (diakses pada tanggal 18 Mei 2019).
- Penilaian dan Pengukuran Hasil Belajar. <http://titis-aribowo.blogspot.com/2011/06/kompetensi-taksonomi-bloom.html/>. (diakses pada tanggal 18 Mei 2019).
- Penilaian dan Pengukuran Hasil Belajar. <https://www.membumikanpendidikan.com/2015/02/biografi-benjamin-s-bloom-peletak.html> . (diakses pada tanggal 18 Mei 2019).





# BAB 10



## PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN MASYARAKAT MULTIKULTURAL



**PROFIL GURU MASA DEPAN**  
Berbasis Teknologi Pendidikan



## BAB 10

# PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN MASYARAKAT MULTIKULTURAL

### Pendahuluan

**M**asalah karakter bangsa akhir-akhir ini menjadi sorotan tajam masyarakat. Hal ini terutama setelah Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono dan Menteri Pendidikan Nasional mengemukakan masalah pembangunan karakter bangsa pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 11 Mei 2010 di Istana Negara. Dalam kesempatan tersebut, Presiden mengemukakan perlunya membina, mengembangkan dan membangun karakter bangsa, untuk itu perlu suatu gerakan melalui Grand Design Pendidikan Karakter di dalam Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa yang akan dilaksanakan oleh pemerintah secara bertahap dan berkelanjutan. Tahap Pertama tahun 2010–2014 merupakan fase konsolidasi dan implementasi gerakan pembangunan karakter bangsa.

Indonesia adalah negara besar, dengan wilayah yang luas dan jumlah penduduk yang banyak sekitar 250 juta jiwa. Sebaran pulau-pulau yang terdiri dari kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dengan jumlah penduduk sekitar 250 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda, telah memberi warna kehidupan yang kaya dan beragam tidak saja multi-suku, multi-etnik, multi-

agama tetapi juga multi-budaya.

Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, pada sisi lain, kemajemukan tersebut apabila tidak dikelola dan dibina dengan tepat dan baik akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Persoalan yang muncul di masyarakat seperti membudayanya minuman keras, narkoba, korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa yang terjadi antar pelajar, antar peserta didik, dan antar warga, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah karakter bangsa yang dibicarakan bersumber dari pendidikan.

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan bisa membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai

masalah karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan karakter bangsa telah pula menjadi kepedulian pemerintah. Berbagai upaya pengembangan pendidikan karakter bangsa telah dilakukan di berbagai direktorat dan bagian di berbagai lembaga pemerintah, terutama di berbagai unit Kementerian Pendidikan Nasional. Upaya pengembangan itu berkenaan dengan berbagai jenjang dan jalur pendidikan walaupun sifatnya belum menyeluruh.

Keinginan masyarakat dan kepedulian pemerintah mengenai pendidikan karakter bangsa, akhirnya berakumulasi pada kebijakan pemerintah mengenai pendidikan karakter bangsa dan menjadi salah satu program unggulan pemerintah, paling tidak untuk masa 5 (lima) tahun mendatang. Berdasarkan program tersebut, sekolah merancang operasionalisasi kebijakan pemerintah dalam pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang dikembangkan harus sesuai dengan landasan filosofis, pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang akan mengantarkan peserta didik memiliki pribadi unggul sebagai warga negara Indonesia di tengah masyarakat yang multikultural. Dan karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini mulai dari pendidikan dasar.

Setelah Anda mempelajari materi dalam bab sepuluh ini, diharapkan Anda akan mampu :

1. Mendeskripsikan apa dan mengapa pendidikan karakter
2. Mendeskripsikan desain induk pendidikan karakter
3. Menerapkan pembentukan karakter melalui pendidikan
4. Menerapkan pendidikan karakter untuk membangun masyarakat multikultural

## **Apa dan Bagaimana Pendidikan Karakter**

Secara imperatif pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional kita karena tujuan pendidikan nasional dalam semua undang-undang yang pernah berlaku (UU 4/1950; UU 12/1954; dan UU 2/89) dengan rumusannya yang berbeda secara substantive memuat pendidikan karakter. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional komitmen tentang pendidikan karakter tertuang dalam Pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dengan demikian, jika dicermati semua elemen dari tujuan tersebut terkait erat dengan pendidikan karakter.

Secara historis filosofis “Bapak Pendidikan Nasional”, Ki Hadjar Dewantara, menyatakan bahwa “...pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita (Kemdiknas, 2010). Rumusan tentang landasan, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut sangat jelas menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Sebagai suatu konsep akademis, *character* atau kita terjemahkan karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Lickona (1992) merujuk pada konsep *good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai “...the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to oneself”.

Dengan kata lain karakter dapat kita maknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Dalam dunia modern ini, dikatakan Lickona (1991) lebih lanjut, bahwa kita cenderung melupakan the *virtuous life* atau kehidupan yang penuh kebajikan, termasuk di dalamnya *self-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap diri sendiri, seperti *self control and moderation* atau pengendalian diri dan kesabaran; dan *other-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap orang lain, seperti *generosity and compassion* atau kesediaan berbagi dan merasakan kebaikan.



Secara substantif character terdiri atas 3 (tiga) operatives values, values in action, atau tiga unjuk prilaku yang satu sama lain saling berkaitan, yakni moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Ditegaskan lebih lanjut (Lickona, 1991) bahwa karakter yang baik atau good character terdiri atas proses psikologis knowing the good, desiring the good, and doing the good—habit of the mind, habit of the heart, and habit of action. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu.

Dengan kata lain, karakter kita maknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, oleh raga, dan olah rasa dan karsa. Menurut pendapat para ahli secara umum karakter atau watak diartikan juga sebagai, sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, prilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Pendidikan karakter atau character education digunakan sebagai umbrella term ([www.big.com/character education](http://www.big.com/character_education), diunduh 2/9/2010) untuk mendeskripsikan “...the teaching of children in a manner that will help them develop variously as moral, civic, good, mannered, behaved, non bullying, healthy, critical, successful, traditional, compliant and/or socially acceptable beings.”

Dalam konteks itu di berbagai sumber kepustakaan dikenal beberapa nomenklatur/jargon pendidikan seperti social and emotional learning, moral reasoning/cognitive development, life skills education, health education, violent

prevention, critical thinking, ethical reasoning, and conflict resolution and mediation.

Dengan kata lain pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Elkind dan Sweet, dalam [goodcharacter.com](http://goodcharacter.com), unduh 2/9/2010).

Sebagai perbandingan, kebutuhan akan pendidikan karakter ternyata juga dirasakan di USA pada saat memasuki abad ke-21 dan merasakan terjadinya krisis nilai/moral yang mencemaskan, karena beberapa alasan mendasar sebagai berikut (Lickona, 1991) :

1. Ada kebutuhan yang jelas dan mendesak.
2. Mengirimkan nilai adalah dan selalu merupakan pekerjaan peradaban.
3. Peran sekolah sebagai pendidik moral menjadi lebih penting pada saat jutaan anak mendapatkan sedikit pengajaran moral dari orang tua mereka dan ketika pengaruh yang berpusat pada nilai seperti gereja atau bait suci juga tidak ada dalam kehidupan mereka.
4. Ada landasan etika yang sama bahkan dalam masyarakat kita yang bertentangan dengan nilai-nilai.
5. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral.
6. Tidak ada yang namanya pendidikan bebas nilai.

7. Pertanyaan moral adalah salah satu pertanyaan besar yang dihadapi individu dan umat manusia.
8. Ada dukungan yang luas dan terus berkembang untuk pendidikan nilai di sekolah.

Dari situasi tersebut dapat dimengerti bahwa pendidikan nilai/moral/karakter memang sangat diperlukan atas dasar argumen: adanya kebutuhan nyata dan mendesak; proses transmisi nilai sebagai proses peradaban; peranan satuan pendidikan sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat; tetap adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai; kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral; kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai; persoalan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan, dan adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral di satuan pendidikan.

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development), olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development), dan olah rasa dan karsa (affective and creativity development) yang secara

diagramatik dapat digambarkan dalam diagram Venn dengan empat lingkaran sebagai berikut. (Kemdiknas, 2010)



Urgensi dari pengejawantahan komitmen nasional pendidikan karakter, secara kolektif telah dinyatakan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yang dibacakan pada akhir Sarasehan, tanggal 14 Januari 2010, sebagai berikut:

1. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
2. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan

kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.

3. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orangtua. Oleh karena itu pelaksanaan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
4. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan dan budaya karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

## **Desain Induk Pendidikan Karakter**

Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun Disain Induk Pendidikan Karakter, yang merupakan kerangka paradigma implementasi pembangunan karakter bangsa melalui sistem pendidikan. Secara keseluruhan pendidikan karakter dalam Disain Induk Pendidikan Karakter tersebut adalah sebagai berikut. (Kemdiknas, 2010) :

Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.

1. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan:
  - a. Filosofis - Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU

- N0.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya;
- b. Pertimbangan teoretis - teori tentang otak (brain theories), psikologis (cognitive development theories, learning theories, theories of personality) pendidikan (theories of instruction, educational management, curriculum theories), nilai dan moral (axiology, moral development theories), dan sosial-kultural (school culture, civic culture); dan
  - c. Pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik (best practices) dari antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesanren, kelompok kultural dll.
2. Pada tahap pelaksanaan dikembangkan pengalaman belajar (learning experiences) dan kegiatan instruksional yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik.

Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar (learning experiences) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam

intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentuk karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (structured learning experiences).

Agar kegiatan instruksional tersebut berhasil guna peran guru sebagai sosok anutan (role model) sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (persistent-life situation), dan penguatan (reinforcement) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis. Dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak azasi manusia, serta pemuda dan olah raga.

3. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan pendidikan karakter itu berhasil dengan baik. Proses pembudayaan dan pemberdayaan pendidikan karakter dapat dilihat pada tanaman makro.

Secara diagramatik, pendidikan karakter pada tataran makro tersebut digambarkan sebagai berikut.



Pada tataran mikro, pendidikan karakter ditata sebagai berikut (Kemdiknas, 2010) :

- a. Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan instruksional-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk



budaya satuan pendidikan (school culture); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.

- b. Dalam kegiatan instruksional-mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (embeded approach). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (value/character education). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (instructional effects) dan juga dampak pengiring (nurturant effects). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (nurturant effects) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.
- c. Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.
- d. Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan

instruksional di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dll, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (reinforcement) dalam rangka pengembangan nilai/karakter.

- e. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap prilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

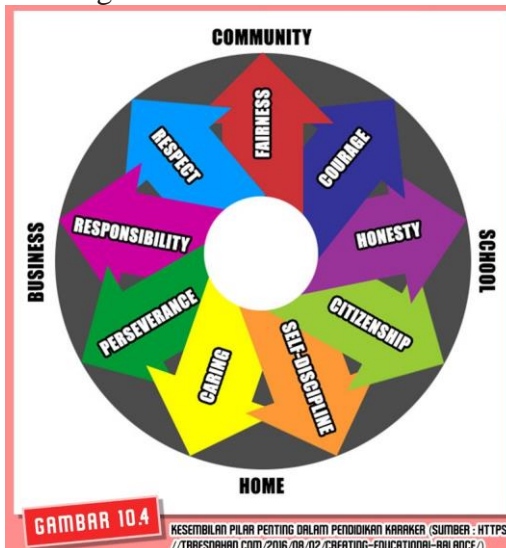
Secara diagramatik, Pendidikan Karakter pada tataran mikro tersebut digambarkan sebagai berikut:



Di samping disain induk pendidikan karakter yang meliputi tataran mikro dan makro yang telah dijelaskan tersebut di atas, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter yang meliputi 9 pilar, yaitu :

- a. Tanggung jawab (responsibility);
- b. Rasa hormat (respect);
- c. Keadilan (fairness);
- d. Keberanian (courage);
- e. Kejujuran (honesty);
- f. Kewarganegaraan (citizenship);
- g. Disiplin diri (self-discipline);
- h. Peduli (caring), dan
- i. Ketekunan (perseverance)

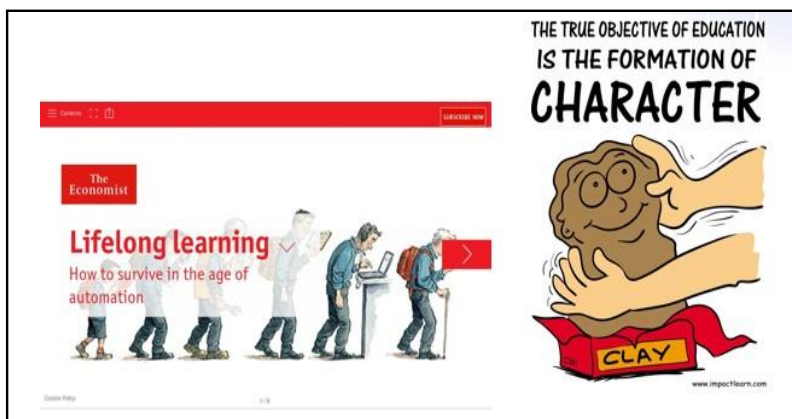
Kesembilan pilar penting dalam pendidikan karakter digambarkan sebagai berikut :



Dalam gambar tersebut, dijelaskan bahwa nilai-nilai dasar kemanusiaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan bervariasi antara lima sampai sepuluh aspek. Di samping itu, pendidikan karakter memang harus mulai dibangun di rumah (home), dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (school), bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat (community) bahkan termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri (business).

Sejalan dengan pendapat yang telah dijabarkan di atas, maka perkembangan terakhir mengenai karakter dan keterampilan sebagai hasil Revolusi Industri 4.0, menurut pendapat Prof. Ir. Tian Belawati, M. Ed. Ph.D, adalah sebagai berikut :

### Dua Kata Kunci Karakter menurut Revolusi Industri 4.0



## Keterampilan yang tidak bisa dikuasai atau tidak tergantikan menurut Revolusi Industri 4.0



Sumber : Acara Overview Kompetensi Revolusi Industri 4.0,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 30 Oktober 2019

Sementara itu menurut Jobhun.id (<https://jobhun.id/10-skill-yang-harus-dimiliki-untuk-menghadapi-era-revolusi-industri-ke-4/>), Sepuluh Skill untuk menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 adalah sebagai berikut :



1. Kemampuan Berpikir Kritis
2. Kemampuan pemecahan masalah yang kompleks
3. Kreativitas
4. Kemampuan mengelola orang (SDM)
5. Kemampuan memberikan penilaian dan membuat keputusan
6. Kemampuan berkordinasi
7. Sikap yang berorientasi pada pelayanan
8. Kecerdasan Emosi
9. Kemampuan Negosiasi
10. Kemampuan Kognitif yang flexibel

Sejalan dengan pendapat yang diuraikan di atas menuru Diansono (<httpsdiansano.blogspot.com201805literasi-baru-bagi-mahasiswa-era.html>) mengatakan Literasi manusia menjadi bagian dari *General Education* yang harus dikuasai oleh peserta didik.

### Solusi GEN-RI-4.0



## Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan



Apakah setiap daerah atau sekolah memiliki pilar pendidikan karakter yang sama ? Ternyata tidak demikian, karena jumlah dan jenis pilar yang dipilih antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain tergantung kepentingan dan kondisinya masing-masing. Sebagai contoh, pilar toleransi, kedamaian, dan kesatuan menjadi sangat penting untuk lebih ditonjolkan karena kemajemukan bangsa dan negara. Tawuran antar warga, tawuran antar etnis, dan bahkan tawuran antar mahasiswa didik, masih menjadi fenomena yang terjadi dalam kehidupan kita. Perbedaan jumlah dan jenis pilar karakter tersebut juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap pilar-pilar tersebut. Sebagai contoh, pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya tidak ditonjolkan,

karena ada pandangan dan pemahaman bahwa pilar tersebut telah tercermin ke dalam pilar-pilar yang lainnya. Itulah sebabnya, ada sekolah yang memilih enam pilar yang akan menjadi penekanan dalam pelaksanaan pendidikannya, misalnya SD Westwood, yaitu :

1. Rasa percaya diri (Trustworthiness).
2. Rasa hormat (Respect).
3. Rasa tanggung jawab (Responsibility).
4. Rasa kepedulian (Caring).
5. Rasa kebangsaan (Citizenship).
6. Rasa keadilan (Fairness).

(<http://www.fisdsk12.net/ww/faculty/mrsgruener.html>)

Anak-anak bangsa Indonesia harus dikembangkan semua potensi kecerdasan gandanya. Upaya inilah yang seharusnya menjadi kebijakan utama pembangunan pendidikan nasional di negeri tercinta ini, mulai tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Muncul pertanyaan dari berbagai jenis pilar karakter yang penting tersebut, pilar karakter yang mana yang harus dikembangkan di Indonesia? Sesungguhnya semua pilar karakter tersebut memang harus dikembangkan secara holistik melalui sistem pendidikan nasional di negeri ini. Namun, secara spesifik memang juga ada pilar-pilar yang perlu memperoleh penekanan. Sebagai contoh, pilar karakter kejujuran (honesty) sudah pasti haruslah lebih mendapatkan penekanan, karena negeri ini masih banyak tindak KKN dan korupsi yang hingga saat ini sulit dihentikan. Demikian juga dengan pilar keadilan (fairness) juga harus lebih memperoleh penekanan, karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa



banyak pendukung pemilu-pilkada yang kalah ternyata tidak mau secara legowo mengakui kekalahannya. Selain itu, fenomena tawuran antar warga, antar peserta didik, dan antar etnis, juga sangat memerlukan pilar karakter toleransi (tolerance), rasa hormat (respect), dan persamaan (equality). Sedangkan untuk tujuan khusus, misalnya membangkitkan semangat bagi para olahragawan yang akan bertanding di tingkat internasional, maka pilar rasa percaya diri (trustworthiness) dan keberanian (courage) juga harus mendapatkan penekanan tersendiri.

Melalui tulisan ini kita coba menyampaikan betapa pentingnya pendidikan karakter diajarkan kepada peserta didik terutama dimulai dari tingkat pendidikan dasar, karena pada masa kanak-kanak penanaman dan pembentukan karakter sangat tepat sesuai perkembangan usia anak. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena masa usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karenanya, pendidikan karakter ini sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada

pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dengan demikian, pendidikan karakter sebaiknya dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak, kemudian selanjutnya diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama pada pendidikan dasar. Adapun tujuan dari pendidikan karakter menurut Malik (2016), meningkatkan perilaku/implementasi kebajikan yang timbul dari dorongan diri sendiri. Misi ini menekankan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk perilaku siswa dimasa kini dan masa depan, tidak hanya untuk membuat siswa mampu berpikir dan menyampaikan pemahaman tentang nilai-nilai dengan cerdas.

Disamping itu, faktor keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Namun kematangan emosi sosial ini selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah sejak usia dini sampai usia remaja. Bahkan menurut Daniel Goleman, banyaknya orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anak, kematangan, emosi sosial anak dapat dikoreksi dengan memberikan latihan pendidikan karakter kepada anak-anak di sekolah terutama sejak usia dini. Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Di samping itu di pendidikan dasarlah awal si anak memasuki kehidupan sosial yang lebih luas, lebih beragam,

dan mulai menghadapi berbagai perbedaan-perbedaan sesuai kenyataan sebagai cerminan keragaman masyarakat luas, yaitu masyarakat Indonesia yang berbhinneka yang kelak akan ditemukan dalam kehidupan nyata. Dengan diajarkannya pendidikan karakter mulai di pendidikan dasar, diharapkan peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang toleran, menghargai perbedaan, saling menghormati, jujur, adil, disiplin dan sikap-sikap luhur lainnya, yang selaras dengan kenyataan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Menurut Koran Republika, yang menulis tentang orientasi pendidikan mengatakan, dunia pendidikan kita saat ini hanya menginginkan siswa-siswi yang cerdas, kreatif, kritis, dan berprestasi secara akademik. Padahal, tujuan pendidikan nasional adalah manusia Indonesia yang utuh, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur.

Disamping itu, tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya terimplemmentasikan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang rupanya lebih menekankan aspek kognitif siswa. Jika pembelajaran kontekstual dapat disesuaikan dengan konteks lingkungan maka akan berdampak positif bagi murid, khususnya pada pelajaran agama.

Sayangnya, pembelajaran kontekstual saat ini lebih cenderung pada pembelajaran eksakta. Belum sepenuhnya menyentuh pelajaran agama, karena minimnya pembelajaran agama dibanding pelajaran lain. Pelajaran agama ditingkat dasar dan menengah negeri memiliki porsi

yang lebih sedikit dibanding pelajaran eksakta. Paling hebat, siswa menerima pelajaran agama sekali dalam sepekan. Itu pun hanya beberapa jam. Akibatnya banyak siswa lulusan tingkat menengah belum sepenuhnya dapat membaca dan memahami Al-Quran. Pemberian porsi lebih pada pelajaran eksakta ditingkat dasar dan menengah menunjukkan orientasi sistem pendidikan kita saat ini adalah intelektualistis.

Orang-orang yang bermoral buruk tentu saja tidak akan memimpin manusia kearah yang lebih baik, meskipun pemikirannya hebat. Sebab, selain memiliki potensi berpikir yang besar, manusia adalah makhluk yang juga mengalami evolusi perilaku.

Oleh karena itu, harus dipahami jika peningkatan siswa hanya difokuskan kepada peningkatan intelektual maka aspek lain akan terlupakan, sehingga siswa akan mengalami degradasi secara moral. Jika suatu generasi memiliki potensi intelektual yang tinggi tanpa diimbangi moral, negara hanya akan menghasilkan siswa-siswi yang profesional dalam ketidakjujuran. Sangat disayangkan.

## **Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Multikultural**

Pendidikan dan masyarakat multikultural memiliki hubungan timbal balik. Artinya, bila pada satu sisi pendidikan memiliki peran signifikan guna membangun masyarakat multikultural, disisi lain masyarakat multikultural dengan segala karakternya memiliki potensi signifikan untuk

mensukseskan fungsi dan peran pendidikan. itu berarti, penguatan disatu sisi, langsung atau tidak langsung, akan memberi penguatan pada sisi lain. Penguatan terhadap pendidikan, misalnya dengan memperbaiki sistem dan mengefektifkan kegiatan instruksional, akan menambah keberhasilan dalam membangun masyarakat multikultural. Disisi lain, penguatan pada masyarakat multikultural, yaitu dengan mengelola potensi yang dimiliki secara benar, akan menambah keberhasilan fungsi dan peran pendidikan umumnya. Implikasinya, dilakukannya penguatan pada kedua sisi secara simultan akan memberi hasil yang optimal, baik dari sisi peran pendidikan maupun pembangunan masyarakat multikultural sendiri.

Dalam konteks membangun masyarakat multikultural selain berperan meningkatkan mutu bangsa agar dapat duduk sama rendah, berdiri sama tinggi dengan negara-negara lain, pendidikan juga berperan memberi perekat berbagai perbedaan diantara komunitas kultural atau kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda agar lebih meningkat komitmennya dalam berbangsa dan bernegara. Adapun perekat pendidikan yang dipakai ialah pembangunan karakter dan semangat kebangsaan atau Nation and Character Building (NCB). Dalam hal ini karakter kebangsaan merupakan pengembangan jati diri bangsa Indonesia yang pernah dikenal sebagai bangsa yang ramah, sopan, toleran, dan sebagainya. Sedangkan semangat kebangsaan adalah keinginan yang amat mendasar dari setiap komponen masyarakat untuk berbangsa. Karakter dan

semangat seperti itu akan berkembang, baik secara natural maupun kultural, menuju tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Prof. Suyanto, PhD, menjelaskan sebagai berikut: karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”. Lebih lanjut, Prof. Suyanto, PhD juga menyebutkan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia.

Sembilan pilar karakter menurut Prof. Suyanto, PhD adalah :

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
2. Kemandirian dan tanggungjawab;
3. Kejujuran/amanah,
4. Hormat dan santun;
5. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama;
6. Percaya diri dan pekerja keras;
7. Kepemimpinan dan keadilan;
8. Baik dan rendah hati, dan;
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pengertian karakter ini banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (multiple intelligence). Berdasarkan pilar yang disebutkan oleh Prof. Suyanto, PhD, pengertian budi pekerti dan akhlak mulia lebih terkait dengan pilar-pilar

sebagai berikut, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong/ kerjasama, baik dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia.

Terkait dengan kecerdasan ganda, kita mengenal bahwa kecerdasan meliputi empat pilar kecerdasan yang saling kait mengait, yaitu:

1. Kecerdasan intelektual,
2. Kecerdasan spiritual,
3. Kecerdasan emosional, dan
4. Kecerdasan sosial.

Kecerdasan intelektual sering disebut sebagai kecerdasan yang berdiri sendiri yang lebih disebut dalam pengertian cerdas pada umumnya, dengan ukuran baku internasional yang dikenal dengan IQ (Intelligence Quotient). Sementara kecerdasan yang lainnya belum atau tidak memiliki ukuran matematis sebagaimana kecerdasan intelektual. Kecerdasan di luar kecerdasan intelektual inilah yang lebih dekat dengan pengertian karakter pada umumnya. Dalam hal inilah maka, sebagaimana dijelaskan Prof. Suyanto, PhD, kita memahami pernyataan Dr. Martin Luther King, tokoh spiritual kulit hitam di Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat, atau *intelligence plus character*. "That is the goal of true education", demikianlah tambahnya. Itulah tujuan pendidikan yang sebenarnya, yakni menciptakan manusia yang cerdas

secara komprehensif, keseluruhan aspek kecerdasan ganda tersebut.

Dengan demikian, pengertian karakter sebenarnya merupakan bagian dari kecerdasan ganda yang dijelaskan Howard Gardner dengan teorinya kecerdasan ganda, yang meliputi tujuh macam kecerdasan yang sering disingkat SLIM n BIL, yaitu:

1. Keruangan (Spatial).
2. Bahasa (Language).
3. Intrapersonal (Intrapersonal).
4. Musik (Music).
5. Naturalis-Sayang Kehidupan Alam (Naturalist).
6. Olahraga-Gerak Badan (Bodily Kinesthetics).
7. Logikal-Matematis (Logical Mathematics).

Ketujuh tipe kecerdasan ganda menurut Howard Gardner tersebut terkait dengan potensi universal manusia yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Itulah sebabnya, amatlah tepat amanat Pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan tentang empat tujuan negara ini didirikan. Salah satu tujuan itu adalah ”mencerdaskan kehidupan bangsa”, dalam arti menemukan dan mengembangkan potensi kecerdasan semua anak bangsa. Anak bangsa yang memiliki potensi kecerdasan spatial, didiklah menjadi arsitek yang handal. Anak bangsa yang memiliki potensi kecerdasan language, didiklah menjadi ahli bahasa yang hebat. Demikian seterusnya dengan potensi kecerdasan yang lainnya, sampai dengan potensi kecerdasan logical mathematics, didiklah



menjadi intelektual yang handal dalam bidang matematika. Pengembangan ketujuh potensi kecerdasan tersebut, sudah barang tentu harus dibarengi dengan pembinaan karakternya. Arsitek yang handal sudah barang tentu harus memiliki sembilan pilar karakter yang telah disebutkan. Demikian seterusnya dengan potensi kecerdasan yang lainnya.

## **Rangkuman**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Dan dengan diajarkannya pendidikan karakter mulai di pendidikan dasar, diharapkan peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang toleran, menghargai perbedaan, saling menghormati, jujur, adil, disiplin dan sikap-sikap luhur lainnya, yang selaras dengan kenyataan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Penguatan pendidikan karakter adalah merupakan kunci utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Dapat penulis simpulkan, bahwa hanya guru yang berkarakter yang dapat melahirkan peserta didik berkarakter. Dan tidak mungkin terjadi, dan sangat mustahil, jika guru yang tidak berkarakter dapat melahirkan murid yang berkarakter.

## **Glosarium**

### **Pendidikan Karakter**

Bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.

### **Masyarakat Multikultur**

Artinya adalah sebagai satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas bersama.

## **Desain Induk Pendidikan Karakter**

Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun Disain Induk Pendidikan Karakter, yang merupakan kerangka paradigma implementasi pembangunan karakter bangsa melalui sistem pendidikan. Secara keseluruhan pendidikan karakter dalam Disain Induk Pendidikan Karakter tersebut adalah sebagai berikut. (Kemdiknas, 2010). Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.

### **Kecerdasan Intelektual**

Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient, disingkat IQ) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap, dan belajar.

### **Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient, disingkat SQ) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.

## **Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient, disingkat EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

## **Kecerdasan Sosial**

Kecerdasan Sosial adalah kemampuan untuk secara efektif menavigasi dan bernegosiasi dalam interaksi dan lingkungan sosial.

## **Pembentukan Karakter**

Pembentukan Karakter adalah salah satu tujuan Pendidikan Nasional. Akhlak Mulia adalah unsur terpenting dalam pembentukan karakter. Disamping itu, pembentukan karakter adalah pikiran, karena di dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, akhirnya pola pikirnya yang bisa mempengaruhi seluruh perilaku individu.

## **Daftar Pustaka**

- Harless, Joe. (1975). *Front-End Analysis*. Training Magazine of Man Power and Management Development, March.
- Kaufman, R. (1982). *Identifying and Solving Problems: A-System Approach* (3' Ed.). (San Diego, California: University Associates.
- Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik

Indonesia (2010). Pendidikan Karakter pada Tataran Mikro.

Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. (2010). Disain Induk Pendidikan Karakter. Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. (2010). Konfigurasi Karakter dalam konteks Psikologis dan Sosial-Kultural.

Lickona. T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantams Books.

Lickona.T. (1991) *Educating for Character*. New York: Bantams Books

Pannen, Paulina, dkk. (2016). *Pembaharuan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Pendidikan Karakter. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan\\_emosional](https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_emosional). (diakses pada tanggal 19 maret 2019).

Pendidikan Karakter. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan\\_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_sosial). (diakses pada tanggal 19 maret 2019).

Pendidikan Karakter. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan\\_spiritual](https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_spiritual). (diakses pada tanggal 19 maret 2019).

Pendidikan Karakter. [https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_karakter](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_karakter). (diakses pada tanggal 19 maret 2019).

Pendidikan Karakter. <https://steemit.com/@anwar87>. (diakses pada tanggal 19 maret 2019).

Pendidikan Karakter. <https://tbresnahan.com/2016/08/02/>

creating-educational-balance/. (diakses pada tanggal 19 maret 2019).

Pendidikan Karakter. <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html>. (diakses pada tanggal 19 maret 2019).

Pendidikan Karakter. <https://www.kompasiana.com/firmansthg2015/569d5bc6af7a61c20ceea051/kelompok-sosial-dan-masyarakat-multikultural?page=all>. (diakses pada tanggal 19 maret 2019).

Pendidikan Karakter. <https://www.smkn1painan.sch.id/read/27/pendidikan-karakter-untuk-membangun-peradaban-bangsa>. (diakses pada tanggal 19 maret 2019).

Persiapan Naskah Pengembangan Kurikulum 2013. Peraturan Pemerintah No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.

Republik Indonesia. (2010). Disain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemdiknas.

Republik Indonesia. (2010). Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemko Kesejahteran Rakyat.



# BAB 11



## PROFIL GURU BERWAWASAN PENDIDIKAN ABAD 21



**PROFIL GURU MASA DEPAN**  
Berbasis Teknologi Pendidikan





# BAB 11

## PROFIL GURU BERWAWASAN PENDIDIKAN ABAD 21

### Pendahuluan

Pada zaman yang akan datang diperkirakan banyaknya paradigma baru yang berubah sangat cepat dalam pembelajaran yang ditandai dengan munculnya inovasi-inovasi pembelajaran. Untuk perubahan zaman yang cepat seperti ini, guru harus dapat memacu diri dan peka terhadap perubahan ini. Tugas utama guru adalah dapat menteransfer ilmunya kepada peserta didik. Guru yang berkualitas tidak hanya mengejar kelulusan peserta didik saja, tetapi yang menjadi sasaran utama adalah dapat mengembangkan potensi anak dalam belajar. Disisi lain, guru harus dapat menciptakan rangkaian kegiatan instruksional yang menyenangkan dan tidak membuat peserta didik malas belajar dan merasa terpenjara. Kita berharap dari kegiatan instruksional yang menyenangkan ini, akan lahir generasi emas yang kita banggakan.

Generasi yang berkualitas dan yang mampu berkiprah secara maksimal dan dapat hidup menyesuaikan diri pada tahun 2045, dimana Indonesia mencapai usia emas 100 tahun Merdeka. Pada saat usia emas 100 tahun Indonesia merdeka, maka tidak dapat dihindari Indonesia akan menghadapi tantangan eksternal yang berat berhubungan dengan pesatnya kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta derasnya

arus globalisasi. Salah satu cara untuk mengantisipasi kondisi ini adalah meningkatkan kegiatan instruksional dan meningkatkan kualitas guru yang harus diantisipasi melalui perubahan dengan cara memperbaiki kegiatan instruksional yang tradisional ke arah yang lebih modern. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang bersifat dinamis, berkembang, dan dapat diraih setiap waktu. Abad 21 menuntut setiap peserta didik memiliki kompetensi yang memiliki ketrampilan tinggi, yang berbeda dengan tuntutan kompetensi zaman sekarang, sehingga akan terjadi persaingan yang keras. Evaluasi yang pernah dilakukan terhadap model kurikulum memperlihatkan hasil bahwa model Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagaimana diterapkan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan turunannya masih dapat digunakan tetapi berbagai konsep terkait dengan istilah Kompetensi, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar mengalami revisi (Evaluasi Kurikulum, 2010).

Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa guru dalam hal kualitas pendidikan memegang peran yang sangat penting. Kualitas pendidikan sangat bergantung kepada guru, walaupun ada komponen lain yang menyertainya, seperti: kebijakan pemerintah, peran keluarga, masyarakat dan sarana prasarana yang tersedia.

Setelah Anda mempelajari materi dalam bab sebelas ini, diharapkan Anda akan mampu :

1. Menerapkan tugas dan fungsi guru.
2. Mendeskripsikan profil guru masa depan.

## Tugas Dan Fungsi Guru



Menjelang datangnya abad 21 ini masyarakat dituntut untukmemilikikompetensiyangberbedadibandingkan dengan kompetensi abad sebelumnya. Masyarakat dituntut untuk memiliki keterampilan, mendapat pendidikan dari sistem dan model pendidikan yang modren, karena terjadinya persaingan yang tinggi. Untuk tetap bisa eksis, masyarakat tidak hanya cukup memiliki pengetahuan yang luas saja, tetapi masih dibutuhkan kemampuan berpikir kritis-kreatif, dan berkarakter kuat. Disamping itu, kini makin meningkatnya kebutuhan

masyarakat akan tenaga trampil (high skilled), dibandingkan akan kebutuhan tenaga tidak trampil (un-skilled workers) atau keterampilan rendah (low skilled workers). Disisi lain, setiap SDM perlu dukungan ketrampilan kemampuan memanfaatkan Teknologi, Informasi dan Komonikasi (TIK).

Menurut Karsidi (2005), untuk menghasilkan generasi masa depan yang baik, atau generasi emas, peran sekolah tidak hanya menekankan untuk mendapatkan nilai yang baik saja, tetapi juga peserta didik diajarkan untuk mampu belajar sendiri, mencipta, dan menjalani kehidupannya dengan berani dan percaya diri. Untuk memperoleh kemampuan tersebut dalam kegiatan instruksional yang diberikan oleh guru diperlukan penerapan konsep model pembelajaran yang tepat dan berkelanjutan seperti, Observation Based Learning, Collaborative Learning, dan Higher Order Thinking, Pembelajaran Inovatif, Pembelajaran Aktif dan Pasif, dsbnya. Saat sekarang ini, Indonesia sangat memerlukan peningkatan kegiatan instruksional yang dapat menghasilkan sumberdaya manusia berkualitas, kreatif, kritis dan berdaya saing tinggi, berkarakter kuat yang mampu melakukan inovasi-inovasi di bidang pendidikan.

Menurut persiapan naskah pengembangan kurikulum 2013, guna menghadapi arus globalisasi diperlukan berbagai kompetensi yang relevan antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, kemampuan membedakan benar dan salah, kemampuan menjadi pribadi bertanggung jawab, toleran, dan kemampuan hidup dalam

masyarakat yang menggelobal. Di samping itu, generasi Indonesia juga harus memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/ minatnya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Kondisi ini menyebabkan, terjadi perubahan dimasyarakat, perubahan ini harus dijawab dan semua perubahan ini, mempengaruhi fungsi dan peran guru.

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Tim Balitbang tahun (2010), menunjukkan fakta bahwa banyak kompetensi yang perumusannya sulit dipahami guru, dan kalau diajarkan kepada peserta didik sulit dicapai oleh peserta didik. Rumusan kompetensi juga sulit dijabarkan kedalam indikator dengan akibat sulit dijabarkan ke pembelajaran, sulit dijabarkan ke penilaian, sulit diajarkan karena terlalu kompleks, dan sulit diajarkan karena keterbatasan sarana, media, dan sumber belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran baru yang dikembangkan dengan semangat untuk menjawab tantangan internal dan eksternal yang berkaitan dengan kompetensi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan Kurikulum 2013, karena kegiatan instruksional pada Kurikulum 2013 dirancang penuh dengan kreatifitas yang inovatif. Berdasarkan Kurikulum 2013, yakni melalui pengembangan secara utuh, sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan peterampilan melalui pembelajaran yang mendidik dan mencerdaskan serta budaya sekolah sebagai Taman Pendidikan yang memberikan keteladanan, membangun kemauan dan mendorong kreativitas peserta didik.

Disisi lain, kurikulum 2013 ini dapat menghasilkan hasil belajar aspek keterampilan yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking). Agar kompetensi lulusan dapat dicapai sesuai dengan ketetapan standar kompetensi kelulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan, maka perlu ada perubahan yang signifikan, mengenai peran dan fungsi guru dari guru tradisional menjadi guru yang modern dan dari kurikulum lama menuju kurikulum baru (2013). Dimana guru diberi kesempatan untuk mengembangkan kegiatan instruksional, tetapi tidak ditugaskan penyusunan silabus, agar guru lebih konsentrasi dan memiliki banyak waktu.

**GAMBAR 11.2**

KURIKULUM 2013 (SUMBER : [HTTPS://KICKNEWS.TODAY/2016/02/06/MENGEMBALIKAN-MARTABAT-GURU-SEBAGAI-PROFESI-YANG-BERMARTABAT/](https://kicknews.today/2016/02/06/mengembalikan-martabat-guru-sebagai-profesi-yang-bermartabat/))

Kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotor.

2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkan dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Menberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisaian kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan kegiatan instruksional dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
7. Kompetensi dasar dikembangkan yang dinyatakan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidik.

Pembelajaran aktif adalah sebuah situasi belajar ketika peserta didik berpartisipasi secara aktif, tidak hanya mendengarkan secara pasif. Disisi lain, guru dalam kegiatan instruksional perlu mempersiapkan diri untuk dapat menerapkan bagaimana mengembangkan kreatifitas dan daya inovatif peserta didik. Tuntutan terhadap lulusan yang bermutu dan peningkatan daya saing semakin mendesak, dan kuncinya ada pada peran dan tugas guru. Kegiatan instruksional yang



terjadi tidak boleh ketinggalan zaman, kegiatan instruksional harus selalu bisa antisipatif, yang mampu memprediksi jauh kedepan. Kegiatan instruksional harus beralih dari berpusat pada guru, menjadi berpusat kepada peserta didik.

Student Centered Learning (SCL) merupakan salah satu kegiatan instruksional yang kini sangat populer di kalangan praktisi pendidikan di dunia. SCL dipercaya sangat efektif dalam meningkatkan kegiatan instruksional guna meraih hasil belajar peserta didik secara optimal. Ini sesuai dengan filosofi belajar, bahwa belajar merupakan kegiatan memperoleh pengetahuan baru dimana semakin banyak pengetahuan didapat peserta didik, semakin besar peluang mereka untuk terus meningkatkan kualitas sikap dan prilakunya.

Pada masa Abad 21 ini, guru dan peserta didik akan banyak menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, kompetitif dan ditandai perubahan-perubahan yang begitu pesat. Menurut persiapan naskah pengembangan kurikulum 2013, sedikitnya ada empat hal besar yang menjadi ciri kehidupan abad 21 yaitu : Informasi, Komputasi, Otomatisasi, dan Komunikasi. Semua ciri tersebut berimplikasi kepada pergeseran model pembelajaran dan sistem pendidikan.

Informasi, seiring dengan kemajuan media massa elektronika, arus informasi begitu deras mengalir. Setiap saat internet dapat diunduh dengan sangat cepat dan dapat digunakan dimana-mana. Kondisi ini menyebabkan arus informasi mengalir begitu cepatnya, sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan untuk mendapat informasi. Dalam era

perubahan seperti ini, kegiatan instruksional tidak hanya memberi informasi hanya melalui buku paket saja. Saat sekarang ini, dalam kegiatan instruksional, guru harus dapat mendorong peserta didik untuk aktif mencari tahu sesuatu secara mandiri dari berbagai sumber yang tersedia.

Komputasi, dengan adanya komputerisasi yang bersumber dari segala bidang, semua kegiatan yang menggunakan komputer maupun perangkat gadget dapat dilakukan dengan cepat. Pergeseran model pembelajaran seperti ini, perlu diarahkan kepada peningkatan kemampuan peserta didik agar mampu merumuskan masalah bukan hanya menyelesaikan masalah.

Otomatisasi, otominasi mesin merupakan ciri khas yang mendominasi dari Abad 21. Hampir semua kegiatan pekerjaan diambil alih oleh mesin. Kita tahu semua, bahwa hasil dari pekerjaan mesin, sangat rapi, cepat dan terstandar. Kondisi seperti ini, menyebabkan model kegiatan instruksional juga harus berubah. Guru perlu melatih peserta didik untuk berpikir analitis dan dapat berpikir tingkat tinggi serta dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Komunikasi, kemajuan komunikasi begitu cepat terjadi, semua kegiatan bisa dilakukan dengan Online. Paradigma belajar harus diarahkan kepada pengembangan kerjasama atau teamwork dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Disisi lain, menurut Rektor UT Prof. Ojat Darajat, M.Bus., Ph.D, jika kita pahami, visi kehidupan di abad 21 yang selama

ini diperkenalkan (Thrilling and Fadel, 2009) secara universal, dikonsepsikan secara rekonstruktif-pragmatis sebagai keterampilan hidup yang mencakup: Pertama: keterampilan belajar dan berinovasi yang mencakup berpikir kritis dan memecahkan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi, berkreasi dan berinovasi; Kedua, keterampilan literasi digital, yang mencakup literasi informasi dan media, dan teknologi informasi dan komunikasi; dan Ketiga, keterampilan hidup dan berkarir, yang mencakup luwes dan adaptif, berinisiatif, dan mandiri, berinteraksi secara sosial kultural, produktif, dan memiliki kepemimpinan serta tanggung jawab.

Oleh karena itu, diperlukan proses pewarisan, dan transformasi budaya, termasuk budaya pendidikan yang harus dilakukan dengan sadar oleh setiap generasi agar terbangun alur peradaban yang mengungjung nilai norma dan moral kolektif yang bersifat profetik, akademik, progresif, dan rekonstruksionistik. Hal itu harus diteruskan dan dikembangkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi dalam berbagai jalur kehidupan personal sosialkultural, lokal, nasional, dan global. (Sumber: Pidato Orasi ilmiah, Prof. Ojat Darajat, M, Bus., Ph.D. Pembinaan Keprofesionalan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik (Wisuda UT periode IV Tahun 2017-2018).

Sementara itu, menurut Laporan BSNP tahun 2010 dengan judul “Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI” menegaskan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi masa depan perlu dilakukan perubahan paradigma

pembelajaran melalui pergeseran tata cara penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran didalam kelas atau lingkungan sekitar lembaga pendidikan tempat peserta didik menimba ilmu. Pergeseran itu meliputi kegiatan instruksional sebagai berikut:

**1. Dari berpusat kepada guru menuju berpusat pada peserta didik.**

Fungsi guru pada saat yang lalu dari pengajar menjadi fasilitator bagi peserta didik. Biasanya yang sering terjadi, guru berbicara banyak dan peserta didik mendengar, menyimak, dan menulis. Sekarang ,terjadi perubahan pola pikir, guru lebih banyak mendengarkan peserta didiknya, saling berintraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi.

**2. Dari satu arah menuju interaktif.**

Mekanisme Kegiatan instruksional yang terjadi pada zaman yang lalu sipatnya adalah satu arah dari guru ke peserta didik. Saat sekarang terjadi interaksi dua arah antara peserta didik dan guru dalam berbagai bentuk komunikasinya. Guru berusaha untuk membuat Kegiatan instruksional semenarik mungkin, melalui berbagai pendekatan interaksi yang dirancang dengan baik.

**3. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring.**

Pada zaman dahulu, peserta didik hanya dapat bertanya pada guru dan belajar pada buku yang tersedia hanya didalam kelas saja. Saat sekarang ini, peserta didik dapat belajar dan menimba ilmu dari berbagai sumber

dari manapun, siapa saja dapat dihubungi serta informasi yang diperlukan dapat diperoleh dengan mudah, terutama dari internet.

#### **4. Dari pasif menuju aktif.**

Jika dahulu peserta didik diminta untuk pasif saja mendengarkan dan menyimak baik baik apa saja disampaikan gurunya, maka sekarang disarankan agar peserta didik lebih aktif dengan cara memberikan berbagai pertanyaan yang segera ingin diketahui jawabannya.

#### **5. Dari dunia maya abstrak menuju konteks dunia nyata.**

Jika dahulu contoh-contoh yang diberikan guru peserta didiknya kebanyakan bersifat artifisial, maka saat ini sang guru harus dapat memberikan contoh yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari dan relevan dengan bahan yang diajarkan.

#### **6. Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim.**

Jika dahulu kegiatan instruksional lebih bersipat personal atau bersipat individual, maka saat sekarang ini kegiatan instruksional yang harus dikembangkan adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar individu.

#### **7. Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan**

**kaidah keterikatan.**

Jika dahulu ilmu atau materi yang diajarkan bersifat umum (semua materi yang dianggap perlu diberikan), maka saat ini materi yang diberikan yang benar-benar relevan untuk kehidupan peserta didik, sehingga materi yang diberikan diperdalam dan ditekuni secara sungguh-sungguh oleh peserta didik.

**8. Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi kesegala penjur.**

Jika dahulu peserta didik hanya menggunakan sebahagian panca indranya dalam menangkap materi yang diajarkan guru, maka sekarang semua pancaindra dan komponen jasmani dan rohani seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik harus aktif dalam kegiatan instruksional.

**9. Dari alat tunggal menuju alat multimedia.**

Jika dahulu guru hanya menggunakan papan tulis untuk kegiatan instruksional, maka saat sekarang ini guru dapat menggunakan beraneka ragam peralatan dari teknologi pendidikan yang siap pakai, baik yang bersifat konvensional maupun yang modern.

**10. Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif.**

Jika dahulu peserta didik harus selalu setuju dengan pendapat guru dan tidak boleh menentang, maka saat sekarang ini sering terjadi dialog antara guru dan peserta didik untuk mencapai kesepakatan bersama.

**11. Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan.**

Jika dahulu semua peserta didik mendapat materi (content) bahan pelajaran yang sama, maka sekarang ini setiap peserta didik mempunyai hak untuk mendapat materi (content) bahan pelajaran yang sama, sesuai dengan minat atau potensi yang dimiliki peserta didik.

**12. Dari usaha sadar tunggal menuju jamak.**

Jika dahulu peserta didik mengikuti suatu cara dalam berproses, maka yang sekarang harus ditonjolkan adalah keberagaman inisiatif yang timbul dari setiap individu.

**13. Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak.**

Jika dahulu peserta didik hanya mempelajari sebuah materi atau fenomena dari satu sudut pandang ilmu, maka sekarang konteks pemahaman akan jauh lebih baik dimengerti melalui pendekatan pengetahuan multi disiplin.

**14. Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan.**

Jika dahulu seluruh kontrol dan kendali kelas ada pada sang guru, maka sekarang peserta didik diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dan aktivitasnya masing-masing.

**15. Dari pemikiran faktual menuju kritis.**

Jika dahulu hal-hal yang dibahas didalam kelas

lebih bersifat faktual, maka sekarang harus dikembangkan pembahasan terhadap berbagai hal yang membutuhkan pemikiran kreatif dan kritis untuk menyelesaikannya.

#### **16. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.**

Jika dahulu yang terjadi di dalam kelas adalah “pemindahan“ ilmu dari guru ke peserta didik, maka dalam Abad 21 ini yang terjadi di kelas adalah pertukaran pengetahuan antara guru ke peserta didik maupun antara peserta didik dengan sesamanya.

#### **17. Dari sistem penilaian tradisional menuju sistem penilaian modern**

Agar tidak terjadi kepincangan yang terlalu jauh, antara hasil belajar atau sistem penilaian negara yang modern dan negara berkembang, maka perlu dipikirkan sistem penilaian di dunia pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman. Sistem penilaian yang dilakukan oleh guru untuk peserta didik harus berubah. Sistem penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik tidak cukup hanya melalui tes belaka. Sistem penilaian yang dilakukan perlu dilengkapi dengan nontes lainnya. Perlu dipertimbangkan penilaian yang mendukung keseimbangan antara tes standar dengan penilaian normatif dan sumatif. Perlu juga pertimbangan kumpulan tugas-tugas, sejenis portofolio yang dikerjakan oleh peserta didik serta adanya umpan balik yang diberikan oleh guru.





Disamping pergeseran kegiatan instruksional yang dahulu menuju kegiatan instuksional yang seperti saat ini dan untuk masa depan yang akan datang, diperlukan eksistensi guru yang kompeten merupakan syarat mutlak untuk peningkatan pembelajaran yang bermutu. Peran guru sangat berarti dan sangat strategis dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk menghadapi tantangan era globalisasi. Kualitas SDM tidak diperoleh hanya dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan saja, atau hanya mendengar dan mencatat apa yang disajikan guru, tetapi peserta didik harus dibentuk oleh guru dengan menerapkan beberapa keahlian tertentu. Keahlian khusus ini hanya dimiliki oleh guru, seperti membangkitkan motivasi peserta didik secara optimal, melibatkan aktivitas peserta didik dalam proses berpikir kritis, mengembangkan kreativitas peserta didik. Di sisi lain,

perlu adanya bimbingan yang terus menerus dilakukan oleh guru untuk para peserta didiknya, sehingga semua peserta didik akan berkembang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Dampak dari kompetensi dan kinerja guru berkontribusi terhadap mutu lulusan yang dihasilkannya, hal ini juga akan berdampak pada kualitas kinerja lulusannya yang akhirnya berpengaruh pada kualitas peradaban dan martabat hidup masyarakat, bangsa, negara dan umat manusia pada umumnya.

Saat sekarang ini diperlukan guru yang mau bekerja keras dan mampu mengakses ilmu pengetahuan baru sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, serta perkembangan masyarakat, karena guru menjadi tumpuhan harapan dalam pengembangan mutu pembelajaran. Sementara, kadar profesionalitas seorang guru harus terus menerus ditingkatkan dengan berbagai upaya dan aktivitas nyata guru dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, dan yang tidak kalah penting adalah adanya pergeseran paradigma berpikir atau penataan pola pikir. Tujuannya agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Tugas dan fungsi guru, selain mengikuti pergeseran paradigma dan penataan pola berpikir, guru harus mengikuti standar yang sudah dipersyaratkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang tersebut

mengamanatkan, kompetensi lulusan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dirumuskan berdasarkan kebutuhan pada tingkat individu, masyarakat, bangsa dan negara, serta peradaban.

Selanjutnya, untuk memenuhi pencapaian kompetensi kelulusan seorang guru, dapat dibaca pada bab dua, mengenai Standar Kompetensi Guru, yang menjelaskan tentang Kompetensi Akademik dan Kompetensi Profesional yang harus dikuasai oleh seorang guru, sesuai yang dipersyaratkan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen.

Kompetensi Akademik yang dijabarkan melalui Empat Rumpun Kompetensi Guru, yaitu :

1. Kemampuan mengenal peserta didik secara mendalam.
2. Kemampuan menguasai bidang studi.
3. Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
4. Kemampuan mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

Sementara, Kompetensi Profesional yang dijabarkan melalui Empat Kompetensi Guru yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik.
2. Kompetensi Kepribadian.
3. Kompetensi Sosial. Dan
4. Kompetensi Profesional.

Disamping itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, dinyatakan bahwa standar kegiatan instruksional pada kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik. Kegiatan instruksional dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap kegiatan instruksional, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadai, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Ada dua jenis pendekatan, yaitu kegiatan instruksional yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dan Kegiatan instruksional yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher-centered approach*).

## **Profil Guru Masa Depan**

Dalam situs *Partnership for 21 st Century Skills* terdapat kerangka pembelajaran Abad 21 yang diidentifikasi berdasarkan kemampuan-kemampuan penting yang dibutuhkan para peserta didik untuk menjadi warga negara dan pekerja yang sukses. Kerangka tersebut terdiri dari 5 konsep dasar, yaitu jika dilihat dari bentuk visualnya seperti berikut.



- Mata pelajaran inti (Bahasa Inggris, Membaca atau Seni Bahasa, Matematika, dan Geografi).
- Konten, yaitu bidang-bidang yang diperlukan oleh para peserta didik dan disampaikan dalam interdisiplin ilmu, konten Abad 21 adalah kepedulian terhadap isu-isu global, keuangan, ekonomi, bisnis, kewirausahaan, kewarganegaraan, kesehatan, dan lingkungan.
- Kemampuan belajar dan inovasi, kreativitas, inovasi, berpikir kritis menyelesaikan masalah, kolaborasi dan

komunikasi

- d. Kemampuan penggunaan informasi, media dan teknologi.
- e. Life and career skills, fleksibilitas, adaptabilitas, inisiatif, mampu menentukan tujuan, mampu bekerja sama dalam lingkungan dengan beragam latar belakang, produktif, profesional, memiliki jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab.

Disisi lain, menurut hasil Seminar yang diadakan Ikatan Alumni Universitas Pendidikan Indonesia (IKA-UPI) pada tanggal 5 Mei 2018 di Bandung. Memaparkan kriteria “Guru Masa Depan” yang merupakan hasil ringkasan dari beberapa informasi yang diperoleh dari para pemateri. Adapun kriteria “Guru Masa Depan” adalah sebagai berikut :

1. Guru Masa Depan harus mampu melakukan penilaian secara komprehensif, penilaian tidak hanya pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Guru harus mampu menggali semua aspek yang ada pada diri peserta didik, seperti, keterampilan dan karakter, serta penilaian terhadap keunikan dan keunggulan dari setiap peserta didik.
2. Guru Masa Depan harus memiliki kompetensi Abad 21, sebelum Ia memberikan pendidikan untuk peserta didik Abad 21. Menurut para penyaji materi ada tiga aspek penting dalam kompetensi Abad 21 ini, yaitu :
  - a. Karakter, yang berkaitan dengan sifat akhlak,

- seperti jujur, amanah, dan sopan santun. Termasuk didalamnya karakter kinerja seperti, kerja keras, tanggung jawab, disiplin dan gigih, dll.
- b. Keterampilan, yang berkaitan dengan sifat kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif.
  - c. Literasi, yang mengharuskan kita melek dalam berbagai bidang seperti, literasi finansial, digital, saint, kewarganegaraan dan kebudayaan.
3. Guru Masa Depan harus mampu menyajikan modul pembelajaran yang bisa diakses oleh peserta didik secara Online. Artinya, dalam melaksanakan kegiatan instruksional guru dapat menerapkan model pembelajaran berbasis Blended Learning, yaitu, kombinasi antara pembelajaran Tatap Muka dan pembelajaran Online.
  4. Guru Masa Depan harus mampu melaksanakan autentic learning yang inovatif. Artinya, guru dapat menyajikan pembelajaran yang joyfull and inovatif learning, yakni pembelajaran yang mengkombinasikan atau memadukan antara “hands on and mind on, problem based learning, and project based learning “

Ringkasan Guru Masa Depan yang disarikan diatas, hanya mewakili dari sejumlah kriteria Guru Masa Depan yang diperlukan sebagai salah satu upaya untuk menghadapi perkembangan zaman Abad 21. Paparan singkat tersebut diharapkan menjadi gambaran untuk para pembaca mengenai Guru Masa Depan. (Abdul Latif-Kompasiana.Com)

Disamping itu, dari berbagai sumber bacaan, termasuk didalamnya dari Suara Republika (24 November 2017), dan dimulai dari pengamatan sebagai pendidik, dan juga berdasarkan pengalaman. Guru yang ada dimasyarakat dapat dikelompokkan pada empat jenis karakter tipe guru pada umumnya, yaitu :

Pertama, guru yang memiliki tipe penyayang. Guru yang mendidik peserta didik dengan rasa cinta dan kasih sayang, sopan dan santun, serta penuh kelembutan. Guru ini mendidik dengan setulus hati, tidak mengharap balasan apapun dari peserta didik. Ia selalu tersenyum, walaupun banyak menghadapi kesulitan. Ia pasrah, apapun yang dia hadapi, semua Ia lakukan dengan senyum ikhlas. Guru yang penyayang ini, selalu dirindui dan dicari oleh peserta didik dan lingkungannya. Karena Ia melaksanakan tugas berdasarkan amanah yang diberikan kepadanya. Biasanya guru yang memiliki sipat penyayang ini, sangat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menurut agama yang dianutnya.

Kedua, guru yang memiliki sipat yang gagah berani. Guru ini termasuk tipe pejuang. Guru yang selalu bekerja keras dan sepenuh hati untuk membangun pendidikan walau kemampuan guru ini terbatas, tidak membuat guru ini berputus asa dan berhalangan untuk membantu anak-anak mencapai kejayaan dan cita-cita mereka. Guru ini dengan ikhlas rela berkorban harta, tenaga , pikiran, dan waktu. Seluruh kehidupan dia jalani dengan penuh keberanian dan Ia pasrahkan untuk kejayaan pendidikan.



Ketiga, guru tipe pedagang. Guru yang memiliki sipat bisnis yang tinggi untuk mencari pendapatan, atau dengan kata lain, guru yang bermental bisnis. Guru tipe ini, tidak termasuk pendidik, melainkan Ia hanya sebagai pengajar. Guru tersebut melaksanakan tugasnya hanya untuk mengajar, selesai mengajar Ia mendapat honor sesuai perjanjian yang telah ditentukan. Biasanya Ia tak peduli dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik. Ia tidak bersedia untuk menambah waktu belajar, jika tidak ada pembayaran. Untuk guru yang termasuk tipe pedagang ini, semua tugas guru yang Ia lakukan bersipat bisnis, waktu adalah uang.

Keempat, guru tipe pecundang. Tipe guru yang pecundang ini, sebenarnya Ia tidak pantas disebut guru. Sebagai guru, Ia punya Sertifikasi dan Kualifikasi, serta Kompetensi yang tidak perlu diragukan lagi sebagai seorang guru. Sayangnya prilakunya tidak terpuji, boleh dikatakan akhlaknya termasuk buruk. Tugas guru ini, tidak pernah membimbing, kadang ikut menjerumuskan peserta didiknya. Tidak juga merangkul peserta didik, bahkan kadang membanting. Bukan membesarkan, melainkan menelantarkan.

Sebagai Orang tua harus tidak boleh salah dalam memilih guru untuk anaknya. Sebab, guru yang berhasil, hebat dan sukses akan melahirkan peserta didik yang berhasil,

hebat dan sukses juga. Guru yang berperilaku buruk akan melahirkan peserta didik berperilaku buruk, bahkan lebih buruk dari gurunya. Seperti apa yang dikatakan oleh DR. Hasan Basri Tanjung (dalam Hikmah Guru Anak Kita).

Jadilah guru penyayang agar selalu dirindukan. Jadilah guru pejuang agar tak pernah dilupakan. Jangan jadi guru pedagang yang hanya mencari keuntungan. Apalagi, guru pecundang yang tak patut menjadi panutan. Allahu a'lam bishawab.

## **Rangkuman**

Generasi Indonesia harus memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/ minatnya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Karena menjelang Abad 21, akan terjadi perubahan secara cepat dan mengglobal. Guna menghadapi arus globalisasi ini diperlukan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan peserta didik. Kompetensi yang dimiliki harus relevan dengan kebutuhan Abad 21. Kompetensi tersebut antara lain adalah kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, kemampuan membedakan benar dan salah, kemampuan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, toleran, dan kemampuan dalam menghadapi daya saing yang tinggi dalam masyarakat yang mengglobal.

Akhirnya, tuntutan terhadap lulusan yang bermutu dan peningkatan daya saing semakin mendesak, dan kuncinya ada ditangan Guru. Pada masa Abad 21 ini, guru dan peserta didik akan banyak menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, kompetitif dan ditandai perubahan- perubahan yang begitu pesat. Oleh karena itu, kegiatan instruksional yang terjadi tidak boleh ketinggalan zaman, kegiatan instruksional harus selalu bisa antisipatif, yang mampu memprediksi jauh kedepan.

Kegiatan instruksional harus beralih dari berpusat pada Guru, menjadi berpusat kepada peserta didik. Tugas dan fungsi guru, selain mengikuti pergeseran paradigma dan penataan pola berpikir, guru harus mengikuti standar yang sudah dipersyaratkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang tersebut mengamanatkan, kompetensi lulusan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dirumuskan berdasarkan kebutuhan pada tingkat individu, masyarakat, bangsa dan negara, serta peradaban.

## **Glosarium**

### **Profil Guru Masa Depan**

Guru yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan memiliki ketrampilan yang dapat menciptakan hasil pembelajaran

secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya.

### **Keterampilan Guru Abad 21**

Menuntut guru untuk mampu membelajarkan peserta didik dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis (critical thinking), kolaboratif (collaboration), kreatif (creativity), dan komunikatif (communication). Guru sebagai agen perubahan, khususnya selama melaksanakan pembelajaran, diharapkan memiliki kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif, serta merancang dan melaksanakan penilaian beragam (assessment authentic).

### **Tugas Guru**

Guru harus mengikuti standar yang sudah dipersyaratkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut mengamanatkan, kompetensi lulusan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dirumuskan berdasarkan kebutuhan pada tingkat individu, masyarakat, bangsa dan negara, serta peradaban.

## Daftar Pustaka

- Bruce, Joice & Marsha, Weil & Emily Colhoun. (2011).  
Models of Teaching. (8th Ed). Penerjemahan Achmad  
Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasil Seminar “Membangun Keteladanan Guru Pendidikan  
Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21”,  
Depdikbud 2018 [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) dari Abdul  
Latif
- Profil Guru Masa Depan. <http://m.yukle.mobi/sekil-yukle/?q=teachers&page=1>. (diakses pada tanggal 21 Mei 2019).
- Profil Guru Masa Depan. <https://kicknews.today/2016/02/06/mengembalikan-martabat-guru-sebagai-profesi-yang-bermartabat/>. (diakses pada tanggal 21 Mei 2019).
- Profil Guru Masa Depan. <https://www.settogo.org/pros-and-cons-of-disclosing-learning-and-attention-issues-at-college-families/>. (diakses pada tanggal 21 Mei 2019).
- Zuhairi, at. all. (2009). Universitas Terbuka: A Journey  
Towards a Leading Open and Distance Education 1984-  
2008. Jakarta: Universitas Terbuka.

# INDEX

## A

---

Adhegledis 272  
AECT 19, 21, 22, 237  
Afeksi 279  
Akademik 324  
Akuntabel 275  
Algo Heuristik 169  
Analysis 281  
Application 281  
Asessment 271  
Attitude 57  
Audio Visual Aids 19

## B

---

Bela H. Banathy 17  
Belajar 135  
Bersistem 24  
Blended Learning 333  
Bloom 280, 282, 283  
Bloom'S Taxonomy 277

## C

---

Capaian Pembelajaran 288  
Commission of Instructional  
Technology 20  
Comprehension 281  
Curriculum Theories 299

## D

---

Departement of Audiovisual  
Instruction 18  
Desain Induk 313  
Design Instructional 17

## E

---

Educational Management 299  
Educational Technology 19  
Efektif 137  
e-Learning 201  
Emotional Quotient 314  
Equilibrasi 153  
Evaluation 281

## F

---

Filbeck 31

## G

---

Gagne 237, 282  
Garis Besar Isi 201  
Guru Profesional 61

## H

---

Hall 58  
Harles 35  
Heinich 236  
Herbarium 259  
Heriati 59  
Heuristik 169  
Higher Order Thinking 320  
High Skilled 319  
Holistik 136

# INDEX

## I

---

Instructional System 17  
Instructional Technology 19, 21  
Integratif 136  
Intelligence Quotion 310  
Interaktif 136  
Interest 57  
IPTEK 30  
IQ 313

## J

---

Januszowski 22  
Jones 58

## K

---

Karakteristik Pembelajaran 136  
Kecerdasan Emosional 314  
Kecerdasan Intelektual 310, 313  
Kecerdasan Sosial 314  
Kecerdasan Spiritual 314  
Keterampilan Guru Abad 21 336  
Knowledge 57, 278, 281  
Kolaboratif 137  
Kompetensi 58, 59, 288  
Kompetensi Guru 61  
Kompetensi Kepribadian 104  
Kompetensi Lain 56  
Kompetensi Pedagogik 104  
Kompetensi Pendukung 55  
Kompetensi Profesional 104  
Kompetensi Utama 55  
Komptensi Sosial 104  
Komputasi 323  
Komunikasi 323  
Konsep Pembelajaran 135  
Konstektual 137  
Konten 332

Kpribadian 330  
Kurikulum 39  
Kurikulum 2013 321  
Kusmawan 48

## L

---

Learning Outcomes 277, 278  
Lefrancois 59  
Lickona 294  
Low Skilled Workers 319

## M

---

Mastery Learning 35  
Masyarakat Multikultur 313  
MEA 26  
Media Audio 262  
Media Audio Visual 262  
Media Instruksional 263  
Media Visual 262  
Merril 282  
Metode Instruksional 231  
Miarso 58  
Miharso 23  
mission sacre 65  
Molenda 22  
Multimedia 262  
Munir 30  
Muslich 58

## N

---

NCB 309

# INDEX

## O

---

Other-Oriented Virtuous 294  
Otomatisasi 323

## P

---

Pbropbaino 48  
Pedagogik 330  
Pembentukan Karakter 314  
Pendidikan Karakter 313  
Pengertian Pengukuran 288  
Pengertian Penilaian Hasil Belajar 288  
Pengukuran 288  
PPG 44  
Pribadi 23, 24  
Profesi 46  
Profesional 330  
Profetik 324  
Profil Guru Masa Depan 336  
Program e-Learning 232  
Programmed Instructions 33  
Programmed Texts 33  
Progresif 324  
Psikologi Kognitif 169  
PTK 71

## R

---

Ranah Afektif 285  
Ranah Kognitif 284  
Ranah Psikomotorik 286  
Reinforcement 302  
Rekonstruksionistik 324  
Relevansi Pendidikan 39  
Richey 21  
Robert Gagne 168

## S

---

Safe Practicioners 56  
Sagal 48  
Sagala 48  
Sahih 274  
Saintifik 136  
Sanusi 48  
Satuan Acara Instruksional 17  
SCL 322  
Seels 21  
Self-Oriented Virtuous 294  
Sertifikasi Kompetensi 50  
Sistemik 24  
Skill 57  
Sosial 330  
Sosial-Kultural 297  
Sound Slide 257  
Spesimen 259  
Spiritual Quotient 314  
Standar Kompetensi Guru 104  
Strategi Instruksional 201  
Suhendro 52  
Suparman 24, 31, 35  
Suriadi 47  
Synthesis 281  
System Thinking 17

## T

---

Taxonomy Bloom 288  
Teknologi Instruksional 39  
Teknologi Pendidikan 39  
Tematik 137  
Teori Behaviorisme 169  
Teori Konstruktivisme 169  
Teori Robert Gagne 168  
Thrilling and Fadel 324  
TIK 231  
Trustworthiness 305  
Tugas Guru 313, 337



# INDEX

## U

---

Understanding 57  
Un-Skilled Workers 319

## V

---

Valid 274  
Value 57  
Visual-Oriented 245

## W

---

Wardani 77  
watak 65, 67, 87

# RIWAYAT HIDUP



Dr. Asnah Said, M.Pd

**L**ahir di Takengon, Aceh pada tanggal 18 Februari 1949. Penulis memperoleh Doktor dalam bidang Teknologi Pendidikan di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Jakarta Tahun 2002. Penulis pernah menjadi Dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dari tahun 1976 sampai dengan tahun 1984. Selanjutnya mengabdikan sebagai Dosen di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Terbuka (UT) dari tahun 1985 sampai dengan sekarang. Dari tahun 1976, sampai dengan sekarang penulis secara terus menerus berkecimpung dibidang pendidikan mulai dari tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi secara formal ataupun nonformal.

Disisi lain, penulis pernah mengikuti pelatihan-pelatihan di dalam negeri dan diluar negeri dalam bidang Teknologi Pendidikan, seperti Amerika Serikat, Singapore, Phillipina dan Malaysia. Disamping itu, penulis juga pernah mengikuti seminar-seminar sebagai pembicara dan peserta di dalam negeri dan di luar negeri dalam bidang pendidikan dan teknologi pendidikan, seperti, Jepang, Itali, Dubai, dan Bangkok.



# PROFIL GURU MASA DEPAN BERBASIS TEKNOLOGI PENDIDIKAN

**P**eran dan teknologi pendidikan dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kegiatan instruksional sangatlah besar dan dominan. Hal ini disebabkan karena wawasan dari teknologi pendidikan memerlukan teknologi untuk menjangkau warga belajar dimanapun mereka berada, karena belajar tidak selalu terjadi di ruang belajar. Teknologi pendidikan selalu berusaha untuk mencari dan menemukan bagaimana memecahkan masalah-masalah yang terjadi selama kegiatan instruksional itu berlangsung, dan berusaha mencari solusi. Sementara itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sepanjang zaman.

Buku ini juga menjelaskan tentang betapa pentingnya penerapan tujuan pendidikan dan fungsi guru didalam kehidupan masyarakat. Untuk membantu Anda mencapai penerapan dari tujuan pendidikan dan fungsi guru di dalam kehidupan masyarakat, maka materi tentang kompetensi guru secara utuh, materi guru sebagai pendidik profesional, serta bagaimana melaksanakan pengembangannya membantu Anda dalam menerapkan tujuan pendidikan dan pemahaman Anda secara mendalam tentang fungsi guru dalam kehidupan masyarakat. Seorang guru yang memiliki kompetensi utuh dapat menunjukkan kemampuannya yang tercermin dari kinerja profesi guru dan tidak menyimpang dari norma-norma yang sudah ditentukan, dengan kata lain melaksanakan tugasnya secara baik, agar tujuan yang direncanakannya tercapai.

Menjelang datangnya abad 21 ini masyarakat dituntut untuk memiliki kompetensi yang berbeda dibandingkan dengan kompetensi abad yang sebelumnya. Masyarakat dituntut untuk memiliki keterampilan, mendapat pendidikan dari sistem dan model pendidikan yang modren, karena terjadinya persaingan yang tinggi. Untuk tetap bisa eksis, masyarakat tidak hanya cukup memiliki pengetahuan yang luas saja, tetapi masih dibutuhkan kemampuan berpikir kritis-kreatif, dan berkarakter kuat. Disamping itu, kini makin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan tenaga trampil (high skilled), dibandingkan akan kebutuhan tenaga tidak trampil (un-skilled workers) atau keterampilan rendah (low skilled workers). Oleh karena itu, setiap SDM perlu dukungan keterampilan kemampuan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Bagaimana cara belajar, dan bagaimana kegiatan instruksional sehingga menghasilkan SDM yang berkualitas serta memperoleh hasil belajar yang maksimal adalah suatu prasyarat yang memerlukan bidang kajian ilmiah yang sistimatis dan rasional. Semua kajian ilmiah yang sistimatis dan rasional tersebut, dijelaskan secara rinci dalam buku ini. Oleh karena itu, usahakan Anda dapat membaca buku ini.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbit Universitas Terbuka  
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang,  
Tangerang Selatan - 15418, Banten - Indonesia  
Telp. 021-7490941, Faks. 021-7490147  
Website. www.ut.ac.id

